Syekh Ali Ahmad al-Jurjawi



Hikmatut Tasyri'

Syekh Ali Ahmad al-Jurjawi

HIKMATUT TASYRI'

Menyingkap Hikmah Di Balik Perintah Ibadah

Qudsi Media

Hikmatut Tasyri'
Menyingkap Hikmah Di Balik Perintah Ibadah

Diterjemahkan dari judul asli:
Hikmah al-Tasyi' wa Falsafatuhu
Penerjemah: Toyib Arifin, Lc

Penyunting: Abd. Kholiq
Tata Letak: Lendo
Desain Sampul: Aulia

Cetakan pertama: 2015
xii+302; 14,8 x 21
ISBN: 978-979-1149-34-1

Qudsi Media
(Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI)
Minggiran MJ II/1103B Rt 054 Rw 15
Kel. Suryodiningratan. Kec. Mantrijeron, Yogyakarta
Tlp/fax. 0274-418108

Pengantar Penerbit

Dikisahkan bahwa Abdullah bin Amr bin Ash sangat menyesal ketika usianya telah lanjut. Dahulu saat masih muda, Rasulullah Saw. telah memberikan berbagai macam keringanan dalam beribadah kepadanya namun ia tolak. Suatu saat Nabi Saw. bertanya kepadanya, *"Benarkah kamu selalu berpuasa di siang hari dan tidak pernah berbuka?"* Abdullah menjawab, *"Benar, wahai Rasulullah."* Nabi pun memberi saran, *"Cukuplah berpuasa tiga hari dalam sebulan."* Merasa masih muda dan memiliki vitalitas, ia menanggapi saran Nabi, *"Aku sanggup melakukan lebih banyak dari itu."* Kemudian Nabi Saw. memberikan saran yang lebih ringan lagi, *"Kalau begitu, kamu cukup berpuasa dua hari dalam seminggu."* Lagi-lagi Abdullah menjawab, *"Aku sanggup lebih banyak lagi."* Rasulullah kembali berkata, *"Kalau begitu, lakukanlah puasa yang lebih utama, yaitu puasa Nabi Daud (puasa sehari lalu berbuka sehari)"* Setelah diam sejenak, Nabi kembali bertanya, *"Benarkah kamu membaca al-Quran sepanjang malam sampai tidak tidur?"* Abdullah menjawab, *"Benar, wahai Rasulullah."* Rasulullah menimpali, *"Perbuatanmu itu baik sekali. Tetapi aku khawatir kamu akan jenuh membaca al-Quran, terutama bila kamu telah tua nanti."* Kemudian Nabi memberi saran, *"Sebaiknya kamu membaca al-Quran sampai khatam selama satu bulan. Kalau kamu bisa lebih cepat, khatam dalam sepuluh hari. Dan kalau bisa lebih cepat lagi, khatam dalam tiga hari."* Abdullah diam terpekur dan berusaha memahami saran-saran tersebut. Rasulullah Saw. lantas mencontohkan dirinya sendiri, *"Aku berpuasa dan berbuka. Aku salat dan tidur. Aku menikahi perempuan. Ketahuilah, tubuhmu juga punya hak untuk istirahat. Maka siapa yang tidak suka sunahku, tidak akan termasuk dalam golongan umatku."* Abdullah baru menyadari saran-saran

dari Rasulullah tersebut ketika usianya sudah mulai lanjut dan tulang-tulangnya mulai renta sampai ia kesulitan mempertahankan kesetiaannya pada amal-amalnya saat muda dahulu, dan ia berkata *"Andai saja dahulu aku terima kemudahan-kemudahan dari Rasulullah Saw."*

Jika kita telusuri lebih jauh, sebenarnya apa yang disarankan oleh Rasulullah kepada Abdullah bin Amr bin Ash di atas sejalan dengan firman Allah dalam al-Quran yang mengisyaratkan bahwa alih-alih menghendaki kesukaran, Allah justru menghendaki kemudahan bagi para hamba-Nya sehingga Dia tidak membebani seseorang melebihi batas kesanggupan orang tersebut (QS. Al-Baqarah [2]: 185 & 286).

Sebagai seorang Muslim, tentu kita semua sudah mafhum bahwa dibalik setiap hukum dan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk kita, terbentang beragam rahasia dan hikmah yang mendalam dan menakjubkan. Meski rahasia dan hikmah sejati dari setiap hukum dan kewajiban itu hanya Allah yang tahu, tentu (sekali lagi) kita yakin bahwa dibalik semua itu ada kebaikan dan kemaslahatan bagi kita, baik duniawi maupun ukhrawi.

Pensyariatan ibadah sendiri sebenarnya adalah salah satu sarana yang digunakan oleh Allah untuk mencurahkan kasih sayang-Nya kepada para hamba-Nya. Bahwa setiap keutamaan dari ibadah yang ditaklifkan kepada umat Islam pasti akan kembali kepada sang pelaku ibadah itu sendiri. Meski demikian, belajar dari kisah Abdullah bin Amr bin Ash di atas, Allah sama sekali tidak ingin membebani para hamba-Nya dengan tugas-tugas ibadah tersebut. Sebaliknya, Dia menginginkan keutamaan ibadah yang terkadung di dalamnya bisa kembali kepada hamba-Nya tanpa membuat sang hamba merasakan kepayahan.

Buku yang sekarang berada di hadapan pembaca ini adalah terjemah jilid pertama dari kitab *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu* karya Syekh Ali Ahmad al-Jurjawi. Dalam jilid ini, dibahas bermacam hikmah, rahasia, dan keutamaan dari taklif bersuci, salat, zakat, puasa, dan haji yang disyariatkan bagi kaum Muslimin. Setelah membaca dan mengetahui hikmah dibalik setiap ibadah yang kita lakukan, semoga kita bisa lebih giat lagi dalam menjalankan seluruh titah-Nya dan semoga Allah senantiasa memberi kita kekuatan lahir dan batin agar kita bisa terus mengabdi kepada-Nya, *aamiin*... Selamat membaca!

Daftar Isi







Hikmah Pembuatan Syariat



Ketahuilah, bahwa seluruh syariat samawi itu memiliki empat tujuan:

1. Makrifat kepada Allah, mengesakan, mengagungkan, dan menyifati-Nya dengan beragam sifat sempurna dan sifat-sifat yang wajib, mustahil, serta jaiz bagi-Nya.
2. Tata cara melaksanakan ibadah kepada-Nya yang terdiri atas pengagungan dan syukur atas berbagai nikmat-Nya yang tidak bisa kita hitung, *Dan jika Anda menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat Anda menghinggakannya.* (Q.S. Ibrahim[14]: 34).
3. Motivasi *amar ma'ruf nahi munkar* dan menghiasi diri dengan budi pekerti tinggi, akhlak yang suci, dan berbagai keistimewaan yang bisa mengangkat seseorang kepada tingkatan mulia dan unggul seperti dermawan dalam membantu orang yang sangat membutuhkan, melindungi tetangga, menjaga amanat, sabar, dan keistimewaan-keistimewaan agung yang lain.
4. Menghentikan orang yang melampaui batas dengan meletakkan hukum-hukum yang ditetapkan dalam muamalah. Sekiranya aturan-aturan masyarakat sosial tidak goyah karena kekacauan keamanan untuk menetapkan sanksi-sanksinya (yang diabaikan pada zaman ini) dan lain-lainnya dari seluruh hukum yang berhubungan dengan aturan hidup masyarakat.

Hikmah Diutusnya Para rasul dan Bukti Manusia Membutuhkan Mereka

Pembahasan yang kita fokuskan ini awalnya dibincangkan secara sepintas oleh para pemikir dari kalangan filsuf yang merujuk berbagai permasalahanya kepada dasar-dasar agama. Para pemikir lainnya menjadikan hawa nafsu sebagai dasar hukum, bahkan ada juga yang sesat ibarat para pencari kayu bakar di malam hari yang menginjakkan kakinya secara serampangan. Selain itu, sebagian dari mereka ada yang dibukakan tabirnya oleh Allah SWT menuju kebenaran sehingga mengetahui hikmah di balik pengutusan para rasul dan memahami bahwa manusia membutuhkan mereka. Di sini, kami mengemukakan pembahasan ini dengan senantiasa memohon kepada Allah agar memberikan pertolongan-Nya, menunjukkan kami kepada jalan yang benar, dan menjauhkan kami dari tergelincirnya pijakan dengan pertolongan dan kemuliaan-Nya.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini merupakan tempat meniti jalan menuju kehidupan abadi yang tiada kefanaan selama-lamanya. Kita tidak perlu menghiraukan orang-orang yang berkata bahwa ketika roh manusia keluar dan tubuhnya hancur lalu kembali kepada materi asal diciptakannya, maka manusia tidak bisa hidup lagi. Hidupnya telah berakhir dan hilang. Kita juga tak perlu menghiraukan orang yang berpendapat tentang reinkarnasi dan titisan pada jasad lain, baik pada hewan atau yang lebih halus dari semua itu. Sebab mereka adalah orang-orang yang sesat dan bingung dalam kerancuan serta kegelapan pemahaman.

Sesungguhnya jika Anda memakai akalmu di setiap urusan dan memikirkan pergerakan alam semesta serta hiruk-pikuk kehidupan ini, maka akan nampak bukti yang jelas serta argumen kokoh dan kuat bahwa semua amal manusia tidak akan hilang begitu saja dengan sia-sia. Di sana ada kehidupan akhirat, pengadilan tinggi, dan hakim adil yang akan membalas setiap amal manusia dengan balasan yang setimpal.

Saya sampaikan kepadamu sebuah pandangan (pendapat) dan saya yakin Anda tidak akan membantahnya: setiap syariat samawi atau hukum

positif dan setiap mazhab di setiap waktu maupun tempat menetapkan kewajiban seseorang untuk menegakkan peraturan seperti mendirikan peradilan untuk melaksanakan keadilan dan obyektivitas, menetapkan hukuman kepada yang orang zalim dan memberikan keadilan kepada orang yang terzalimi. Oleh sebab itu renungkanlah jika seseorang menganiayamu dan Anda tidak mampu mengadilinya—misalnya karena kezaliman itu terjadi di tempat yang jauh dari peradaban atau orang yang menzalimimu memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga Anda tidak mampu menghukuminya, kemudian salah satu dari keduanya meninggal dunia—maka apakah kezaliman tersebut akan hilang begitu saja dan Anda tak bisa melakukan keadilan terhadap orang yang menzalimimu? Ataukah orang yang zalim seharusnya mendapatkan balasan sesuai yang dilakukannya di pengadilan akhirat selain pengadilan-pengadilan dunia sehingga kebenaran tidak akan terlantar dan kebatilan tidak akan menang? Tak ragu lagi bahwa Anda menerima untuk mendapatkan hakmu dan berlaku adil kepada orang yang menzalimimu pada suatu saat nanti.

Demikian juga ketika Anda melakukan suatu perbuatan baik pada diri seseorang, maka wajib bagi orang tersebut untuk membalas kebaikanmu. Jika kita menyangka bahwa dia tidak mampu membalas, maka apakah Anda akan menganggap bahwa perbuatan baikmu akan berlalu begitu saja tanpa balasan? Bukankah seharusnya Anda mendapat pahala sehingga Anda tidak rugi dalam melakuan kebaikan? Dari sini, kita mengetahui bahwa di sana ada kehidupan lagi selain kehidupan ini dan di sana terdapat perhitungan amal, pahala, dan balasan.

Kami katakan bahwa kehidupan di dunia ini adalah jalan yang mengantarkan manusia menuju kehidupan akhirat yang abadi. Jalan ini sungguh sangat gelap. Dengan fitrahnya, seseorang tidak mungkin bisa mengetahui esensi dan hakikat kegelapan maknawi ini hingga dia mampu menyelami dengan akalnya sendiri tanpa pembimbing hidup. Karena dia tidak memiliki kesempurnaan yang merupakan salah satu di antara sifat-sifat Sang Pencipta, Allah SWT. Oleh sebab itu, dia membutuhkan lampu

yang akan menerangi jalannya hingga bisa sampai kepada kehidupan akhirat dengan selamat dari bahaya dan ancaman. Lampu (cahaya) ini adalah syariat-syariat yang dibawa oleh para rasul yang telah diutus oleh Allah SWT kepada hamba-Nya untuk menunjukkan mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kegelapan juga mempunyai dua cabang: cabang yang di dalamnya terdapat berbagai bahaya, balasan, dan ancaman, serta cabang yang di dalamnya tak ada ancaman sama sekali. Sekalipun akal mengetahui dan mengerti sesuai dengan fitrahnya sebagian yang terkandung di dalam kegelapan berupa kebaikan dan kejelekan, namun akal tersebut tidak bisa mengetahui sebagian yang lain. Sehingga dalam hal ini, akal membutuhkan orang yang mampu menyingkap semua tabir sehingga jalannya menjadi mudah dan bisa selamat dari setiap bahaya. Karena alasan-alasan tersebut, maka diutuslah para rasul.

Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut; apabila seorang penguasa menjajah suatu daerah di benua lain di luar benuanya sendiri dan melantik seseorang untuk memakmurkannya, apakah menurutmu raja tersebut akan membiarkan daerah itu berada dalam kondisi kelaparan tanpa ada orang yang mengatur urusan rakyat, kemaslahatan, dan meluruskan orang yang melenceng dalam setiap urusan atau menetapkan salah satu dari mereka untuk mengemban tugas tersebut? Tidak diragukan lagi pasti akan dipilih seorang petugas yang profesional dan baik. Sebab jika tidak demikian, maka keadaan rakyat tersebut akan memburuk, peraturannya menjadi kacau, orang-orang yang kuat akan menganiaya yang lemah, dan kehancuran akan menimpa daerah jajahan tersebut. Tentu saja kondisi semacam itu tak direlakan oleh penguasa yang menginginkan kemakmuran.

Dengan demikian, di antara hikmah Allah SWT adalah bahwa Dia menciptakan bumi dan memberi mandat kepada manusia sebagai petugas yang mengurusnya sekaligus melaksanakan setiap tugas individualnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga alam semesta akan menjadi makmur. Allah tidak ingin membiarkan bumi menjadi sia-sia

tanpa pengatur yang baik. Atas pertimbangan tersebut, maka diutuslah para rasul yang mengatur rencana untuk dijalankan oleh manusia untuk meniti kehidupan menuju akhirat dengan selamat.

Mungkin ada yang berpendapat bahwa lebih baik kita menyerahkan semua permasalahan kepada akal karena akal sendirilah yang mampu mengemban tugas itu dan Allah tidak perlu mengutus para rasul. Menanggapi pendapat seperti itu, kami menjawab bahwa sesungguhnya sebelum mengerti setiap hal yang harus diketahui dalam kehidupannya, akal tidak mampu meraih derajat kesempurnaan manusia. Karena itu, harus ada orang yang selalu mengarahkan dan menuntunnya menuju hal yang penting sehingga berbagai masalah menjadi baik dan dia mendapatkan kebahagiaan.

Anda mengetahui bahwa di sana ada dunia lain yang disebut sebagai dunia lain. Di sana juga ada suatu tempat yang disebut sebagai akhirat. Apabila manusia bingung dan tersesat dalam hal-hal yang sudah pasti kebenarannya (menurut akal)—yakni bisa dilihat dan didengar, maka bagaimana akalnya memahami berbagai wasilah yang mengantarkannya ke akhirat, tempat yang lebih agung dan lebih mulia?

Sekelompok ulama Basrah berpendapat bahwa keadilan sudah cukup untuk menegakkan situasi dan kondisi manusia dan mengatur persatuan kehidupannya. Kami bertanya kepada mereka, *"Siapa yang menciptakan prinsip-prinsip keadilan?"* Mereka menjawab, *"Akal."* Kami mengatakan kepada mereka, *"Jawaban itu merupakan bentuk penyelewengan dari akal dan menunjukkan bahwa orang tersebut tidak tahu hakikat akal."* Tidak semua manusia bisa menerima pendapat yang obyektif dari orang yang berakal sekalipun. Jika orang berakal dan adil menjalankan perannya serta memerintahkan suatu umat di antara umat-umat yang ada atau kelompok di antara mereka dengan suatu perintah, maka mereka semuanya tidak akan rela dengan perintah atau hukum tertentu.

Apabila manusia yang berakal ini meningkatkan martabat dirinya dengan potensi akal yang dia miliki, mau menghidupkan pikirannya

hingga sampai ke tingkatan yang mendekatkan dirinya kepada derajat malaikat, dan jika tampak hal yang sulit baginya sedangkan dia tidak tahu sebab dan tidak mengerti solusinya sehingga dia nampak lemah di hadapannya sendiri dan hina di hadapan orang yang menunjukkan kebenaran, maka coba jelaskan bagaimana dia bisa memberikan hidayah kepada orang lain, sementara dia sendiri membutuhkan petunjuk?

Jika eksistensi manusia dengan adanya pengutusan para rasul, penceramah, ahli hikmah, ulama, pembimbing hidup, dan dengan adanya peradilan, hukum samawi, serta hukum positif ternyata masih saja membunuh hak-hak asasi manusia, menzalimi orang yang lebih lemah, dan masih menjalankan berbagai maksiat serta tidak terbimbing kepada kebenaran, bagaimanakah keadaannya jika dia pasrah dan menyerahkan perkaranya kepada akalnya? Dapat dipastikan bahwa hal itu akan menjerumuskannya ke dalam jurang kesesatan dan menjatuhkan dirinya pada kehancuran.

Barangkali ada yang menyanggah: Apabila masalahnya demikian dan akal merupakan sesuatu yang agung dan mampu menampilkan pencerahan—meski tidak mampu memberikan petunjuk kepada pemiliknya atau orang lain—kenapa Allah tidak menciptakan kekuatan (spirit) yang cukup sehingga dapat menuntun pada kebaikan dan tidak perlu lagi mengirim para rasul yang menjelaskan proses pijakan kehidupan dan memberikan bimbingan? Kami jelaskan bahwa sistem alam semesta ini menghendaki manusia memiliki berbagai tingkatan akal yang berbeda-beda. Sehingga jika mereka ingin mencari hidayah dengan modal kekuatan (spirit) yang cukup untuk memperoleh bimbingan dan hidayah, maka sistem alam semesta ini akan menjadi kacau. Alam semesta ini akan tercipta secara berbeda dengan yang selama ini ada, berlawanan dengan tabiat manusia yang kritis, dan dunia manusia akan menjadi seperti dunia malaikat tanpa dosa dan begitu seterusnya. Dengan demikian, tidak ada gunanya *reward and punishment* (pahala dan hukuman) karena sifat kasih sayang dan ampunan dari Dzat Yang Mahatinggi tidak akan muncul serta tidak akan ada baik dan jahat, sebab

eksistensi kasih sayang mendorong eksistensi perlakuan dosa. Kebaikan tidak bisa diketahui kecuali dari kejelekan, sebagaimana kegelapan dapat diketahui dengan adanya cahaya dan sebaliknya.

Sesungguhnya apabila semua orang menjadi berakal seperti yang sudah kami jelaskan, maka dunia akan hancur. Begitu juga apabila semua orang menjadi bodoh, maka sistem alam semesta ini akan menjadi kacau. Dunia tidak akan ada hingga saat ini melainkan akan lenyap sejak masa Nabi Adam as. Oleh sebab itu, penjelasan di atas membuktikan urgensi diutusnya para rasul untuk membimbing makhluk dan menunjukkan mereka menuju jalan kebaikan dan menjauhkannya dari jalan keburukan.

Jika Anda sudah tahu ini, maka mari kita ucapkan: *"Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang mendapatkan hidayah melalui petunjuk rasul terpercaya, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang dekat kepada-Mu di surga-Mu dan kami berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."*

Hikmah Penugasan Para Rasul

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pengutusan para rasul itu sangat penting bagi umat manusia dan akal saja tidak cukup untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia-akhirat. Seperti halnya apabila semua manusia memiliki potensi yang besar untuk meraih jalan kebenaran dan setiap individu menjadi berakal (dapat berpikir logis), maka sistem alam semesta akan menjadi kacau, merusak kemaslahatan manusia, dan perdamaian dunia tempat kita hidup tidak akan terwujud hingga saat ini.[1] Pada bab ini, kami akan menjelaskan tugas para rasul dan memerincinya dengan baik dan memuaskan.

1 Perbedaan daya pemahaman, penerimaan, keyakinan, dan keimanan manusia merupakan *sunnatullah* yang mengandung banyak hikmah, baik dipahami oleh manusia maupun tidak. Menggugat takdir keragaman manusia tentu tidaklah tepat karena sudah menjadi fakta dan kehendak Allah. (*penj.*)

Penganut setiap agama dan kepercayaan sepakat bahwa ada penciptaan alam yang berisi planet-planet di orbitnya, yang berisi planet-planet di orbitnya, berbagai benda yang bernyawa, dan tanaman di perkebunan. Benda-benda yang mati dengan fasih menyatakan, *"Aku tidak menciptakan diriku sendiri, akan tetapi sang Pencipta mewujudkan dan menciptakanku"*. Namun akal bingung, pikirannya tersesat, persepsinya tumpul, dan tekadnya untuk memahami semua ini kurang sehingga gagal mengetahui esensi Pencipta Agung pemilik kekuatan solid dan yang telah menciptakan manusia yang berakal dan berfikir.

Ketika motivasi melemah, manusia tidak mampu untuk memahami Dzat Yang Suci (Allah) dan jiwa-jiwa ingin terlepas dari kelelahan yang terus menerus. Selanjutnya, setiap penganut agama akan melempar tongkat lotre dan dengan *flash mind* memilih sembahan (tuhan)-nya. Mereka melabelkan sifat pada sembahan itu dan mendeskripsikannya sesuai indera penglihatan maupun rasa, sebagaimana telah dijelaskan oleh setiap agama dan mazhab dalam aturan dan eksistensi yang dapat menjadi wasilah makrifat kepada sang Pencipta, menurut asumsi dan deskripsinya meskipun semua itu tidak sesuai dengan kebenaran dan realita.

Orang Majusi beranggapan bahwa tuhan adalah unsur yang dinamakan api, lalu mereka menyembahnya. Kaum paganis menpersonifikasikan tuhan dalam bentuk patung dan berhala yang bisu. Sebagian orang melihat bahwa matahari adalah planet terbesar dan lantas mereka sembah. Selain dari mereka semua, ada yang mengatakan bahwa tuhan bukanlah ini dan bukan itu. Tuhan adalah sang Pencipta yang tak terlihat oleh pandangan kita dan terhalang hijab, di mana tidak ada kekuatan manusia yang mampu menembus hijab tersebut. Begitu seterusnya hingga manusia merumuskan tuhan sesuai aturan dan kepercayaan yang berbeda-beda dalam tradisi khusus untuk mengenal Allah SWT.

Jika pengetahuan tentang Sang Pencipta adalah hal pertama yang harus diketahui oleh manusia, maka:

Pertama: Yang dilakukan oleh para rasul adalah menunjukkan makhluk kepada Sang Pencipta Agung yang dahsyat kekuasaan-Nya. Para rasul telah menjelaskan "identitas" tuhan dengan menyebut sifat-sifat yang bisa dipahami dengan mudah. Sehingga pancaindra mereka penuh dengan makna tauhid dengan cara terdekat dan termudah.

Kedua: Para rasul mengingatkan manusia tentang kebesaran Allah, kemuliaan Qadar-Nya, keagungan kemampuan-Nya, perilaku-Nya dalam ciptaan-Nya, apa yang wajib, jaiz, dan yang mustahil bagi-Nya melalui berbagai deskripsi dan sifat-Nya. Dia Mahasuci dan kuasa untuk memuliakan dan merendahkan orang yang dikehendaki-Nya. Allah membalas setiap orang sesuai dengan apa yang dilakukannya, baik lewat peringatan, kabar gembira, janji, ancaman, maupun segala yang termasuk dalam arti nasehat dan petunjuk (hidayah).

Ketiga: Para rasul mendorong orang-orang untuk menghiasi diri mereka dengan etika mulia dan moralitas yang membebaskan jiwa. Moralitas ini adakalanya bermanfaat bagi diri manusia sendiri seperti jujur, memelihara lisan dari kebohongan, dan menjaga mata dari melihat apa yang diharamkan untuk dilihat. Adapun yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain adalah seperti kedermawanan, menolong orang yang teraniaya, belaku adil terhadap orang yang tertindas, dan memberi makan kepada pengemis atau orang fakir. Selain itu ada juga sifat pemberani, jantan, menjaga harga diri, dan berbagai akhlak utama yang lainnya. Dalam kondisi seperti ini, orang-orang tersebut akan menjadi generasi yang mampu menjelaskan kepada manusia siapakah sebaik-baik Pencipta (yaitu Allah), memberikan kabar gembira kepada mereka berupa pahala yang besar dan memperingatkan mereka dari siksaan yang pedih.

Keempat: Para rasul mengajarkan kepada manusia tata cara mengagungkan Sang Pencipta dan melaksanakan apa yang diwajibkan kepadanya berupa ibadah-ibadah dengan segala jenisnya berdasarkan aturan yang sempurna, sehingga hati manusia selalu hadir dan penghambaan (ibadah) dapat terealisasi dengan hati yang sempurna. Selain itu, jiwa bisa terbebas dari hiburan dan permainan yang bisa menghalanginya dari Sang Pencipta karena pasrah dan tunduk pada hawa nafsu akan menghalangi manusia dari Sang pencipta.

Kelima: Para rasul menetapkan undang-undang dan menciptakan serangkaian aturan yang mengikat seseorang dalam berbagai pola relasi horisontal (*muamalah*) seperti hukuman bagi pezina, potong tangan bagi pencuri, bunuh bagi pembunuh, hukuman menduduh zina, hukuman bagi peminum minuman keras, dan aturan yang bisa membedakan antara yang halal dan haram. Semua aturan tersebut dimaksudkan agar tak ada darah yang tertumpahkan (perang atau pembunuhan), tak ada perempuan yang ternodai, dan manusia tidak akan mengeluarkan satu dirham pun kecuali untuk sesuatu yang halal. Selain itu, ada pula hal-hal lain yang berkaitan dengan beragam aturan dan undang-undang yang akan diselenggarakan oleh para penegak keadilan sehingga penduduk bisa merasakan stabilitas dan keamanan di negara tersebut. Jadi dalam hal ini, para nabi berposisi sebagai penegak hukum dan legislator.

Keenam: Para rasul menjelaskan kepada manusia cara-cara menstabilkan kehidupan materinya dan mendorongnya untuk mengikuti cara-cara tersebut, seperti mengajak mereka untuk rajin bekerja, memberi teladan kepada mereka, dan menyampaikan pesan-pesan yang menginspirasi dan mampu membuat mereka membenci kemalasan. Anda dapat menerapkan

prinsip (metode) ini dalam segala sesuatu, yakni jika manusia menjalankan aktifitas-aktifitas tersebut maka dia akan hidup menyenangkan dan memuaskan.

Apabila Anda mengetahui semua hal di atas, maka Anda juga akan mengetahui bahwa tugas para rasul secara langsung bukanlah mengatur, mengajarkan perdagangan, eksplorasi perut bumi untuk mencari hasil-hasil tambang, mengembangkan tanaman-tanaman di atas bumi dan seterusnya—yang mana semua itu hanyalah cabang ilmu yang lakukan oleh ahlinya dan orang yang berkecimpung di dalamnya. Sebutlah semua jenis tugas yang berbeda dengan tugas inti para rasul, yaitu menasehati, memberi petunjuk dan bimbingan. Karena tugas para rasul terfokus pada *amar ma'ruf nahi munkar* dan menunjukkan manusia kepada jalan kebenaran hingga mereka mengikutinya dan menunjukkan jalan keburukan hingga mereka menjauhinya. Jika Anda mengetahui hal di atas, maka Anda akan mengetahui hakikat penugasan para rasul dan tugas dari Allah yang dibebankan kepada mereka untuk dilaksanakan di alam ini.

Jika datang informasi dari para rasul dan nabi tentang kondisi alam semesta atau bumi, maka hal itu dimaksudkan sebagai sebentuk pemikiran dan penghayatan dalam lautan kontemplasi tentang kebesaran Sang Pencipta, sekaligus sebagai motivasi untuk merenungi makhluk-makhluk Allah dalam rangka memperkuat keyakinan tentang eksistensi Sang Pencipta sehingga menumbuhkan kemaslahatan manusia dalam kehidupan dunia dan akhiratnya.

Para rasul berkomunikasi dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal yang bersangkutan dan dengan bahasa yang mudah agar mereka mampu memahaminya. Jika tidak demikian, maka hikmah (tujuan) pengutusan para kepada seluruh umat akan menjadi sia-sia. Pendek kata, agama tidak boleh menghalangi spiritualitas maupun pemahaman dengan potensi kognitif dari Allah yang bisa membedakan hakikat sesuatu yang *thinkable* semaksimal mungkin

sehingga menghasilkan manfaat yang berkaitan dengan stabilitas kondisi manusia di dunia maupun akhirat. Maka dari itu, Allah mendorong dan memerintahkan kita untuk mencari dan mengeksplorasi—melalui berbagai bukti maupun argumentasi—serta menjaga diri agar jangan sampai melanggar kebenaran akidah dan niat mulia.

Tuduhan Miring Tentang Agama

Mungkin ada orang yang menyanggah secara beruntun, *"Jika agama adalah sebuah keniscayaan bagi setiap manusia di setiap urusan dunia maupun akhirat, dan jika agama dapat menjamin kebahagiaan manusia, lantas mengapa kita melihat para penganut agama tenggelam ke dalam samudera godaan dan terperosok ke padang tandus kesesatan. Terbelenggu oleh tali perbedaan akidah. Berbagai perselisihan dan pertentangan tercipta di tengah-tengah mereka. Setiap penganut agama menjadikan agamanya sebagai argumentasi untuk memerangi orang yang berbeda dengannya. Darah mengalir, perang menyebar di antara mereka, perebutan kepentingan terpampang di depan mata? Bahkan, kita melihat para penganut satu agama terbagi atas berbagai kelompok dan muncul fanatisme di dalam mazhab, kepercayaan, dan pemahamannya hingga meletuslah gunung berapi kejelekan, tongkat persatuan terbelah, api perbedaan mengobar, penderitaan menyebar, hati, nurani, dan jiwa berubah? Selain itu, kita juga melihat hati manusia dipenuhi sifat rakus, serakah, melampaui batas, mencintai kejelekan, menjauhi kebaikan, menebarkan berbagai fitnah, kejelekan, penderitaan, kesengsaraan, dan cobaan? Bagaimana semua ini terjadi jika kita tahu bahwa agama menganggap dirinya sebagai pengontrol seluruh masalah dan pagar yang melindungi seluruh kemaslahatan manusia dalam kondisi apapun di setiap waktu dan tempat, tapi justru para penganut agama menjadikannya sebagai penyebab pertentangan dan perselisihan?"*

Kami sampaikan kepadamu wahai penanya, "Tenang dan ketahuilah bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi sekarang ini sudah terjadi setelah masa Rasulullah Saw. dan berakhirnya kehidupan

mereka. Yaitu ketika agama dipegang oleh orang-orang yang tidak mengerti makna dari agama karena keterbatasan pemahaman mereka secara fitrah, oleh orang-orang yang disesatkan oleh Allah—yakni para ahli permusuhan dan bid'ah, oleh orang-orang yang berlebih-lebihan dalam agama, atau oleh orang-orang yang cinta agamanya tidak merasuk ke dalam hatinya dan kapasitas pikirannya sempit untuk memahami hikmah yang sempurna dan rahasia yang tersimpan di balik semua ini. Mereka melakukan takwil tanpa mengetahui apa yang Allah kehendaki dan tidak bertindak sebagaimana tindakan Rasulullah Saw. Mereka tidak mengikuti orang-orang yang mengikuti sunah rasul dan metode mereka dalam menetapkan dasar-dasar serta cabang-cabang agama.

Sesungguhnya posisi rasul itu seperti posisi akal manusia—tapi tentu lebih unggul. Kami melihat banyak orang mampu memahami pemandangan yang jelek dan indah serta mampu membedakan jalan yang mudah dan jalan yang berliku, namun mereka mungkin melakukan kesalahan dalam membedakan antara yang baik dan buruk, entah karena kelalaian, desakan, atau fanatisme dalam jiwa meski mereka menggunakan seribu dalih atas kesalahan mereka. Kekurangan bukanlah berasal dari agama, melainkan dari para penganut dan para pendakwah yang memasukan sesuatu bukan dari agama dan mengeluarkan hal yang merupakan bagian dari aturan-aturan dasarnya.

Kami tidak mendengar ada seorang rasul yang datang dengan membawa agama yang belum sempurna dan tak responsif dengan kebutuhkan manusia. Namun kecerobohan, hawa nafsu, dan ketidakmampuan pikiran telah menyebabkan munculnya berbagai perselisihan dan kerusuhan di antara rakyat, kecuali orang-orang yang diterangi mata hatinya oleh Allah dengan cahaya hikmah. Allah berfirman, *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."* (QS. al-Baqarah [2]: 26).

Kita tidak bisa mengatakan bahwa orang-orang yang sempit kemampuan berpikirnya untuk mengenali dan memahami maksud dari rahasia-rahasia agama adalah orang-orang fasik. Tidak! Mereka adalah orang-orang yang berusaha keras memahami agama sesuai dengan kekuatan persepsi dan pengetahuan mereka.

Saya tahu bahwa segala sesuatu yang terjadi akibat perbedaan dan bid'ah, terjadi setelah masa para rasul, karena alasan yang telah kami jelaskan. Sebab segala ajaran yang dibawa oleh setiap rasul telah menjadi sempurna dan dapat memenuhi kebutuhan manusia di setiap waktu dan tempat. Semoga Allah menunjukkan kita kepada pemahaman tentang hakikat agama dan menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang yakin.

Hikmah Diutusnya Nabi Muhammad Saw.

Konon sebelum masa kenabian Muhammad, alam semesta ini berada dalam kegelapan, kekafiran, dan ateisme. Manusia hidup dalam pergolakan ketidakadilan dan tirani. Di mana saja Anda mencermati, maka Anda akan mendapati kegelapan (kesesatan) yang membuat akal kebingungan untuk mengungkapkannya. Jari jemari akan beku menuliskan redaksi, meskipun telah datang berbagai ilmu pengetahuan dan penjelasan yang gamblang.

Persia dan Romawi adalah dua negara yang saat itu memiliki kontrol atas sebagian besar negara di dunia; Persia memegang tampuk Timur dan Roma memegang tampuk Barat. Di kedua negara itu, para pejabat pemerintahan, orang-orang berpangkat, dan orang kaya melakukan berbagai kezaliman kepada rakyat, menaburkan kepedihan yang luar biasa, dan membangun tirai-tirai kebengisan yang dahsyat. Pajak menjadi beban penderitaan orang miskin, perbudakan tanpa belas kasihan menyebar, darah mengucur ke tanah tanpa adanya kesalahan terjadi. Hak asasi dilecehkan secara irasional karena lemahnya pemilik hak-hak tersebut di depan kekuatan penindas dan arogansi para durjana dan kerasnya orang-orang liar.

Sebutlah sesuka Anda, betapa banyak bentuk kezaliman dan berbagai kekerasan yang terjadi di masyarakat akibat ulah para diktator dan orang-orang kaya yang menghamparkan kebodohan dan kezaliman serta menganggap orang lain sebagai budak bagi mereka dan menganggap diri mereka sebagai orang suci sekaligus pemilik budak. Rasa aman menjadi sirna, hati penuh dengan ketakutan dan kecemasan, beban berat dan bencana menghinggapi kaum lemah, cobaan dan kesengsaraan tersebar, bumi bergema dan mengadukan musibah atau bencana ini kepada Sang Pencipta. Kezaliman-kezaliman tersebut menjadi penyebab datangnya kehinaan, kemiskinan, dan kemalangan yang menancap di hati para penduduk kedua bangsa tersebut dan kemudian terpatri dalam jiwa menjadi tabiat yang diwarisi anak dari orangtuanya, cucu dari leluhurnya. Demikianlah gambaran tentang bangsa-bangsa yang diatur dan tunduk di bawah kaisar Romawi dan Kisra (penguasa Persia) maupun para raja, pangeran, dan penguasa lainnya.

Adapun bangsa Arab yang tidak tunduk pada penguasa yang mengelola dan mengatur urusan mereka, sibuk dengan berbagai perang dan bentrokan antarkabilah yang telah banyak melenyapkan suku-suku dan menghancurkan banyak rumah. Bahkan anak panah memenuhi angkasa dengan raungan dan ratapan. Genderang perang ditabuh riuh mengeluarkan burung-burung dari sarangnya, serangga dari tempatnya, dan hewan liar dari hutan. Orang Arab menganggap pembunuhan itu sebagai bagian dari penghormatan besar dan kedudukan tinggi. Menurut mereka, membunuh dan merampas adalah profesi umum masyarakat. Kebrutalan mereka bahkan sampai pada level di mana mereka tega untuk mengubur hidup-hidup buah hati mereka (anak perempuan) yang masih kanak-kanak tanpa merasa berdosa. Dalih mereka jika dikritik atas perbuatan biadab tersebut adalah karena mereka takut menanggung rasa malu di masa depan dan khawatir jika suatu saat nanti anak perempuan tersebut akan melakukan zina.

Tingkat kebiadaban mereka sampai pada tindakan membunuh anak-anak mereka karena takut miskin. Keahlian dalam retorika,

kefasihan lisan, hikmah, dan syair mereka tidak sampai merasuk ke dalam jiwa sehingga mereka tega melakukan berbagai kejahatan dan kezaliman yang menggambarkan tingkat kebrutalan yang begitu memuncak.

Sejarah-sejarah kelam ini ada di hadapan kita. Setiap hari kita bisa membaca informasi tentang perang payau, paceklik, hari-hari hanyut dalam kemaksiatan, dan berbagai perang lain yang mewarnai bumi dengan ketidakadilan dan permusuhan. Lihatlah sifat dan karakter bangsa Arab. Hanya karena pemimpin Bani Rabi'ah membunuh seekor unta milik Bani Syaiban, terjadilah perang antara kedua suku tersebut selama empat puluh tahun, sesuai perkiraan waktu yang terus berlangsung kala itu. Demikianlah beberapa gambaran tentang kezaliman, kerusakan, peristiwa-peristiwa, bencana, dan pelanggaran manusia kepada anak cucu manusia.

Adapun dalam hal kepercayaan, rakyat terbagi ke dalam sekte, mazhab, dan kepercayaan yang memuja hewan langka (totemisme), batu keras, api yang membakar, planet yang bisa rusak ditelan masa yang fana dan dapat berubah, serta mazhab maupun keyakinan yang rusak lainnya. Hanya tersisa ajaran lurus dari para pendahulu mereka yang telah mereka modifikasi, deviasi, dan ubah dari asal muasalnya. Dan karena tidak mengerti maknanya, mereka kemudian saling menyesatkan. Maka dari itu, peperangan berkecamuk, situasi menjadi kacau, dan banyak bid'ah. Bahkan orang-orang tersebut sampai membuat dan menyembah beragam patung dari manisan dan kemudian mereka makan ketika mereka lapar.

Alam semesta menjadi gelap sebab musibah dan fitnah menguasai rentetan waktu. Seolah-olah bumi dengan lidah fasih berkata, *"Ya Tuhanku, lindungi aku dari bencana ini, dan tolonglah aku dari penderitaan ini".* Maka kemudian Allah mengabulkan doa alam semesta dan mengirimkan seorang rasul yang berakhlak agung ke seluruh manusia. Allah memilihnya dari umat terbaik, suku yang paling unggul, yang paling suci, dan dari rumah yang paling mulia. Unsur-unsur kebersihan, kemurnian, kebaikan, dan kesucian ditampakkan pada alam semesta ini. Beliau (Muhammad) adalah intisari dari kebaikan, kemuliaan,

kemurnian, perantara ikatan berharga (agama), dan sebaik-baik nabi, rasul, dan makhluk seluruhnya.

Kemunculan cahaya terang dengan kelahiran Muhammad Saw. terjadi pada malam keduabelas Rabiul Awal tahun gajah, bertepatan dengan 20 April tahun 571 M, di Mekah. Ayahnya, Abdullah, meninggal sebelum beliau lahir. Ibunya, Aminah binti Wahab wafat ketika beliau mencapai usia enam tahun. Kemudian kakeknya, Abdul Muthalib mengasuhnya. Setelah dua tahun sepeninggal kakeknya, dia diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Orangtuanya tidak meninggalkan warisan kecuali lima unta dan beberapa ekor kambing. Ketika berada dalam asuhan pamannya, Muhammad dimuliakan di antara anak-anak pamannya padahal sang paman tidak cukup uang untuk menghidupi keluarganya sendiri. Meski pamannya adalah seorang fakir, namun dia sangat mulia, murah hati, dan memiliki semangat (cita-cita) tinggi sehingga menjadi suri teladan. Oleh sebab itu, Muhammad tumbuh di antara anak-anak pamannya dengan akhlak dan perangai yang mulia. Tak ada yang bisa menghinanya karena keyatiman dan kefakirannya.

Dari masa kanak-kanak hingga datangnya wahyu Tuhan, Nabi Muhammad Saw. tumbuh dalam suasana gelap gulita, kekafiran, ateisme, dan kezaliman yang dipraktikkan oleh para kaum yang sombong. Beliau tumbuh jauh dari ilusi-ilusi maupun mitos dan tidak ternodai oleh kesesatan-kesesatan tersebut. Seorang diri tanpa guru atau pendidik sementara rakyatnya musyrik, tidak membaca, dan tidak menulis. Beliau tidak terkenal sebagai orang yang pandai dalam retorika atau syair. Pemahaman tentang semua itu hanya diketahui oleh orang-orang yang kokoh ilmu pengetahuannya, yaitu yang tersinari cahaya hikmah dan pengetahuan.

Dari sisi akidah maupun keyakinan, Anda tahu bahwa anak berkembang sesuai dengan masyarakat dan keluarganya. Tetapi Nabi Saw. muncul bertentangan dengan masyarakatnya dalam hal akidah dan keyakinan mereka. Apabila beliau belajar membaca, menulis, mondar-mandir menemui penyair dan juru ceramah sebelum diutus sebagai

rasul, maka sifatnya yang berbeda dengan masyarakat adalah hal wajar yang bisa diterima oleh akal. Begitupula apabila beliau berbeda setelah tua atau sampai batas kedewasaan yang sempurna akalnya, maka bisa dikatakan beliau berbeda dengan masyarakatnya karena akal beliau telah sempurna, pemahamannya telah mendalam, dan cara pandangnya sangat visioner serta tidak salah. Tapi Muhammad Saw. tumbuh dalam sifat mulia ini dan dibenci oleh penyembah berhala sejak masa kecil hingga beliau diutus oleh Allah dengan diberi kesempurnaan akhlak dan etika (perilaku) yang jauh dari khurafat hingga masyarakat memberinya gelar *al-Amin* (yang dapat dipercaya) sebelum beliau menerima wahyu.

Sungguh menakjubkan melihat Nabi Muhammad Saw. memerintah, padahal beliau tidak mempunyai harta benda, pasukan, dan kekuatan layaknya sang penguasa. Dari sini dapat dikatakan bahwa beliau berdakwah secara universal untuk semua makhluk. Bahkan beliau melakukannya sendiri, tanpa asisten dan penyokong yang membantunya. Beliau menghadapi rintangan dan berhasil menundukkan kesombongan dan keangkuhan dari orang-orang yang sombong, para tokoh masyarakat, dan orang-orang yang bertahta untuk kemudian membawa mereka bertekuk lutut di hadapan Allah Yang Mahaperkasa dan Mahamulia. Beliau menjelaskan kepada mereka bahwa kemuliaan hanya milik Allah semata. Allah menjadikan raja bagi orang yang dikehendaki-Nya dan melepas status raja dari orang yang dikehendaki-Nya. Orang-orang yang sombong dan merasa memiliki kekuatan tak tinggal di suatu tempat untuk memperbudak manusia, namun mereka mendapatkan posisi tersebut untuk mengelola kepentingan rakyat dan menghilangkan kezaliman. Mereka tak ubahnya seperti pengembala yang memberi jalan pada kambingnya ke padang rumput yang subur dan tempat gembala yang indah, mengawasi, dan menjaganya dari serigala dan binatang liar, mencegah segala penderitaan dan memberikan kenyamanan maupun kenikmatan. Mereka berada di tengah-tengah masyarakat tidak untuk mengutamakan jabatan tinggi, harta, dan kebesaran tahta melainkan ketakwaan dan mengikuti jalan yang benar. Allah SWT menjelaskan,

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu." (QS. al-Hujurat [49]: 13). Mereka bertanggungjawab kepada Dzat Yang Maha Mencatat, yang nantinya setiap orang akan ditanya tentang apa yang dilakukannya berupa kebaikan atau kejelekan.

Beliau menyeru di hadapan orang-orang musyrik dan memerintahkan mereka untuk tidak menyembah berhala dan melepaskan ekor ilusi dan mitos. Beliau mengatakan kepada mereka, *"Tak ada yang patut disembah secara benar kecuali Yang Maha Esa, Pencipta seluruh alam. Tuhan yang tak nampak oleh mata, yang tidak terbatasi oleh tempat, tidak diikuti oleh waktu, pikiran dan lintasan hati sekalipun tidak akan sampai kepada esensi Dzat-Nya. Akal dan pikiran juga tidak bisa mencapai hakikat-Nya. Dan sesungguhnya ketidakmampuan mengetahui Dzat Allah, berarti kesadaran akan kelemahan manusia."* Selain itu, beliau mengajak Ahli Kitab, yaitu orang-orang yang mengubah, mengganti, menyalin, dan menyelewengkan wahyu Allah serta menyekutukan Allah dengan segala yang tidak dapat memberikan manfaat atau mudarat. Mereka juga menisbatkan sifat-sifat dan perbuatan yang tidak layak bagi Allah sebagai Tuhan. Muhammad berkata kepada mereka dengan lisan al-Quran, *"Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah."* (QS. Ali 'Imran [3]: 64). Allah adalah Tuhan yang tidak beranak dan tdaik diperanakkan serta tidak ada sekutu di dalam kekuasaan-Nya.

Muhammad mengekang nafsu orang-orang sombong, bengis, haus darah, para pelanggar kesucian bumi, anak-anak yatim dan janda, para pemakan hak orang-orang lemah, serta para penindas orang tak bersalah. Beliau menaklukkan orang-orang sombong di antara mereka, menyadarkan kesombongan mereka, dan kemudian membawa mereka ke jalan kebenaran hingga akhirnya mereka tunduk. Pertumpahan darah berhenti, harta benda maupun jiwa terjaga dari tangan-tangan orang yang zalim dan para penguasa yang sombong dan penindas. Orang-orang yang teraniaya dan fakir mendapatkan kembali haknya dan orang

yang lemah dapat menjadikan keadilan sebagai senjata untuk melawan kezaliman orang kuat (penguasa).

Muhammad mengasihi para penyembah ilusi, para pengikut kekuasaan hawa nafsu, para pemburu kenikmatan, orang-orang yang tergiur harta benda dunia, yang rusak akhlaknya dan minim moralitasnya. Oleh sebab itu, Muhammad menunjukkan mereka ke jalan yang benar. Menjelaskan kepada mereka bahwa harta benda dunia itu sedikit dan tak ada kenikmatan yang kekal dan abadi kecuali kenikmatan akhirat kelak. Nabi Muhammad juga memberi petunjuk kepada orang yang sesat, mendidik pembunuh, meluruskan mereka yang menyimpang, dan mengarahkan orang yang tersesat di jalan kegelapan.

Renungkanlah, dan semoga Allah menjagamu..!

Manusia seorang diri tanpa asisten atau pembantu, dia bergerak dan melakukan semua hal di atas, yang terkadang dapat menyiutkan nyali dan semangat. Seorang anak manusia yang bisa membuat semua bangsa dan raja menjadi takluk. Manusia yang lemah namun mampu menundukkan mahkota raja dan kaisar. Seorang yang buta huruf tapi mampu mengalahkan pemikiran para filsuf, pemahaman ulama, dan kefasihan para penyair serta penceramah.

Muhammad terlahir di tengah generasi penyembah berhala, memberi petunjuk pada para pembaca kitab-kitab samawi dan menyeleksi segala penyimpangan yang terkandung dalam kitab-kitab mereka. Para cendikiawan terpukau dengan dakwah yang dibawanya, orang-orang yang cerdas dan pintar heran dengan sepak terjang manusia lemah namun kuat ini, seseorang yang bijak meskipun tidak bisa membaca dan menulis, individu yang mampu menaklukkan kerajaan, kekaisaran dan istana. Semua orang tunduk kepadanya.

Rasulullah Saw. mempunyai jiwa besar dan cita-cita mulia sejak masa kecilnya dan hanya memiliki berbagai kebesaran dan keagungan. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa kakeknya, Abdul Muthalib, memiliki kasur yang ditempatkan di bawah Ka'bah. Kasur itu sangat khusus dan istimewa

baginya, tak ada seorangpun yang berani mendudukinya kecuali Abdul Muthalib. Anak cucunya duduk mengitar di sekelilingnya dan tidak berani mendekatinya. Suatu ketika, Muhammad Saw. datang dan duduk di majelis Abdul Muthalib. Kemudian para pamannya menggendong Muhammad dan mendudukkannya di bagian belakang. Abdul Muthalib berkata, *"Biarkan anak saya ini. Demi Allah, sesungguhnya dia akan menjadi orang yang agung."* Kemudian Muhammadlah yang justru duduk bersama Abdul Muthalib di kasur itu, dan bukan para pamannya. Abdul Muthalib mengusap punggungnya dengan tangan dengan penuh suka cita.

Wahai orang-orang yang menghina Islam dan mengingkari risalah Muhammad Saw., bukankah semua hal yang sudah disampaikan di atas merupakan mukjizat terbesar dan bukti terkuat tentang kebenaran risalah Muhammad? Sesungguhnya beliau memperoleh kekuatan dan kebijaksaan itu dari pencipta makhluk hidup, pemberi kenikmatan, dan pemberi hikmah yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia sesuatu yang tidak dia ketahui.

Demikianlah wahai orang yang sadar, Anda mengetahui bagaimana Rasulullah Saw. melaksanakan dakwah dan bagaimana asal usulnya. Maka jagalah pemahaman tersebut, *Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."* (QS. Thaha [20]: 114)

Pendapat Heraklius (Kaisar Romawi Timur) Terkait Misi Nabi Muhammad Saw.

Diriwayatkan dari Abu Sufyan, dia berkata, "Heraklius memanggilku saat aku bersama para kafilah Quraisy di Syam. Kemudian dia mengundang kami ke majelisnya dan di sekitarnya para pembesar Romawi. Kemudian dia mengundang penerjemah, dan terjadilah percakapan berikut:

Heraklius : *"Siapa di antara kalian semua yang nasabnya paling dekat dengan seorang lelaki yang mengaku dia sebagai nabi?"*

Abu Sufyan : *"Aku yang paling dekat kepadanya."*

Heraklius : *"Dekatkanlah dia (Abu Sufyan) padaku dan dekatkanlah sahabatnya di didekatnya."* Kemudian Heraklius berkata kepada penerjemahnya: *"Katakanlah pada mereka bahwa saya ingin bertanya tentang Muhammad. Apabila dia berkata bohong padaku, maka jangan kalian mempercayai Abu Sufyan lagi. Demi Allah, jika tidak ada rasa malu pada diriku, niscaya saya akan berbohong padanya."*

Heraklius : *"Bagaimana nasab (keturunannya) dibanding kalian?"*

Abu Sufyan : *"Bagi kami, Muhammmad mempunyai nasab terhormat."*

Heraklius : *"Apakah hanya seorang yang mengatakan pendapat ini saat ini maupun sebelumnya?"*

Abu Sufyan : *"Tidak."*

Heraklius : *"Apakah nenek moyangnya raja?"*

Abu Sufyan : *"Tidak."*

Heraklius : *"Apakah pengikutnya adalah orang-orang yang paling mulia (bangsawan) atau hanya orang-orang yang lemah?"*

Abu Sufyan : *"Orang-orang yang lemah."*

Heraklius : *"Mereka bertambah atau berkurang?"*

Abu Sufyan : *"Bahkan meningkat."*

Heraklius : *"Apakah seseorang di antara mereka membenci agamanya setelah memeluknya?"*

Abu Sufyan : *"Tidak."*

Heraklius : *"Apakah mereka menuduhnya berbohong sebelum dia mengatakan apa yang dia katakan"?*

Abu Sufyan : *"Tidak."*

Heraklius : *"Apakah dia berkhianat?"*

Abu Sufyan : *"Tidak. Selama ini kami tidak mengetahui bahwa dia pernah melakukannya. Aku tak bisa mengungkapkan pernyataan selain ini."*

Heraklius : *"Apakah mereka memeranginya?"*

Abu Sufyan : *"Ya."*

Heraklius : *"Bagaimana peperangan kalian dengannya?"*

Abu Sufyan : *"Perang antara kami dengannya berimbang. Dia pernah mengalahkan kami dan kami pernah mengalahkannya."*

Heraklius : *"Apa yang dia perintahkan (ajarkan) untuk kalian semua?"*

Abu Sufyan : *"Dia menyeru kepada kami untuk menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang, dan memerintahkan kami untuk salat, jujur, menjaga kesucian dan silaturahmi."*

Heraklius mengomentari diskusinya dengan Abu Sufyan, *"Aku (Heraklius) bertanya kepadamu (Abu Sufyan) tentang nasab Muhammad, dan Anda menjelaskan bahwa Muhammad adalah seseorang yang mempunyai nasab. Mengapa aku bertanya demikian? Karena para rasul berasal dari nasab bangsanya. Lalu aku bertanya padamu apakah ada orang yang berpendapat demikian sebelumnya, Anda menjawab, "Tidak ada." Mengapa aku bertanya demikian? Karena jika sebelumnya sudah ada yang berpendapat demikian, mungkin Anda hanya mengikutinya. Aku bertanya kepadamu apakah nenek moyang Muhammad ada yang menjadi raja, dan Anda menjawab "Tidak". Mengapa aku bertanya demikian? Karena kalau nenek moyangnya ada yang menjadi raja, mungkin Muhammad hanya ingin mengembalikan kejayaan ayahnya. Aku bertanya kepadamu apakah kalian menuduh Muhammad berbohong sebelum dia mengatakan apapun, dan Anda menjawab, "Tidak". Mengapa aku bertanya demikian? Karena aku menjadi tahu bahwa Muhammad tidak berbohong kepada rakyat dan Allah. Aku bertanya kepadamu apakah pengikutnya adalah orang-orang paling mulia ataukah hanya orang-orang yang lemah, Anda menjawab bahwa pengikutnya adalah orang-orang yang lemah. Aku bertanya padamu apakah mereka bertambah atau berkurang, dan Anda menjawab bahwa mereka bertambah. Mengapa aku bertanya demikian? Karena memang demikianlah keimanan berproses menuju sempurna. Aku bertanya kepadamu apakah ada seseorang yang membenci agama Muhammad setelah dia memeluknya, dan Anda menjawab, "Tidak". Mengapa aku bertanya demikian? Karena memang demikianlah sebuah*

keimanan yang telah menyatu dengan lubuk hati. Aku bertanya kepadamu apakah Muhammad berkhianat, dan Anda menjawab, "Tidak". Mengapa aku bertanya demikian? Karena para rasul memang tidak berkhianat. Aku bertanya kepadamu, apa yang dia perintahkan (ajarkan) kepada kalian, Anda menjawab bahwa Muhammad mengajarkan untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu serta melarang kalian menyembah berhala, menyuruh kalian salat, jujur, dan menjaga kesucian. Mengapa aku bertanya demikian? Karena jika yang Anda katakan itu benar, maka dia akan menguasai tempatku. Jika Anda mengerti bahwa aku tulus kepadanya, maka aku akan bergegas menemuinya, jika aku berada di hadapannya, maka aku akan membasuh kedua kakinya".

Selain pengakuan Heraklius di atas, ada juga orang yang mengakui kebenaran, sifat amanah, dan kesucian Muhammad sejak kecil. Orang tersebut adalah musuh bebuyutan dan penentang Muhammad yang paling keras. Dia adalah An-Nadhr bin al-Harits yang berasal dari Bani 'Abd Ad-Dar yang menyatakan, *"Muhammad adalah seorang bocah yang baru lahir di tengah-tengah kalian. Namun dia adalah orang yang paling bisa diterima oleh kalian, paling jujur perkataannya, paling besar sifat amanahnya. Hingga ketika kalian melihat kedua pelipisnya beruban dan dia datang membawa ajaran kepada kalian. Maka kalian menuduhnya sebagai penyihir. Padahal demi Allah dia bukanlah penyihir".*

Selain yang telah disebutkan, di antara kebenaran yang menakjubkan dari Rasulullah Saw. adalah fakta bahwa kelahiran beliau, pengangkatan beliau menjadi nabi, hijrah beliau dari Mekah ke Madinah, meninggalnya beliau, dan diperolehnya restu dari penduduk Mekkah untuk meletakan Hajar Aswad di Ka'bah, semuanya terjadi pada hari Senin. Bahkan Muhammad Saw. dilahirkan pada bulan Rabiul Awal, berhijrah di bulan Rabiul Awal, dan meninggal juga pada bulan Rabiul Awal.

Pendapat Negus Tentang Nabi Muhammad Saw.

Ketika orang-orang kafir Mekah menganiaya para pengikut Nabi Muhammad Saw. dengan kejam, maka mereka berniat melakukan hijrah

dari Mekah ke Abyssinia (Ethiopia) supaya aman dari gangguan orang-orang kafir. Rombongan hijrah tersebut dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib. Setibanya di Abyssinia, orang-orang kafir di belakang mereka mengirim dua utusan yang cerdas yaitu Amr bin 'Ash dan Abdullah bin Rabi'ah yang kala itu belum masuk Islam—dalam suatu riwayat, utusan yang kedua adalah Imarah bin al-Walid.

Para utusan tadi membawa hadiah untuk diberikan kepada orang-orang di sekitar Negus agar mereka mengusir kaum Muhajirin dari negara mereka. Setelah merasa dapat membeli orang-orang di sekitar raja, dua utusan tersebut berkata kepada Negus, *"Wahai raja, sungguh ada banyak anak-anak bodoh yang datang ke negara Anda. Mereka meninggalkan agama kaum mereka dan tidak memeluk agama Anda. Tetapi mereka justru datang dengan agama baru yang tidak kita ketahui. Kami telah mengutus kepada Anda orang yang paling mulia di tengah-tengah kaum mereka dari sisi nenek moyang maupun kerabat mereka untuk mengusir mereka".*

Ketika Raja meminta pendapat orang-orang di sekitarnya, mereka yang tadi mendapatkan hadiah dari kaum Quraisy menjawab bahwa pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan oleh dua utusan Quraisy tersebut dan sudah seharusnya Raja mengirimkan mereka kembali ke keluarganya. Namun Raja Negus tidak menghiraukan perkataan mereka sampai dia sendiri mendengar pendapat kaum Muhajirin tentang tuduhan orang-orang Quraisy tadi. Maka ia pun memanggil kaum Muhajirin. Ketika menghadap sang Raja, mereka memberikan penghormatan seperti ajaran Islam. Lalu sang raja bertanya kepada Ja'far, *"Mengapa kalian tidak bersujud kepadaku?"* Ja'far menjawab, *"Aku hanya bersujud kepada Allah, Tuhan semesta alam".* Kemudian raja bertanya kepada mereka tentang agama baru mereka. Ja'far bin Abi Thalib menjawab, *"Wahai Raja, dahulu kami adalah bangsa jahiliyah. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan-perbuatan amoral, memutus silaturahmi, melupakan tetangga, dan yang kuat memakan yang lemah hingga akhirnya Allah mengutus seorang rasul kepada kami. Kami mengetahui nasab, kejujuran, dan amanahnya. Beliau mengajak kami kepada Allah,*

mengesakan, dan menyembah-Nya. Dia memerintahkan kami untuk jujur dalam bicara, menjalankan amanah, menyambung silaturahmi, melarang kita untuk berbuat amoral dan mengucapkan dusta. Maka dari itu, kami percaya kepadanya dan mengikuti ajarannya. Namun kaum kami memusuhi kami, menyiksa kami, dan memberikan cobaan kepada kami agar kami kembali menyembah berhala. Ketika mereka menindas dan menganiaya, kami berhijrah ke negara Anda. Kami memilih Anda dan berharap kepada Anda agar kami tidak terzalimi di sisi Anda". Negus berkata, *"Apakah Anda memiliki sesuatu yang dibawa oleh rasulmu dari Allah".* Ja'far menjawab *"Ya"* dan lantas membaca ayat-ayat di surat Maryam hingga membuat Negus menangis, bahkan jenggotnya basah. Lantas Negus memandangi orang-orang di sekelilingnya sembari mengatakan, *"Sesungguhnya apa yang dibawa oleh pria ini (Muhammad) dan Nabi Isa as. berasal dari satu cawan (sumber)".* Kemudian Negus memerintahkan kepada orang-orang di sekitarnya untuk mengembalikan hadiah kepada orang-orang Quraisy. Setelah hadiah tersebut dikembalikan kepada kedua utusan tadi berikut para pengikutnya, Negus berkata, *"Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua selamanya".*

Ketika kedua utusan tadi mengalami kegagalan dan malu, mereka berbicara satu sama lain dan mengatakan kepada Negus, *"Apakah Anda tahu wahai raja, apa yang agama mereka katakan tentang Yesus putra Maria? Muhammad mengatakan bahwa Yesus adalah hamba Allah. Apakah Anda rela apa yang dia katakan demikian itu tentang Kristus?"* Ketika Negus memanggil kaum Muhajirin untuk kedua kalinya, dia bertanya, *"Apa yang agama kalian katakan tentang 'Isa?".* Ja'far bin Abi Thalib menjawab, *"Muhammad mengatakan bahwa 'Isa adalah hamba Allah, rasul-Nya, ruh-Nya, dan kata-Nya[2] yang disampaikan kepada Maryam".* Negus menyatakan, *"Perbedaan antara kedua agama tersebut tidak lebih dari ini (dia menunjuk ke batang jerami".* Kemudian Negus memandangi

2 Maksudnya seorang nabi yang diciptakan dengan kalimat *kun* (jadilah) tanpa bapak dan Nabi Isa as. disebut tiupan dari Allah karena tiupan itu berasal dari perintah Allah (*penj.*)

kedua utusan Quraisy tadi dengan satu mata (tidak respek). Lalu Negus memerintahkan kaum Muhajirin untuk tetap bernaung di sisinya dengan mengharap pertolongan Allah, hingga nanti mereka kembali ke negara mereka dengan aman tanpa menemui bahaya dari makhluk apapun.

Inilah salah satu mukjizat Rasulullah Saw. ketika beliau melihat bahaya yang dahsyat dari orang-orang musyrik Mekah terhadap orang-orang yang beriman. Rasulullah Saw. bersabda, "*Andai saja kalian berpencar untuk mencari hingga diberikan kepada kalian kebahagiaan dan jalan keluar dari sesuatu yang kalian hadapi saat ini*". Para sahabat bertanya kepada rasul, *"Lalu harus ke mana kita akan pergi, wahai Rasulullah?"*. Beliau menjawab, *"Di sini (rasul menunjuk dengan tangannya yang mulia ke negera Abyssinia sembari menyatakan, "Negeri ini dipimpin oleh Raja yang tidak mungkin seseorang menindas atau tertindas di sisinya dan Abyssinia adalah tanah kebenaran"*. Maka dari itu, banyak sahabat nabi yang hijrah ke negeri Abyssinia dan mereka melihat akhlak Negus seperti telah kami sampaikan kepada Anda secara singkat.

Surat Nabi Muhammad Saw. kepada Negus dan Penolakannya

Di tahun keenam Hijriyah, Rasulullah mengutus 'Amr bin Umayah ad-Dhamri dengan membawa surat untuk Raja Negus (Ashamah) dengan tujuan untuk mengajaknya masuk Islam. Namun sang Raja menolak surat dari nabi. Berikut ini adalah deskripsi surat Nabi Muhammad Saw.:

> *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada Negus (Ashamah) raja negeri Abyssinia: Amma Ba'd. Saya memuji-Mu Ya Allah tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Merajai, Mahasuci, Maha Memberi keselamatan, Mahaaman, Maha Menguasai, dan saya bersaksi bahwa Isa putra Maryam adalah Roh Allah dan Firman-Nya yang disampaikan ke Maria yang perawan, baik dan menjaga kesucian diri kemudian datang untuk menanggung Yesus*

dari rohnya dan peniupan rohnya sebagaimana penciptaan Adam dengan kekuasaan-Nya dan tiupan roh-Nya. Saya mengajak Anda untuk beriman kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, dan menunjukkan loyalitas dalam ketaatan kepada-Nya. Selain itu, hendaknya Anda mengikuti saya, beriman kepada saya maupun apa yang saya bawa (agama, risalah), bahwa saya adalah utusan Allah. Saya juga mengajak Anda dan tentara Anda untuk beriman kepada Allah SWT. Saya benar-benar telah menyampaikan dan menasehati, maka terimalah nasihatku. Saya benar-benar telah mengutus sepupu saya, Ja'far, kepada Anda. Dan bersamanya sekelompok Muslim. Apabila mereka datang kepada Anda maka terimalah mereka, jangan sewenang-wenang kepada mereka. Dan keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk.

Ketika surat itu tiba kepada Negus, dia sangat menghargai dan mengagungkan surat tersebut. Lalu dia turun dari atas tempat tidurnya kemudian duduk di tanah. surat tersebut lalu ditempatkan di sebelah kanan gading gajah sembari berucap, *"Demi Allah, Abyssinia akan senantiasa berada dalam kebaikan, selama surat ini ada."* Lalu Negus masuk Islam dan berbaiat melalui Ja'far bin Abi Thalib untuk masuk Islam. Negus kemudian mengutus sahabat Umar bin Umayah ad-Dhamri untuk mengirimkan surat balasan untuk Rasulullah Saw. yang isinya sebagai berikut:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
Kepada Muhammad utusan Allah dari Negus (Ashamah), semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah bagi Anda wahai Rasulullah. Tiada Tuhan selain Allah, yang membimbing saya kepada Islam. Amma Ba'd. Saya telah menerima surat Anda, Wahai Rasulullah, apa yang Anda katakan tentang Yesus anak Maria, maka demi Tuhan langit dan bumi, bahwa Yesus anak

Maria, tidak lebih dari apa yang Anda tuturkan dan tidak ada hubungan antara biji dan gandum. Kami benar-benar tahu dengan apa yang Anda kirimkan kepada kami dan kami telah menyaksikan bahwa Anda adalah Rasulullah yang benar-benar jujur dan saya telah bersumpah kesetiaan (baiat) kepada Anda melalui sepupu Anda Ja'far dan saya masuk Islam atas kekuasaan Tuhan semesta alam. Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah dilimpahkan kepada anda. Amin.

Ketika surat ini datang, Nabi Muhammad Saw. berkata seperti yang disebut oleh sebuah riwayat (*tinggalkanlah Abyssinia, niscaya mereka tidak akan meninggalkan kalian*).[3]

Al-Quran Yang Mulia

Al-Quran adalah firman Allah yang Qadim, Jalan-Nya yang Lurus, argumen-Nya yang tak dapat dibantah, cahaya yang terang benderang, pedang pemotong leher orang-orang kafir, tempat minum air segar dari hausnya kebodohan, dan ilmu Allah yang memberikan hidayah dari kesesatan. Al-Quran adalah sumber kebijaksanaan dan timbangan keadilan dan pengatur berbagai masalah, puncak mukjizat dari mukjizat-mukjizat yang lain, tanda-tanda kebesaran (ayat) Allah yang paling agung dari sekian ayat yang lain, tetap ada sepanjang masa, terjaga dari tangan-tangan para penyeleweng, dibaca, diriwayatkan, dan tidak membosankan. Enak gaya bahasanya, fasih komposisinya, menantang ahli balaghah dan lantas mengalahkannya. Mereka mengkritiknya, tapi al-Quran justru membuat mereka menerimanya. Mereka memeranginya, namun al-Quran justru membuat mereka tertunduk kalah. Al-Quran diturunkan pada Rasulullah melalui malaikat Jibril yang terpercaya, sebagai wahyu dari Tuhan semesta alam.

3 Maksudnya menjelaskan bagaimana kesetiaan, ketulusan, dan kecintaan penduduk Abbysinia pada umat Islam.

Kami telah menjelaskan dalam bab sebelumnya terkait bagaimana Rasulullah Saw. tumbuh dengan buta huruf, tidak diajari oleh guru, tidak dididik oleh pendidik, tidak dituntun oleh pembimbing, tidak ada para penyair Arab atau para ahli retorika Arab yang mengajarinya, sehingga menjustifikasikan para penuduhnya bahwa Rasulullah adalah pemilik (penyusun) ayat-ayat dan bahwa firman tertulis tersebut berasal dari dirinya. Al-Quran turun dengan lisan (bahasa) Arab yang fasih di masa gaya bahasa (balaghah)—menurut orang-orang Arab—sedang berada di puncak kejayaan dan keindahan. Orang-orang saling membanggakan syair buah karyanya, dan bahkan mereka bersujud kepada syair yang sangat indah dan fasih, menggantung syair mereka di Ka'bah yang mulia sebagai bentuk penghormatan pada syair tersebut sekaligus pengakuan terhadap keunggulannya dibanding syair-syair lainnnya.

Ketika Nabi Saw. mengajak mereka untuk memeluk Islam dan memahamkan kepada mereka bahwa al-Quran diturunkan oleh Tuhan semesta alam, para penentang dari bangsa Arab yang fanatik dengan sembahan dan keyakinan mereka menganggap bahwa al-Quran hanyalah untaian dari seorang penyair. Maka dari itu, Allah membantah mereka melalui firman-Nya, *"Dan Kami (Allah) tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya"* (QS. Yasin [36]: 69). Dalam ayat yang lain, Allah juga berfirman, *"Dan mereka berkata: "(QS. al-Quran itu adalah) dongengan-dongengan orang-orang dahulu"* (QS. al-Furqan [25]: 5). Lalu Allah membantah di ayat lain, "*Diturunkan dari Tuhan semesta alam"* (QS. al-Waqiah [56]: 80).

Allah SWT juga menjelaskan pada mereka bahwa al-Quran adalah mukjizat yang diberikan kepada Muhammad sebagai penguat risalahnya. Allah memerintahkan nabi-Nya, *"Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya.* (QS. Hud [11]: 13). Di ayat lain disebutkan, *"Buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran"* (QS. al-Baqarah [2]: 23). Dan kalian adalah orang yang paling fasih bahasanya dan paling variatif retorikanya. Kemudian Allah memperkuat argumentasi dan memberi penjelasan yang lebih

jelas dengan berfirman pada mereka, *"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"* (QS. al-Isra` [17]: 88).

Ketika mereka sadar tidak mampu meladeni tantangan al-Quran tersebut dan bersikeras memusuhi, tahu bahwa semua orang—khususnya mereka tidak mampu menandinginya—takjub dengan argumentasi yang diberikan oleh Allah kepada mereka, yaitu bahwa manusia dan jin tidak akan mampu untuk menandinginya meski mereka saling membantu dalam menyusun dan mendiksi kata dan makna, akhirnya mereka menuduh bahwa Muhammad telah berbohong atas nama Allah. Menanggapi tuduhan itu, Allah pun membantah mereka melalui firman-Nya: *"Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kalian yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu. Dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan sesungguhnya kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan(nya). Dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). Dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar kebenaran yang diyakini"* (QS. al-Haqqah [69]: 44-51).

Anda tahu bahwa orang-orang Arab ahli dalam beretorika dan fasih dalam berbahasa. Kendati demikian, mereka belum mampu menandingi surat terpendek dari al-Quran. Selain itu, mereka juga tidak mampu mendatangkan satu ayatpun seperti yang ada dalam Kitab Suci. Bukan itu saja yang menjadi kemukjizatan al-Quran, kandungannya yang memuat syariat ibadah dan muamalah juga merupakan bagian dari kemukjizatan al-Quran. Jika para pakar perundang-undangan yang ada sejak Allah menciptakan bumi dan segala wujud ini hingga terjadinya hari kiamat berkumpul, saling bahu-membahu dan bekerja sama untuk

merumuskan dasar-dasar dan aturan-aturan ibadah, niscaya mereka tidak akan mampu membuatnya seperti apa yang dijelaskan dalam al-Quran. Begitu juga, mereka tidak akan mampu merumuskan dasar undang-undang muamalah sebagaimana atauran yang telah dirumuskan oleh al-Quran. Semua aturan tersebut ditujukan untuk mengatur isi dunia di seluruh aspek sebagai aturan dan hukuman, penegakkan keadilan hak-hak sipil maupun pidana dan lainnya. Sebuah tema yang melelahkan ulama terkemuka, filsuf, dan praktisi hukum perundang-undangan seperti yang kita saksikan selalu sibuk mengganti dan mengubah materi undang-undang yang mereka susun. Setiap bangsa sibuk menyusun undang-undangnya yang bertentangan dengan undang-undang lainnya dengan menyalin materi dan perbaikan di berbagai tempat. Bahkan sampai sekarang mereka belum menemukan undang-undang yang holistik dan akomodatif yang dapat memberikan kenyamanan bagi manusia.

Saya juga akan menyampaikan bahwa sesungguhnya sebagian dari kemukjizatan al-Quran adalah hikmah-hikmah agung dan nasehat-nasehat baik yang merupakan norma dan petuah komplit yang tidak bisa dibuat oleh para filsuf di masa lampau, para pakar retorika, maupun para penyair. Ketika orang Arab yang merupakan orang paling fasih retorikanya tidak mampu menandingi al-Quran yang mulia, apalagi orang-orang non-Arab dari berbagai jenis manusia di dunia? Tidak diragukan lagi bahwa Anda akan mengakui bahwa orang-orang non-Arab tersebut tentu lebih tidak mampu, lebih lemah motivasinya, dan lebih hina jika mereka ingin menandingi al-Quran ini.

Dalam sahih Tirmidzi disebutkan bahwa Harits al-A'war meriwayatkan, "Saya lewat di masjid dan ternyata orang-orang ribut dalam pembicaraan (perdebatan). Ketika Ali bin Abi Thalib datang, saya berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, apakah Anda tidak melihat bahwa orang-orang telah terlibat seru dalam pembicaraan?". Dia menjawab, "Benar. Sungguh mereka telah berdebat". Saya menimpali, "Ya". Kemudian Ali berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya akan terjadi

fitnah". Aku (Ali) bertanya, "Lalu apa solusinya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "(solusinya) adalah kitab Allah. Di dalamnya termuat segala berita tentang apa yang terjadi sebelum kalian. Termuat segala informasi yang terjadi setelah kalian, putusan hukum tentang segala masalah di antara kalian semua. Al-Quran adalah pemberi keputusan yang tegas dan tidak main-main. Orang yang meninggalkan al-Quran karena takut dengan penguasa kejam, maka Allah akan membinasakannya. Dan orang yang mencari petunjuk dari selain al-Quran, maka Allah akan menyesatkannya. Al-Quran adalah tali Allah yang kuat (pegangan), pengingat yang bijaksana, dan jalan yang lurus. Dengan al-Quran, hawa nafsu tidak bisa menyimpang dari jalan yang benar dan lidah-lidah tidak keliru. Al-Quran membuat ulama tidak habis mengkajinya, selalu siap menjawab berbagai bantahan (gugatan) dan keajaibannya tidak akan habis. Al-Quran akan selalu membuat jin merasakan takjub jika mendengarnya, sampai akhirnya mereka mengakui, *Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan. Memberi petunjuk kapada jalan yang benar* (QS. al-Jinn [72]: 1-2). Orang yang menjadikannya sebagai pegangan hukum, niscaya dia akan berbuat adil. Dan orang yang mengajak orang lain untuk mengikuti al-Quran, niscaya akan mendapatkan petunjuk kepada jalan yang lurus."

Salah seorang misionaris Amerika ketika mengetahui kebenaran dan tampak baginya cahaya-cahaya Islam, berpendapat bahwa stabilitas Islam di tengah-tengah gelombang badai (cobaan) yang bertiup sejak Perang Salib dan kekejaman di masa Inkuisisi Spanyol serta kolonial barat merupakan bukti bahwa al-Quran adalah mukjizat terbesar.

Maurice Bucaille—seorang ahli bedah dari Perancis—berpendapat, *"Sesungguhnya al-Quran adalah kitab terbaik yang bisa mengeluarkan pertolongan kekal bagi manusia"*. Bosworth Smith, seorang penulis besar dari Inggris dalam bukunya *Life of Muhammad* berpendapat, *"Menjadi keberuntungan bagi sejarah dan bukan lainnya, bahwa Muhammad dalam satu waktu berhasil mendirikan tiga hal merupakan perkara yang besar dan agung, yaitu dia telah berhasil mendirikan bangsa, kerajaan, dan*

agama. Padahal dia tidak bisa baca tulis. Meskipun dia sedikit membaca atau menulis, namun dia mampu menghadirkan kitab yang begitu indah balaghahnya, serta berisi aturan-aturan hukum, sholat dan agama dalam satu waktu.[4]

Monsieur Gibbon berpendapat, *"Sudah menjadi aksioma dari batas Oceania Atalanta sampai sungai Liganus bahwa al-Quran merupakan konstitusi dasar, bukan untuk teologi saja tapi juga untuk ketentuan hukum-hukum pidana, perdata, dan aturan-aturan yang terpusat pada kehidupan umat manusia dan mengatur urusannya. Sesungguhnya syariat Muhammad mencakup semua orang dalam ketentuan hukum-hukumnya dari raja terbesar sampai orang yang terfakir, ia adalah syariat yang dirajut dengan metode syariat paling paten dan paling adil yang tidak ada bandingannya sama sekali di alam semesta."*

Thomas Carlyle berpendapat, *"Al-Quran adalah sebuah kitab yang tidak diragukan lagi. Dengan rasa yang jujur dan mulia serta niat suci, saya dapat melihat keutamaan al-Quran. Suatu keutamaan yang pertama dan terakhir ditemukan dalam kitab yang melahirkan berbagai macam kebajikan. Tak hanya itu, al-Quran adalah kitab yang pada akhirnya dapat kita katakan, wahai para kompetitor, berlomba-lombalah (untuk mengamalkannya) karena norma-norma yang terkandung di dalamnya sangat banyak."*

Konsul Jenderal Jepang di Mesir berkata, *"Jika umat Islam di Timur dan Barat berpegang teguh dengan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Quran, maka hal ini menjadi penyebab kemajuan mereka di bidang kehidupan sosial, sastra, agama dan politik. Karena al-Quran telah menghimpun seluruh peradaban lama dan baru, ia adalah kitab komprehensif dan universal. Saya telah mendapatkan beberapa terjemahan, tetapi sekarang saya menelaah terjemahan bahasa Inggris. Saya membaca banyak kandungan di dalamnya, lalu saya kagum dengan apa yang ada*

4 Perlu diingat bahwa al-Quran bukanlah buatan Muhammad seperti yang diwacanakan oleh para pemikir Barat, karena sesungguhnya al-Quran adalah wahyu yang berasal dari Allah (*penj.*)

dalam al-Quran berupa hikmah-hikmah indah dan regulasi muamalah. Saya sangat mengagumi perhatian umat Islam dalam hal agama mereka dan perbuatan mengagungkan al-Quran. Jika mereka menapaki hidup ini sesuai al-Quran, maka tidak diragukan lagi mereka akan sampai ke tujuan yang mereka harapkan."

Sementara itu, Edmund Burke berpendapat demikian, *"Undang-undang Muhammad adalah undang-undang norma untuk seluruh raja sampai rakyat kecilnya. Ia adalah undang-undang yang dibuat dengan sistem peradilan terbijak, peradilan ilmiah terbesar, dan aturan-aturan terbesar yang mencerahkan, tidak ada sama sekali bandingannya di dunia ini."*

Goethe berpendapat, *"Setiap kali kita membolak-balikkan perhatian pada al-Quran, maka kita akan merasakan ketakjuban dan kewibawaan. Dan secara cepat, kita merasakan sebuah gravitasi yang akhirnya secara pasti membuat kita akan mengakui kebesarannya. Di antara kitab-kitab suci Allah, al-Quran adalah model yang tinggi dan luhur. Bahkan efeknya akan terus ada di jiwa-jiwa setiap generasi dan masa."*

David Port berpendapat, *"Al-Quran adalah konstitusi sosial, sipil, perdagangan, perang dan peradilan. Di atas semua itu, al-Quran merupakan konstitusi langit yang agung."* Sementara itu, William Muir menyatakan, *"Semua argumentasi al-Quran adalah alami dan menunjukkan perhatian Allah kepada manusia."* Edward Gibbon berpendapat, *"Konstitusi Islam adalah konstitusi komprehensif. Menyatukan semua manusia, baik yang bermahkota (raja, penguasa) atau orang yang paling sederhana. Karena al-Quran didasarkan pada kebijaksanaan (wisdom) yang dihasilkan oleh orang yang memiliki akal dan pengetahuan dalam mengarungi kehidupan ini."*

George Bernard Shaw berkata, *"Seharusnya kerajaan Inggris memeluk aturan-aturan Islam sebelum akhir abad ini. Bahkan jika Muhammad diutus di era ini dan dia memiliki "kediktatoran" (ketegasan) pada dunia modern, dia akan berhasil sepenuhnya menyelesaikan semua masalah global dan memimpin dunia menuju kebahagiaan dan kedamaian."*

Sebagian filsuf dan ulama senior berkata, *"Bukankah al-Quran adalah dokumen langit yang agung, yang membebaskan manusia dari penindasan, pelecehan, tirani, membersihkan hati dari kotoran batin kebencian, iri hati, dan kejelekan? Mencerahkan orang-orang di jalan kebenaran, keimanan, keadilan, dan kebaikan? Menggambarkan kepada manusia tentang batasan-batasan yang ideal dalam hukum, politik, sosial, dan peradaban? Memberikan fitrah manusia atau bagian dari kekuatan, ketenangan, dan disiplin? Menjadikan orang-orang sama dalam hak asasi, batasan-batasan, dan kewajibannya? Menyerahkan wajah dan hati kepada Allah. Menghancurkan perbedaan-perbedaan yang membuat orang-orang melantik selain Allah sebagai tuhan. Darah Muslimin sepadan satu sama lain, yang di atas mengayomi yang di bawah, tidak ada prinsip tuan dan hamba atau golongan ningrat atau hina. Semuanya adalah saudara di jalan Allah, jemaah untuk individu dan individu untuk jemaah."*

Al-Quran diturunkan kepada manusia dengan mengandung prinsip, tujuan, syariat, dan jalan (aturan) yang jelas. Al-Quran tidak membuat mata tertutup, akal terkekang, hati tertutup, dan spiritual terkungkung. Tapi al-Quran disiapkan untuk menjadikan masing-masing sayap (sisi) tersebut dapat mengepak di udara yang segar, menyenangkan, dan lapang. Kehidupan spiritual, material, mental, dan hati berporos di bawah naungan ajaran satu, yaitu Islam. Bergerak dengan satu kekuatan yang mendukung satu sama lain dan saling menguatkan tanpa saling merendahkan, tanpa saling bergantung, tanpa saling mencaci-maki, dan tanpa menyimpang dari satu tujuan, yaitu kebahagiaan yang komprehensif bagi individu dan jemaah. Betapa besar al-Quran menjaga akal manusia, menghindarkannya dari debu kebodohan, dan mengurai ikatan stagnasi dari akal manusia. Selain itu, juga memotivasinya dengan kekuatan untuk berpikir, menghayati, mempertimbangkan, menginterpretasi, meneliti, menyimpulkan, dan menghayati ayat-ayat alam semesta, berbagai makhluk, keajaiban alam semesta, rahasia kehidupan, rentetan sejarah dan peninggalan (warisan) orang-orang terdahulu. Al-Quran mengikat akal dan hati dengan ikatan yang kuat. Iman memperbaiki

akal dan akal memperkuat iman. Allah SWT berfirman, *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"* (QS. Yunus [10]: 101). Dalam ayat yang lain, Allah SWT juga berfirman, *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka"* (QS. Ali 'Imran [3]: 190-191). Allah SWT juga berfirman, *Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah Anda tidak memerhatikan?* (QS. adz-Dzariyat [51]: 115). Lalu di ayat lain, *Maka apakah Anda mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?* (QS. al-Mu`minun [23]: 115). Juga ayat, *Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu"* (QS. al-An'am [5]: 11). Serta di ayat, *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai* (QS. al-A'raf [7]: 179).

Untuk potensi inilah al-Quran mendorong akal manusia ke dermaga pemikiran yang cerah sehingga benar-benar menjelaskan apakah di dalam al-Quran terdapat aib berupa kelemahan dan pertentangan (kontradiksi), atau al-Quran merupakan firman yang serius, sangat jelas dan berharga. Allah SWT berfirman, *Maka apakah mereka tidak memerhatikan al-Quran? kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya* (QS. an-Nisa [4]: 82).

Islam memuliakan akal manusia dan menjadikan analoginya yang benar sebagai pilar dari pilar-pilar hukum Islam. Al-Quran adalah kitab tauhid yang paling agung. Syiarnya adalah adanya kesatuan yang kokoh dalam agama dan dunia, damai dan perang, prinsip dan tujuan. Orang-orang Islam seluruhnya adalah umat yang satu dan sekata. Allah SWT menjelaskan, *Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kalian semua, agama yang satu. Dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku* (QS. al-Mu`minun [23]: 52).

Kita perlu sejenak merenungi ayat ini. Jadi, setelah Allah mengharapkan seluruh umat Islam bersatu seperti dijelaskan dalam redaksi "*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kalian semua, agama yang satu,"* Allah kemudian memperingatkan mereka agar jangan berpecah belah dan bercerai-berai, seperti dijelaskan dalam ayat selanjutnya, *Dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku.* Betapa cepat orang-orang Islam menerima Kitab Allah dengan menyerap redaksi lafal-lafalnya yang melahirkan berbagai bidang ilmu pengetahuan, sastra, hakikat, syariat, arkeologi, kisah, dan riwayat. Dalam rangka menjelaskan tujuan-tujuan al-Quran, maka diciptakanlah ilmu-ilmu agama, bahasa, alam, dan kemudian ilmu-ilmu peradaban dunia diterjemahkan. Tak lama kemudian bahasa Arab menjadi tempat pertemuan Sains Yunani, Romawi, Persia, India, dan Mesir. Setiap bangsa mempresentasikan peradaban ilmiah, sastra, dan seni dengan kebudayaan kuno dan dengan busur kemuliaan. Tak lama kemudian orang-orang Islam mewacanakan ilmu-ilmu dan sastra ini dengan rasa yang membuncah dan akal yang merdeka, didukung oleh spirit agama yang bersahabat dengan penelitian, riset, pembaharuan, dan pembangunan. Maka dari itu orang-orang Islam menjadi mediator pertemuan antara peradaban generasi awal dan generasi akhir. Dari orang-orang Islam di Mesir, Syria, dan Andalusia, peradaban Islam pindah ke negara-negara Eropa. Dimana saja kita melihat kemakmuran, ilmu pengetahuan, peradaban, keadilan, dan kebebasan, semua itu adalah efek risalah Muhammad. Manusia akan mengetahui ketika mencermati lembaran-lembaran ilahi ini (QS. al-

Quran) dengan mata hati dan cahaya nurani, bahwa Islam adalah agama fitrah yang sehat, agama pemikiran yang kokoh, agama akal yang melihat dengan mata batin, agama ilmu yang mencerahkan, dan agama yang menghormati pemikiran dan penghayatan.

Mengapa dunia timur dan barat tidak dapat disatukan, padahal al-Quran adalah lampu pijar Allah yang menyala-nyala dan cahaya-Nya yang berkobar di dalam kegelapan? Bahkan Allah selalu menyempurnakan cahaya-Nya, seperti dijelaskan dalam ayat, *Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini akan diwarisi hamba-hamba-Ku yang saleh. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah). Dan tiadalah Kami mengutus Anda (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam* (QS. al-Anbiya [21]: 105-107). Kemudian, Allah SWT berfirman kepada umat Islam, *Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah Anda tidak memikirkannya?* (QS. al-Anbiya [21]: 10). Di ayat yang lain, Allah juga berfirman, *Sesungguhnya al-Quran adalah benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban* (QS. az-Zukhruf [44]: 43).

Allah SWT telah memastikan jika orang-orang Islam berpegang teguh dengan al-Quran, maka Allah akan memberi mereka kemenangan dan transaksi yang menguntungkan dalam kehidupan ini. Lantas adakah janji yang lebih akan ditepati daripada janji Allah yang telah diikrarkan? Adakah orang yang lebih komitmen daripada Allah ketika berjanji? Adakah orang yang jujur daripada Allah dalam janjinya?

Wahai orang Islam, jadilah pengasuh al-Quran, niscaya Anda akan menjadi orang yang merdeka, kuat, bebas, dan mulia yang memegang kendali dunia sebagaimana nenek moyang terdahulu. Pengasuh al-Quran bukanlah orang yang menghafal kertas-kertas (mushaf) dan tidak mengamalkan kandungan moral al-Quran. Bukan juga orang yang membacanya sebagai firman Allah namun berpaling dari hukum-

hukumnya. Tetapi pengasuh al-Quran adalah orang yang beriman kepada al-Quran dan mengamalkan kandungannya. Dan di antara syariat agama yang kokoh ini (Islam) adalah, bahwa iman dan amal itu berjalan beriringan. Tidak ada iman tanpa amal dan tidak ada amal tanpa iman. Sesungguhnya pengasuh al-Quran adalah orang yang kuat spiritualnya, bersih hatinya, murni jiwanya, jujur perkataannya, dan memerhatikan kebaikan. Dalam menjalankan kebenaran, dia melangkah dengan tekad yang tidak tergoyahkan oleh keadaan-keadaan. Dia tidak takut celaan orang yang suka mencela dan tidak khawatir pada pengaruh orang yang bertindak sewenang-wenang. Berpeganglah kepada panji-panji al-Quran wahai orang-orang Islam. Sesungguhnya di bawah panji al-Quran terdapat kekuatan yang tak terkalahkan, kenikmatan yang tak bisa hilang, kata yang tak terbantahkan, kekuatan yang tak terbatas, dan kemuliaan yang bergeming dan tak berkurang.

Jadi, lihatlah dengan mata penghayatan bahwa ketika orang-orang Islam berjalan pada jalan yang telah ditetapkan oleh al-Quran yang mulia, mereka berada pada hierarki kemuliaan tertinggi dan unggul, puncak kehormatan, dan kebahagiaan hidup. Ketika mereka mengabaikan al-Quran, maka mereka akan terbelenggu oleh susahnya kehidupan dan jeleknya keadaan hingga bangsa-bangsa yang lain akan memperbudak mereka. Perhatikan belahan dunia, lihatlah dan cermati negara-negara Islam beserta pelosok-pelosoknya, niscaya Anda pasti menemukan bahwa tidak ada satu negarapun yang bebas dari cengkeraman orang asing yang merenggut kebebasannya. *Tak ada daya dan kekuatan kecuali Engkau, wahai Dzat yang membolak-balikkan hati. Kami meminta kepada-Mu Ya Allah untuk mengubah keadaan-keadaan menjadi yang terbaik.*

Agama Islam yang Suci

Islam adalah agama yang datang bersama Nabi Muhammad Saw. yang mempunyai akhlak agung. Tuan kita itu adalah seorang nabi yang bernama Muhammad bin Abdullah, nabi terakhir dari sekian nabi dan rasul. Beliau mendapat wahyu dari Allah yang didukung dengan mukjizat-

mukjizat cemerlang. Mukjizat paling besar adalah al-Quran mulia yang berisi ayat-ayat yang jelas, tidak diragukan (kebenarannya), dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, pengingat bagi orang-orang yang lupa, kitab yang kokoh dan lurus, serta tidak ada kebatilan dari depannya maupun belakangnya.

Agama ini datang pada saat dunia berada dalam kegelapan, kebodohan, kekafiran, dan ketidakadilan. Al-Quran menghilangkan penghalang-penghalang itu dari hati dan menyinari mata hati setelah buta. Al-Quran melenyapkan kelompok para penyembah berhala dan mengurai ikatan-ikatan hati yang terikat oleh akidah-akidah yang rusak, penyimpangan-penyimpangan yang menyesatkan, dan memantapkan manusia menuju jalan yang lurus di atasnya sehingga sampai ke tempat kebahagiaan abadi.

Manusia berada dalam kelalaian dan ketidaktahuan kepada Sang Pencipta, tersesat di gurun sahara kecemasan, kesesatan, penyimpangan, dan kebodohan. Maka dari itu, agama berperan membuka hati dari semua penutup tebal itu sehingga manusia dapat mengetahui Sang Pencipta, dan tampaklah dalil-dalil tauhid pada akalnya, serta mengetahui apa yang wajib bagi Allah baik berupa sifat-sifat, *al-asma al-husna*, apa yang mustahil bagi Allah berupa antonimnya (lawan nama atau sifat) dan apa yang mungkin (jaiz) bagi Allah.

Akal, kehendak, dan pikiran dibatasi dengan batas yang diciptakan oleh orang-orang yang hatinya telah dihapus oleh Allah sehingga akal tidak bebas untuk bergerak oleh keagungan alam semesta ini dan tidak bisa memahami makna kitab-kitab samawi. Lalu agama ini (Islam) datang membebaskan ikatan dan pengekang-pengekang tersebut. Memberikan kebebasan akal untuk melihat estetika ciptaan Sang Pencipta dan memahami apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang terpercaya, yaitu berupa hikmah-hikmah, ayat-ayat, dan hukum-hukum sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh syarat-syarat dan batasan-batasan yang apabila keluar darinya maka dia akan tersesat, bermaksiat, dan mengikuti penguasa hawa nafsu.

Sebelum cahaya agama Islam memancar dan menerangi orang-orang yang mencari hidayah, manusia tidak mengetahui apa yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya (agama). Bahkan ada sekelompok orang awam bertindak sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka dan sesuka pemahaman mereka. Islam datang dengan menjelaskan kepada manusia apa yang membingungkan mereka untuk dimengerti dan kenyataan-kenyataan tidak hilang dari mereka. Oleh sebab itu, orang yang tersesat mendapatkan petunjuk dan orang yang ragu menjadi yakin. Dalam hal ini, Allah berfirman, *"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga"* (QS. al-Baqarah [2]: 78). Allah juga berfirman, *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim"* (QS. al-Jumuah [62]: 5).

Agama suci ini datang dan manusia bercerai-berai dalam memaknai kitab-kitab samawi. Semua pihak memahami firman Allah yang diwahyukan kepada rasul-Nya semaunya sendiri. Maka Allah menjelaskan metode pada manusia, serta menjelaskan bahwa sesungguhnya semua undang-undang yang diturunkan kepada para nabi dan rasul bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhiratnya, yakni makrifat kepada Allah, memuliakan dan mengagungkan-Nya, serta membimbing menuju kebaikan di dunia dan akhirat. Allah SWT kemudian menegaskan melalui firman-Nya, *Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.* (QS. Ali 'Imran [3]: 19). Allah SWT juga berfirman, *Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.* (QS. asy-Syura

[42]: 13). Di ayat yang lain, Allah SWT berfirman, *Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah." jika mereka berpaling, maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"* (QS. Ali 'Imran [3]: 64).

Setelah apa yang dikemukakan di atas, adakah dalil dan bukti lain bahwa agama Allah yang relevan di setiap waktu dan tempat (Islam) adalah agama yang benar dan bisa memandu akal menuju tauhid dan makrifatullah yang hakiki dan mengakui bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah? Agama yang menyinari manusia menuju jalan kebahagiaan dan membimbing mereka menuju hal yang baik bagi urusan dunia dan akhirat mereka?

Jika Anda merenungkan dengan mata hati dalam pokok-pokok agama dan aturan-aturannya, Anda akan menemukan bahwa agama memerintahkan manusia—setelah ajaran untuk mengesakan Pencipta dan sejenisnya—untuk menegakkan keadilan dan agar seseorang tak menganiaya yang lain dan yang kuat tak memakan yang lemah sehingga keamanan dapat hadir di suatu negara dan manusia hidup aman di rumahnya. Agama memerintahkan kita untuk menyatukan kata, tidak ada perpecahan, perselisihan, serta menghapus kebencian dan iri hati. Dengan ini, tercapai harmoni dan kasih sayang antara masing-masing orang sehingga keadaan-keadaan mereka teratur dan kebahagiaan mereka menjadi sempurna.

Sesungguhnya, terwujudnya peradaban Eropa yang sekarang dibangga-banggakan oleh orang Barat di seluruh dunia—yang mana dengan kemajuan tersebut mereka menodai agama Islam—sebenarnya semua itu adalah sebagian dari ajaran agama yang suci ini. Apabila mereka benar-benar memahami makna agama Islam dan memahami apa yang diinginkan oleh Allah SWT dengan mengikuti hukum akal

(logika), maka Anda pasti akan menemukan setiap Muslim dan Mukmin dapat menjalankan syiar-syiar agama mereka sendiri, menjaga dan membela dari serangan orang-orang yang mempunyai pemahaman salah dan akidah-akidah yang batil.

Kita mencermati para legislator menempatkan undang-undang dan hukum-hukum dari diri mereka sendiri dalam rangka merumuskan parameter keadilan di antara orang-orang. Di setiap waktu, mereka bingung, mengganti, dan merubah. Hasil kreasi mereka tersebut tidak mengandung sesuatu yang menentukkan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Masyarakat masih bingung sampai sekarang dan mereka selalu berada dalam kebingungan selama pokok-pokok agama dan aturan-aturannya yang berkaitan dengan keselamatan manusia tidak dijalankan sesuai dengan aturan yang telah diciptakan.

Manusia mempunyai maslahat khusus yang berhubungan dengan dirinya dan maslahat umum yang berhubungan dengan publik. Agama Islam telah datang dengan sempurna dan telah menunjukkan kepada manusia bagaimana mengelola dan mengurus kedua maslahat tersebut. Sehingga jika manusia dan jin berkumpul kemudian saling membantu satu sama lain, maka mereka tidak akan mampu merumuskan apa yang ditetapkan oleh agama Islam yang suci, baik berupa keseluruhan hukum maupun sebagiannya. Kami akan memberikan contoh sebagai bentuk argumentasi dan bukti yang jelas. Agama Islam memutuskan untuk memotong tangan pencuri. Jika hukum ini ditegakkan dan diterapkan, niscaya Anda tidak akan menemukan satu orang pencuri pun. Anda akan meninggalkan emas di jalan biasa, jalan raya, dan lorong-lorong tanpa seorang pun yang berani mendekati atau mengambilnya. Allah juga telah menetapkan hukuman bagi para pezina yang jika ditegakkan dan diterapkan, maka tidak ada pelacur yang menjual kecantikannya di pasar kefasikan dan lokalisasi.

Agama telah menetapkan hukuman bagi para peminum *khamr* (miras) yang jika diterapkan maka penyakit ini tidak akan menyebar di kalangan masyarakat. Selain itu, miras yang merupakan induk kejahatan

juga tidak akan melahirkan berbagai masalah. Agama telah menetapkan hukuman bagi para penipu dan para pencoleng. Yakni mereka yang mencoba untuk mengambil harta benda orang-orang secara zalim dengan cara-cara iblis sekalipun tidak akan lagi mampu melakukannya. Apabila hukum ini dilaksanakan, maka negara akan bersih dari kelompok sesat dan menyesatkan. Agama mensyariatkan zakat yang apabila dilaksanakan oleh orang-orang kaya, maka Anda tidak akan melihat dampak kemiskinan di kalangan orang miskin dan orang yang membutuhkan.

Allah menantang orang yang keras kepala, sombong, dan tak tahu berterima kasih (kufur), berpaling dari agama yang kokoh dan menyimpang dari keyakinan yang baku, *Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika Anda adalah orang yang benar"* (QS. al-Baqarah [2]: 111). Kesimpulan yang indah dan globalnya adalah bahwa agama suci Islam datang mencakup dan mencukupi kebutuhan manusia, serta membimbing makhluk ke dalam kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagian sejarawan menjelaskan hal ini yang intinya dapat disampaikan sebagai berikut:

Agama Islam yang suci muncul di saat seluruh umat (bangsa), agama, dan masyarakat telah dikoyak oleh doktrin yang berbeda-beda dan dipisahkan oleh berbagai mazhab yang juga berbeda-beda. Hal itu menjadi sebab datangnya hidayah bagi seluruh makhluk, dan menjadikan mereka menghadapi agama yang kokoh ini di antara dua langkah; apakah harus memeluknya karena taat ataukah mengikuti agama karena sombong.

Para pakar agama sepakat bahwa agama Islam yang suci ini telah berhasil menghilangkan semua beban, belenggu-belenggu manusia dan memberikan interaksi yang terbaik di seluruh kondisi sehingga para penganut kepercayaan mencari-cari keistimewaan agama Islam tersebut. Mereka pun menemukan keadilan, egalitarianisme, dan persaudaraan, bahkan ketika menuntut seorang Muslim dan di antara para hakim Muslim. Demikian itulah yang menyebabkan orang-orang masuk ke dalam agama Islam secara berbondong-bondong.

Ilmu pengetahuan bersinar terang pada masa penaklukan Islam, lalu lahirlah kebangkitan ilmiah di Baghdad pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun yang tidak berbeda dari kebangkitan ilmiah di Paris pada masa Louise XIV. Karena sebenarnya, kunci dari pesatnya ilmu pada masa kedua khalifah itu adalah agama Islam, yang mendorong penelitian dan pengamatan dalam setiap sesuatu, serta tidak membiarkan seorangpun terlena kecuali ajaran Islam mengingatkannya bahwa hal itu merupakan keburukan dan aib.

Agama Islam merupakan sumber setiap ilmu pengetahuan, pintu bagi setiap kebahagiaan, dan kunci setiap kemerdekaan berpendapat, berpikir, dan berkehendak. Dengan Islam, manusia menjadi sempurna dan siap untuk mencapai tujuan akhir, yaitu agar mendapatkan pahala dari Allah yang diberikan kepada orang-orang yang beramal. Para khalifah dari Bani Umayyah dan Bani Abbas menggunakan orang-orang non-Muslim yang memiliki keterampilan dan mereka menduduki posisi tertinggi di negara maupun agama yang menaungi mereka dengan naungan Islam dan melindungi mereka dengan lindungan Islam.

Ilmu pengetahuan berpindah ke Eropa melalui Andalusia yang seperti disebut dalam ayat, *Subur dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah* (QS. al-Hajj [22]: 5). Penduduk Eropa melupakan pemimpin dan melalaikan pembimbingnya. Kemudian datanglah sesuatu dari dekat, lalu bangkit untuk memotong rantai penghinaan yang membelenggunya dari kekuasaan raja-rajanya yang sombong, serta mengapus angan-angan yang dipaksakan oleh para pemimpin mereka. Para ibu senantiasa hadir di tengah-tengah mereka dan merobek tirai kebodohan dan tabir yang menutupi hati maupun mata hati mereka.

Orang-orang Islam telah kehilangan kemerdekaan yang terhormat, namun agama mereka memberi kemerdekaan tersebut. Mereka ingin mengekang agama mereka, tapi agama justru membebaskannya. Mereka ingin memperbudak, namun mereka justru menjadi sebab bagi pembebasan budak. Mereka ingin berkhianat sedangkan agama memerintahkan mereka untuk memelihara dan memenuhi setiap janji.

Di antara mereka tersebar pengkhianatan dan sumpah palsu sedangkan agama mereka melarang menipu dan membebaskan manusia dari komunitas para penipu. Mengapa mereka tidak saling menasehati dan tidak berpegang teguh dengan tali Allah, sedangkan mereka melihat orang-orang Barat melakukan tipu daya kepada mereka dengan pisau rekayasa hingga menusuk sampe tulang belulang?

Orang-orang Barat mengeluarkan Muslim dari tanah air mereka dan menjauhkan mereka dari peraturan, menyingkirkan mereka dari pijakan mereka dan menjadikan keadaan dari kesederhanaan dan keluguan, tidak bisa membedakan antara yang berbahaya dan bermanfaat.

Tanpa rasa malu, orang-orang Eropa menyatakan bahwa Islam adalah agama yang memusuhi mereka dan membuat mereka terpepet mundur. Mereka berbohong dan melakukan manipulasi kepada Allah dan manusia. Orang-orang Eropa itu berada dalam kebodohan dan tidak bisa membedakan antara kemuliaan mereka di masa lalu dengan kehinaan mereka di masa kini. Tidak mengerti ke mana mereka pergi dan ke mana mereka akan kembali. Mereka merintih di hari ketika rintihan itu tidak bermanfaat, menangis saat tangisannya tidak guna, dan juga menyesal yang tiada berujung karena cobaan yang turun kepada mereka itu terjadi akibat dosa-dosa mereka kepada Allah SWT. Sehingga, sebagaimana Allah akan memberi pahala kepada orang yang taat, Dia juga akan menghukum orang yang bermaksiat. Ini adalah norma Allah yang berlaku pada makhluk-Nya dan tidak ada perubahan dalam sunnatullah.

Ya Allah kami meminta kesucian akal dan keikhlasan beramal dari kesesatan dan sikap melampaui batas. Kami meminta petunjuk dengan ilmu pengetahuan agar bisa meniti jalan yang lurus dan kembali kepada etika agama lurus (benar) yang telah kita tinggalkan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kesaksian Bangsa Eropa Terhadap Islam dan Penganutnya

Dalam pasal sebelumnya, penulis telah menjelaskan kepada pembaca tentang hakikat agama Islam. Maka alangkah baiknya jika dalam pasal ini

penulis menyebut kesaksian dari sebagian sejarawan Eropa dan ilmuwan Barat. Mereka memberi kesaksian terhadap Islam dan penganutnya, namun dipergunakan sebagai dasar tesis bagi mereka yang ditutup hatinya, ditulikan pendengarannya, dan ditutup mata batinnya oleh Allah.

Sejarawan terkenal Gustave Lyon—seorang ilmuwan yang jika mengatakan suatu kalimat, maka gerak edar kalimat itu layaknya pengendara yang suaranya bergema di seantero jagad—mengatakan dalam kitab *Tamaddun al-Arab* yang intinya: "Ketika kaum Kristen menaklukan Granada, akhir lembaga pendidikan Islam di kawasan Eropa, tidak terlintas di benak mereka untuk mengikuti pola interaksi yang telah dicontohkan orang Arab terhadap berbagai generasi, yakni interaksi lemah lembut serta menolak keberpihakan dan fanatisme. Sebab, hal pertama yang dilakukan pemeluk Kristen setelah mengalahkan Islam adalah menyiksa umat Islam secara bertubi-tubi, disusul pola interaksi umat Kristen yang merusak perjanjian yang telah disepakati, padahal redaksi teks perjanjian adalah menghormati keyakinan dan tidak berbuat aniaya pada umat Islam.

Mereka terus berada dalam keadaan demikian selama satu generasi; tanpa jaminan perlindungan dan martabat yang bisa mencegah interaksi yang sewenang-wenang dan tidak manusiawi terhadap Muslim. Bahkan terlintas dalam benak Kristen untuk mengusir orang-orang Arab dari negaranya, membasmi ras Arab sampai ke akarnya dengan alasan bahwa ras Arab telah menimbun barang produksi, perdagangan, dan memonopoli seluruh aspek yang sumber pertumbuhannya bergantung pada kerja nalar. Demi Tuhan, dalam hal ini Arab tak bisa dipersalahkan sebab musuh mereka dalam bidang pengetahuan dan seni memang mempunyai capaian yang lebih rendah. Terusirnya ras Arab dari negara itu karena permintaan bangsa Kristen Spanyol. Sedangkan para Pendeta dan pemuka agama terlalu berlebihan dalam mengajukan permintaan yang—dalam statemen mereka—mengharuskan untuk membunuh dan melenyapkan ras Arab sampai ke akar-akarnya tanpa membedakan antara perempuan, orang tua, maupun anak kecil.

Felipe II mengambil alih kekuasaan Spanyol untuk menengahi permintaan kedua belah pihak. Karena ia sendiri memberi perintah

pengusiran, kemudian disusul dengan perintah lainnya, yaitu penganiyaan kepada orang Arab. Yang selamat dari inkuisisi ini hanya seperempat dari mereka, sedang sisanya lenyap akibat korban penyerangan dan keberpihakan buta.

Selepas rakyat Spanyol merealisasikan tujuannya untuk mengusir ras Arab ke luar negara dan mempercepat proses pembunuhan mayoritas Arab sebelum melarikan diri, negara mereka diselimuti keceriaan dan suasana hati yang mengekspresikan kepuasaan dan kelapangan. Hingga dikatakan, negara ini akan memasuki fase baru yang menjadi sebab bagi kemajuan dan keberadaban. Fase baru itu muncul serta ditandai dengan pembantaian massal yang dilakukan oleh rakyat Spanyol. Mengingat signifikansinya ketika melihat kondisi rakyat Spanyol selepas meredupkan cahaya negara Arab dari teritorial sekitar, hendaknya sekarang kita mulai membahas keadaan dan perubahan fase ini. Beberapa abad lamanya mereka memerangi Arab, terlibat pertikaian, dan berakhir dengan kemenangan di pihak Spanyol, bangsa Spanyol pun mempelajari metode dan seni berperang Arab.

Gustave Lyon melanjutkan: Bangsa Spanyol jatuh setelah melakukan pengusiran ras Arab dari negaranya: dalam sejarah, tidak pernah disebutkan fase kemunduran seperti kehancuran bangsa Spanyol karena pengetahuan, seni, pertanian, dan industri benar-benar lenyap secepat kilat. Pabrik-pabrik tertutup pintunya, tanah ditinggalkan tandus tidak tergarap, dan kota-kota kosong penduduknya. Sementara tempat produksi—setelah terusirnya ras Arab—menyusut perlahan sehingga orang Spanyol terpaksa—pada awal abad ke-16—melakukan impor mata uang dari Belanda demi menggarap pengelolaan pabrik tenun kain wol yang didirikan oleh pemerintah Spanyol.

Konsekuensi dari degradasi yang cepat ini adalah naiknya persentase kemiskinan di Spanyol, dan selang beberapa tahun mereka sudah berada dalam fase keterpurukan akut. Para pemudanya kehilangan semangat dan orientasi bekerja. Oleh sebab itu, divisi dan cabang kantor dimanfaatkan oleh kebangsaan luar seperti Perancis, Italia, dan Jerman. Mereka

melakukannya untuk menyelamatkan bangsa Spanyol dari keterpurukan. Tetapi masyarakat pendatang tidak mungkin merealisasikan tujuan tersebut karena penyakit sudah terlanjur mengakar dan menimbulkan kesukaran bagi para dokter. Usaha merekapun hilang sia-sia, layaknya orang yang mencoba untuk menghidupkan kembali orang mati.

Adapun Arab, mereka benar-benar telah musnah dengan upaya yang dilakukan oleh Dewan Inspeksi—sebuah lembaga yang pada saat itu didirikan untuk memusnahkan akar ras Arab dari negara. Seluruh sejarawan dan peneliti yang mengunjungi negara-negara Spanyol pada era itu, menyaksikan dengan jelas bahwa masyarakat Spanyol mengalami kemunduran ilmu pengetahuan yang tidak pernah terjadi pada bangsa-bangsa sebelumnya.

Pada akhir abad 17 M, kebodohan merajalela sampai tak ditemukan sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu kedokteran dan olahraga. Seorang sejarawan Spanyol meyakinkan bahwa Spanyol pada tahun 1776 M, dengan areanya yang luas, tidak ditemukan kimiawan yang berkompeten melakukan uji materi kimia sederhana, atau tak ditemukan insinyur yang mampu menciptakan sebuah kapal kecil atau perahu layar.

Sembari takjub pada titik fokus agama Islam, Monsieur Charles Abbey menuturkan: “Di seluruh dunia, tak ada ajaran yang paling komprehensif serta keyakinan yang paling kuat dan kokoh selain agama Islam. Maka, orang yang memilih keluar dari agama ini hampir tidak ditemukan. Oleh karena itu, Anda melihat bahwa kokohnya agama Muhammad benar-benar telah melemahkan para misionaris, di mana akhirnya mereka putus asa untuk mengkristenkan umat Islam. Misionaris merasa seperti hendak menabrak sebuah batu besar atau menapaki jejak imaginasi. Tesis ini diperkuat oleh sebuah redaksi yang dimuat di salah satu majalah Eropa milik beberapa peneliti Barat, yakni: agama Islam sekarang lebih berkembang dari agama lain, sementara agama-agama lain terus menuju titik regresif atau pada fase keniscayaan stagnasi. Islam maju, berkembang, dan gaungnya sampai di Afrika dan Asia Pasifik dengan tingkatan yang tidak bisa dibayangkan oleh nalar.

Yang menakjubkan lagi, Islam bisa muncul dan stabil di negara-negara Eropa. Fenomena ini menjadi fakta yang tak bisa dibantah, sebab tidak sedikit berita yang setiap hari sampai pada kita—baik berita dari Rusia, Jerman, Perancis, atau Inggris—yang menginformasikan ketertarikan sebagian kalangan terhadap agama ini. Anda melihat di antara mereka, orang dengan tingkat kecerdasan tinggi memilih melafalkan dua syahadat dengan benar-benar ikhlas, setelah akal bekerja tidak maksimal karena imaginasi manusia. Dengan sebab yang berbeda-beda, Anda melihat orang lain tidak sampai pada capaian ini namun mereka menampakkan totalitas diri pada Muhammad, dan itu sejajar dengan pertautan dengan agama Muhammad dan syariat sucinya."

Monsieur Jack Melian menuturkan, "Islam merupakan agama semitis: Islam agama cinta, kasih sayang, dan kemuliaan. Tidak ada agama yang lebih mudah dari Islam." Sementara Walner—seorang penulis tersohor—berkata, "agama yang benar, yang saya temukan selaras dengan masyarakat luas adalah agama Islam."

Bernard Shaw mengatakan di salah satu bukunya, (Eropa tidak akan melewati satu abad sebelum Islam menjadi agama dominan). Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab: "Saya pertama dan senantiasa menempatkan Islam di dalam diri saya pada posisi yang tinggi karena elektabilitasnya. Dan karena Islam—dalam pandangan saya—merupakan satu-satunya agama yang mencakup seluruh unsur fundamen yang menjadikannya fleksibel dengan perubahan realitas dunia dalam setiap perkembangannya: Islam mampu relevan untuk semua masyarakat dan masa. Tak perlu disangsikan, dunia harus menaruh perhatian terhadap Islam. Diperkirakan, keyakinan yang dibawa oleh Muhammad akan dianut oleh generasi mendatang di Eropa, seperti halnya sudah mulai dianut oleh generasi saat ini.

Para Pastur di Abad Pertengahan, entah karena bodoh atau karena tingkat fanatisme yang tinggi, menggambarkan Islam dengan warna gelap, bahkan menumbuhkan kebencian kepada sosok agung Muhammad Saw. dan agamanya. Mereka memandangnya sebagai

musuh Kristus. Tetapi saya telah mempelajari sosok mencengangkan ini, dan saya dapati bahwa tuduhan kebencian Muhammad pada Kristus sangat tidak tepat. Seharusnya, ia (Muhammad) dipredikati sebagai juru selamat umat manusia. Jika sosok seperti Muhammad mampu mengendalikan (kediktatoran) dunia modern, maka ia pasti berhasil memecahkan problem-problem yang ada di dalamnya dalam rangka mengantar masyarakat dunia pada kebahagiaan dan harmonisme. Para pemikir objektif yang muncul pada abad kesembilan belas seperti Carlyle, Jath, dan Gibbon mendapati keistimewaan-keistimewaan Islam. Hal itu dimunculkan di abad sebelumnya sebagai transformasi pandangan Eropa tentang Islam.

Eropa modern sebenarnya telah memulai langkah progresif ini, yakni mulai tertarik dan terpesona pada keyakinan Muhammad. Boleh jadi, di abad berikutnya, capaiannya akan lebih progresif dari sekarang. Eropa modern juga mengakui bahwa sisi positif keyakinan Muhammad bisa dijadikan sebagai solusi bagi problem-problem mereka. Dalam artian, kita harus mengerti apa yang diprediksikan: mayoritas penduduk Eropa telah mengamini keyakinan ini. Dari sini Anda bisa melihat bahwa kepercayaan terhadap Islam di Eropa sudah dimulai.

Jermanius, orientalis terkenal dan Profesor di Universitas Budapest yang telah memeluk Islam, mengatakan: “saya percaya bahwa Islam adalah agama milik jiwa yang tercerahkan. Nyatanya, pemikir brilian menemukan keistimewaan dalam Islam yang membuat mereka terkagum-kagum. Sesungguhnya agama Islam, dalam waktu dekat atau lama, akan menjadi agama yang dianut oleh kalangan strata tinggi di dunia. Saya tahu semua ilmuwan yang unggul di negara saya dan di seluruh Eropa menghormati Islam, dan hampir menjadikannya sebagai agama walaupun masih sembunyi-sembunyi. Semenjak lima tahun ini, seorang lelaki bernama Baron—tapi ia menamakan dirinya Umar—dari kelompok kami masuk Islam. Ia berasal dari salah satu keluarga tertua aristokrat. Dan yang masuk Islam selain itu adalah Felix-Fi. Ia menuju Swiss untuk menyebarkan majalah Islam di sana. Ini merupakan bukti keluhuran

spiritual dan mentalitas Islam sebab Islam mampu diterima oleh orang-orang yang cerdas dan berpikir. Mereka yang tidak mengimani dan tidak memeluk Islam tak akan mampu mengingkari cahaya yang menerangi dunia, dari Andalusia sampai ke China dan Jepang. Yang demikian itu, tidak bisa dilakukan oleh Kristen, Budha, Musawi, atau oleh manusia dengan agama apapun. Yang saya harapkan dari urusan duniawi adalah bahwa saya mampu menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Hungaria yang telah dialihbahasakan dari bahasa Latin—namun penuh deviasi—sejak tahun 1832 M. Beberapa surat di bagian akhir telah ditransfer sejak sepuluh tahun ke belakang. Harapan saya yang lain—sebuah harapan yang senantiasa membuat hati saya gundah sampai harapan itu bisa terwujud—adalah bisa mengunjungi tempat-tempat suci di Mekah dan Madinah, tempat yang menggetarkan hati umat Islam penjuru dunia ketika memikirkannya.

Monsieur Lyon Roche adalah politikus berkebangsaan Prancis yang menjelajah negara-negara Islam di Timur dan Barat dan bermukim di sana selama tiga puluh tahun. Ia juga belajar bahasa Arab sampai benar-benar mahir dan mempelajari beberapa ilmu syar'i. Monsieur berbaur dengan umat Islam di Mesir, Hijaz, Istanbul, Tunisia dan Aljazair, kemudian melakukan analisis kondisi umat Islam. Ia menuturkan, "Saya memeluk Islam dalam waktu yang lama agar bisa menyusup ke pangeran Abdul Qadir sebagai bentuk spionase demi Perancis. Siasat saya berhasil. Saya dipercaya oleh Pangeran sepenuhnya dan ia mengangkat saya menjadi sekretaris. Saya dapati, agama yang dicela oleh orang banyak ini merupakan agama terunggul yang saya ketahui. Islam merupakan agama manusiawi, natural, moderat dan bermoral. Peraturan dari hukum-hukum positif yang saya sebutkan, hampir semua bisa saya temukan dalam agama ini. Saya kembali ke hukum yang oleh John Simon di sebut dengan hukum alam, kemudian saya prediksi seolah itu diambil dari hukum Islam. Selanjutnya saya mencari dampak agama ini dalam psikis umat Islam. Saya menemukan bahwa jiwa mereka terisi dengan keberanian, kemurahan hati, kelembutan, keindahan, keagungan, dan

kemuliaan. Bahkan saya menemukan jiwa mereka persis seperti apa yang para filsuf cita-citakan, yakni bertabiat baik, kasih sayang, dan berbuat baik di lingkungan yang tidak mengenal kejahatan, kesia-siaan, dan kebohongan.

Muslim itu sederhana; tidak berburuk sangka pada sesamanya dan tidak pula melegalkan larangan agama ketika mencari rezeki. Oleh karena itu, pemeluk Islam lebih sedikit hartanya dari orang Israel dan beberapa orang Kristen, yakni seperti ketika umat Islam tidak melakukan transaksi ribawi. Saya telah menemukan solusi untuk dua problem sosial yang menyita perhatian seluruh dunia. *Pertama,* firman dalam al-Quran, *sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara* (QS. al-Hujurat [49]: 10). Hal ini merupakan prinsip sosial yang paling baik. *Kedua,* kewajiban zakat bagi orang kaya dan memberikan hak kepada orang miskin untuk mengambil bagiannya secara paksa (melalui penguasa) jika yang kaya menolak membayar zakat secara sukarela. Ini adalah solusi brilian bagi kondisi *chaos*; yang demikian merupakan dotrin agama Islam yang mulia. Islam adalah agama terpuji dan penuh keutamaan. Jika ditemukan beberapa laki-laki mengajarkan tentang Islam secara serius dan lantas menafsirkannya secara paripurna, maka umat Islam saat ini merupakan umat yang paling unggul dari umat lainnya, dan memiliki capaian yang paling progresif di setiap lini.

Ishak Tayyar, ketua perserikatan beberapa gereja Inggris, pada saat berkhutbah pada Muktamar Gereja, mengatakan: “Islam menyebarkan panji keberadaban, mengajarkan manusia sesuatu yang tak mereka ketahui, mengajarkan kesopanan dalam pakaian, memerintahkan kebersihan, konsisten, dan kemuliaan diri. Maka dari itu, manfaat agama Islam tak perlu diragukan lagi, dan manfaatnya itu menjadi penopang yang dominan dalam sistem perkotaan.

Dozy menuturkan, cahaya yang terang benderang bersinar dari umat Islam—baik ilmu pengetahuan, sastra, filsafat, industri, kerajinan tangan, dan lain sebagainya—bersamaan ketika masyarakat Eropa sesat dalam era kebodohan dan melihat cahaya hanya dari lubang jarum,

yakni ketika kota Baghdad, Bashrah, Samarkand, Damaskus, Kairouan, Mesir, Persia, Granada, dan Cordoba menjadi sentral ilmu pengetahuan. Sebagian dari kekayaan tersebut tersebar ke masyarakat yang berbeda-beda dan rakyat Eropa mengadopsi sebagian kekayaan berupa penemuan, industri, dan karya seni agung di Abad Pertengahan.

Monsieur David Kohart mengatakan, "Islam merupakan agama yang tidak mengharuskan mengikuti pada keyakinan baru. Tidak menetapkan akan turun wahyu baru, syariat baru, dan tidak pula ada sistem kependetaan atau tempat ibadah politis, tetapi di dalamnya terdapat aturan kemasyarakatan dan aturan strata."

Monsieur Leo Tolstoy, seorang filsuf dari Rusia, berkata, "Di antara keutamaan agama Islam adalah menganjurkan pemeluknya untuk berbuat baik pada pemeluk Kristen dan Yahudi, sebagaimana juga mengharuskan untuk berinteraksi secara baik dengan mereka: sampai Islam memperbolehkan pengikutnya menikah dengan perempuan Kristen, memberi keringanan pada perempuan yang dinikahi tersebut untuk tetap pada agama mereka. Demikian jelas bagi para intelektual bijaksana bahwa ini adalah sebentuk toleransi. Cukuplah Islam bisa dibanggakan, bahwa ia mengarahkan seluruh masyarakat pada cahaya kebenaran dan membuat mereka lebih tertarik dengan harmonisme dan perdamaian, setelah konflik dan pertumpahan darah. Islam juga membuka pintu kemajuan dan peradaban: sebuah pekerjaan sulit yang tak bisa dilakukan kecuali oleh sosok yang diberi kekuatan melebihi kekuatan manusia.

Monsieur Dodd Janus—mantan Menteri Prancis—mengatakan: "Islam datang berbeda dengan agama-agama yang kehilangan sisi kebenarannya, bahkan Islam muncul dengan melakukan purifikasi terhadap irasionalitas berupa khurafat dan kebatilan. Selain itu, Islamjuga memuliakan Kristus dan menghormatinya. Islam hanya bertentangan dengan pemeluk Kristen dalam menetapkan Kristus sebagai manusia yang tidak memiliki kemampuan memberi manfaat maupun mudarat untuk diri sendiri, kecuali atas izin Allah. Islam melengkapi nilai kemanusiaan,

dan ia meneguhkan keyakinan monoteistik sehingga di dalamnya tidak ditemukan kontradiksi dan pertentangan nalar. Islam mengharuskan bersikap egaliter, etos kerja kuat, dan lepas dari kependetaan. Adapun terkait kemunduran pemeluk Islam, hal itu muncul karena pemeluknya menyimpang dari ajaran fundamental Islam, mengarah pada jalur yang tidak digariskan oleh Islam.

Dr. Sousse—Doktor filsafat lulusan Universitas Amerika Serikat berkebangsaan Israel yang telah masuk Islam dan menjadi muslim yang baik—berkata, "Awal ketertarikan saya pada Islam dimulai tiga belas tahun yang lalu, ketika saya mulai menganalisis al-Quran pertama kali, yakni pada masa studi saya di Universitas Amerika di Beirut. Saya benar-benar tertarik dengan al-Quran dan saya mulai membacanya dengan bantuan buku yang menyediakan catatan kaki tafsir untuk memahami maknanya; sampai saya mengabaikan sebagian pelajaran sekolah lainnya. Saya sangat senang ketika membaca ayat al-Quran. Seringkali saya menyendiri di tempat peristirahatan musim panas saya di bawah naungan pohon dan di kaki pegunungan Lebanon. Saya tinggal di sana selama berjam-jam melagukan al-Quran dengan suara keras. Hanya saja waktu itu saya belum berpikir untuk memeluk Islam hingga saya menghabiskan beberapa tahun di Amerika untuk mempelajari filsafat agama dan bergelut dengan tema sejarah dan sosial. Kemudian saya menyadari banyak hal misterius yang sulit untuk saya uraikan. Pada saat yang sama, saya berkeyakinan bahwa di benua Amerika yang benar-benar mencerminkan suasana demokratis, boleh jadi mustahil bagi seseorang yang berwatak bebas dan sederhana untuk tunduk pada ajaran Islam yang sejatinya diresapi dengan spirit demokrasi sejati, kebebasan, dan kesederhanaan. Sehingga saya bisa berkata dengan penuh keyakinan bahwa secara emosional maupun nasionalitas, saya adalah Muslim sejak belia.

Terkadang, efek dari sisi dominan inilah yang mendorong saya untuk mengindahkan debu warisan agama dan ras, untuk kemudian saya teliti akurasi kebenarannya agar cahaya tersebut mampu menuntun

saya pada jalan pikir yang benar. Hanya saja harus saya akui bahwa pada saat yang sama, ketertarikan secara natural tidak didasarkan pada cara pikir induktif, verifikasi pemikiran, dan eksperimen personal. Betapa senangnya saya sekarang ketika argumentasi ilmiah yang akurat sejalan dengan kecenderungan diri. Maka, secara bersamaan saya memilih agama Islam karena faktor insting dan teori ilmiah. Akhirnya saya menjadi Muslim, baik secara emosional, nasionalitas, dan agama.

Anehnya, keyakinan yang berkembang adalah setiap orang yang belajar pada level tinggi menjadi ateis secara alami. Tesis ini diyakini begitu saja di benak para intelektual muda kita sehingga para intelektual akan menganggap aneh dan bahkan kebingungan jika salah satu peserta didik menunjukkan watak agamisnya, atau beralih ke penelitian tentang tema agama. Saya harus meneliti—meskipun dengan cara sederhana—seperti yang diutarakan oleh salah satu teman setelah saya menyatakan keinginan untuk masuk Islam, ia berkata: "saya merasa ketertarikanmumu ini mengkhawatirkan, apalagi sekarang abad keduapuluh; masa di mana materi berkuasa dan yang terindera mendominasi. Dominasi ini merupakan buah pemikiran orang yang hidup di lingkup Amerika." Asumsi tersebut sejatinya merupakan efek dari invasi kediktatoran, seakan-akan teman saya membayangkan bahwa siapapun yang bergelut dengan ilmu modern, maka ia harus mengindahkan aspek agama dan berkonsentrasi terhadap segala yang bersifat materiil di dunia berupa pekerjaan-pekerjaan bermanfaat. Alangkah piciknya asumsi ini dan alangkah berbahaya bagi keberlangsungan generasi kita.

Apakah ilmu itu terbatas pada eksperimen kita untuk menciptakan proyek peradaban saja? Saya tidak menyangkal bahwa kita dapat mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan dan memakainya dalam proyek kesenian. Tapi apakah ini tujuan dariilmu pengetahuan? Bukankah ini hanya piranti saja dan bukan tujuan? Jadi, ilmu pengetahuan memiliki maksud luhur yang ditujukan kepada pemiliknya, dan maksud ilmu itu bukan aktivitas mekanik-material. Lantas apa tujuannya? Tujuan yang penting dari ilmu pada level tinggi, dalam pandangan saya, adalah

penekanan pada orientasi objektif seorang ilmuwan dalam menguak fakta, pendalaman, dan verifikasi, entah itu di ranah spiritual atau maknawi, maupun di lingkup aktivitas materalistik untuk menemukan fakta-fakta dan mempublikasinnya, sehingga masyarakat bisa mengambil manfaat dengan cara bekerjasama maupun berkolaborasi demi memajukan aspek kemanusiaan sampai derajat paling sempurna.

Monsieur Archer Hamilton menuturkan bahwa jika masyarakat peduli dengan kebenaran, maka mereka tahu bahwa Islam merupakan satu-satunya solusi untuk problem sosialisme. Islamlah yang mampu mengakomodasi kaya dan miskin atau kuat dan lemah secara bersamaan. Sementara itu, Mahatma Gandhi mengatakan: "Seyogyanya, umat Hindu mempelajari Islam sebagaimana saya juga mempelajarinya. Maka umat Hindu pasti akan menghormati Islam sebagaimana saya menghormatinya. Saya yakin bahwa Islam tidak memperoleh eksistensi yang mencengangkan seperti sekarang dengan kekuatan pedang, melainkan diperoleh dengan kesederhanaan, penolakan individualisme, dan keberanian yang menjadi karakter dari sosok Nabi Muhammad Saw."

Sebagian anggota Parlemen Senior Mesir dan salah seorang Hakim Pengadilan Campuran (*the mixed courts*) mengatakan, "Yang terpenting tidak mengulangi kesalahan yang telah kita lakukan di abad lalu, yaitu mengesampingkan syariat Islam dengan merujuk pada sumber lain. Hukum Islam, seperti yang Anda lihat, merupakan sumber yang komprehensif untuk undang-undang dan dirancang untuk negara-negara Arab Timur. Ketika menjadikannya sebagai sumber hukum, tentu tidak bertentangan dengan relasi yang sudah kita bangun dengan undang-undang Barat. Ada prinsip-prinsip syariat Islam yang jika dimasukkan ke dalam hukum Mesir maka akan dianggap lebih relevan atau progresif dibandingkan undang-undang Barat sendiri. Ada dua pertimbangan yang mendorong saya untuk menekankan perlunya mengacu pada hukum Islam ketika meninjau undang-undang Mesir, yaitu pertimbangan seni-ilmiah dan pertimbangan nasionalitas-kebangsaan. Pertimbangan seni-ilmiah sudah cukup jelas bagi kalian, yakni bahwa progresivitas hukum Islam

dan relevansinya sebagai dasar bagi kemajuan ilmiah yurisprudensi dan perundang-undangan. Untuk pertimbangan nasionalitas-kebangsaan, saya singgung sedikit saja. Negara kita sekarang diperdebatkan oleh Timur dan Barat. Pascakemerdekaan, sebaiknya Mesir menetapkan langkah sebagai pijakan: *pertama,* apakah ia ingin cenderung ke sisi Barat, akan mengadopsi peradaban Barat, akan seterusnya memakai pakaian yang bukan miliknya, dan mengikuti peradaban yang bukan peradabannya sedangkan Mesir akan tetap berbeda dari Barat. Atau *kedua*, Mesir akan kembali kepada naungan Timur tanpa mengadopsi peradaban Barat, Mesir menggeser peran Barat di mata negara-negara Arab, dan seterusnya panji Timur Arab berkibar di antara negara-negara Barat. Mesir merdeka dan di sekitarnya, bangsa-bangsa marah apa bila Mesir marah, dan menerima apa bila mesir menerima.

Jika Anda setuju dengan yang kedua, maka hendaknya kembalikan budaya hukum kita pada fikih Islam, tempatkan fikih sebagai mediator antara kita dan negara-negara Arab lainnya, dan pererat hubungan kita dengan negara Arab. Kita adalah bangsa Timur, dan kita memiliki masa lalu yang megah dengan kepemimpinan Timur. Sebaiknya kita menyambung masa kini dengan masa lalu dan kemudian bekerja sama dengan tetangga terdekat. Kita adalah saudara mereka dalam bahasa dan darah. Kita telah meraih kemerdekaan politik, maka raihlah juga kemerdekaan dalam peradilan, fikih, dan perundang-undangan.

Percakapan dengan Seorang Ilmuwan Perancis tentang Keadaan Islam dan Muslim

Suatu hari, saya berada di ruang resepsi di dalam kapal yang melayarkan kami ke India. Ruang resepsi ini serupa dengan kota kecil atau tempat umum karena orang-orang berkunjung ke tempat ini setelah menyelesaikan pekerjaan mereka. Tiba-tiba laki-laki berkebangsaan Perancis menghardikku. Dia berkata, *"Saya prediksi Anda muslim karena saya lihat pakaian yang sedang Anda kenakan ini khusus bagi*

orang Muslim." Saya katakan padanya, *"Ya, saya seorang Muslim dari Mesir."* Setelah berkenalan, kami masuk pada pembahasan keilmuan dengan tema tentang keislaman dan penganutnya. Ia berkata, *"Ketika saya menyebut Islam dan pengikutnya, saya ingin mengajukan pertanyaan tentang "Islam dahulu" dan "Islam sekarang". Selama ini saya berangan-angan, jika berkumpul dengan ulama Islam sepertimu, saya tulus mencari kebenaran. Dan yang demikian tidaklah mudah. Tapi segala puji bagi Tuhan, kini keinginanku benar-benar tercapai."* Lalu masing-masing dari kami menempati tempat duduk dan pembicaraan pun dimulai.

Sebelumnya, saya meyakinkan Anda bahwa pertanyaan saya tadi hanya dimaksudkan untuk meminta petunjuk kebenaran dan mengharap pencerahan untuk hal-hal yang tidak saya mengerti. Saya tidak akan mengatakan ini jika saya tidak takut dituduh sedang bertindak lalim terhadap Islam dan penganutnya. Saya meneliti sejarah Islam dari era pertumbuhannya sampai sekarang ini, dan saya tercengang sekali dengan perbedaan mendasar antara kondisi awal dan kondisi Islam sekarang ini.

Islam muncul di Semenanjung Arab, sentral Asia, dan beberapa waktu kemudian tersebar di berbagai belahan dunia. Hampir tak ada daerah yang tidak masuk Islam. Sesungguhnya, berkembangnya Islam tidak tersebar melalui para misionaris atau yang lainnya. Diterimanya Islam adalah karena kesesuaiannya untuk setiap ras, setiap adat masyarakat, dan komunitas sebagaimana bisa diketahui dari kondisi, ketetapan, maupun prinsip-prinsipnya. Umat Islam pada masa-masa itu ada di fase kemajuan terbesar dari segi ilmu dan pengetahuan, sampai negara dan kerajaan-kerajaan merasa takut terhadap pengaruh Islam. Mereka memandang kepemimpinan (khilafah) dengan pandangan hormat dan segan. Hal itu berbeda dengan keadaan umat Islam saat ini, di mana degradasi yang bersifat materialistis-moralitas, sampai umat Islam diperbudak oleh bangsa yang berbeda agama, bahasa, dan penghasilan.

Saya menjawab: "Ketahuilah wahai Monsieur Puerto, Islam adalah agama fitrah, adil, egaliter, bebas, dan beradab. Jika Anda benar-benar mengkaji pondasi, kaidah, prinsip, dan ajaran Islam, maka Anda akan

menjadi orang pertama yang tergerak menjawab setiap tuduhan yang dialamatkan non-Muslim pada agama suci ini. Jika tidak demikian, maka Islam tidak tersebar di seluruh dunia dalam waktu singkat. Kemajuan yang diberikan oleh kaum muslim di era pertama tidak lain merupakan hasil dari kepatuhan umat Islam terhadap ketentuan Islam, disusul dengan realisasi perintah, larangan, dan yang lainnya seperti interaksi yang baik dengan pemeluk agama lain.

Jika Anda membaca biografi khalifah empat, Umayyah, dan Abbasiyah, maka Anda akan tahu berapa banyak usaha yang telah mereka curahkan demi memuliakan kalimat Islam dan meneguhkan kekuasaannya melalui aplikasi hudud di saat yang tepat, menyerahkan kekuasaan pada orang berkompeten, dan memperluas daerah kekuasaan Islam agar tidak dikuasai oleh tangan-tangan sesat sehingga membuat Islam tercemari oleh musuh-musuhnya. Lebih-lebih, penghormatan mereka untuk para ilmuwan, ulama, dan penyanjungan terhadap orang-orang istimewa. Jika Anda melihat ketentuan hukum-hukum al-Quran kemudian melihat undang-undang dan hukum-hukum dari negara-negara lain, maka Anda akan menemukan bahwa hukum Islam adalah menjamin semua bentuk keadilan, baik dalam hak kriminal yang sama untuk Muslim dan kafir *zimi* dalam segala hal. Hakim Syariah memerintah dalam semua kasus perdata dan pidana sesuai aturan agama. Semua hukuman yang datang dalam syariat Islam dan sesuatu yang jika Anda renungkan maka Anda akan menemukan satu-satunya yang menjamin dengan mencegah orang melakukan kejahatan seperti halnya jika Anda renungkan rukun-rukun Islam, maka Anda akan menemukan Islam seluruhnya untuk arti peradaban sejati.

Muslim di periode pertama mengambil perintah dan larangan agama, serta melangkah pada semua cat mereka dalam semua kondisi sosial mereka. Mereka dengan jelas menyia-nyiakan agama dan menjadikannya terlupakan, tak ada harmonisasi di antara mereka dan tidak ada persatuan yang mendorong kebersamaan mereka. Bencana besar bagi mereka karena menaruh kembali hukum positif dari hukum samawi. Oleh sebab itu,

hakim agama tidak akan menghukum sekarang kecuali dalam status-status pribadi. Kemudian Anda melihat orang-orang kaya menghabiskan uang mereka untuk memperoleh berbagai hiasan dan semua kekayaan. Umat Islam tak mengambil dari peradaban Barat kecuali apa yang membahayakan agama dan dunia mereka berdasarkan bahwa peradaban Barat (yang sejati) berasal dari peradaban Islam. Karena Islam tidak memerintah beribadah saja, tetapi memerintahkan Muslim bekerja untuk duniawi seakan-akan hidup selamanya dan untuk agamanya seakan-akan mati esok hari.

Bahkan hikmah yang diperuntukkan oleh syariat dalam salat, puasa, zakat, dan hajilah yang menjadikan bangsa-bangsa tinggi ke puncak kebahagiaan. Doa dan puasa menjauhkan diri dari berbuat kejelekan dan imoralitas. Zakat mencegah dari pencurian dan tindak pidana karena jika Anda mencari seorang pencuri, perampok, dan penjarah, maka Anda akan menemukan bahwa biasanya alasannya adalah kemiskinan. Haji mendamaikan antarhati umat Islam yang tersebar di seluruh dunia sehingga mereka akan menjadi satu tangan yang dirasakan oleh satu sama lainnya berdasarkan jauhnya jarak di antara keduanya.

Adapun yang dimaksudkan oleh orang-orang bodoh bahwa Islam adalah agama yang fanatik terhadap agama-agama lainnya, terutama Kristen, maka mereka itu salah dan tidak berdasar. Sebab jika tidak demikian, maka umat Islam, Yahudi, dan kristen tidak akan hidup sejak era awal Islam sampai sekarang. Mereka menikmati kebebasan sempurna di setiap kehidupan mereka dan saling memberi manfaat serta faedah yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka. Di setiap zamannya, sejarah Islam dari awal sampai akhir tidak menemukan bahwa umat Islam berdiri berlawanan dengan Kristen atau Yahudi dan perang salib, semuanya tidak tergerak kecuali kekuasaan Eropa yang ingin menghapus Islam dari eksistensinya. Intinya, saya beritahukan kepada Anda bahwa umat Islam bekerja karena agamanya dalam situasi politik, agama, sosial, meninggalkan semua yang bertentangan dengan hukum Islam, dan melakukan apa yang menjadi tugas mereka. Saya lihat Anda sudah tahu fakta kemajuan umat Islam pada periode pertama dan kemundurannya di era sekarang.

Setelah itu dia berkata, *"Sekarang saya telah berpijak pada kebenaran dan saya masih ragu mengetahui alasan-alasannya. Saya berterima kasih karena telah memberiku manfaat yang besar meski saya tak mendapatkan hidayah."*

Kritikan Yang Terus-menerus

Mungkin ada yang bertanya,

1) *Jika agama datang untuk mengajak orang-orang yang memiliki perbedaan pemahaman terhadap syariat yang diturunkan oleh Allah agar sampai pada kesepakatan, lalu bagaimana dengan pengikut-pengikut agama Islam yang telah tersebar dalam sekte-sekte? Mengapa konflik dan perbedaan di antara mereka tidak berakhir?*
2) *Jika Islam memerintahkan setiap Muslim untuk tak menyekutukan Allah dengan seseorang, lalu mengapa mereka justru menyerahkan urusan mereka kepada orang yang tidak memberikan keuntungan dan kerugian bagi dirinya?*
3) *Jika agama Islam telah membebaskan akal manusia meski dengan syarat-syarat tertentu yang membatasinya agar tidak lancang, lantas mengapa kita masih melihat banyak orang mengekang akal mereka dengan berbagai batasan sehingga akal tidak mampu mengungkap rahasia, bahwa semua yang ada ini tidak diciptakan sia-sia. Mengapa kita melihat orang-orang puas dengan hanya sedikit memahami hakikat-hakikat ini?*
4) *Jika agama menuntut kita agar mengikuti apa yang disyariatkan kepada kita baik itu berupa perintah ataupun larangan, mengapa kita masih melihat orang-orang yang menerjang jalan lurus (syariat) dan begitu pula mereka menciptakan bid'ah-bid'ah dan memasukkan apa yang tidak termasuk ajaran agama?*

Tenanglah wahai sang penanya yang menggugat. Apa yang menimpa umat Islam saat ini adalah akibat dari ketidakpahaman mereka tentang hakikat agama Islam yang suci. Mereka dapat diumpamakan seperti pasien yang mendatangi dokter bodoh yang tahu penyakit namun tidak tahu obatnya. Penyakit tersebut telah merasuk kuat ke dalam diri umat Islam dan mereka mulai mencari obat yang mujarab. Akhirnya mereka hanya menemukan bahwa agama mereka itulah obat mujarabnya.

Cermatilah secara faktual peradaban Barat yang berkaitan dengan penemuan-penemuan mereka dan segala yang bermanfaat pada alam berupa ilmu pengetahuan, pembahasan, rahasia alam, dan segala yang terkait dalam masalah ini. Semua hal itu diajarkan oleh agama Islam yang memang mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Siapa yang membaca al-Quran dengan pembacaan (pemahaman) yang sebenarnya, maka dia akan menemukan lebih dari itu.

Kesimpulan dari bab ini adalah, dosa (kesalahan) tidak terletak pada agama suci ini, karena Islam adalah agama yang sempurna dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Dosa itu terletak pada orang-orang yang tidak mengerti agama, atau memahami agama dan mempermasalahkannya dengan maksud untuk mendustakan atau berkeras kepala. Allah SWT telah menggambarkan bahwa agama-Nya itu lurus (benar) dan tak ada kesesatan di dalamnya, *Yang tidak datang kepadanya (QS. al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.* (QS. Fushshilat [41]: 42)

Bagaimana Hukum Bersekutu dengan Musuh-Musuh Islam?

Kami akan menyampaikan kalimat berharga yang diucapkan dengan sungguh-sungguh dan penuh bijaksana oleh Syekh Mahmud Syaltut dari Universitas Al-Azhar, “Sesungguhnya umat Islam mempunyai kepribadian kuat yang terbentuk oleh ajaran Islam yang menghapus fanatisme pada jenis dan berpegang teguh pada prinsip kebaikan umum

dan kasih sayang luas yang mutlak. *"Siapa yang berpegang teguh pada (agama) Allah, maka sesungguhnya dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus* (QS. Ali 'Imran [3]: 101)."

Dengan demikian, meskipun kelompok Islam itu berbeda rasnya, berjauhan daerahnya, dan bervariasi warna dan lisannya, namun mereka tetap dalam prinsip yang tetap dalam tujuan maupun prilakunya, tidak berubah, dan tidak hilang atau mengalami pengurangan dan penurunan. Spirit Islam merasuk dalam diri pemeluknya sehingga mereka mampu mengangkat derajatnya dan menjalankan kewajibannya. Hidup mereka menjadi makmur dan tidak hancur, menjadi baik dan tidak merusak, serta ada keadilan dan bukan kezaliman. Umat Islam tahu apa yang menjadi hak dan kewajibannya sehingga kehidupannya menjadi luhur dan orang-orang merasa bahagia. Semua itu berasal dari prinsip yang menyerukan adanya ikatan yang didasari oleh kebaikan.

Al-Quran memerintahkan agar seseorang mengorbankan diri, harta benda, dan anak di jalan kebenaran serta menjadikan persaudaraan yang nyaman sebagai dasar. Setiap manusia merasakan apa yang dirasakan oleh saudaranya, seperti halnya seluruh bangsa merasakannya sehingga keselamatan tersebar di bumi. Dengan demikian, kepribadian yang tegas mempunyai kewibawaan dan tempat di kalangan umat Islam. Selain itu, umat Islam juga memiliki kekuasaan dan pengaruh sehingga terwujudlah kebahagiaan bagi seluruh manusia, sebagai bentuk penjagaan terhadap kepribadian seorang Muslim dari kerusakan dan dekadensi. Al-Quran sangat menjaga agar umat Islam bisa tetap kuat dan memperingatkan secara tegas dari kecenderungan yang melemahkan umat Islam atau perbuatan yang dapat merusak umat Islam dan meremehkan posisinya.

Di antara hal yang sangat diwanti-wanti oleh al-Quran adalah agar umat Islam jangan bersekutu dengan para musuh yang menolak kepribadian yang bangunannya telah dibentuk, dibangun, dan diperkuat oleh Islam dalam ikatan yang kuat dan pegangan yang kokoh. Untuk menunjukkan betapa bahaya sikap bersekutu kepada para musuh, kami akan menyampaikan beberapa ayat yang melarang kita agar

jangan bersekutu kepada musuh dan agar kita tidak mendekati mereka, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah Anda ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi* (QS. Ali 'Imran [3]: 118).

Sebagai bentuk apresiasi atas kepribadian ini dan untuk menjaga serta menghidupkan makna-makna luhur—yang menjadikan umat Islam sebagai orang yang berwibawa dan *powerfull*—tersebut, Allah melarang untuk bersekutu dengan para musuh. Bahkan sekalipun mereka adalah orangtua dan saudara yang wajib kita perlakukan dengan keakraban dan kasih sayang; *Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan. Dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim* (QS. at-Taubah [9]: 23). Di ayat lain juga disebutkan, *Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, atau keluarga mereka* (QS. al-Mujadilah [58]: 22).

Tapi hasrat diri dan kepentingan individu dapat menghalangi sebagian orang menuju jalan hidayah sehingga membutakan mereka dari pijakan kekuatan dan keimanan serta membuat telinga mereka tuli untuk mendengar seruan kebaikan. Yaitu ketika mereka tidak menghiraukan lagi untuk berpengang teguh kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya, karena senantiasa berpegang teguh kepada Allah adalah jalan kebaikan dan kemenangan. Ketika kepentingan pribadi telah mendominasi dan hawa nafsu telah menguasai sebagian orang, maka mereka akan menjerumuskan diri untuk bergabung bersama para musuh yang selalu memburu apa yang mereka inginkan, yaitu meraih keuntungan tertentu. Mereka saling tolong-menolong untuk meraih tujuan itu meskipun

dengan mengorbankan agama dan bangsa. *Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu Keputusan dari sisi-Nya. Maka Karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka* (QS. al-Maidah [5]: 52).

Sesungguhnya orang yang paling berbahaya dalam memusuhi kita adalah kaum Yahudi dan orang munafik yang sedang menyusup dalam pergulatan dan persimpangan hidup umat, dalam rasa solidaritas umat Islam dan kekuatan mereka, serta dalam persatuan Arab dan kesatuannya. Virus yang mematikan dan jahat ini—maksudnya kaum Yahudi dan orang munafik—selalu berbuat kerusakan di bumi, menampik prinsip-prinsip, dan menghancurkan nilai-nilai. Mereka adalah orang-orang yang memprovokasi umat untuk menyerang Rasulullah Saw. Mereka adalah orang-orang yang menciptakan kelompok ketiga (kaum munafik) di kalangan umat Islam dan orang-orang kafir sehingga menjadi beban berar bagi masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang telah melanggar perjanjian mereka sendiri bersama nabi dan menolak kebaikan, mendistorsi kalimat-kalimat (wahyu) dari yang semestinya, bergabung dengan musuh dan berkelompok dengan mereka dalam memadamkan cahaya Allah dan mengkhianati Rasul. Bahkan mereka berniat membunuhnya, yaitu dengan membubuhkan racun ke dalam makanannya. Oleh sebab itu, Allah membuka niat busuk mereka, menjaga Rasulullah dari kejahatan mereka, dan mengutuk mereka sehingga mereka terlantar akibat perbuatan dan kekafiran mereka, *Karena mereka berbuat fasik* (QS. al-Baqarah [2]: 59). Di ayat lain juga disebutkan, *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah adalah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang Anda telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)* (QS. al-Anfal [8]: 55-56). Juga ayat, *Jika*

kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran (QS. al-Anfal [8]: 57).

Betapa banyak kejelekan yang menimpa umat Islam atas ulah tangan mereka. Perang Ahzab yang menggoncangkan umat Islam pun terjadi tidak lain karena berasal dari pemikiran mereka dan buruknya makar mereka. Mereka terus melakukan kejahatan hingga akhirnya Rasulullah menghancurkan dan memberi mereka pelajaran. Kemudian para sahabat melanjutkan langkah Rasulullah Saw. meletakkan pedang-pedang kebenaran di leher mereka karena mereka adalah pemicu kejahatan, fitnah, serta tempat berkumpulnya dendam dan dengki. Oleh sebab itu, mereka harus dicegah dan kecenderungan mereka untuk berbuat jahat harus dimusnahkan sehingga segala masalah yang menimpa umat manusia dapat diselesaikan dengan baik. Keamanan, stabilitas, dan perdamaian yang diinginkan oleh seluruh umat manusia yang mencintai hikmah (*wisdom*) dapat tercapai. Sesungguhnya orang-orang Yahudi saat ini lebih buruk perilakunya daripada para pendahulu mereka. Perilaku mereka kembali kepada sifat yang penuh dengan dendam yang terpendam hingga mereka memerangi Allah dan Rasul-Nya serta berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka pasti akan menemukan dalam periode-periode selanjutnya sebuah kekuatan nista, faktor-faktor kejahatan, dan motivasi kerusakan yang menggoda mereka untuk meninggalkan kebenaran dan iman. Tapi Allah SWT telah menggiring para hamba-Nya tanpa mereka sadari, dengan meletakkan mereka dalam posisi di antara kedua himpitan kehancuran di satu sisi, dan persatuan maupun kesatuan serta keimanan terhadap kehidupan yang mulia di sisi lain.

Al-Quran mencatat bahwa orang-orang Yahudi adalah pihak yang paling bermusuhan terhadap orang-orang beriman dan menjadikan permusuhan mereka terhadap orang-orang beriman seperti halnya permusuhan orang-orang musyrik yang tidak mengenal Sang Pencipta dan tidak beriman pada-Nya. Sebagaimana firman-nya, *Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-*

orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik (QS. al-Maidah [5]: 82).

Orang Yahudi telah merampas bagian dari dunia Islam Arab yang mulia bagi kita, mengusir penduduk dari tempat tinggalnya, mencuri uang mereka, dan menelantarkan mereka di padang gurun sehingga mereka menjadi perempuan tunawisma dan anak-anak yatim. Orang yahudi menelantarkan jutaan nyawa dan merampas sukacita kehidupan, padahal merampas merupakan amal tercela yang diharamkan oleh syariat samawi dan dikecam oleh hukum-hukum positif. Orang yang mendukung komunitas kecil ini (yakni Israil) atau mengakuinya sebagai negara yang didirikan (secara tidak sah) di tempat turunnya wahyu—tempat Masjidil Aqsa dan tempat salatnya para nabi yang merupakan tanah suci—telah divonis oleh Allah sebagai orang yang telah melanggar keimanan. Karena hal itu merupakan bentuk dukungan terhadap orang kafir yang oleh al-Quran telah divonis sebagai sebuah larangan, hal yang haram, dan hendaknya setiap orang menjauhinya untuk menjamin keselamatan umat dan menjaga eksistensinya.

Sesungguhnya umat Islam adalah satu bangsa, berkumpul berdasarkan satu pendapat dan tujuan luhur yang satu. Itulah yang menjadi sumber kekuatan yang kokoh di setiap waktu, menjadikannya terhormat dan bersinar seperti bintang. Kekuatan dari Allah akan diberikan ketika manusia berjemaah (bersatu). Siapa yang memisahkan diri, maka dia akan sendiri di neraka. Karena jika manusia berusaha untuk menjangkau golongan lalim yang ditempatkan oleh kolonialisme supaya menjadi jembatan melintasi ke tujuannya dan masuk ke dalam tujuan-tujuannya, maka amalnya itu keluar dari agama tertentu dan lemah tak berdaya. Allah SWT menjelaskan, *Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (penolong, sekutu) dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah* (QS. Ali 'Imran [3]: 28). Di ayat lain, *Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-*

orang kafir menjadi teman penolong dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah (QS. an-Nisa' [4]: 138-139).

Demikianlah agama kita meletakkan rencana di depan kita dengan rambu-rambu yang jelas dan gamblang serta jalan yang lurus. Dan hari ini kita dicoba dan diuji, apakah kita menyia-nyiakan rencana-rencana dan rambu-rambu tersebut atau tidak. Sesungguhnya pertentangan umat Islam saat ini adalah pertentangan agama mereka. Moral-moral dari cucu-cucu Yahudi yang berkhianat adalah tipu daya yang merusak. Allah sungguh telah menguji kita melalui orang-orang yahudi tersebut. Maka mereka berhati-hati kepada kalian dan janganlah menolong mereka. *Siapa di antara kalian mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim* (QS. al-Maidah [5]: 51).

Israel tidak membatasi ambisinya. Mereka mengatur berbagai rencana di antara mereka dan para sekutu hingga mereka berhasil menguasai negara Arab-Islam. Oleh karena itu, menjadi kewajiban umat Islam dan Arab untuk berkumpul dalam satu kata (komitmen) demi mencegah ancaman ini dan menghindarkan segala hal yang dapat memperkuat eksistensi tiran jahat itu, misalnya memberikan pengakuan terhadap kelompok ini, memberikan bantuan pemikiran, harta benda, atau memasarkan barang dagangan mereka dalam transaksi jual beli. Karena sesungguhnya semua langkah itu akan mendukung dan menguatkan posisi mereka sehingga akan menjadi ancaman yang memusnahkan hukum syariat maupun agama dan orang-orang yang menjalankannya sekaligus dapat mendepak orang-orang dari kelompok Islam. Sesungguhnya saat ini kita harus mengusir para perampas dan mengembalikan para penduduk (bangsa Palestina) ke tanah airnya. Jadilah satu kekuatan dan janganlah kalian enggan (merasa berat) karena keengganan untuk mengusir permusuhan mereka atau memberikan

bantuan konkret yang dapat menahan ambisi mereka adalah bentuk dukungan kepada mereka (para musuh). Allah SWT berfirman, *Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* (QS. al-Baqarah [2]: 256). Allah telah memberi kita hidayah, membimbing kita menuju kebaikan, dan menjaga umat kita dari para penyebar perpecahan dan pendukung musuh, *Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain). Karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalannya* (QS. al-An'am [6]: 152-153). Juga ayat, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar* (QS. at-Taubah [9]: 119).

Hikmah dan Rahasia dalam Pentaklifan kepada Hamba

Allah menciptakan jenis hewan dengan cenderung untuk berbuat kejahatan ketimbang kebaikan. Oleh karena itu kita dapat mencermati setiap jenis hewan memiliki senjata untuk menjaga diri dan bangsanya dari serangan musuh. Burung menjadikan kuku dan paruh sebagai senjata. Sebagian hewan menjadikan tanduk-tanduknya sebagai senjata. Anda dapat menyebut contoh seperti racun kalajengking, taring ular, dan cakar hewan buas, maupun bagian tubuh hewan lainnya seperti yang digunakan oleh hewan sebagai senjata untuk membela diri.

Manusia juga termasuk dari jenis binatang. Mereka mempersenjatai diri dengan tangan, lidah, pedang, belati, bela diri, senapan, armada, kapal selam, tank, pilot, dan peralatan yang bisa merobohkan benteng maupun istana. Tetapi jika senjata-senjata ini dibandingkan, Anda akan menemukan bahwa senjata manusia memiliki jumlah yang lebih banyak, lebih berbahaya, dan lebih mematikan. Karena senjata manusia mempunyai keistimewaan—dibanding jenis senjata hewan—dengan

akal, persepsi, pikiran, dan esensi kejahatan di dalamnya. Dia berpikir dan menciptakan apa yang jahat menurut akal dan kecerdasannya. Dengan bekal berbagai keistimewaan berupa akal, pemahaman, dan pikiran inilah maka manusia dibebani dengan taklif.

Taklif adalah perintah atau larangan yang menjadi wasilah manusia terhindar dari hal-hal yang merusak aturan masyarakat. Dan aturan inilah yang membuat manusia mau mengerjakan hal-hal yang memperkuat dan mendukung eksistensinya. Misalnya berupa pembangunan di muka bumi melalui hewan yang berbicara dan berpikir (yakni manusia itu sendiri). Oleh karena itu, berbagai perintah dan larangan ini tidak berlaku bagi orang gila maupun orang bodoh dalam berbagai macamnya. Selain itu juga tidak berlaku bagi anak kecil yang belum dewasa karena akalnya belum sempurna sehingga belum bisa berpikir dan mempertimbangkan konsekuensi dari segala perbuatannya. Perintah maupun larangan tersebut tentu saja lebih tidak berlaku lagi bagi hewan-hewan.

Yang kami maksud dengan taklif adalah perintah dan larangan Tuhan yang disampaikan kepada kita melalui Rasulullah Saw. Selain itu, berupa perintah dan larangan sebagai batasan hukum bagi manusia yang apabila dia melampaui batas itu, maka dia berhak mendapatkan hukuman dan siksaan. Inilah yang kita namakan dengan hukum-hukum positif yang ditetapkan oleh pemerintah dan harus diikuti (dipatuhi) oleh rakyat. Namun, undang-undang ini tidak luput dari kekurangan di bidang hukum. Oleh karena itu, kita melihatnya berganti-ganti, berubah-ubah, diganti, dan diputar. Adapun hukum-hukum samawi itu berlaku untuk setiap waktu dan tempat, cocok bagi warga setempat dan tidak ada kekurangan atau kerancuan bagi masyarakat. Inti dari hakikatnya adalah bahwa seorang utusan (rasul) membawa syariat yang berbeda dengan syariat yang lain dari sebagian esensinya meskipun sebenarnya memiliki kesempurnaan. Semua itu sesuai dengan kebijaksanaan yang dikehendaki oleh Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Tapi semua syariat yang dibawa rasul itu menyepakati tentang keesaan Allah dan menyifati-Nya dengan sifat-sifat *qadim* yang patut bagi-Nya.

Kami katakan bahwa sesungguhnya nafsu menciptakan amarah kejelekan yang cenderung ke arah kejahatan dengan berbagai bentuknya, seperti hewan gembala yang berjalan di antara perilaku tidak patuh dan tersesat. Maka dia tidak bisa mendapatkan hidayah bagi dirinya dan tidak patuh kepada orang yang menasehatinya. Padahal Allah memberinya hikmah sehingga dia bisa melihat dengan cahaya Allah yang lurus serta fitrah manusia yang cenderung mengajak kepada nafsu. Jika Anda telah mengetahui hal ini, maka kita akan menyatakan firman Allah SWT di dalam al-Quran, *Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima Taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS. al-Ahzab [33]: 72-73).

Para ulama sepakat—kecuali sedikit dari mereka—bahwa yang dimaksud dengan amanah dalam ayat ini adalah mengikuti perjanjian taklif bagi makhluk. Allah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung tapi mereka menolaknya. Penolakan tersebut adalah hal yang wajar karena mereka tidak memiliki kekuatan dan potensi. Akallah yang mengerti taklif dan mampu memikul taklif, sedangkan mereka tidak mempunyai akal. Di antara taklif adalah perintah tidak mencuri. Apabila seseorang mencuri, maka tangan pencuri dipotong. Hal ini tidak diragukan lagi menjadi bukti bahwa seandainya manusia melihat atau memerhatikan tangannya terputus karena mencuri, maka dia akan takut dan gemetar apabila hendak mencuri. Sehingga terciptalah keamanan yang merupakan pondasi terbesar di antara pondasi-pondasi perdamaian di dunia.

Di antara taklif adalah larangan zina, sehingga manusia tidak melakukan dosa yang dapat menyebabkan nasab-nasab tercampur dan

hak warisannya hilang serta memunculkan problem-problem yang diakibatkan oleh perbuatan berbahaya ini. Di antara taklif adalah puasa, yaitu penggemblengan dan cara mendidik diri manusia dengan mematuhi perintah Allah SWT. Yakni dengan tidak mengkonsumsi makanan dan segala hal yang membatalkan puasa selama sehari. Rasa haus dan lapar akan menyinari hatinya sehingga tercegah dari kejelekan. Di antara taklif adalah zakat. Jika orang-orang kaya bisa melipur lara orang-orang miskin, niscaya hati mereka akan menyatu. Orang-orang akan tercegah untuk mencuri karena kebanyakan orang mencuri biasanya dimotivasi oleh kondisi kemiskinan dan kemelaratan.

Di antara taklif adalah haji, yaitu berkumpulnya umat Islam dari seluruh penjuru dunia dalam satu rasa di suatu tempat untuk menjalani ibadah haji, saling berkenalan, dan berjabat tangan. Hal ini adalah bentuk solidaritas dan soliditas antarikatan semata-mata demi persatuan dan memakmurkan negara. Demikianlah hikmah-hikmah agung yang akan kami jelaskan secara terperinci di tempatnya masing-masing. Di antara jenis taklif adalah salat agar seorang manusia menghadap kepada Allah sebanyak lima kali dalam sehari semalam sehingga dia bisa mengingat kebesaran Allah, mengharapkan pahala-Nya, dan takut terhadap hukuman serta siksaan-Nya. Menyucikan jiwanya dari kotoran-kotoran dosa sehingga berubah dari sifat kebinatangan ke sifat ketuhanan. Suatu hari seorang Badui datang kepada Nabi Saw. dan berkata kepadanya, *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya seorang laki-laki melakukan dosa-dosa begini dan begitu, tetapi kenyataannya dia salat dan rajin salat"*. Kemudian Rasulullah berkata kepadanya, *"Sesungguhnya salatnya akan mencegahnya suatu hari nanti (untuk bermaksiat)"*. Tidak butuh waktu lama, akhirnya pria tersebut bertobat, kembali kepada Allah, dan meninggalkan dosa-dosa yang telah dilakukannya dulu. Hal Ini menegaskan ayat, *Sesungguhnya salat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar* (QS. al-Ankabut [29]: 45).

Kami berpendapat bahwa jika nafsu tak berbuat jahat, berarti adakalanya karena hidayah dari Allah atau karena takut akan hukuman

dan siksaan-Nya. Oleh sebab itu, ulama berkata, *"Sesungguhnya nafsu adakalanya melekat pada dunia malaikat karena kesuciannya dan mengikuti perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Selain itu, adakalanya melekat pada hewan karena mengikuti syahwat yang menggerakannya."* Anda lihat bahwa Allah SWT telah memudahkan segala hal yang diinginkan manusia maupun nafsunya, berupa hal yang baik maupun jelek. Karena hal tersebut terjadi karena pilihannya, maka jika baik akan diberi pahala dan jika jelek akan diberi siksa. Allah SWT berfirman, *Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga). Maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar* (QS. al-Lail [92]: 5-10). Di ayat lain juga disebutkan, *Kepada masing-masing golongan, baik golongan Ini maupun golongan itu, kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi* (QS. al-Isra [17]: 20).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang disebut sebagai taklif adalah menjalankan segala bentuk beban atau kesulitan. Semua itu hanya bisa dilakukan oleh mereka yang menemukan kesiapan (potensi) untuk memahami makna taklif. Dan potensi tersebut hanya ada pada diri manusia. Maka dari itu, Allah memberikan taklif kepada manusia dan menjelaskan kepada mereka hal yang baik atau yang buruk, dan memberinya kebebasan untuk meniti jalan yang diinginkan. Hal ini menegaskan ayat, *Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir* (QS. al-Insan [73]: 3). Allah juga berfirman, *Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan* (QS. al-Balad [90]: 10). Lalu di ayat lain, *Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula* (QS. al-Zalzalah [99]: 7-8).

Dengan demikian, Anda ketahui bahwa Allah SWT menginginkan kebaikan pada manusia dengan memberikan taklif-taklif tersebut. Tetapi karena kecenderungannya kepada syahwat dan menghalangi dirinya sendiri untuk mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah berupa kebaikan yang agung, maka manusia tidak mengetahui kehendak Allah tersebut. Hal ini sesuai dengan sindiran Allah kepada manusia, *Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh* (QS. al-Ahzab [33]: 72). Maksud zalim di sini adalah menzalimi diri sendiri dan tidak mengetahui kehendak Allah. Pemahaman ini terkait dengan ayat berikutnya, *Sehingga Allah mengazab* (QS. al-Ahzab [33]: 72). Maksudnya, konsekuensi dari menanggung amanah adalah mendapatkan pahala atau siksa.

Ibadah adalah Hak Allah SWT

Ketahuilah—semoga Allah menunjukkanmu pada amal-amal yang baik—bahwa hal yang paling disukai oleh manusia walaupun dia kaya harta benda dan baik kondisinya adalah jika Anda mengatakan kepadanya, *"Ambillah"*. Bukan ketika Anda mengatakan kepadanya, *"Berilah aku"*. Dalam hal ini Ibnu al-Wardi berkata, "Hal terbaik adalah perkataanku padamu, *ambillah*". Hal ini membuktikan realita fitrah alami yang Allah titipkan pada seluruh makhluk-Nya. Bahkan jika Qarun dibangkitkan dari kuburannya dan dia dalam gelimang harta dan diberikan padanya koin dirham, maka dia menganggap semua itu sebagai bentuk kemuliaan darimu dan dia akan memberikan ucapan terimakasih. Setiap kali dia melihatmu, maka dia akan melihat bahwa Anda adalah orang yang memberikan kebaikan dan memberi kenikmatan kepadanya. Kedua bibirnya akan mendoakanmu agar diberi kebaikan sebagai balasan atas kemurahan dan kebaikanmu.

Jika masalahnya seperti itu, maka bagaimana keadaan orang fakir, miskin, dan sengsara jika Anda meringankan penderitaannya dengan sifat apapun dari sifat-sifat kebaikan? Tidak diragukan lagi, dia akan menyambutmu dengan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya

dan menampakkan padamu ketundukkan (kepatuhan) seperti yang ditampakkan oleh pembantu kepada tuannya. Bahkan lebih dari itu, hingga mendekati penyembahan dan tidak akan meninggalkan teras rumahmu yang ada disekitarnya. Bahkan dia akan menjadikan rumahmu sebagai Ka'bah yang akan dia kelilingi dan dicium. Wajahnya tidak berpaling darinya, sambil berjalan dia menyenandungkan bait-bait penyair,

Mereka menyiram dan membasahi kedua sayapku dengan hujan
Hingga akhirnya aku tidak mampu terbang dari tanah

Jika Anda sudah mengetahui hal tersebut, maka ketahuilah juga bahwa fitrah yang dititipkan dalam diri setiap manusia itu menegaskan bahwa kufur nikmat—bukan kufur hakiki karena hal ini lebih utama—serta ingkar terhadap nikmat tersebut dan tidak bersyukur akan membuat marah pemberi nikmat (Allah) dan mendatangkan murka serta siksaan-Nya. Jika diampuni, maka ini juga nikmat lain dari Allah yang menuntut adanya rasa syukur dan pujian. Inilah yang disebut dengan keadilan yang mendekatkan pada ketakwaan. Allah SWT berfirman, *Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa* (QS. al-Baqarah [2]: 237).

Konklusi dari keterangan di atas, sesungguhnya persembahanmu yang baik dengan berbagai macamnya atau sebagiannya kepada orang lain akan menjadikannya sebagai tawanan kebaikan dan ketulusan. Jika hukum tersebut berlaku antara makhluk dengan makhluk lainnya yang semisal, lalu bagaimana jika dengan Tuhan para makhluk dan Dzat yang paling mulia? Dzat yang memberi nikmat kepada yang diberi nikmat melalui kebaikan yang sampai kepadanya. Allah juga memberikan kenikmatan-kenimatan yang tak terhitung dan tak terperi jumlahnya. Tidak diragukan lagi bahwa jika dia mempunyai kemuliaan diri dan niat baik, niscaya dia akan lebih mementingkan asal (prinsip) ketimbang perbedaan-perbedaan. Maka dari itu, sudah sepantasnya manusia menyembah Allah dalam bentuk ekspresi rasa syukur atas kenikmatan yang diperolehnya.

Sesungguhnya seluruh nikmat Allah itu tak bisa dihitung secara matematis. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya*, Dan jika kamu menghitung nikmat-Ku, maka kamu tidak akan bisa menghitungnya* (QS. Ibrahim [14]: 34). Namun, saya akan menyebutkan beberapa contoh nikmat sebagai bentuk kesaksian dan bukti ibadah kepada Allah SWT. Sebagian dari nikmat Allah adalah kesehatan yang diberikan kepada Anda. Orang bijak pernah berkata, *"Kesehatan adalah mahkota di atas kepala orang-orang yang sehat. Dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang-orang sakit".* Di antara nikmat Allah adalah roh yang apabila terputus beberapa detik saja, maka orang akan mati. Di antara nikmat Allah adalah kehidupan ini, yang Anda inginkan bisa langgeng selama-lamanya. Bahkan makanan, minuman, rumah, pendengaran, penglihatan, dan juga akal merupakan bagian dari nikmat Allah. Namun di sampung nikmat-nikmat tersebut, sesungguhnya masih ada nikmat lain yang paling agung, yaitu kenikmatan mengenal Allah SWT.

Telah jelas bagimu bahwa ibadah itu wajib karena Allah SWT. Dan ibadah tidak terbatas pada apa yang disebut dengan ibadah salat, puasa, haji, dan sejenisnya dari macam-macam ketaatan (ibadah ritual). Tetapi mencakup seluruh apa yang diridai oleh Allah dan semua yang Allah perintahkan berupa perintah berbuat baik dan larangan berbuat kejahatan. Termasuk dalam hal ini adalah kemuliaan, keberanian, menolong yang teraniaya, menolak nafsu amarah, dan sebagainya. Jangan menganggap bahwa syukur kita atas nikmat-nikmat kepada manusia dan ibadah kita kepada Sang Pencipta Yang Mahakuasa merupakan hak atas diri kita saja. Walaupun keduanya memiliki hak dari diri kita, namun kita juga memiliki hak dari keduanya dengan perbedaan dalam segi makna dan ungkapannya.

Adapun hak kita yang berasal dari makhluk adalah bahwa keharusan bagi makhluk untuk menolong kita apabila teraniaya, menolong dalam kesulitan, dan semua yang masuk ke dalam bagian ini berupa macam-macam kebaikan dan bentuknya. Sementara hak kita dari Allah—

yang Dia wajibkan sendiri atas diri-Nya sebagai bentuk kebaikan dan kemuliaan Allah kepada makhluk-Nya—dapat diketahui dari hadis berikut; *Nabi Saw. berkata kepada Mu'adz bin Jabal, "Hai Mu'adz, apakah kamu tahu apa hak Allah SWT kepada hamba-Nya dan hak hamba kepada Allah?". Mu'adz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu". Nabi Saw menjelaskan, "Sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun".* Rasulullah benar, karena Allah adalah Sang Pemberi rezeki dan tujuan ibadah yang jika dilakukan pasti akan mendatangkan pahala dan jika ditinggalkan pasti akan mendatangkan siksaan. Kecuali apabila Anda mendapatkan pertolongan Tuhan dan ternaungi Rahmat kekal dari-Nya. *Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang bersyukur dan melindungi kita dari kejahatan setan yang terkutuk. Semoga Allah mengampuni segala dosa dan kehinaan kita. Dan semoga Allah menunjukkan kita kepada amal-amal yang baik.*



Hikmah Bersuci Dalam Ibadah



Kita semua tahu bahwa setiap orang pasti akan merasa jijik dan membuat mata atau hati berpaling jika pakaian dan anggota badannya kotor. Saat seseorang hendak bertemu dengan seorang raja atau pangeran, maka dia harus mengenakan pakaian yang terbaik, terbersih, dan menghilangkan kotoran-kotoran dari tubuhnya maupun sejenisnya agar sang raja atau pangean tidak melihatnya dalam keadaan yang tidak menarik. Jika semua hal itu dilakukan oleh makhluk ketika hendak menghadap mahkluk lainnya, lantas bagaimana ketika ia hendak menghadap kehadirat Tuhan yang telah menciptakan semua makhluk, malaikat, dan raja?

Allah yang Maha Bijaksana mewajibkan wudu dan mandi agar manusia bebas dari kotoran ketika hendak menunaikan kewajiban. Hikmah yang lainnya adalah bahwa para malaikat di waktu-waktu salat benci melihat orang yang salat tapi pakaiannya kotor dan bau. Jika di antara *shaf* (barisan) orang yang salat terdapat orang yang berpakaian lusuh, maka dia akan menyakiti para malaikat tersebut. Oleh sebab itu, Allah mengajarkan mandi di hari Jumat dan dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) karena pada waktu-waktu tersebut umat Islam berkumpul, saling berdesakan, dan bercampur baur untuk melaksanakan salat. Maka jika ada salah seseorang yang tidak bersih dan tidak enak baunya di waktu-waktu tersebut, tentu orang-orang akan merasa jijik dan dia akan dicela ataupun dihina dihadapan banyak orang.



Adapun hikmah lain dari disyariatkannya mandi besar (junub) adalah bahwa manusia itu mempunyai dua nafsu, yakni nafsu hewani (nafsu yang melekat dengan alam binatang) dan nafsu malaikat (nafsu yang melekat dengan alam malaikat). Apabila seseorang bersetubuh, maka nafsu yang melekat dengan alam malaikat akan terluka karena adanya najis yang melekat akibat hubungan jimak tersebut. Jika dia telah mandi besar, maka nafsu malaikat menjadi tenang kembali dan hilanglah hal-hal yang dibenci pada diri manusia. Ada juga hikmah lain dalam wudu dan mandi, yaitu bahwa membasuh anggota badan dengan air bisa menciptakan kebugaran dan menghilangkan kemalasan sehingga manusia dapat menjalankan kewajibannya dengan giat. Kebugaran menciptakan kepuasan hati dan amal perbuatan menjadi ikhlas. Selain dari apa yang sudah disebutkan, masih ada banyak hikmah agung yang akan kami terangkan pada bab-bab selanjutnya.

Adapun bagi orang yang menstruasi, maka mandi dapat menciptakan kebugaran pada dirinya dan kesiapan mengandung (hamil) apabila dia menginginkannya saat berhubungan dengan suami. Namun jika dia tidak mempunyai suami, maka dia telah mendapat kebugaran dan menghilangkan kemalasan yang menghalanginya untuk beraktivitas. Demikian pula dengan orang-orang nifas, maka mandinya dapat menghilangkan kotoran dan bau yang muncul dari badannya. Jika kita hendak mendatangkan ayat-ayat, hadis-hadis, dan hikmah-hikmah nabi tentang keutamaan bersuci, maka pembahasannya menjadi sempit. Namun kami akan menyampaikannya sebagian untuk menambah faedah. Allah SWT berfirman, *Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih* (QS. at-Taubah [9]: 108). Di ayat lain Allah SWT juga berfirman, *Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu* (QS. al-Maidah [5]: 6).

Secara global, kebersihan dan bersuci adalah merupakan kewajiban menurut syariat dan akal. Bersuci yang kami maksud adalah bersuci secara lahir (fisik). Meskipun hal ini merupakan hal yang sangat penting, namun

ada juga bersuci secara batin (nonfisik) yang wajib bagi setiap orang untuk menjadikannya sebagai karakter. Yaitu membersihkan hati dari kotoran arogansi, kebencian, kedengkian, sombong, pamer, dan sifat-sifat tercela yang menghinakan seseorang dan merusak akhlak. Dari sini, Anda bisa tahu maksud dari sabda Rasulullah Saw., *Bersuci adalah setengah dari iman.* Yang dimaksud dengan bersuci adalah bersuci secara maknawi karena apabila seorang Muslim berkarakter dengan sifat-sifat buruk yang tadi tersebut, maka keimanannya akan menjadi lemah. Jika batinnya terbebas dari sifat-sifat itu, maka rohnya juga akan menjadi bersih dari sifat-sifat tersebut dan jiwanya menjadi murni sehingga keimanannya pun menjadi sempurna. Sabda nabi bahwa bersuci adalah setengah dari iman cukup jauh untuk dipahami bahwa yang dimaksud adalah bersuci secara lahir (fisik). Penjelasan itu disebutkan dalam kitab *al-Bada'i* sebagai berikut:

Pertama, Maksud bersuci itu ada dua macam, yaitu secara hakiki dan hukmi. Suci secara hakiki maksudnya adalah suci dalam pakaian, badan, dan tempat salat dari najis hakiki. Sementara suci secara hukmi adalah suci anggota wudu dari hadas dan suci seluruh anggota tubuh yang nampak dari junub. Adapun perintah menyucikan pakaian dan badan dijelaskan dalam firman-nya, *Dan pakaianmu bersihkanlah* (QS. al-Muddatstsir [74]: 4). Jika menyucikan pakaian saja merupakan kewajiban, apalagi menyucikan badan. Adapun bersuci dari hadas dan junub didasarkan pada firman Allah SWT, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu* (QS. al-Maidah [5]: 6). Sementara itu dalam hadis disebutkan, *"Tak diterima salat seseorang kecuali dengan bersuci,"* juga dalam hadis, *"Kunci dari salat adalah bersuci."* Allah SWT berfirman, *Dan jika kamu junub, maka mandilah* (QS. al-Maidah [5]: 6). Dalam sebuah hadis disebutkan, *Di bawah setiap rambut yang berjunub hendaknya basahilah rambutnya dan bersihkanlah kulitnya.* Membersihkan berarti

menyucikan. Dalil-dalil tersebut menunjukkan suci secara hakiki dari pakaian dan badan. Sementara suci secara hukmi adalah syarat bolehnya melakukan salat.

Logika juga mendukung penjelasan di atas, di antaranya dengan penjabaran sebagai berikut. Salat merupakan bentuk penghambaan kepada Tuhan, memuliakan, serta mengagungkan Yang Mahakuasa dan Maha Melimpah nikmat-Nya. Menghamba kepada Tuhan dan mengagungkan-Nya dengan segala hal yang mungkin merupakan suatu kewajiban. Dan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa melakukan salat di hadapan Allah dengan tubuh, pakaian, dan tempat yang suci merupakan bentuk pengagungan yang lebih sempurna dan lebih tepat, seperti halnya seseorang yang mengabdi kepada raja-raja dalam realita kehidupan manusia.

Demikian juga dengan hadas dan mandi junub. Walaupun najisnya tidak terlihat (najis maknawi), namun tetap wajib membersihkan apa yang terkait dengannya. Lihatlah bagaimana Rasulullah Saw. ketika hendak berjabat tangan dengan Huzaifah bin al-Yamani, maka dia berkata, *"Saya dalam keadaan junub, wahai Rasulullah"*. Jadi, orang yang sedang junub tidak pantas untuk dihormati walaupun tidak terdapat najis yang nampak di anggota tubuh yang diwajibkan dalam berwudu, karena dia masih menanggung najis maknawi. Jika pembersihan najis hakiki telah dilakukan, niscaya pengabdian kepada Allah akan lebih mulia dan lebih sempurna dalam rasa khidmat. Siapa yang ingin menghadap raja secara khidmat—dalam kenyataannya—maka dia harus membersihkan, menghiasi, dan memakai pakaian terbaik sebagai bentuk sikap memuliakan raja. Oleh karena ini, yang lebih utama bagi laki-laki ketika hendak salat, adalah menggunakan pakaian terbaik dan terbersih yang biasa dipakai saat mengunjungi para pembesar dan forum masyarakat.

Kedua, Allah memerintahkan untuk membasuh anggota-anggota badan yang tampak dari hadas dan junub sebagai bentuk peringatan kepada manusia untuk menyucikan batinnya dari penipuan, iri hati, kesombongan, dan buruk sangka terhadap umat Islam dan berbagai penyebab dosa. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan untuk menghilangkan hadas dengan bersuci karena berhadas itu tidak menjauhkan ibadah dan pengabdian secara umum. Perhatikanlah, orang yang berjunub tetap boleh melaksanakan puasa dan zakat dalam keadaan berhadas dan junub. Yang lebih dekat (sebagai bukti) dari ibadah-ibadah tadi adalah iman kepada Allah SWT yang merupakan pokok ibadah. Karena hadas bukanlah maksiat dan bukan penyebab dosa. Apa yang kami sebutkan tadi adalah makna-makna yang terkandung di dalamnya berbagi penyebab dosa. Maka dari itu, Allah memerintahkan agar membasuh anggota badan yang tampak sebagai petunjuk dan pengingat agar manusia menyucikan batinnya dari hal-hal tersebut. Menyucikan diri darinya adalah kewajiban, seperti dijelaskan oleh al-Quran, hadis, maupun akal.

Ketiga, Membasuh anggota badan merupakan sebuah kewajiban karena mensyukuri nikmat demi nikmat yang menuntut seseorang untuk melaksanakan salat. Misalnya, anggota tubuh adalah perantara untuk memenuhi nikmat-nikmat besar dari Allah. Tangan bisa menjadi wasilah untuk mendapatkan dan menggenggam apa yang dibutuhkan. Kaki berjalan ke tujuannya, wajah dan kepala adalah tempat indera dan berkumpulnya indera yang bisa mengetahui keagungan nikmat-nikmat Allah SWT. Mata, hidung, mulut, dan telinga yang bisa digunakan untuk melihat, membau, merasakan, dan mendengar serta bisa menghasilkan kelezatan, nafsu makan, dan mencapai kepada seluruh kenikmatan-kenikmatan. Oleh

karena itu, Allah memerintahkan untuk membasuh anggota-anggota badan ini sebagai rasa syukur terhadap wasilah yang dapat mengantarkan pada nikmat-nikmat ini.

Keempat, Allah memerintahkan membasuh anggota badan ini sebagai penebus atas berbagai kejahatan yang telah dilakukan oleh anggota badan tersebut. Karena dengannya seseorang melakukan beberapa dosa seperti mengambil yang haram, berjalan kepada keharaman, melihat kepada yang haram, makan yang haram, dan mendengar hal-hal yang haram berupa obrolan dan kebohongan. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan untuk membasuhnya sebagai penebus terhadap dosa-dosa tersebut.

Ketahuilah bahwa bersuci itu memiliki empat tingkatan; (1) membersihkan yang tampak dari kotoran dan hal yang menjijikan, (2) membersihkan anggota tubuh dari dosa seperti tangan tidak lagi mencuri, mata tidak lagi memandang hal yang haram, dan kaki tidak lagi berjalan ke hal-hal yang diharamkan, dan begitu seterusnya, (3) menyucikan hati dari sifat-sifat tercela, (4) menyucikan hati dari segala sesuatu dan hanya Allah SWT yang ada. Inilah tingkatan para nabi dan Rasul. *Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang bersuci.*

Hikmah Menghilangkan Najis dengan Air

Dapat diketahui secara langsung bahwa air dapat menghilangkan kotoran dan semua yang berlawanan dengan kebersihan. Sesungguhnya Allah Yang Mahabijak telah memberikan hikmah yang agung di balik kewajiban yang ditetapkan kepada kita untuk menghilangkan najis dengan air, yaitu bahwa air dapat menghilangkan esensi najis dan bekasnya berupa bau busuk yang menyakiti manusia dan segala sesuatu yang menebarkan bau. Selain itu, jika bau bercampur dengan udara dan masuk ke seluruh tubuh melalui pori-pori, maka semua itu akan

terkumpul dalam badan dan mengganggu kesehatan karena udara adalah cairan senyawa halus yang bisa meluas dan masuk dengan mudah ke dalam pori-pori tersempit di tubuh manusia dan semua hewan yang penuh dengan udara.

Allah Yang Mahabijak telah menetapkan bahwa air yang boleh digunakan untuk bersuci disyaratkan tidak berpindah dari keadaan alaminya yang asli yaitu cair dan mengalir. Karena jika berpindah dari cair menjadi beku, maka air tersebut akan kehilangan salah satu sifatnya, yaitu menghilangkan najis. Demikian juga apabila ada sesuatu yang mencampurineya berupa najis-najis seperti arak dan air kencing, maka air itu tidak lagi layak untuk menghilangkan najis dan menyucikan. Karena air sedikit menjadi najis dan najis tidak bisa menghilangkan najis yang lainnya. Oleh sebab itu, Allah Yang Maha Bijaksana menetapkan syarat-syarat air yang boleh digunakan untuk bersuci sebagaimana telah dijelaskan dalam cabang-cabang ilmu fikih.

Lihatlah hikmah besar ini dan renungkanlah di dalamnya dengan mata hati, niscaya Anda akan mendapati bahwa Allah SWT sungguh telah menentukan segala sesuatu dengan baik.

Hikmah Wudu dan Menyucikan Anggota-Anggota Tertentu

Sesungguhnya pembahasan tema ini dan hikmah mandi yang akan kami sebutkan di bab yang lain mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu bahwa wudu dan mandi dimaksudkan untuk menyucikan diri dari berbagai kotoran maknawi atau inderawi. Adapun perbedaannya adalah bahwa mandi itu umum untuk seluruh badan, sementara wudu khusus untuk anggota-anggota tertentu.

Berwudu menurut sebagian mazhab diharuskan tartib (berurutan) dan menurut sebagian lainnya tidak diharuskan. Intinya, Allah memerintahkan kita membasuh anggota-anggota tubuh ini, mengusap rambut kepala, atau seperempatnya, atau sebagiannya. Semua itu mempunyai hikmah agung sebagai berikut:

- Membasuh kedua tangan dimaksudkan untuk membersihkan dua anggota yang digunakan lebih banyak dari anggota-anggota yang lain dalam menyentuh sesuatu seperti berjabat tangan, bekerja keras, dan sejenisnya.
- Berkumur-kumur dimaksudkan untuk membersihkan mulut dari bau keluar karena uap yang naik dari dalam rongga dan sisa-sisa makanan terkadang tertinggal di sela-sela gigi. Selain itu, berkumur-kumur juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah rasa air telah berpindah dari posisi asalnya atau tidak.
- Menyerap air melalui hidung dimaksudkan untuk menghilangkan sesuatu yang ada di dalam hidung dari efek-efek bau dan apa yang dimasuki udara berupa debu dan sejenisnya, serta untuk mencium bau air.
- Membasuh wajah dimaksudkan untuk menghilangkan bekas keringat dan debu agar wajah kembali bersih karena wajah adalah objek yang pertama kali dilihat ketika bertemu dan bertatap muka.
- Setelah selesai membasuh wajah, maka selanjutnya adalah mencuci kedua tangan sampai ke kedua siku. Hikmah membasuh keduanya adalah bahwa keduanya merupakan bagian terbuka dan mudah terkena kotoran yang menempel pada keduanya.
- Mengusap kepala yang merupakan tempat keluar keringat yang berasal dari pori-pori. Allah Yang Maha Bijaksana tidak mewajibkan membasuhnya dengan air karena hal ini termasuk hal yang menyulitkan, melainkan cukup dengan mengusap bagian yang telah disepakati oleh imam mazhab empat—meski mereka berbeda pendapat dalam kadar ketentuan yang diusap.
- Mengusap dua telinga ditujukan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang menempel berupa debu-debu yang terlihat melalui udara. Kemudian mengusap tengkuk lehernya dengan air hingga anggota-anggota kepala telah cukup dibersihkan.
- Yang terakhir adalah membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki karena kedua anggota ini menjadi tempat munculnya kotoran

dan bau yang tidak enak, khususnya sesuatu yang sering ditemukan ketika orang-orang memakai sepatu. Hal ini sering terlihat pada bangsa Eropa dan orang-orang Islam yang tidak salat dan mengikuti gaya orang Eropa.

Secara empirik, berwudu dengan cara ini dapat membantu manusia untuk memperoleh kebersihan dan kebugaran dalam melaksanakan ibadah sehingga orang itu dapat menghadap Tuannya dalam keadaan bersih dan suci seperti halnya dalam keadaan mandi. Demikianlah pembahasan tentang kebersihan inderawi. Adapun kebersihan maknawi, maka sesungguhnya membasuh kedua tangan itu dapat menghilangkan dosa-dosa yang melekat, karena keduanya merupakan alat yang digunakan untuk melakukan kekerasan dan sejenisnya. Membasuh mulut dapat menghilangkan kotoran akibat menggunjing dan memfitnah, karena menggunjing berbau tidak sedap seperti bangkai yang dapat tercium baunya oleh orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah berupa keimanan yang benar dan hati yang bersih. Allah SWT berfirman, *Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?* (QS. al-Hujurat [49]: 12). Maka dari itu, orang yang menggunjing dihukumi batal puasanya dalam mazhab 'Aisyah ra.

Mengusap dua telinga dapat menghilangkan kotoran akibat mendengarkan obrolan yang sia-sia serta kata-kata yang kotor dan jelek. Hidung sebagai anggota yang berfungsi untuk mencium bau tak sedap. Begitu juga, wajah yang menjadi tempat kedua mata yang digunakan untuk melihat aurat-aurat dan hal-hal yang diharamkan. Membasuh dua kaki karena keduanya adalah dua anggota badan yang digunakan untuk berjalan ke tempat yang diharamkan seperti pergi ke tempat perzinahan, pesta minuman khamr, dan forum fitnah atau gosip. Karena kepala hanya berdekatan dengan anggota-anggota tubuh tadi dan tidak ikut terlibat dalam semua kejahatan (dosa) tersebut, maka Allah memberikan ajaran cukup dengan mengusapnya saja. Berdampingan dengan dosa tentu lebih ringan daripada dosa itu sendiri. Selain itu, membasuh kepala

juga dapat menyulitkan para hamba Allah, padahal agama itu mudah dan tidak sulit.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, *"Disyariatkan membersihkan diri untuk bersetubuh dengan perawan surga, mencuci kedua tangan untuk makan di meja surga, dan berkumur untuk firman Tuhan semesta alam. Menghirup air hidup untuk aroma-aroma surga. Membasuh wajah untuk melihat Dzat Allah Yang Mulia (maksudnya dalam konteks melihat yang dibatasi oleh Allah dan dibolehkan-Nya). Membasuh kedua tangan sampai kedua siku-siku untuk pergelangan tangan, mengusap kepala untuk mahkota, mengusap kedua telinga untuk mendengarkan firman Tuhan semesta alam, dan membasuh kedua kaki untuk berjalan di surga."*

Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika hamba Muslim berwudu kemudian berkumur, maka dosa-dosa keluar dari mulutnya. Jika dia lepaskan, maka dosa-dosanya keluar dari hidungnya, kemudian apabila dia membasuh wajahnya, maka dosa-dosanya keluar dari wajahnya hingga keluar dari bawah kuku-kuku jari. Apabila dia mengusap kepalanya, maka dosa-dosanya keluar dari kepalanya hingga keluar dari bawah kedua telinganya. Apabila dia membasuh kedua kakinya maka dosa-dosanya keluar dari kuku-kuku jari kakinya kemudian jalannya itu ke masjid dan salatnya, adalah bentuk salat sunah."*

Umar ra. berkata, *"Wudu yang baik akan membuat setan menjauh darimu."* Mujahid ra. berkata, *"Siapa yang mampu menghabiskan malam selalu dalam keadaan suci, berdzikir, dan beristighfar, maka hendaknya lakukanlah. Karena roh-roh terkirim berdasarkan apa yang Anda genggam. Ini adalah hikmah besar dalam wudu. Jika Anda termasuk orang-orang yang diterangi hatinya oleh Allah dengan cahaya-Nya, maka Anda mengetahui bahwa Allah SWT tidak memberatkan Anda dengan perintah wudu dan macam-macam pembebanan yang lain. Kecuali karena manfaat yang kembali kepada kita dari segi kesehatan dan pendidikan jiwa."*

Kita meminta kepada Allah untuk menunjukkan kita mengetahui rahasia-rahasia agama lurus ini dan menunjukkan kita ke jalan yang lurus dengan anugerah dan kemuliaan-Nya.



Hikmah Diwajibkannya Wudu dan Hal-hal yang Membatalkannya

Seperti yang jamak diketahui, wudu dalam terminologi ahli bahasa adalah kebersihan. Ketika manusia menghadap seorang raja di antara para raja atau salah satu pembesar, pasti dia dalam keadaan bersih, penampilan yang baik, dan perawatan sesuai dengan kemampuan. Lantas bagaimana keadaan orang yang menghadap Tuhannya dan pemimpinnya?

Allah Yang Maha Bijaksana mewajibkan wudu kepada manusia jika tiba waktu untuk berdiri di depan Raja dari segala raja. Ini merupakan sebagaian dari sopan santun agama karena wudu menciptakan kepuasan, kerelaan, dan kebugaran dalam tubuh sehingga manusia tidak malas dan merasa apatis untuk melaksanakan salat.

Adapun hikmah dari batalnya wudu sebab keluar angin, tidur berat, atau muntah yang memenuhi mulut adalah karena semua itu bertentangan dengan kebersihan inderawi yang menjadi kewajiban bagi seseorang ketika hendak berdiri di depan Tuhan dan Penciptanya. Banyak orang yang berkata, mengapa ketika keluar angin—yang merupakan salah satu hal yang membatalkan wudu—justru yang dibasuh bukan dubur yang merupakan tempat keluarnya angin dan merupakan alasan untuk mengulang wudu? Mengapa justru diperintahkan untuk membasuh anggota-anggota tubuh lainnya yang tidak terkait dengan hal yang membatalkan wudu (kentut)? Jawabannya adalah karena angin yang keluar dari dubur tidak memiliki dampak minimal secara lahir, sehingga kita katakan bahwa dampaknya telah hilang dengan dibasuh. Selain itu, anus bukan merupakan anggota tubuh yang menjadi pusat perhatian orang sehingga harus dibasuh seperti anggota tubuh tertentu lainnya. Ketika keluar angin dari badan, terjadi kelesuan serta bau yang tak sedap, sehingga membasuh anggota-anggota tubuh tersebut dapat menghilangkan kemalasan yang terjadi. Sedangkan anus bukanlah termasuk anggota yang bisa menghasilkan kebugaran apabila dibasuh atau diusap, juga tidak menjadi faktor kemalasan. Ini adalah hikmah

tentang kewajiban wudu untuk menghilangkan najis secara inderawi dan sejenisnya.

Adapun hikmah-hikmah yang berhubungan dengan menghilangkan najis maknawi adalah bahwa angin yang keluar dari perut merupakan penyakit yang jika tetap dibiarkan bertahan di dalam perut akan menjadi hal yang paling berbahaya bagi manusia. Oleh sebab itu, keluarnya angin tersebut adalah obat. Wudu yang dilakukan setelah itu dengan tata cara yang sudah disebutkan berfungsi sebagai syukur kepada Allah yang telah memberi anugerah kesembuhan berupa keluarnya angin.

Kami katakan bahwa yang membatalkan wudu adalah hal-hal yang bertentangan dengan kebersihan, begitu juga dengan kentut dan muntah yang memenuhi mulut. Banyak orang berkata bahwa Allah menjadikan di antara yang termasuk membatalkan wudu adalah tidur berat (pulas), padahal ini bukanlah bagian dari kebersihan atau sebaliknya. Oleh sebab itu, kami katakan kepadanya bahwa tidur berat menghilangkan perasaannya dan membuat kelesuan dalam tubuh sehingga seseorang tidak bisa terhindar dari kemungkinan mengeluarkan angin yang tidak dia rasakan. Karena apabila angin keluar dan dia dalam keadaan tidur lelap, maka dia tidak mengetahui dan tidak terasa.

Ada banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan wudu—di mana keutamaan ini termasuk dalam hikmah-hikmah yang sedang kita bicarakan. Misalnya sabda nabi Saw., *"Wudu adalah senjata bagi orang yang beriman (mukmin)."* Karena jika dia suci dari najis inderawi dan maknawi, maka dirinya lebih dekat dengan para malaikat yang tidak ada kesempatan bagi setan untuk menggoda manusia dan menggiringnya kepada kemaksiatan. Maka, wudu berfungsi sebagai senjata yang dapat digunakan untuk melawan setan. Allah SWT menyunahkan wudu bagi orang yang membaca puisi, karena sebagian besar penyair memuji orang yang tidak layak dipuji dan merendahkan orang yang tidak layak direndahkan. Oleh sebab itu, wudunya setelah membacakan puisi itu untuk menghilangkan najis maknawi yang melekat di ucapannya dengan celotehan dan perkataan jelek.

Bagaimana dengan manfaat wudu ditijau dari aspek medis? Di antara manfaat medis dari wudu yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern tercermin dari perkataan beberapa dokter senior berikut ini, *"Manfaat wudu dari segi medis itu ada banyak. Membersihkan mulut beberapa kali dalam sehari adalah satu faktor yang paling penting untuk perlindungan dari sakit gigi dan penyakit gusi. Membasuh lapisan hidung dengan air dingin adalah perlindungan yang paling penting untuk pencegahan demam yang berulang-ulang. Seakan-akan hal ini adalah seperti injeksi dengan vaksin. Baru-baru ini para dokter spesialis hidung telah menulis, mereka menerangkan demikian itu kepada masyarakat tentang beragam manfaat membasuh muka, kedua telinga, dan tangan. Ada banyak manfaat tentang wajah dan bagian-bagian yang tampak biasanya pada orang-orang sakit kulit atau peradangan. Membasuhnya berulang kali setiap hari, merupakan perlindungan terbaik dari penyakit-penyakit tersebut."*

Akhirnya telah jelas bahwa banyak mikroba (kuman) bahkan kebanyakan kuman di antaranya mengenai manusia dengan cara menembus kulit. Seperti yang telah diketahui bahwa bibit cacing juga masuk ke badan dengan cara menembus kulit. Tidak diragukan lagi bahwa membasuh berulang-ulang merupakan perlindungan sederhana yang efektif. Karena lapisan luar kulit mencegah semua akses mikroba ke dalam tubuh, kecuali apabila mendapatkan luka (pecah) walaupun sederhana. Karena dalam kondisi itu, orang yang bersangkutan kehilangan tugas untuk membasuh lukanya saat berwudu dan mikroba bisa masuk ke dalam tubuh. Alasan yang paling penting karena wujud luka (gatal-gatal) sederhana yang merupakan hasil dari tidak adanya kebersihan. Adapun kuman yang masuk mulut, maka ia tidak masuk kecuali melalui kontaminasi tangan. Jika tangan terus menerus tercuci dengan bersih maka hal itu merupakan perlindungan terbaik.

Demikianlah hikmah inderawi, maknawi, dan medis di balik kewajiban wudu, maka pahamilah dan lakukanlah supaya menjadi orang-orang yang diberi kenikmatan oleh Allah dengan berbagai hikmah. *Semoga Allah menunjukkan kita kepada apa yang diridai-Nya dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang suci.*

Hikmah Diwajibkannya Mandi Besar dan Lainnya

Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan untuk mandi setelah keluar sperma dan tidak mewajibkannya setelah keluar urine meski keduanya keluar dari satu tempat dan satu anggota tubuh. Apa hikmah agung dan rahasia yang menarik dibalik perintah tersebut?

Urine adalah sisa makanan dan minuman, sementara sperma adalah zat yang terdiri dari semua bagian tubuh. Oleh sebab itu, Anda melihat bahwa badan terpengaruh karena keluarnya sperma dan tidak terpengaruh karena keluarnya urine, karena sperma larut di seluruh bagian badan. Oleh karenanya jika seseorang berlebihan dalam bersetubuh, maka kekuatan badannya akan melemah. Hal ini merupakan penegasan sabda Nabi Saw, *(mani) tidak lain itu adalah cahaya dari kedua matamu dan otak dari kedua kakimu.* Mandi dapat mengembalikan kekuatan yang hilang ke dalam tubuh akibat keluarnya sperma, di mana kehilangan kekuatan badan ini bisa menyebabkan kemalasan sehingga tidak dapat melaksanakan ibadah sesuai cara yang diwajibkan. Oleh karena itu Abu Dzar ra. Berkata, *"Ketika saya mandi besar, seakan-akan saya melepaskan beban. Sesungguhnya beban berat ini terkumpul menjadi dua hal; pertama, hilangnya kemalasan dari tubuh dan kemalasan merupakan sebagian beban terberat; kedua, sesungguhnya seseorang jika suci dari mandi besar dan dia tidur, maka rohnya naik ke alam yang tinggi dan menyaksikan keajaiban-keajaiban dan rahasia-rahasia ciptaan Sang Pencipta. Adapun jika dia dalam keadaan junub, maka rohnya terhalang untuk menyaksikan keajaiban-keajaiban dan rahasia-rahasia ini. Karena bersuci merupakan pembersih untuk naik dan bercampurnya roh dengan dunia malaikat yang suci. Seperti dikatakan pada laki-laki, dikatakan juga pada perempuan dari segi ini. Hanya saja perempuan berbeda dari laki-laki sebab haid dan nifas. Adapun haid adalah yang membuat seluruh bagian badannya menjadi lemas, seperti sperma. Oleh sebab itu, mandi setelah haid mengembalikan kekuatan yang telah hilang dari dirinya."*

Hikmah lain dari kewajiban mandi besar yang berkaitan dengan kesehatan yaitu dapat menghilangkan bau tak sedap yang berbahaya

bagi tubuhnya dan tubuh suami yang disetubuhi. Ketika mandi, semua kotoran dan yang melemahkan kesehatan itu hilang. Allah SWT berfirman, *Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri* (QS. al-Baqarah [2]: 222).

Adapun mandi karena nifas memiliki dua manfaat, yaiu manfaat inderawi dan maknawi. Manfaat inderawi adalah menghilangkan bau tak sedap yang dihasilkan dari darah melahirkan, sementara manfaat maknawi adalah bersyukur kepada Tuhan yang menyelamatkannya dari risiko kelahiran, bahaya besar itulah yang sudah diketahui oleh perempuan.

Mungkin ada yang bertanya, sesungguhnya urine itu najis dan keluar dari anggota yang juga menjadi tempat keluarnya mani, lalu mengapa tidak wajib mandi sebab keluar urine? Kami menjawab berdasarkan segi toleransi bahwa sesungguhnya kemurahan Allah menghendaki bahwa manusia tidak mandi sebab keluarnya materi yang selalu keluar (terus-menerus). Hal ini berbeda dengan sperma yang keluar pada waktu-waktu tertentu saja. Selain itu, jika seseorang mandi karena buang air kecil, maka tentu hal itu akan menjadi kesulitan besar, padahal agama Allah itu mudah dan tidak sulit.

Ini adalah hikmah dari Allah yang telah disebutkan. Begitu juga seseorang wajib mandi Jika dua kemaluan bertemu meski tidak mengeluarkan sperma, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *Jika seorang laki-laki duduk antara bagian perempuan yang empat—berhubungan seksual—kemudian laki-laki bergerak keras (bergoyang), maka wajib bagi laki-laki itu untuk mandi meski dia tidak ejakulasi*. Ketahuilah hikmah-hikmah ini, Semoga Allah menunjukkanmu dan merahmati orang yang mengetahui hikmah. Oleh sebab itu semoga dia mendapatkan petunjuk ke menara cahaya kebenaran, petunjuk dan jalan yang lurus.

Hikmah Batalnya Wudu Karena Beberapa Angin

Sesungguhnya angin-angin yang keluar dari tubuh manusia itu ada empat; angin yang keluar dari anus, angin yang keluar dari kemaluan, angin yang tertahan di atas perut dan keluar dari mulut (sendawa), serta angin yang tertahan di otak dan keluar dari lubang hidung (bersin).

Hikmah Allah Yang Maha Bijaksana menghendaki bahwa angin yang membatalkan wudu adalah angin yang keluar dari anus karena angin tersebut melewati jalan bagi keluarnya kotoran yang menyebabkan bau tak sedap. Hal ini berbeda dengan sendawa yang keluar dari koridor yang tidak ada kotorannya yaitu tenggorokan. Demikian juga dengan bersin yang keluar melalui lubang hidung dan tidak ada kotoran di dalamnya. Adapun angin yang keluar dari kemaluan, maka walaupun lewat dari koridor urine hanya saja bau tak sedap hilang dari kemaluan. Bahkan barangkali angin itu keluar dan orang tidak merasakannya dan hal itu sering terjadi sehingga ia tidak membatalkan wudu. Ini adalah hikmah yang karenanya Allah menjadikan hanya angin yang keluar dari anus saja yang membatalkan wudu dan bukan seluruh angin. Maha suci Dzat yang mengatur hal-hal dengan hikmah-Nya.



Hikmah Salat



Shalat adalah tiang agama, cahaya keyakinan, obat hati, dan kekuatan dari segala sesuatu karena salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, menjauhkan nafsu amarah. Manusia berdiri di hadapan Tuannya (Allah) sebanyak lima kali dalam sehari semalam. Tunduk, khusyuk, dan merasa hina di hadapan keluhuran Tuhan, meletakkan hawa nafsunya di bawah telapak kakinya karena dia mencurahkan semua perhatiannya kepada Tuhan yang tidak ada sembahan lain selain-Nya sehingga keagungan, kemuliaan, keluhuran-Nya tidak sirna dalam seluruh hari yang dilalui manusia.

Manusia menunaikan salat fajar (subuh) ketika roh itu bersih dan jiwa berada dalam ketenangan. Keindahan alam tampak berkilau, di mana bintang-bintang cenderung terbenam dan matahari memberitahu dengan terbitnya. Jika kita ingin menjelaskan bagaimana salat bisa menghapus dosa-dosa kecil dari lahiriah seseorang yang melakukan salat, maka tak ada sesuatu yang paling fasih untuk kita serupakan antara orang yang salat dan dia berdiri takbiratul ihram untuk salat dibanding dengan orang yang mempunyai beban berat dari dosa-dosa itu. Ketika dia menundukkan kepala untuk rukuk, duduk, dan meletakkan dahi dalam sujud dan mengulang-ulang sujud, rukuk, berdiri, dan duduknya, maka beban berat di atas kepala orang itu gugur. Dengan kata lain, kita menyamakannya dengan laki-laki yang pakaian dan badannya usang.



Dia benar-benar mengenakan jubah kotor dari kotoran dosa-dosa dan maksiat. Oleh sebab itu, wudu dan salatnya yang mengandung kata-kata dan pekerjaan-pekerjaan tertentu itu berfungsi untuk membersihkan kotoran-kotoran tersebut. Oleh sebab itu, Nabi Saw. bersabda, *"Perumpamaan salat lima waktu seperti sungai tawar di atas pintu salah satu dari kalian yang digunakan mandi setiap hari lima kali. Sehingga dengan demikian itu tidak tersisa kotoran."*

Di antara hikmah salat adalah terwujudnya ketenangan di dalam hati sehingga seseorang tidak gelisah ketika terkena musibah-musibah dan tidak menolak kebaikan yang ditunjukkan kepadanya. Karena kegelisahan bertentangan dengan kesabaran yang merupakan salah satu sebab utama dari kebahagiaan, mencegah kebaikan dari masyarakat, membuat dia tak percaya kepada Sang Maha Memberi Rezeki, dan meninggalkan sesuatu demi jalan kebaikan. Allah SWT berfirman, *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, Dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan salat* (QS. al-Ma'arij [70]: 19-22).

Jika Anda merenungkan hikmah dari membaca al-Fatihah, Anda akan melihat cahaya seperti Anda melihat cahaya bulan purnama dan cahaya matahari di siang hari. Memulai dengan bacaan basmalah adalah isyarat bahwa dia meminta pertolongan dengan nama Dzat yang menuntunnya kepada kewajiban dan pada segala sesuatu yang dia lakukan. Selain itu, rela dan dekat dari rahmat-Nya; Dzat yang merupakan Tuhan seluruh makhluk di alam semesta ini dan Pemberi segala nikmat, baik yang kecil maupun besar. Tuhan Mahasuci dan Mahaluhur, Tuhan dunia dan akhirat, dan pemilik hari pembalasan yang di dalamnya orangtua tidak bisa menolong anaknya dan anak itu juga tidak bisa membalas apapun kepada orang tuanya. Jika demikian, maka kita tidak menyembah kecuali kepada-Nya dan kita meminta pertolongan-Nya dalam setiap hal karena daya, keluasan, dan kekuatan berada di tangan-Nya. Dia Mahaagung dan Mahabesar kekuasaan-Nya. Sebenar-benarnya petunjuk adalah

petunjuk-Nya. Maka tidak ada petunjuk bagi orang yang sesat kecuali atas izin-Nya. Karena itu, kita meminta kepada Allah supaya memberikan nikmat kepada kita dengan petunjuk kepada jalan yang lurus yang tidak menyimpang. Jalan yang Allah berikan kepada orang-orang yang tidak dimurkai oleh Allah dan semoga kita tidak termasuk orang-orang yang sesat dan kita juga meminta kepada-Nya untuk mengabulkan doa kita.

Di salah satu hadis qudsi, Allah SWT berfirman, *Aku membagi dua bagian (peran) dalam salat, antara Aku dan hamba-Ku. Jika seorang hamba berkata, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam", Allah menjawab, "hamba-Ku memujiku". Apabila Hamba mengucapkan, "Maha Pengasih lagi Maha penyayang", maka Allah menjawab, "hamba-Ku memuliakanku". Apabila hamba mengucapkan, "Yang menguasai di hari Pembalasan", maka Allah menjawab, "Hamba-Ku memuji kepada-Ku". Apabila dia mengucapkan, "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan", maka Allah menjawab, "ini antara-Ku dan antara hamba-Ku dua per dua dan hak hamba-Ku adalah apa yang diminta".*

Sementara itu dalam kitab al-Bada'i diterangkan sebagai berikut:

Kewajiban salat sudah ditetapkan di dalam al-Quran, hadis, ijmak dan dalil akal. Bahkan di dalam al-Quran, perintah salat ditegaskan dengan redaksi yang tegas dan tidak hanya di satu ayat saja: *Dan dirikanlah salat* (QS. al-Baqarah [2]: 43); *Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman* (QS. an-Nisa [4]: 103)—maksudnya yaitu diwajibkan dan ditetapkan waktu-waktunya; *Peliharalah semua salat(mu) dan (peliharalah) salat wusta* (QS. al-Baqarah [2]: 238). Maksud "salat" dalam ayat-ayat tersebut adalah salat yang telah ditetapkan, yaitu yang ditunaikan dalam sehari semalam. Allah SWT berfirman, *Dan dirikanlah sembahyang itu pada dua ujung siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan daripada malam* (QS. Hud [11: 114). Ayat ini telah mencaku semua salat lima waktu, karena salat fajar ditunaikan pada salah satu dari dua ujung siang, sedangkan salat zuhur dan asar ditunaikan pada ujung yang lain.

Siang itu ada dua bagian, yaitu *ghadat* dan *'asyiy*. *Al-Ghadat* adalah nama permulaan siang sampai waktu tengah hari, sementara waktu setelahnya adalah *al-'Asyiy*. Sehingga siapa yang bersumpah tidak akan makan di siang hari kemudian dia makan setelah siang hari (zawal) maka dia telah melanggar janji. Oleh sebab itu, tiga salat itu termasuk dalam dua ujung siang dan masuk dalam cakupan redaksi ayat "*Permulaan daripada malam*". Sedangkan maghrib dan isya dilaksanakan pada awal waktu-waktunya di malam hari sesuai firman Allah SWT, *Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh* (QS. al-Isra' [27]: 78). Redaksi "*sesudah matahari tergelincir*" juga bisa diartikan hilangnya matahari, masuk waktu petang, atau gelap malam. Sehingga dapat mencakup arti salat zuhur dan asar. Adapun redaksi selanjutnya "*dan dirikanlah pula salat subuh*" menjelaskan waktu salat subuh. Jadi, ayat ini menjelaskan 3 waktu salat. Sedangkan kefarduan salat magrib dan isya dijelaskan dalam dalil yang lain. Sebagian ada yang menafsirkan sebagai berikut:

1. Maksud redaksi "*matahari tergelincir*" adalah terbenamnya matahari, jadi mencakup makna waktu salat maghrib dan isya.
2. Waktu salat subuh masuk dalam ayat, "*dan (dirikanlah pula salat) subuh*".
3. Kefarduan salat zuhur dan asar ditetapkan dengan dalil yang lain.

Allah SWT berfirman, *Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur* (QS. ar-Rum [30]: 17-18). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini menjelaskan waktu salat maghrib, isya, subuh, asar, dan subuh. Perintah untuk bertasbih yang dimaksudkan adalah salat karena bertasbih merupakan salah satu bagian dari salat, atau karena bertasbih mempunyai makna menyucikan (menjauhkan) sifat-sifat buruk kepada Allah. Sore hari dan ketika kalian memasuki waktu zuhur, maka dia menyebutkan tasbih dan yang dimaksud tasbih adalah salat—artinya *salatlah kalian semua karena*



Allah. Karena tasbih merupakan di antara ketetapan-ketetapan salat atau karena tasbih adalah penyucian, maka salat dari awal sampai akhir adalah aktivitas menyucikan Tuhan Yang Mahamulia dan Agung. Karena dalam salat kita menunjukkan kebutuhan-kebutuhan kepada-Nya dan menunjukkan kelemahan kita. Di dalam salat, kita mendeskripsikan keagungan, kemegahan, keluhuran, dan kemuliaan dari kebutuhan. Syekh Abu Mansur al-Maturidi as-Samarqandi berkata, *"Mereka paham tentang kewajiban salat lima waktu dari ayat ini. Jika pemahaman mereka seperti pemahaman orang di zaman kita[1], niscaya mereka hanya memahaminya sebagai perintah bertasbih".*

Allah SWT berfirman, *Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang* (QS. Thaha [20]: 130). Ada yang memahami maksud "Bertasbihlah" dengan *"Maka salatlah sebelum matahari terbit, yakni salat subuh".* Ada juga yang memahami "Terbenam matahari" sebagai waktu salat zuhur dan ashar. Sedangkan maksud redaksi *"Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari,"* adalah salat maghrib dan Isya. Adapun redaksi *"dan pada waktu-waktu di siang hari"* yang disebut secara berulang dimaksudkan sebagai penguat. Sebagaimana redaksi ayat, *Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusta* (QS. al-Baqarah [2]: 238). Menyebut salat wusta dengan penekanan (pengulangan) adalah karena salat itu termasuk dalam nama salat yang disebut di sini. Allah SWT berfirman,

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

"(bertasbih kepada Allah) di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang" (QS. an-Nur [24]: 36)

---

1 Imam al-Maturidi menyindir pola pikir dan pemahaman orang di masanya yang dangkal.

Zikir dan tasbih yang maksud dalam ayat di atas adalah salat di pagi hari. Ada juga yang menafsirkan bahwa seluruh dzikir dan tasbih adalah salat. *Al-Ghuduw* adalah salat di pagi hari dan *al-Aashaal* adalah salat asar. Salat zuhur dan asar juga tercakup dalam ayat tersebut karena keduanya ditunaikan di waktu sore (antara waktu subuh dan maghrib). Adapun dalil terkait dengan kewajiban salat maghrib dan isya, dapat diketahui di antaranya dari hadis berikut,

> Diriwayatkan bahwa Rasullah Saw. berkata pada saat haji Wada', *Sembahlah Tuhan kalian dan salatlah lima waktu, berpuasalah pada bulan kalian, hajilah di Baitullah, dan tunaikanlah zakat harta benda kalian untuk kebajikan diri kalian yang memasukkan kalian ke dalam surga Tuhan kalian.*
>
> Diriwayatkan dari Ubadah bin as-Shamit ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin setiap hari dan malam (sebanyak) lima salat*.
>
> Dan dari Ubadah meriwayatkan, "Aku mendengar rasulullah SAW bersabda, *Allah mewajibkan kepada hamba-hamba salat lima waktu. Siapa menjalankannya dan tidak menyia-nyiakan hak salat lima waktu, yakni menyepelekan hak salat lima waktu, maka Allah mempunyai janji, jika Dia menghendaki maka menyiksanya dan jika dia menghendaki maka memasukkannya ke dalam surga".*

Untuk dalil dari ijmak, sudah menjadi konsensus bahwa umat sepakat atas kewajiban salat lima waktu ini. Sementara dalil aqli tentang kewajiban salat dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- Salat lima waktu diwajibkan sebagai ekspresi rasa syukur atas nikmat penciptaan manusia dalam bentuk dan penciptaan terbaik. Allah SWT berfirman, *"Dan (Allah) membentuk kalian lalu membaguskan rupa kalian"* (QS. al-Mu'minun [23]: 64) dan *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"* (QS.

at-Tin [95]: 4), sehingga Anda tidak melihat seorangpun yang mengharapkan agar dia diciptakan dalam bentuk yang lain. Di antara nikmat lain yang kita peroleh adalah keselamatan anggota tubuh dari mara bahaya, yang mana dengan anggota tubuh itu manusia bisa menunaikan kemaslahatannya. Allah memberikan kepadanya seluruh kenikmatan tersebut tanpa pamrih. Maka Allah memerintahkan agar menggunakan nikmat tersebut untuk mengabdi kepada Dzat Yang Memberikan nikmat sebagai wujud rasa syukur.

- Sesungguhnya salat itu menghimpun aktivitas seluruh anggota tubuh yang tampak, mulai dari berdiri, rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, meletakkan tangan pada tempatnya, dan menjaga mata. Begitu juga menjaga batin dari kekosongan dengan cara menguatkan niat serta merasa takut akan azab Allah dan mengharap rahmat-Nya, menghadirkan pikiran dan akal dengan pengagungan dan penghormatan sehingga setiap anggota tubuh digunakan untuk mensyukuri berbagai kenikmatan yang telah diberikan kepadanya. Misalnya, persendian yang lunak (lembek) dan anggota badan yang lurus bisa digunakan pada berbagai aktivitas yang berbeda seperti berdiri, duduk, rukuk, dan sujud—yang mana semua itu tercakup dalam gerakan salat. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kita untuk menggunakan nikmat-nikmat yang istimewa tadi dalam rangka berkhidmat kepada Dzat Pemberi Rezeki. Karena mensyukuri nikmat ini dan mensyukuri segala nikmat yang diwajibkan menurut akal dan syariat dianggap sebagai ibadah.
- Kemantapan hati (*'Azimah*) berarti menyibukkan seluruh waktu untuk ibadah dengan kadar kemampuan seseorang dan tidak merasa terpaksa. Namun dengan karunia dan kemuliaan-Nya, Allah SWT memperbolehkan para hamba untuk meninggalkan pengabdian di sebagian waktu sebagai bentuk keringanan (*rukhshah*). Apabila seseorang telah berniat kuat, maka dia tidak akan meninggalkan niatnya. Karena apabila *'Azimah* telah ditetapkan, maka seseorang pasti akan memilih *'Azimah* (kemauan keras untuk melakukan)

dan meninggalkan *rukhshah*. Dengan demikian, *'Azimah* kembali membuktikan apa yang telah kami sampaikan bahwa seorang hamba harus menunjukkan ekspresi penghambaannya agar berbeda dengan orang yang bermaksiat kepada Tuhannya dan tidak mau menjalankan ibadah. Salat adalah tanda penghambaan, karena dalam salat manusia berdiri di hadapan Allah SWT, membengkokkan punggungnya, menempelkan wajah ke tanah, meluruskan kedua lutut, dan memuji kepada-Nya.

Di antara hikmah salat adalah bahwa orang yang melaksanakan salat akan terjaga dari melakukan berbagai kemaksiatan. Sebab jika dia melaksanakan salat di hadapan Tuhannya dengan khusyuk, merasa nikmat, merasakan kebesaran Allah, dan takut akan kecerobohannya dalam beribadah setiap hari lima kali, maka semua itu akan melindunginya dari penyerbuan maksiat-maksiat. Allah SWT berfirman, *"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk"* (QS. Hud [11]: 114); *"Dirikanlah salat. Sesungguhnya salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar"* (QS. al-Ankabut [29]: 45).

Selain itu, salat juga bisa menjadi pelebur dari berbagai dosa, kesalahan, kehinaan, dan kecerobohan. Karena seorang hamba di waktu malam dan siang tidak lepas dari dosa, kesalahan, kehinaan, atau kecerobohan dalam ibadah. Mensyukuri nikmat walaupun dengan kualitas dan kuantitas yang besar, namun di sisi Allah tetap sedikit. Karena karunia Allah berupa kenikmatan dan kebaikan telah mendahuluinya. Apabila seorang hamba bisa mensyukuri hal itu, maka dia tak akan mampu menunaikan secara sempurna satu syukur saja, apalagi mensyukuri seluruh nikmat. Untuk itu, dia harus meleburkan maksiat-maksiat tersebut karena hal itu merupakan sebuah kewajiban. Oleh karenanya, maka diwajibkanlah salat lima waktu sebagai pelebur maksiat-maksiat tersebut.

Dalam kitab *Risalah Salat*, Ibnu Sina membagi salat ke dalam dua bagian; *Pertama,* salat secara lahir yang merupakan serangkaian gerakan dan rukun-rukun seperti membaca, rukuk, dan sujud. *Kedua,* salat secara batin yakni (seakan-akan) menyaksikan Allah dengan hati bersih dan suci serta jiwa yang sepi dari materi-materi. Ibnu Sina berkata, "Sesungguhnya salat secara lahir—yang merupakan gerakan dan aktivitas tertentu—adalah ekspresi dari kerendahan diri, rasa kangen, dan kerinduan dari tubuh manusia yang kompleks, terbatas, dan hina kepada orbit bulan yang berjalan dengan akalnya yang aktif di alam kita ini, yakni alam semesta dan alam kerusakan.[2] Salat merupakan ekspresi *munajat* (bercengkerama) bersama orbit bulan dengan lisan kemanusiaan, karena orbit bulan merupakan pembimbing alam semesta yang mengatur makhluk-makhluk. Salat adalah ekspresi meminta perlindungan kepada orbit bulan dan memintanya untuk melindungi akal aktifnya dan menjaga sistem seseorang yang khusyuk melakukan salat dengan menyembah dan mengabdi secara total sehingga dia tetap terjaga dan terpelihara selama keberadaannya di alam ini dari mara bahaya zaman.

Adapun salat secara batin dan menurut esensinya yang terlepas dari gerakan-gerakan atau perubahan fisik, sejatinya adalah ekspresi untuk merendahkan diri kepada Tuhan dengan jiwa yang mengakui, mengetahui, dan mengerti keesaan Tuhan yang Hak, tanpa isyarat ke suatu arah atau kontak fisik, menghadirkan wujud mutlak (Allah) sebagai upaya kesempurnaan jiwa dengan menyaksikan-Nya dan menyempurnakan kebahagiaan dengan mengerti dan mengatahui-Nya.

---

2 Para filsuf (termasuk Ibnu Sina) mempunyai istilah-istilah khusus untuk menyebut nama benda di langit dan bumi serta hukum-hukum yang mengaturnya. Mereka mempunyai logika dan konsep tersendiri, yang kemudian diungkapkan dalam suatu istilah yang tidak bisa dipahami secara bunyi kosakata. Misalnya orbit bulan yang berbeda secara konsep dan pemahaman seperti dalam ilmu kosmologi modern. Juga "akal aktif" yang tidak bisa dipahami secara bunyi kosakata. Karena menurut semantik para filsuf, maksud "orbit bulan" adalah seperti "Tuhan" yang mengatur semua ini. *Wallahu A'lam* (*penj.*)



Logika dan luapan kesucian turun dari langit keputusan—dengan adanya aktivitas salat ini—menuju jiwa yang ekspresif dan memberikan tanggungjawab dengan penghambaan ini (salat) tanpa adanya rasa letih maupun beban pada tubuh manusia. Siapa yang mengerjakan salat seperti demikian, maka dia telah mengarahkan potensi hewaninya dan jejak-jejak naturalnya menuju tingkatan-tingkatan logika dan tingginya esensi-esensi yang azali. Allah SWT berfirman, *Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan* (QS. al-Ankabut [29]: 45)." Demikianlah sebagian hikmah-hikmah agung dalam salat yang telah Allah SWT berikan.

Hikmah Di Balik Anggota Tubuh Seseorang Yang Salat

Sesungguhnya ketentuan alami dan hukum adat (kebiasaan) di dalam bangsa manusia adalah jika dia berdiri di hadapan orang yang lebih tinggi derajatnya, maka dia akan berdiri dengan anggota badan yang tenang dan tidak menggerakannya. Kecuali apabila gerakan itu memang diperlukan dan tidak membuat seseorang keluar dari etika. Jika demikian sikap terhadap makhluk, lalu bagaimana jika manusia berdiri di hadapan Pencipta yang Mahaagung? Tidak diragukan lagi bahwa etika teragung dan kekhusyukan terbesarlah yang harus dipersembahkan. Selain itu, ia juga harus menghadirkan hati, menganggap seolah-olah hanya Allah yang ada di hadapannya dan mengabaikan selain-Nya, sehingga etika menjadi sempurna dari segala aspek.

Manusia berdiri di hadapan Tuhannya dengan gerakan ini lalu melaksanakan salat. Kami telah menyebutkan hikmah aktivitas awal dalam salat. Jika pusar berada di tengah-tengah badan di antara separuh bagian atas dan separuh bagian bawah, maka ketika salat seseorang meletakkan kedua tangannya di bawah pusar dengan tangan kanan berada di atas tangan kiri karena kemuliaan tangan kanan. Hikmah di



balik tata cara demikian adalah agar Anda tidak tersedot ke atas, di tempat menyimpan rahasia-rahasia langit. Karena dalam keadaan seperti ini, orang yang sedang salat ingin sekali naik menuju cahaya-cahaya Tuhan. Posisi dan gerakan ini juga akan mencegah orang yang sedang salat agar tidak tertarik ke bawah, tempat diletakkannya rahasia-rahasia bumi. Jika manusia dapat bergeming di antara kedua tempat tersebut, niscaya dia akan mendapatkan ketenangan dan kesempurnaan dalam salat.

Jika leher adalah anggota badan yang menunjukkan sifat kesempurnaan, kebanggaan, dan kesombongan, maka manusia harus menundukkan kepalanya dalam salat sebagai wujud dari ketundukan dan memuliakan Allah SWT. Karena Dia-lah yang berhak mendapatkan kepatuhan dan ketundukan dari semua makhluk.

Karena wajah merupakan anggota tubuh manusia yang paling mulia—wajah mempunyai derivasi *wajahah* yang artinya kehormatan, maka di balik peletakan wajah di atas tanah terdapat hikmah yang agung. Dengan meletakkannya di atas tanah, seseorang menunjukkan kehinaan dan ketundukannya kepada Allah SWT dan memalingkan hatinya dari kehormatan duniawi agar dia memperoleh kehormatan di sisi Allah. Merendahkan diri kepada Allah adalah kemuliaan dan tunduk kepada-Nya merupakan kemuliaan dan kebesaran. Dalam salat, terdapat esensi untuk memaksa hidung—yang merupakan tempat menetapnya kesombongan dan kebesaran—untuk merendahkan diri kepada Allah, yaitu dengan menempelkannya di tanah sebagai simbol kehinaan. Seolah-olah manusia menyatakan, *"Wahai Tuhanku, aku meletakkan anggota tubuh paling mulia di jasadku, yaitu wajah, di atas sesuatu yang paling hina. Dan aku berdiri di hadapan-Mu karena pengetahuanku bahwa Engkau Tuhan seluruh makhluk. Setiap sesuatu selain-Mu adalah hamba-Mu yang hina di hadapan kemuliaan-Mu dan mencari rahmat-Mu serta tunduk kepada kekuasaan-Mu."*

Sesungguhnya dalam gerakan sujud juga terdapat hikmah agung. Jika manusia selalu mengerjakan sujud dalam salat lima waktu, maka dia selalu dekat dengan Tuhannya yang berfirman, *Dan sujudlah dan*

dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan) (QS. al-Alaq [96]: 129). Jika manusia memperoleh posisi dan kedudukan mulia karena kedekatannya kepada para pembesar dan pemegang jabatan, lantas bagaimana kemuliaan posisi dan kedudukannya jika dia dekat dengan Dzat yang menciptakannya dan memberinya rezeki? Karena itu, hendaknya seseorang menjauhkan diri dari dosa-dosa kecil dan besar serta tidak menodai dengan perbuatan dosa. Karena penodaan tersebut bisa menyebabkan dirinya jauh dari Allah SWT dan keagungan kekuasaan-Nya. Jika kedudukan tertinggi, martabat termulia, dan nikmat teragung diukur dengan kedekatan kepada Allah, maka manusia wajib berusaha semaksimal mungkin untuk membersihkan dirinya dari kotoran dosa-dosa dan syubhat, serta mencurahkan segenap daya upaya untuk mencapai hal tersebut. Jika dia membersihkan diri secara tidak sempurna, maka hal ini dianggap sebagai dosa karena dia pelit untuk menunaikan kewajiban Tuhannya.

Hadis yang menjelaskan sujud adalah sabda nabi Saw, *Tidak ada seorang muslim pun yang sujud kepada Allah dengan sungguh-sungguh kecuali Allah mengangkat derajatnya dan menurunkan kejelekan darinya.* Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada nabi Saw, *"Doakan saya agar termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatmu dan supaya memberikanku rezeki menemanimu di dalam surga"*. Kemudian nabi Saw berkata kepadanya, *"Bantulah saya dengan banyak sujud."*[3] Ketika sujud sampai pada derajat keutamaan ini, maka keutamaan orang yang sujud dikhususkan oleh Allah dengan pujian kepada mereka dalam firman-Nya, *Tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud* (QS. al-Fath [48]: 29). Yusuf bin Asbath ra. berkata, *"Wahai para pemuda, bergegaslah kalian (untuk beramal) di saat sehat sebelum sakit. Bahkan, tidak ada seseorang yang membuatku iri dengki kepadanya kecuali laki-laki yang dapat menyempurnakan rukuk dan sujudnya, sedangkan aku tidak dapat melakukannya"*. Saif bin Jabir ra. berkata, *"Aku tidak pernah meratapi sesuatu yang ada di dunia kecuali pada sujud"*. Dan diriwayatkan

3 Maksudnya, agar cita-citanya terkabul, nabi menyuruhnya untuk memperbanyak sujud (penj.)



bahwa Umar bin Abdul Aziz ra. selalu bersujud di atas tanah dalam banyak waktunya.

Nabi Muhammad Saw. adalah seorang mediator agung antara hamba dan Tuhannya, maka sudah sepantasnya manusia memberikan selawat kepada nabi setelah tasyahud dengan harapan agar mendapatkan balasan penghormatan dengan yang lebih baik. Dan ketika saling menghormati dapat mendorong kuatnya persatuan dan kasih sayang di antara manusia, maka manusia meminta kedekatan dan kasih sayang dari makhluk paling mulia dan utama (Muhammad) dengan berselawat yang merupakan ladang kemuliaan. Sesungguhnya selawat kepadanya itu sesuai dengan syukur kepada Dzat Yang Mahaindah yang sampai kepadanya melalui perantara. Keindahan ini adalah nikmat Islam dan dekat kepada Allah SWT.

Wahai orang Islam, janganlah kalian menjadi seperti orang yang mendekati penguasa melalui orang dekat disisinya, dan di saat tujuanmu sudah tercapai maka kalian lupa kebaikan (jasa) orang tersebut. Sesungguhnya di dalam berselawat kepada nabi Ibrahim as., terdapat hikmah yang agung karena dia meminta kepada Allah untuk mengutus sang mediator—yaitu sang nabi yang mulia—sebagaimana dijelaskan oleh ayat, *Ya Tuhan Kami, utuslah mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Maha Bijaksana* (QS. al-Baqarah [2]: 129).

Allah menyebut orang yang salat dan sujud kepada-Nya di hadapan para malaikat dan memuji mereka, sehingga hal ini menjadi pendorong kerinduan mereka untuk melihat dan menghadap Allah. Sebab penyebutan Allah kepada manusia adalah karena mereka menyebut-Nya di dalam salat. Allah berfirman dalam kitab-Nya, *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) padamu, bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku* (QS. al-Baqarah [2]: 152). Apabila seseorang telah selesai salat, maka dia akan memberi

salam kepada malaikat. Dia mulai dengan yang berada di sebelah kanan, karena malaikat sebelah kanan lebih utama dari pada malaikat sebelah kiri. Jika sopan santun mengajarkan agar memuliakan orang-orang yang berkunjung (silaturahmi), lalu bagaimana jika mereka adalah para malaikat yang dekat dengan Allah, yang suci, dan kunjungan itu untuk suatu hal yang mulia? *Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang salat, rukuk, sujud, dicintai, dan didekatkan kepada Allah. Dan semoga Dia menjadikan kita termasuk orang yang mendapatkan syafaat dari pemimpin para Utusan, yakni Muhammad Saw.*

Hikmah Khusyuk Dalam Salat

Sesungguhnya nafsu itu mengarahkan kepada kejelekan dan watak yang cenderung pada kejelekan itu seperti hewan ternak yang tidak terkendali dan tak tunduk. Untuk mengendalikan dan menundukkannya, harus melalui kekuatan dan dengan mengekang hawa nafsunya hingga menjadi hewan ternak yang tunduk dan terkendali oleh sang pemilik, yang selalu menginginkan kondisi lebih baik bagi hewan ternak tersebut serta menyediakan tempat yang penuh dengan rerumputan yang subur. Jika hewan ternak ini berakal dan mengerti keinginan dari sang penggembala, maka ia akan tunduk kepadanya dan menyerahkan kendalinya kepada sang penggembala dengan taat dan tunduk. Tetapi ketidakpatuhan merupakan salah satu dari kebiasaan hewan ternak itu. Maka kepatuhan nafsu kejelekan (pada ajaran agama) merupakan satu-satunya sebab untuk meraih kebahagiaan. Oleh karena itu, khusyuk di dalam salat merupakan sebab diterimanya salat dan di dalam terdapat kebahagiaan yang didambakan manusia. Kebahagiaan abadi tersebut tidak bisa dihitung dengan harga. Dan seseorang tidak mampu untuk menunaikan kewajiban syukur kepada Dzat Yang Memberi Rezeki.

Sesungguhnya hewan ternak itu tunduk secara fisik kepada sang penggembala dan ketundukannya itu disebabkan karena kekuatan penggembala, padahal rasa ketidakpatuhan tersimpan di dalam diri hewan

ternak tersebut. Sedangkan maksud ketundukan seseorang dalam salat adalah, hati menjadi tenang dan bersih dari kotoran-kotoran perubahan, menghadap secara total kepada Allah SWT dan melihat dengan mata hatinya kepada keagungan Pencipta Yang Mahakuasa hingga seolah dia melihat-Nya dengan mata kepalanya. Seperti dipaparkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ra. yang diawali dengan redaksi, *"sedangkan kita duduk mendengarkan hadis."* Hadis yang kami maksud itu adalah jawaban Rasulullah Saw. terhadap pertanyaan yang diajukan oleh Jibril as. tentang ihsan. Rasulullah menjelaskan kepada Jibril bahwa ihsan adalah, *Kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihatnya, maka Dia melihatmu*.

Dari sini Anda mengetahui bahwa khusyuk di dalam salat dan menghadirkan hati serta sikap tenangnya anggota badan adalah iman yang sempurna. Berikut ini kami jelaskan padamu dalil-dalil yang menjelaskan tentang khusyuk dan ketenangan hati ketika masuk salat. Allah SWT berfirman, *Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya* (QS. al-Insyiqaq [84]: 6). Di ayat yang lain juga disebutkan, *Dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku* (QS. Thaha [20]: 14). Lalu ayat, *Janganlah termasuk menjadi orang-orang yang lalai* (QS. al-A'raf [7]: 205). Aisyah ra. berkata bahwa nabi Saw. menceritakan kepada kami dan kami menceritakan kepadanya (saling bercengkerama). Kemudian jika masuk waktu salat, seolah-olah beliau tidak mengenal kita dan kita tidak mengenal beliau karena sibuk dengan keagungan Allah SWT. Nabi Saw bersabda, *Allah tidak melihat salat yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang tidak menghadirkan hatinya dalam salat beserta badannya*. Jika Nabi Ibrahim as. mendirikan salat, maka detak jantungnya dapat didengar dalam jarak dua mil.[4] Jika masuk waktu salat, Ali bin Abi Thalib bergoncang dan berubah warna wajahnya. Lalu ada yang bertanya kepadanya, *"Ada apa dengan Anda wahai amirul mukminin?"*. Kemudian dia menjawab, *"Telah*

4 Maksudnya karena saking khusyuk dan tenang dalam salatnya (*penj.*)



datang waktu amanah yang Allah tawarkan kepada langit, bumi, dan gunung lalu mereka menolaknya untuk menerima beban tersebut, dan justru aku yang mau menanggungnya". Diriwayatkan dari Ali bin al-Husain ra. sesungguhnya suatu ketika jika dia berwudu, maka wajahnya menguning (gugup). Kemudian dikatakan kepadanya, *"Apa yang menimpamu ketika berwudu?".* Kemudian dia menjawab, *"Apakah kalian dapat merasakan bagaimana menghadap Dzat (Allah) yang ingin aku hadapi?".* Sedangkan Said at-Tanukhi ra. ketika salat maka air matanya tidak terputus-putus membasahi kedua pipinya dan jenggotnya. Rasulullah Saw. melihat seseorang yang bermain-main dengan jenggotnya di dalam salat kemudian beliau bersabda, *Apabila hati ini khusyuk maka anggota badan lainnya menjadi khusyuk.* Diriwayatkan dari Hatim al-Asham ra. sesungguhnya dia ditanyai mengenai salat. Kemudian dia menjawab, *"Apabila waktu salat tiba, maka saya menyempurnakan wudu dan saya datangi tempat yang saya inginkan untuk salat. Kemudian saya duduk hingga anggota badan saya pulih. Kemudian saya tunaikan salat dan saya menjadikan ka'bah di antara pandanganku, jalan di bawah kedua kakiku, surga dari kananku dan neraka dari kiriku, dan malaikat maut di belakangku. Dan saya anggap salat ini seperti akhir salat yang aku jalani. Kemudian saya berdiri di antara harapan dan ketakutan dan saya bertakbiratul ihram (memulai salat dengan takbir) dengan benar-benar. Lalu saya membaca bacaan dengan tartil dan saya rukuk secara sempurna dan merendahkan diri (tawaduk). Saya benar-benar bersujud dengan khusyuk serta duduk berpegang pada paha kiri dan saya meng-alasi permukaan luar telapak kakinya, menegakkan kaki kanan di atas ibu jarinya. Saya iringi salat dengan ikhlas kemudian saya tidak tahu apakah Allah menerimaku atau tidak".* Ibnu 'Abbas ra. berkata, *"Dua rakaat dengan fokus di dalam pikiran, lebih baik daripada salat malam dan hatinya itu lupa".*

Ini adalah hikmah-hikmah khusyuk ketika menunaikan kewajiban yang merupakan kunci dari pintu rahmat dan kebahagiaan abadi. *Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang khusyuk karena kemuliaan-Nya, patuh karena keagungan-Nya, dan termasuk penduduk surga-Nya.*

Hikmah Menjadikan salat dalam Waktu-waktu Tertentu

Ketahuilah bahwa sesungguhnya ketika Allah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka menolak untuk menanggungnya dan manusia memikul amanah tersebut, maka kebijaksanaan Allah SWT menghendaki untuk meringankan beban manusia yang lemah ini dari menyia-nyiakan amanah tersebut. Dan Allah tidak membebaninya agar menunaikan salat lima waktu—yang merupakan bagian dari amanah—dalam satu waktu atau dalam waktu-waktu yang berdekatan karena akan memberikan kesulitan. Dan di balik penetapan waktu salat ke dalam waktu-waktu tertentu ini ada hikmah yang agung.

Manusia bangun pagi-pagi dari tidurnya dan mengambil sebagian waktu istirahat melalui tidur. Setelah itu memasuki waktu malam yang tidak ada pekerjaan sama sekali. Dia telah menjalankan semua itu untuk kehidupannya seperti firman Allah SWT, *Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan* (QS. an-Naba [78]: 4-5). Waktu di mana manusia tersadar dari tidurnya adalah waktu-waktu terindah, yaitu waktu fajar seperti dijelaskan oleh Allah dalam sumpah-Nya, *Demi fajar, dan malam yang sepuluh* (QS. al-Fajr [89]: 1-2).

Di waktu ini, keberadaan malam beranjak hilang dan bintang fajar mulai mengintip dari belakang tirai. Sehingga cakrawala menjadi jernih, udara menjadi bersih, dan alam semesta benar-benar diliputi ketenangan. Bumi terasa lapang dan langit begitu teduh dalam balutan pemandangan indah. Jiwa menjadi tenang, ruh menjadi suci, dan hati terbebas dari kesibukan-kesibukan. Jika manusia mengawali hidupnya dengan tata cara ini saat melakukan pekerjaan dan kesibukan, maka dia akan menjadikannya sebagai pembuka dalam menunaikan kewajibannya di hadapan Sang Maha Pemberi Rezeki dan Penciptanya. Sesungguhnya jika manusia tidur, maka anggota badannya terbius (diam) dan inderanya hilang. Oleh karena itu, tidur disebut juga dengan mati kecil. Dalam hal ini, manusia berpotensi untuk terjerumus ke dalam tipu daya dan bahaya. Dan dia tidak mempunyai pengawal kecuali pertolongan Tuhan yang

menjaganya dari segala sesuatu yang menyakitinya. Ini adalah nikmat besar dan anugerah agung yang tidak mampu disyukuri oleh manusia. Oleh sebab itu, salat subuh berperan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat ini yang tidak bisa diukur dengan harga.

Setelah itu, manusia mulai mencari rezeki, bekerja keras, dan mengetuk pintu-pintu rezeki pada durasi waktu antara enam sampai tujuh jam. Dengan demikian, dia telah mengumpulkan sejumlah rezeki dan wajib menunaikan salat zuhur sebagai ungkapan rasa syukur kepada Pemberi Rezeki yang telah memberinya nikmat ini. Setelah itu, dia mulai bekerja dengan kesibukan yang menjadi kepentingannya sampai waktu ashar, yakni ketika matahari benar-benar condong terbenam. Dan manusia benar-benar telah memperoleh rezeki pada hari itu. Maka dia wajib menunaikan salat asar sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah membimbingnya untuk memperoleh rezeki tersebut. Kemudian dia kembali bekerja hingga tiba waktu maghrib, yaitu waktu di mana seseorang benar-benar telah mengambil semua rezekinya. Oleh sebab itu dia menunaikan salat maghrib sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah menunjukkannya untuk menyempurnakan siangnya di dalam ketaatan kepada Allah, dan menunjukkannya untuk memperoleh rezekinya. Kemudian setelah itu, dia makan dan beristirahat sampai waktu isya datang. Sehingga dia wajib menunaikan salat isya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat kesehatan dan nikmat makanan (rezeki) yang telah diperoleh tiap hari.

Perlu diperhatikan bahwa tenggang waktu antara subuh sampai zuhur kadang membuat manusia lupa kepada Sang Pencipta dan Pemberi Rezeki. Maka diajarkan salat duha karena keagungan (kemuliaan) yang terkandung di dalamnya. Allah benar-benar bersumpah dengan waktu duha dalam firman-Nya, *Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)* (QS. ad-Duha [93]: 1-3).

Demikianlah deskripsi dari hikmah-hikmah agung dalam perbedaan waktu-waktu salat. *Semoga Allah menunjukkan kita untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, dan menunjukkan kita kepada jalan rida-Nya dengan karunia dan kemuliaan-Nya.*



Hikmah Bacaan Keras dan Lirih Dalam Salat

Di tempat lain, kami telah menjelaskan tentang hikmah membaca al-Fatihah dalam salat yaitu sebagai bentuk pujian, rasa syukur, dan penyucian manusia kepada Allah SWT. Jika telinga-telinga merasa enak ketika mendengarkan firman Allah, hal itu dikarenakan makna al-Quran yang indah, lafalnya yang segar, dan estetika gaya bahasa serta urutannya yang tinggi. Waktu siang merupakan tempat kebisingan dan suara-suara yang memekakkan telinga. Maka bacaan salat di siang hari dijadikan lirih agar tidak bercampur antara suara bacaan al-Quran yang makna dan lafalnya enak didengar dengan suara-suara dan kata-kata manusia yang dapat menyebabkan pengaruh (efek) di hati yang diinginkan menjadi sulit untuk dicapai.

Sementara itu, malam adalah tempat ketenangan dan ketentraman, sehingga Allah SWT mewajibkan suara keras dalam salatnya karena suara dan perkataan apapun tidak bercampur dengan firman Allah sehingga suara dalam kondisi ini menjadi manis, lezat, dan memberikan pengaruh ke hati seperti yang diinginkan. Karena salah satu tabiat manusia adalah tidak suka untuk ramai (padat kondisi) dalam segala sesuatu, maka Allah memberikan waktu yang lebih panjang kepada kita untuk salat malam agar manusia mendapatkan keleluasaan, kegembiraan yang besar, dan kelezatan yang sempurna untuk bertakarub kepada Tuhan semesta alam. Jika Rasulullah Saw. memanjangkan salat malamnya dan membaca dengan banyak ayat al-Quran, maka Abu Bakar ra. memperpanjang salat malam dengan membaca surat al-Baqarah. Sedangkan 'Umar bin Khattab ra. membaca surat an-Nahl, Hud, Yunus, dan Bani Israil dan surat lainnya yang hampir sama dengan surat-surat tersebut.

Sesungguhnya Allah SWT benar-benar menganjurkan kepada kita untuk mendirikan salat malam dan menghendaki beberapa saat di waktu malam agar manusia menjalankan salat tahajud dan ibadah lainnya karena adanya kandungan hikmah-hikmah tadi, yaitu nikmatnya merasa dekat dengan Sang Pencipta, sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Bada'i* sebagai berikut:

Imam mengeraskan bacaan suara agar makmum merenungkan dan memikirkan makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Sehingga buah dari bacaan dan faedahnya hadir bagi masyarakat. Maka dari itu, bacaan imam seakan sudah menjadi bacaan dari sang makmum. Sedangkan efek (pengaruh) membaca dengan suara keras akan hilang dalam salat di siang hari karena mayoritas orang berkelompok (berkumpul) di sela-sela bekerja, berinteraksi, dan beraktivitas di muka bumi. Hati mereka akan sibuk dengan semua itu dan akan mengganggu mereka untuk melakukan renungan. Maka dari itu, mengeraskan suara tidak akan bermanfaat dan justru bisa menjadi penyebab dosa bagi seseorang karena tidak ada kesempatan untuk merenung. Dan tentu saja yang demikian ini tidak boleh terjadi. Berbeda dengan salat malam yang dilaksanakan oleh setiap orang yang sedang berada dalam kondisi tidak sibuk. Juga berbeda dengan salat Jumat dan dua hari raya (idul fitri dan idul adha) yang bisa mempererat persaudaraan karena dilaksanakan sesuai tata cara yang khusus, misalnya dengan datangnya para penguasa (aparat pemerintah) dan lainnya. Semua itu dapat mendorang seseorang untuk menghadirkan hatinya dan melakukan perenungan. Membaca merupakan salah satu rukun salat, dan rukun dalam ibadah fardu harus ditunaikan secara terang-terangan (keras). Oleh karena itu, Nabi Saw. mengeraskan suaranya di semua salat pada masa awal hingga orang-orang kafir bermaksud untuk tidak mendengarkan al-Quran dan mereka hampir berbicara yang bukan-bukan tentang al-Quran. Lalu nabi melirihkan bacaan dalam salat zuhur dan asar karena orang kafir telah bersiap-siap untuk menghina di dua waktu tersebut. Oleh sebab itu nabi Saw. mengeraskan suara dalam salat Jumat dan dua hari raya karena dia melakukan keduanya di Madinah Munawwarah setelah hijrah karena orang-orang kafir dan musyrik di Madinah tidak mempunyai kekuatan untuk menyakiti. Dan ketika uzur (alasan) ini telah hilang, maka sunah tersebut dapat diibaratkan seperti pasir dalam putaran atau lainnya.[5]

5 Maksudnya selalu ada dan berlangsung (penj.)

Mahasuci Dzat yang telah menjadikan hikmah yang agung dalam segala sesuatu dan Mahaluhur Allah sebagai sebaik-baiknya pencipta.

Mengapa Dalam Salat Tidak Boleh Membaca Selain Bahasa Arab?

Hikmah dari hal itu adalah agar kita bisa mengambil pelajaran dari firman Tuhan semesta alam yang diturunkan dengan lafal arab yang jelas karena al-Quran yang mulia mengandung banyak pelajaran, nasihat, motivasi, ancaman, pujian, dan penghormatan. Semua ini akan dapat dipahami oleh imam dan makmum jika mereka membacanya dengan lafal arab. Adapun jika seseorang tidak mampu membaca dengan bahasa arab, maka baginya berlaku hukum yang lain dan benar-benar diperbolehkan demikian itu karena darurat.

Abu Yusuf dan Muhammad (tokoh mazhab Hanafi) berkata, *"Apabila seseorang bagus bacaannya dengan bahasa arab, maka salatnya harus berbahasa arab. Dan jika seseorang itu tidak bagus bacaannya, maka boleh membacanya dengan selain bahasa arab".* Sementara Imam Syafi'i berkata, *"Bagi orang yang baik (benar) bacaannya maupun yang tidak baik, membaca dengan selain bahasa Arab tidak boleh. Jika seseorang tidak baik bacaannya dengan bahasa arab, maka dia bertasbih, bertahlil, dan tidak membaca dengan bahasa Persia".* Pokok dalilnya adalah firman Allah SWT, *Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Quran dengan berbahasa Arab* (QS. Yusuf [12]: 2).

Oleh sebab itu, bahasa Persia bukanlah al-Quran dan tak bisa tercakup dalam konteks ini. Dan karena al-Quran memiiki kemukjizatan dari segi lafal, maka segi kemukjizatan itu tentu akan hilang jika al-Quran tidak dibaca dengan redaksi Arab. Dengan demikian, bahasa Persia bukanlah al-Quran karena tidak memiliki dimensi kemukjizatan al-Quran. Maka dari itu, tidak diharamkan membaca terjemah bahasa Persia bagi orang junub dan haid. Hanya saja apabila seseorang tidak bagus (benar) bacaan dengan bahasa arabnya, maka dia tidak mampu

menjaga lafalnya (dari kesalahan), sehingga wajib baginya untuk memerhatikan makna al-Quran sebagai usaha minimal untuk terbebas dari tanggungjawab sesuai kemampuannya. Menurut Imam Syafi'i, pemaknaan (terjemah) bukanlah al-Quran sehingga kita tidak wajib untuk membacanya. Abu Hanifah ra. berkata, "Sesungguhnya yang wajib dalam salat adalah membaca al-Quran secara *lafdzi* (lafal) sebagai firman Allah yang merupakan sifat-Nya, yang mengandung berbagai pelajaran, nasehat, motivasi (surga), intimidasi (neraka), pujian, dan penghormatan. Bukan dari fakta bahwa al-Quran adalah berbahasa Arab, karena sebenarnya tidak berbeda antara satu lafal dan lafal lainnya seperti dijelaskan oleh Allah SWT, *Dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu* (QS. as-Syu'ara [26]: 196). Dan juga firman Allah, *Sesungguhnya ini (al-Quran) benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa* (QS. al-A'la [87]: 18-19).

Maksud 'tersebut' dalam ayat di atas tentu bukan dari segi lafal melainkan maknanya, sebab kita tahu bahwa kitab-kitab terdahulu tidak menggunakan redaksi Arab sebagaimana al-Quran. Maka pahamilah hal itu dan katakanlah, *"Ya Tuhanku, tambahkanlah aku ilmu"*.

Hikmah Bilangan Rakaat Dalam Salat

Ketahuilah bahwa ada hikmah yang agung dibalik—tidak ada yang sia-sia—dari perintah Allah yang Maha Bijaksana kepada kita untuk menunaikan salat dengan sifat-sifat (cara) tertentu. Sayangnya tidak semua orang memahami hikmah agung tersebut sehingga sebagian orang ada yang berkata bahwa salat adalah hukum-hukum yang bersifat *ta'abbudi* (tidak bisa di nalar akal). Sebaliknya, orang yang telah diberi ilmu, hikmah, dan kejernihan mata batin, akan dapat mengerti secara jelas bahwa Allah Yang Maha Bijaksana seperti dokter yang memberikan obat kepada pasien sesuai dengan keadaan yang dikehendaki, dan jiwa itu seperti pasien yang membutuhkan obat dengan sifat dan tata cara

tertentu. Kami benar-benar telah menyatakan dalam ulasan yang lain bahwa satu-satunya tujuan dari pembebanan hukum (taklif) kepada kita (manusia) berupa salat adalah untuk kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat, dan supaya seorang hamba dekat dengan Allah SWT. Kami katakan—sekali lagi—bahwa agama itu mudah dan tidak sulit.

Allah Yang Maha Bijaksana mewajibkan dua rakaat salat subuh, empat rakaat salat zuhur dan ashar, tiga rakaat salat maghrib, empat rakaat salat isya dan menjadikan urutan maupun perbedaan ini agar seseorang menjadi dekat kepada Allah, di mana Allah tidak membebaninya dengan perintah berupa penambahan rakaat berdasarkan ukuran ini. Sudah jelas bahwa jika seseorang menunaikan salat dengan tata-cara ini, maka dia tidak akan merasa lelah dalam beribadah dan maslahat kehidupannya tidak akan hilang.

Lihatlah tukang kebun yang ahli dalam hal pertanian, niscaya Anda akan mendapatinya memberikan irigasi bagi setiap tanaman sesuai dengan kadar ketentuan yang wajib. Jika dia memberikan irigasi melebihi kebutuhan, niscaya tanaman akan berkurang dan buah yang diinginkan akan sia-sia. Begitu pula Allah SWT mengetahui bahwa ukuran rakaat-rakaat dengan tata cara demikian itu cukup untuk memberikan jiwa sesuai bagiannya, sehingga dapat mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan menguatkan iman dalam hatinya. Dan setelah penjelasan ini, kami tidak meminta sesuatu yang lain karena akan membuat manusia masuk ke dalam berbagai kesempitan yang tak ada kekuatan baginya. Allah SWT berfirman, *Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"* (QS. al-Isra [17]: 85). Begitu pula orang yang sakit tak boleh meminta pada dokter atau menentangnya dalam memberikan obat yang bermanfaat sesuai cara yang dipilih oleh dokter, dan sudah diperkirakan sesuai dasar ilmu kedokteran.

Jadi demikianlah, dalam pembahasan ini telah disampaikan sebuah makna bahwa Allah Yang Maha Bijaksana telah mewajibkan salat subuh dua rakaat karena dalam waktu ini tidak ada keaktifan sehingga cukup dua rakaat saja. Salat zuhur dan asar diwajibkan empat rakaat karena

pada waktu ini kemalasan telah hilang. Dan diwajibkan tiga rakaat dalam salat maghrib adalah sebagai bentuk rakaat ganjil selama siang hari seperti disinggung dalam sebuah hadis. Sementara Allah mewajibkan empat rakaat salat isya karena biasanya pada waktu itu manusia sudah terlepas dari berbagai pekerjaan dan kesibukan.

Mengacu kepada semua hal tadi, Allah memang Maha Bijaksana dalam menetapkan jumlah rakaat salat. Jika tidak ada maslahat dan faedah bagi manusia, maka Allah tidak akan mewajibkan salat dengan tata cara itu. *Semoga Allah menunjukkan kita untuk mengetahui hikmah-hikmah agung ini.*

Hikmah Salat Sunah

Ketahuilah—semoga Allah menunjukkan kita pada jalan yang lurus—bahwa sesungguhnya tak ada sesuatu yang lebih manis di dunia ini bagi seorang hamba selain meminta perlindungan (munajat) kepada Tuhannya, berdiri di hadapan-Nya, dan dekat kepada-Nya. Kedekatan inilah yang telah kami jelaskan pada bab yang lain. Sekarang kami akan menjelaskan tentang hikmah dari salat sunah *qabliyah* (sebelum salat fardu) dan *ba'diyah* (setelah salat fardu) sesuai dengan yang ditunjukkan oleh akal maupun asumsi kami. Allah lebih tahu, dan di atas segala makhluk yang mempunyai ilmu pengetahuan ada Dzat Yang Maha Mengetahui.

Sesungguhnya apabila manusia selalu makan dari satu makanan saja, maka dia akan bosan, walaupun pada dasarnya makanan itu lezat. Namun jika ia berpindah dari satu makanan ke makanan yang lain, maka dia akan menikmatinya tanpa bosan. Hal ini hampir menjadi tabiat manusia. Maka dari itu, Allah Yang Maha Bijaksana mensyariatkan salat sunah sebelum dan setelah salat fardu sebagai jeda waktu antara salat fardu dengan salat fardu lainnya. Tujuannya agar memberikan semangat untuk melaksanakan salat fardu dengan kepuasan jiwa dan dada yang lapang (*legowo*) dengan tanpa bosan.



Hikmah lainnya adalah bahwa salat fardu yang wajib ditunaikan oleh manusia dapat diibaratkan seperti cermin yang mampu merefleksikan gambar sesuai aslinya. Adapun salat sunah sebelum menunaikan salat fardu adalah seperti pengilap hati. Sehingga ketika manusia menunaikan salat fardu, maka berbagai kotoran hati, keragu-raguan, dan segala sesuatu yang menyibukkan manusia berupa urusan-urusan dunia tersebut benar-benar telah hilang dengan menunaikan salat. Dia meminta perlindungan kepada Allah SWT secara total dan melepaskan hati dari segala sesuatu selain-Nya.

Sesungguhnya apabila manusia mengkilapkan hatinya dengan salat sunah *qabliyah* karena masuk salat fardu hingga dia menunaikannya sesuai yang diperintahkan dan kemudian dia mendirikan salat fardu, maka akan ada hasil kelezatan pada hati dan kelapangan hati. Supaya menikmati kelezatan dan kelapangan hati ini, maka disunahkan salat sunah *ba'diyah* hingga rahmat-rahmat Tuhan dan kelapangan hati itu tidak terputus.

Hikmah yang lainnya lagi adalah bahwa barangkali seseorang telah melaksanakan salat fardu namun tidak menyadari bahwa ada yang kurang dalam rukun-rukunnya, maka salat sunah *ba'diyah* bisa menjadi penyempurna sesuatu yang kurang dari salat fardu karena sesungguhnya salat itu dapat mendekatkan menusia kepada Allah SWT. Ketika manusia menyiapkan waktu-waktu terbaik dan menetapkan waktu-waktunya sebagai pendekatan dari sebagian orang yang menyukai dan cenderung padanya, maka Allah Yang Maha Bijaksana mensyariatkan salat sunah supaya manusia selalu dekat kepada Tuhannya dan merasa nikmat saat meminta perlindungan kepada-Nya.

Demikianlah hikmah-hikmah agung dalam salat sunah *qabliyah* dan *ba'diyah*. Saya benar-beanr mengetahuinya dengan sangat jelas sehingga terus-menerus melakukannya supaya termasuk ke dalam golongan dalam orang-orang yang dekat kepada Allah dan orang-orang yang bahagia.

Mengapa Salat Dimakruhkan Di Sebagian Waktu?

Karena dulu orang-orang musyrik melaksanakan salat untuk sesembahan mereka pada waktu-waktu yang dimakruhkan untuk salat bagi umat Islam. Oleh sebab itu, Allah Yang Maha Bijaksana ingin mendidik dan menambah kesempurnaan diri kita dengan tidak menyerupakan diri kita dengan orang-orang musyrik di dalam ibadah mereka. Termasuk di antaranya adalah manusia dimakruhkan melakukan salat di hadapan patung atau benda fisik untuk menghindari fitnah dan menyerupai kaum paganis (penyembah berhala).

Barangkali ada yang bertanya, *kenapa salat hanya dimakruhkan di waktu-waktu tertentu, namun tidak dimakruhkan salat di Baitul Haram di waktu-waktu yang dimakruhkan tersebut?* Maka kami katakan padanya bahwa sesungguhnya keistimewaan ini terdapat pada Baitul Haram. Sebab ketika terdapat eksistensi Baitul Haram dalam diri orang Islam, maka dia tidak akan menyerupakan dirinya dengan orang-orang musyrik dan majusi. Selain itu, karena Baitul Haram adalah rumah pertama yang dibangun untuk manusia.

Diriwayatkan bahwa nabi Saw. melarang salat ketika terbit matahari dan beliau bersabda, *Sesungguhnya waktu tersebut muncul di antara dua tanduk setan yang menghiasi mata orang yang menyembahnya hingga orang tersebut bersujud kepadanya. Di kala matahari naik (terbit), maka jangan lakukan salat. Di kala matahari berada di puncak waktu zuhur, maka jangan lakukan salat. Dan di kala matahari terbenam, maka jangan lakukan salat. Oleh sebab itu janganlah kalian salat di waktu-waktu tadi (terbit dan terbenam matahari)*. Nabi Saw. melarang salat pada waktu-waktu ini tanpa menjelaskan secara detail. Beliau hanya menyebut secara umum dan global, sekaligus menjelaskan hikmah di balik larangan tersebut. Yaitu karena waktu tersebut muncul dari dua tanduk setan. Mengapa demikian? Sebab sebagian orang menyembah matahari dan bersujud padanya ketika muncul matahari sebagai penghormatan pada matahari. Ketika tengah hari untuk menyempurnakan penghormatan tersebut dan ketika terbenam sebagai perpisahan dalam penyembahan.



Karena itu, setan datang dan menjadikan matahari di antara dua tanduknya supaya mereka bersujud kepadanya. Dengan kata lain, nabi Saw. melarang salat pada waktu-waktu tersebut supaya umat Islam tidak menyerupai (mengikuti) perbuatan para penyembah matahari. Maksud redaksi umum adalah, untuk seluruh orang yang salat.

Hikmah salat Jemaah

Wahai orang yang beriman, apabila Anda mengetahui dan memahaminya hikmah dari salat jemaah, maka Anda akan memperoleh keutamaan besar dan Anda termasuk orang-orang yang diberi kenikmatan iman oleh Allah . Sesungguhnya salat sendiri (*munfarid*) mempunyai makna kesendirian yang bertentangan dengan berjemaah (berkelompok) dan persatuan. Oleh sebab itu, salat jemaah lebih diutamakan daripada salat sendirian. Salat jemaah mempunyai keistimewaan lain dan berbagai faedah yang tidak keluar dari makna kebersamaan dan persatuan. Yaitu dengan melihat pertimbangan-pertimbangan lain, di antaranya perkumpulan dan eksistensi orang-orang Islam dalam satu *shaf* di belakang satu imam yang merupakan ekspresi dari persatuan seperti yang Anda ketahui. Tujuan lainnya adalah bahwa sesungguhnya muslim yang fakir berdiri di samping muslim yang kaya tanpa perbedaan di antara keduanya. Dalam hal ini terdapat makna egalitarianisme yang didengungkan oleh bangsa-bangsa lain yang berperadaban. Egalitarianisme pada hakikatnya adalah aturan-aturan agama suci Islam.

Jika Anda mengetahui hal ini, maka Anda akan tahu bahwa baik tuan dan pembantu maupun pelayan dan yang dilayani semuanya sama di hadapan Allah dalam menghadap di sisi-Nya. Orang Arab tidak lebih utama dari orang non-arab kecuali dengan takwanya. Allah SWT menjelaskan, *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu* (QS. al-Hujurat [49]: 13). Sesungguhnya sifat mulia adalah berbagai norma yang tidak hanya dimiliki orang-orang kaya, tetapi merupakan nikmat agung yang Allah berikan kepada para hamba-Nya yang Dia kehendaki.

Manusia zaman sekarang benar-benar berbeda dengan aturan ini sehingga Anda melihat di masjid-masjid pada hari salat Jumat, orang kaya biasanya berada di barisan-barisan pertama dan orang fakir miskin berada di barisan-barisan belakang. Akhirnya aturan ini menjadi umum dan dianggap wajar. Atau jika ditemukan ada salah seorang kaya di barisan akhir, maka hal itu terjadi karena terpaksa. Di hatinya dia merasa berat (tidak ikhlas) seperti halnya orang fakir miskin jika berada di barisan pertama merasa dirinya tidak pada tempatnya yang pantas dan tidak sesuai dengan kedudukannya. Semua ini berlawanan dengan hikmah di balik keutamaan salat jemaah dibanding salat sendirian.

Adapun hikmah lainnya adalah bahwa sesungguhnya salat jemaah dapat mengumpulkan orang-orang Islam walaupun di antara mereka tidak saling mengenal. Apabila orang-orang Islam berkumpul dalam satu barisan di belakang imam dan menghadap kiblat, maka hal tersebut mengandung makna kesatuan dan persatuan. Sehingga mereka bisa saling mengenal, saling mengasihi, saling bersaudara, dan pasti akan melahirkan persatuan hati. Dan persatuan akan menghasilkan kebahagiaan hidup yang hakiki.

Selain itu, kami katakan bahwa sesungguhnya keutamaan salat jemaah dibanding salat sendirian itu mengandung hikmah-hikmah lainnya, yaitu bahwa jika manusia menjadi pembantu lalu dipanggil oleh majikan atau tuannya, maka dia wajib memenuhi panggilan tersebut. Lantas bagaimana jika Allah mengundangmu melalui lisan orang azan yang menyeru, *"Marilah kita salat, Marilah kita mencapai kemenangan"*. Artinya terimalah salat dan kemenangan itu, wahai para hamba-Ku. Seakan-akan Allah berkata, *"Apabila kamu sekalian rida dan melakukan salat yang diwajibkan, maka kalian semua akan menjadi kuat, hidup layak, dan sukses dalam hal yang kalian inginkan dan sukai."* Tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut menjadi hal yang paling wajib untuk dilaksanakan sebagai bentuk respon terhadap undangan Tuhan para makhluk dan Raja dari segala raja.

Jika keutamaan salat jemaah adalah hal yang telah Anda ketahui, maka nabi Saw berkata, *Salat jemaah itu lebih utama daripada salat sendirian dengan ukuran dua puluh lima derajat.* Dalam riwayat lain disebutkan, "*dengan ukuran dua puluh tujuh derajat*". Said bin Musayyab berkata, *"Ketika azan dikumandangkan selama 20 tahun, aku selalu berada di dalam masjid (berjemaah)".* Hatim al-Asham berkata, *"Saya tertinggal salat jemaah (dan sedih) kemudian Abu Ishaq menghiburku".* Diriwayatkan bahwa Maimun bin Mahran datang ke masjid kemudian disampaikan padanya bahwa orang-orang sudah pergi. Lalu dia berkata, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kita milik Allah dan kita kembali kepada-Nya)".* Sesungguhnya keutamaan salat berjemaah lebih saya sukai dari wilayah Iraq. Apabila kita ingin menyebutkan sebagian dari keutamaan salat jemaah, maka kita akan kesulitan.

Hikmah salat Jumat

Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan salat Jumat pada kita dan menganjurkannya untuk menyatukan orang-orang Islam dan sebagai sarana keakraban di antara mereka. Di hari yang diberkahi ini, mereka meninggalkan berbagai kesibukan mereka ketika sudah masuk waktu salat. Lalu mereka berkumpul di satu masjid dan mendengarkan ceramah tentang hikmah dan nasehat yang mengajak mereka untuk memperbaiki urusan agama maupun dunia mereka. Orang Arab maupun non-Arab serta mayoritas agama dan kepercayaan telah memakai batasan waktu dalam "sepekan". Maka batas waktu bagi orang Islam adalah pada hari Jumat karena hari itu mempunyai keutamaan dibanding hari-hari yang lain. Selain itu, batas waktu diukur dengan pekan agar perputarannya tidak cepat dan menyebabkan kesulitan bagi umat Islam. Al-Quran telah menjelaskan perintah untuk menunaikan kewajiban salat jumat ini. Allah SWT berfirman, *Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jumat, maka bersegeralah kamu untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu*

jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah. Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. al-Jumu'ah [62]: 9-10). Maksud meninggalkan kesibukan ketika waktu salat Jumat bukanlah meninggalkannya selama sehari penuh. Tetapi maksudnya adalah, ketika muazin melafalkan *Hayya 'ala ash-Sholah Hayya 'ala al-Falah* (mari kita menjalankan salat, mari kita mencapai kemenangan), mereka seharusnya melaksanakan perintah tersebut dan menunaikan kewajiban salat jumat. Setelah menunaikan salat jumat, mereka boleh melakukan kesibukan (pekerjaan) mereka lagi. Hal ini dijelaskan oleh firman Allah, *Apabila telah ditunaikan salat, maka berpencarlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah. Dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung* (QS. al-Jumu'ah [62]: 10). Karena Allah SWT memerintahkan kita untuk beramal demi agama dan dunia secara bersamaan, maka di ayat ini sungguh terdapat hikmah yang agung.

Diriwayatkan bahwa nabi Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah mewajibkan Jumat kepada kalian di tempatku ini, di hariku ini, di bulanku ini, dan di sunahku ini. Siapa yang meninggalkannya di saat aku masih hidup atau telah mati karena meremehkan, mengingkari, dan menghina kebenarannya, baik dia mempunyai imam yang adil atau zalim, maka Allah tidak akan menyatukannya dan tak memberkahi urusannya. Ingatlah tak ada salat yang bermanfaat baginya, ingatlah tak ada zakat yang bermanfaat baginya, ingatlah tak ada haji yang bermanfaat baginya, ingatlah tak ada puasa yang bermanfaat baginya kecuali jika bertaubat. Siapa yang bertaubat maka Allah akan menerima taubatnya."* Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa meninggalkan tiga Jumat karena meremehkan, maka Allah akan men-cap (menyetempel siksaan) di hatinya."* Ancaman seperti ini tidak lain hanya diberikan kepada orang yang meninggalkan kewajiban dan ini sudah menjadi ijmak umat.

Hadis-hadis tentang keutamaan salat Jumat serta ayat-ayat yang berkaitan dengan hal ini telah dipaparkan. Semoga dapat menjadi pelajaran bagi setiap orang yang berakal. Nabi Muhammad Saw. bersabda, *"Sebaik-*

baik hari yang matahari muncul di waktu itu adalah hari Jumat. Pada hari Jumat Adam diciptakan, dimasukkan ke dalam surga, dan dikeluarkan dari surga. Dan tidak akan terjadi hari kiamat kecuali di hari Jumat." Rasulullah juga bersabda, *"Apabila kalian semua mendengar iqamah, maka berjalanlah menuju salat. Hendaknya kalian bersikap tentang, khidmat, dan jangan terburu-buru. Jika kalian mendapatkan waktu, maka salatlah dan bagi yang terlambat (masbuk) maka sempurnakanlah (salatnya)."* Dari sini bisa dipahami bahwa Allah SWT tidak memberikan beban di luar kemampuan kita berkaitan dengan segala urusan kita, termasuk hukum orang yang mendengar muazin mengumandangkan azan di waktu salat. Allah SWT telah menetapkan masalah-masalah agama maupun dunia kita dan memerintahkan kita dalam dua dimensi itu dengan memberikan kebaikan dan kemenangan. Sesungguhnya di antara rahmat dan kasih sayang Allah kepada kita adalah menjadikan salat Jumat dalam dua rakaat. Karena boleh jadi di antara para jemaah ada yang sakit atau sedang mempunyai kebutuhan. Allah SWT benar-benar telah memberikan keringanan kepada orang yang tidak mampu melaksanakan salat jumat karena jauh tempatnya atau mempunyai kendala semisal itu, agar menggantinya dengan salat zuhur. Dari sini kita tahu bahwa agama suci Islam adalah agama yang memberikan kemudahan dan bukan kesulitan. Allah SWT telah berfirman, *Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu* (QS. al-Maidah [5]: 6).

Demikianlah hikmah dari salat Jumat. Oleh sebab itu, jagalah untuk menunaikannya agar termasuk orang-orang yang dekat dengan Allah. *Semoga Allah SWT menunjukkan kita ke jalan yang lurus.*

Hikmah Khutbah Jumat

Ketahuilah wahai orang Islam, bahwa sesungguhnya Allah SWT menurunkan al-Quran dan di dalamnya terdapat berbagai hikmah, nasehat, dan manfaat duniawi maupun ukhrawi, yaitu sesuatu yang tidak bisa kita ukur dengan apapun. Walaupun kita dikaruniai daya

pemahaman dan kefasihan lisan yang bisa menobatkan kita menjadi seorang guru, maka hal itu tetap tidak berpengaruh.

Sesungguhnya di antara hal yang ditetapkan oleh Allah adalah salat Jumat. Anda telah mengetahui hikmah disyariatkannya salat Jumat dan berikut ini adalah penjelasan dari hikmah khutbah Jumat, agar Anda menjadi tahu apabila Anda termasuk orang-orang yang lalai.

Orang-orang Islam berkumpul pada hari yang diberkahi ini, di waktu ini, di sebuah masjid yang ada di pelosok negara untuk menunaikan kewajiban Jumat. Tapi sudah menjadi aksioma bahwa manusia cenderung lebih banyak berbuat kejelekan daripada kebaikan. Dan masalah ini telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir* (QS. al-Ma'arij [70]: 19-21).

Allah SWT telah menetapkan khutbah sebelum salat Jumat untuk mengingatkan orang-orang Islam kepada maslahat-maslahat duniawi dan ukhrawi mereka. Mereka berkumpul di satu tempat hingga keadaan mereka kokoh dalam urusan dunia dan agama agar menjadi orang-orang yang mempunyai keyakinan (prinsip) dan termasuk golongan kanan (berbuat kebaikan).

Para *salafus shalih* di awal Islam tak sekadar memberi kabar gembira dengan surga dan mengingatkan kepada neraka serta segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan akhirat. Namun mereka juga menjelaskan segala aspek manfaat duniawi atau ukhrawi kepada orang-orang yang melaksanakan salat. Berbeda dengan para penceramah masa kini yang berkhutbah di atas mimbar dengan khutbah yang panjang lebar dan tidak mempunyai efek syar'i di hati mereka.

Di awal masa Islam, seorang khatib berdiri di atas mimbar dan menerangkan penyakit yang menimpa orang-orang Islam dan mendeskripsikan penyakit itu dengan deskripsi yang mengesankan dan sugestif. Apabila menjelaskan tema jihad, maka dijelaskan kepada mereka tentang pahala orang-orang mulia yang berbuat baik. Apabila berbicara

tentang fitnah-fitnah dan semisalnya, maka dijelaskan kepada mereka sesuatu yang menguatkan pondasi-pondasi keamanan di suatu negara dan menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus dan kepada kebaikan urusan dunia dan akhirat. Demikian ini hikmah dari khutbah Jumat dan manfaat-manfaatnya. Apakah kita telah melakukannya?

Hikmah salat Dua Hari Raya

Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan aturan hukum yang di dalamnya terkandung kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat. Yaitu sesuatu yang tidak terdapat dalam aturan hukum manapun, baik aturan hukum samawi maupun positif, karena agama Islam datang sebagai penyempurna bagi seluruh aturan hukum dan agama selainnya.

Kami sudah menjelaskan pada pembahasan yang lain bahwa salat jemaah lebih utama ketimbang salat sendirian karena di dalamnya terkandung makna kebersamaan—persatuan dengan berdirinya orang-orang Islam dengan bersedekap dalam satu barisan di belakang satu imam—seolah-olah mereka bangunan teratur yang saling menguatkan satu sama lain. Kami juga sudah menyampaikan bahwa Allah SWT melihat bahwa salat berjemaah ini belum efektif untuk menyatukan umat dan suara mereka. Maka dari itu, Allah mensyariatkan salat Jumat. Allah juga tahu bahwa salat jumat saja tidak efektif. Oleh karena itu, Allah mensyariatkan salat di dua hari raya (idul fitri dan idul adha) supaya persatuan itu lebih besar dan manfaatnya lebih banyak. Berikut ini adalah penjelasannya.

Sesungguhnya salat idul fitri setelah orang Islam menunaikan kewajiban puasa adalah sebab terbesar persatuan umat Islam. Karena orang kaya memberikan kelebihan harta yang Allah berikan kepadanya (zakat) kepada fakir miskin sehingga mereka terbebas dari kelaparan dan kebutuhan mereka terpenuhi. Dengan demikian, kesusahan yang ada di hatinya hilang dan merasa mendapatkan uluran tangan (bantuan) dari saudara Muslimnya seolah-olah keduanya tinggal di satu rumah

dan mempunyai satu ayah. Pada hari yang diberkahi ini, setiap orang bisa mencari pahala puasa, pahala kemuliaan, dan menyelamatkan fakir miskin dari cengkeraman kefakiran, kesusahan, kemiskinan, dan kesulitan mencari harta benda. Tentu Anda mengerti betapa hinanya menjadi orang fakir dan miskin. *Semoga Allah melindungi kita dari kejelekan semua itu.*

Adapun hikmah lain dari disyariatkannya salat dua hari raya adalah untuk menampakkan kekuatan umat Islam di hadapan para musuh atau kekuatan penguasa dan kekuasaan. Oleh sebab itu, masuknya umat Islam ke masjid disunahkan dari satu pintu dan keluarnya dari pintu yang lain ketika menunaikan salat. Semua itu agar lebih memberikan kesan kuat kepada para musuh yang melihat umat Islam bersatu dalam persatuan kuat sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah SWT*, Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara* (QS. al-Hujurat [49]: 10), sehingga mereka mendapatkan kasih sayang dan ikatan-ikatan persaudaraan.

Jika Anda telah mengetahui demikian, maka saya katakan juga sesungguhnya agama Islam tidak melarang umat pada hari perayaan mereka untuk berbahagia. Islam hanya meletakkan kebahagiaan itu sesuai dengan tempatnya. Jika dalam perayaan itu terdapat sesuatu yang bertentangan dengan agama dan moralitas, maka agama memperbaiki dan menyempurnakan atau menggantinya dengan yang lebih baik. Dalil dari hal ini adalah, sebelum Islam hadir, orang Arab (Majusi) mempunyai dua hari raya yang memperlihatkan kesenangan-kesenangan mereka, yaitu Nayruz dan Mahrajan. Ketika Nabi Saw. datang ke Madinah dan mendapati kaum Anshar melakukan syiar-syiar dua hari raya ini. Lalu beliau bertanya kepada mereka, *"Perayaan apa dua hari ini?".* Mereka menjawab, *"Kami bermain-main di dua hari tersebut semasa jahiliyah".* Nabi Saw bersabda, *"Allah telah memberi ganti kepada kalian yang lebih baik dari keduanya. Yaitu hari idhul adha dan idul fitri".* Hikmah dari penggantian tersebut adalah jika Rasulullah menyetujui perayaan mereka, maka dikhawatirkan hal ini bisa dianggap sebagai pujian kepada syiar-syiar jahiliyah. Maka dari itu, renungilah—

semoga Allah menjagamu—betapa agungnya hikmah-hikmah di balik semua itu dan betapa besar manfaatnya bagi umat Islam dalam segala urusan-urusan dunia dan agama.

Hikmah Sujud Tilawah

Ketahuilah—semoga Allah menunjukkan kita pada amal yang baik—bahwa sesungguhnya ketika manusia melakukan ketaatan yang telah diperintahkan oleh Allah, maka kedekatannya kepada Allah SWT akan bertambah, sebagaimana firman-Nya, *Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)* (QS. al-Alaq [96]: 19). Apalagi kedekatan ini akan membukakan pintu-pintu kebaikan dunia dan akhirat bagi manusia. Tidak diragukan lagi bahwa sujud tilawah yang telah diperintahkan oleh Allah SWT merupakan sebagian dari kepatuhan dan kerendahan hati manusia kepada Sang Raja dan Tuhan dari seluruh makhluk.

Hikmah lain dalam sujud tilawah yaitu menentang sikap setan yang terkutuk. Ketika setan diperintahkan untuk bersujud kepada Allah, dia menolak, bersikap sombong, dan termasuk makhluk yang jauh dari rahmat dan agama Allah. Dari situ, diketahui bahwa saat manusia sujud, maka bertambahlah kemarahan setan. Mereka akan menangis, meratap, dan berduka cita. Karena dia melihat rahmat-rahmat terlihat turun dari langit kepada orang-orang yang rukuk dan sujud melakukan perintah Tuhan mereka, maka setan akan terhalang dari rahmat-rahmat besar tersebut sebab kemaksiatannya. Telah disebutkan dalam kitab al-Bada'i sebagai berikut:

Abu Hurairah RA meriwayatkan dari Nabi Saw. bersabda, *"Apabila anak Adam membaca ayat sajadah kemudian dia sujud, maka setan menyingkir menangis dan berkata, "Anak Adam diperintah bersujud kemudian bersujud. Oleh sebab itu dia mendapatkan surga dan saya diperintah sujud kemudian saya tidak sujud. Oleh sebab itu saya mendapatkan neraka."*

Pada dasarnya, jika orang yang bijaksana menyampaikan suatu hal yang dia peroleh dari orang lain yang juga bijaksana namun tidak diiringi dengan mengagungkan kepada Allah, maka hal itu menunjukkan bahwa dia benar. Sehingga hadisnya menjadi dalil atas eksistensi anak adam yang diperintah bersujud. Dan mutlaknya redaksi perintah menunjukkan pada kewajiban sebab Allah SWT mencela kaum-kaum karena meninggalkan sujud sehingga Allah berfirman, *Dan apabila al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud* (QS. al-Insyiqaq [48]: 21).

Sesungguhnya celaan itu muncul karena mereka meninggalkan kewajiban. Sesungguhnya tempat-tempat sujud tilawah di dalam al-Quran bermacam-macam. Di antaranya:

1. Adanya perintah bersujud dan hal itu adalah kewajiban, seperti yang terdapat di akhir surat al-Qamar.
2. Hal yang bersifat pemberitaan tentang kesombongan orang-orang kafir dari sujud. Oleh sebab itu wajib bagi kita menentang mereka dengan melakukan sujud.
3. Hal yang bersifat pemberitaan tentang khusyuknya orang-orang yang taat. Oleh sebab itu wajib bagi kita mengikuti jejak mereka karena firman Allah SWT, *Maka ikutilah petunjuk mereka* (QS. al-An'am [6]: 90). *Maha benar Allah SWT dengan segala firman-Nya.*

Hikmah salat Qasar

Sesungguhnya Allah SWT mensyariatkan kepada kita salat qasar di perjalanan karena hikmah yang diinginkan bagi kemaslahatan umat Islam. Yang demikian itu adalah karena ketika bepergian, manusia akan menghadapi berbagai tantangan, kesulitan, dan sibuk memikirkan beban, tanggungan, dan kepayahan. Barangkali ada yang mengatakan bahwa bepergian itu tidak mesti menimbulkan kepayahan. Kita harus membedakan kasus semacam ini. Kita sampaikan kepadanya, sesungguhnya Allah SWT mengetahui bahwa biasanya dalam bepergian terdapat kesusahan. Sehingga orang-orang mengatakan bahwa sesungguhnya bepergian itu bagian

dari siksaan. Atau mereka mengatakan sebaliknya, bahwa sesungguhnya siksaan itu bagian dalam sebuah perjalanan. Karena orang yang bepergian mengalami penderitaan yang tidak dialami oleh orang yang mukim. Allah SWT berfirman, *Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qasar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu* (QS. an-Nisa [4]: 101).

Ada riwayat dari Ya'la bin Umayah, dia berkata, "Saya bertanya kepada Umar bin Khattab, mengapa engkau mengatakan bahwa tidaklah berdosa bagi kalian semua untuk mengqasar salat apabila kalian khawatir terkena fitnah (cobaan) dari orang-orang kafir, sedangkan kondisi telah aman?" Lalu Umar menjawab, "Saya justru heran pada apa yang Anda herankan". Kemudian saya bertanya kepada Rasulullah Saw. dan beliau menjawab, *"(Qasar) adalah bentuk sedekah yang diberikan Allah kepada kalian. Maka terimalah sedekah-Nya."*

Perlu diingat bahwa qasar juga diperbolehkan kepada orang yang bepergian untuk tujuan kemaksiatan—yang jika tujuan itu benar-benar dilaksanakan, maka dia telah berbuat kejelekan. Hikmah dibalik itu adalah bahwa jika orang yang hendak bermaksiat itu sadar dengan kadar kemaksiatannya sekaligus mengetahui bahwa qasar dalam bepergian adalah rahmat dari Allah SWT, diharapkan hati dan perasaannya akan teringat pada rahmat dan kebijaksanaan dari Allah SWT kepada orang-orang seperti dirinya. Barangkali hatinya luluh dan berpaling dari melakukan maksiat. Ini adalah hikmah agung sebagaimana telah disebutkan dalam kitab al-Bada'i sebagai berikut: Sesungguhnya jika orang yang berhaji masuk ke Mekkah dalam 10 hari bulan Dzulhijjah dan berniat tinggal selama lima belas hari, atau masuk Mekkah sebelum 10 hari dan berniat tinggal (*iqomah*), maka tidak sah. Karena dia harus keluar ke Arafah sehingga niat menetap lima belas hari tidak terpenuhi. Ada yang mengatakan bahwa masalah ini menjadi sebab kepakaran 'Isa bin Abban dalam fikih. Alkisah, dia adalah orang yang gemar mencari ilmu hadis. Dia menceritakan, *"Kemudian saya masuk Mekkah di awal*

sepuluh Dzulhijjah beserta teman saya dan saya berkeyakinan untuk tinggal selama sebulan. Maka dari itu saya menyempurnakan salat (tidak mengqasar). Sebagian para pengikut Abu Hanifah menemuiku lalu berkata, 'Engkau salah. Karena sesungguhnya Anda keluar dari Mina'. Akhirnya saya tahu (hukum fikih). Ketika saya kembali ke Mina, nampaknya temanku ingin keluar dan saya ingin menemaninya. Saya pun kembali mengqasar salat. Lalu pengikut Abu Hanifah berkata kepadaku, 'Anda salah karena sesungguhnya Anda telah bermukim. Selama Anda tidak keluar dari Mekkah maka Anda tidak menjadi orang yang bepergian'. Lalu saya menghayati, 'Saya salah di dalam satu masalah di dua tempat (kejadian). Itulah yang menjadi sebab saya mengikuti majelis Muhammad (murid Abu Hanifah) dan mendalami fikih".

Hikmah Mengqasar Salat Empat Rakaat Menjadi Dua Rakaat

Ketahuilah bahwa salat diwajibkan pada saat Nabi Saw. berada di Mekkah sebelum hijrah ke Madinah. Dan ketika beliau berhijrah, maka salat yang dua rakaat ditambahi menjadi empat rakaat.

Hikmah mengqasar salat empat rakaat menjadi dua rakaat—dan bukan salat tiga dan dua rakaat—adalah karena salat empat rakaat bisa dibagi menjadi menjadi dua rakaat, adapun tiga rakaat maka tidak bisa dibagi dua. Ada riwayat yang menjelaskan jenis salat tiga rakaat witir di siang hari karena terjadinya setelah siang, walaupun salat witir pada dasarnya merupakan salat malam hari. Berdasarkan pertimbangan ini, apabila sepertiga malam hilang, maka hukumnya telah keluar dari witir malam yang menyebabkannya harus dilakukan dengan tiga rakaat. Dan tiga rakaat itu tidak mungkin dibagi sebab akan keluar dari batas witir. Aisyah ra. berkata, *"Diwajibkan salat dua rakaat kemudian dua rakaat ditetapkan pada salat dalam bepergian dan ditambah rakaatnya dalam salat tidak dalam bepergian (menetap). Dari sini dapat dipahami bahwa*

qasar salat adalah bersifat hukmi[6] *bukan hakiki."* Ibnu Abbas berkata, *"Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan melalui lisan nabi kalian dalam (aturan) salat bagi Mukim sebanyak empat rakaat dan bagi musafir dua rakaat. Salat subuh itu hanya dua rakaat, maka tidak termasuk hukum qasar. Karena membuang setengahnya berarti menyepelekan dengan sangat. Selain itu, dalam syariat tidak ada perintah salat satu rakaat saja karena hal itu akan menjadi hal yang aneh dan hal itu tidak diakui oleh Allah."*

Hikmah Salat Khauf (Salat dalam Peperangan)

Kami telah menjelaskan di bab yang lain bahwa manusia yang paling dekat kepada Tuhan dan Penciptanya adalah yang melakukan salat dan sujud dengan khusyuk serta rendah hati di hadapan Tuhannya. Kami katakan bahwa sesungguhnnya menunaikan salat dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan akan memberikan ketenangan dan kemantapan dalam hati karena hal itu sangat berperan dalam mendidik orang untuk bergantung hanya kepada Allah dalam segala kesulitan.

Ketika manusia dalam keadaan takut dari musuhnya atau dari segala sesuatu yang mengancam dan menakutkan bagi kehidupannya, maka dia akan sangat membutuhkan orang yang meringankan bebannya dan tempat berlindung dari bahaya-bahaya yang barangkali akan menimpanya. Maka bagi seseorang, tidak ada yang lebih besar dan lebih bermanfaat daripada melaksanakan salat pada waktunya dan tidak meninggalkannya karena rasa takut ini, agar manusia menjadi dekat pada Tuhan yang mampu melindungi dan menjaganya dari kejahatan musuh yang mendadak ini. Meskipun musuh tersebut sangat kejam dan kuat. Dalam keadaan ini, seolah-olah dia berkata dengan ekspresi gerakan rukuk dan sujudnya, *"Wahai Tuhanku, tak ada pertolongan bagiku kecuali pertolongan dan kasih sayang-Mu kepadaku. Maka tolonglah aku dengan*

6 Maksud hukmi, secara lahiriyah salat tersebut dilakukan dengan 2 rakaat (yakni lebih sedikit) tapi secara hakiki sama pahalanya dengan salat 4 rakaat. *Wallahu A'lam* (*penj.*)

kekuatan-Mu atas musuh ini. Lindungilah aku dari kejahatannya dan rahmatilah aku dari bahaya yang dekat ini."

Karena salat adalah rukun Islam dan tiang iman, maka Allah SWT menegaskan kewajiban menunaikannya dalam kondisi semacam ini dan tetap tidak gugur (harus dilakukan). Seolah-olah Allah berkata kepada manusia, *"Wahai hamba-Ku, apabila kamu menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadamu, niscaya kamu akan bisa dekat dengan-Ku dan kamu akan menjadi tenang sebab meningat-Ku."* Semoga Allah melindungi kita dari kejahatan musuh dan menghilangkan segala musibah dari kita dengan karunia dan kemuliaan-Nya.

Hikmah Salat Bagi Orang Sakit

Ketahuilah bahwa bagi agama, salat itu seperti tiang penyangga di tengah-tengah kemah (tenda). Apabila orang melepaskan tiang itu dari pusatnya, maka robohlah kemah itu. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan pada kita untuk menunaikan salat di tiap-tiap waktunya dan dalam kondisi apapun. Bahkan dalam kondisi ketika manusia kalut karena takut musuh datang tiba-tiba di saat perang, di luar perang, atau ketika tubuh lemah karena sakit.

Barangkali ada yang bertanya, *"Sesungguhnya agama itu mudah dan tidak sulit. Lalu mengapa Allah SWT membebani kita dengan salat dalam keadaan sakit, lemah, dan pikiran gelisah?"* Kami jawab padanya bahwa ketika Allah SWT mengetahui bahwa ibadah salat dapat menjadikan manusia selalu dekat kepada Tuhannya dan kedekatan ini dapat menjadikannya terhormat (dikagumi) dengan wasilah perhatian dan pertolongan-Nya, maka Allah membebani manusia dengan kewajiban menunaikan salat dan kewajiban tersebut tidak gugur pada dirinya karena adanya manfaat yang kembali kepadanya. Kemudian Allah memberikan baginya jalan mendekat dan agar sampai kepada Allah sehingga tidak merasakan adanya kesulitan dan hambatan dalam meniti jalan menuju Allah. Dia memerintahkan manusia menunaikan salat dengan posisi

berdiri jika dia mampu berdiri dan dengan duduk apabila tidak mampu. Apabila dia kesulitan melakukan salat dengan posisi keduanya, maka bisa dengan menggunakan isyarat. Dan jika tidak mampu berkata, maka cukup dengan menggerakkan kedua bibir.

Hikmah lain di balik kewajiban salat bagi orang yang sakit adalah bahwa sesungguhnya apabila kematian dari orang yang sakit benar-benar telah dekat dan dia menunaikan salat sampai akhir hembusan nafas kehidupannya sedangkan dia mempunyai dosa-dosa, maka Allah mengampuni dosa-dosanya karena dia dalam keadaan terbebas dari beban salat. Sehingga mendapatkan pengampunan, kebahagiaan di surga, serta mendapatkan tempat kenikmatan dan kebaikan bersama bidadari. Kalaupun tidak demikian, maka dia diberi kenikmatan berupa cepat sembuh hingga tidak merasakan pahitnya sakit. Demikianlah hikmah-hikmah agung dalam salat bagi orang sakit. Maka ketahuilah hal itu dan amalkanlah supaya Anda termasuk orang-orang yang beruntung dan dekat dengan Allah SWT.

Hikmah Salat Istisqa (Salat Minta Hujan)

Manakala bencana dan berbagai musibah datang menghampiri manusia, terkadang ada sebagian dari mereka yang berpotensi untuk menghilangkan bencana tersebut dan sebagian yang lain ada yang tak mampu menghilangkannya dengan cara apapun, meski telah meminta pertolongan pada manusia, jin, dan seluruh makhluk yang memiliki kekuatan, daya, kapabilitas, serta kekuasaan.

Dari berbagai musibah dan bencana tersebut, datanglah paceklik yang disebabkan oleh terputusnya hujan yang merupakan wasilah kehidupan bagi setiap makhluk yang memiliki roh di alam semesta. Karena hujan, bumi mengeluarkan bermacam-macam makanan dan beraneka buah untuk kita. Selain itu, masih ada banyak kemaslahatan (manfaat) dan kebutuhan pokok kehidupan yang bisa kita dapatkan dari bumi. Apabila air adalah nikmat terbesar dari Allah SWT, maka

musibah yang diakibatkan karena tidak adanya air adalah termasuk musibah terbesar yang dapat membuat setiap orang kuat menjadi lemah di hadapan musibah ini.

Jika manusia terkena musibah dan menemukan orang yang mampu menyelamatkannya dari musibah tersebut, maka tidak diragukan lagi dia akan tunduk secara total kepada orang tersebut. Jika orang yang telah menolongnya itu meminta upah, niscaya dia akan memberikan harta yang dimilikinya. Lantas bagaimana cara manusia bisa tunduk kepada Allah SWT, padahal Allah tidak menginginkan upah darinya?

Untuk itulah Allah SWT menjadikan salat Istisqa sebagai jalan mendatangkan rahmat dan pertolongan dengan turunnya hujan yang merupakan wasilah kehidupan makhluk hidup. Dalam menjalankan salat ini, orang-orang biasanya keluar ke tempat luas di luar kampung. Mereka salat sendirian dengan khusyuk dan patuh agar Allah menolong mereka dengan mendatangkan air. Disunahkan bagi anak kecil, orang tua, maupun hewan peliharaan, agar keluar sebagai ekspresi kepatuhan dan agar rahmat-Nya dipercepat. Nabi Saw. bersabda, *"Jika para pemuda tidak khusyuk, hewan peliharaan tidak merumput, orang-orang tua tidak berukuk (salat), dan anak-anak kecil tidak disusui, niscaya akan dtimpakan adzab kepada kalian."* Salat ini juga sudah dijelaskan dalam al-Quran ketika Allah SWT berfirman, *"Maka aku katakan kepada mereka, "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun"* (QS. Nuh [71]: 10). Yang dimaksud dengan "mohon ampun" dalam ayat ini adalah salat yang ditunaikan dalam tiga hari berturut-turut tanpa berjemaah dengan dua rakaat.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. salat Jumat kemudian seorang laki-laki berdiri lalu meratap, *"Wahai Rasulullah, tanah tandus dan hewan peliharaan mati. Maka dari itu, siramlah kami dengan hujan"*. Kemudian Rasulullah Saw. mengangkat tangannya ke langit untuk berdoa, dan tidak menurunkan tangannya hingga hujan tiba. Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah telah menyelamatkan Abu Thalib. Jika saja dia masih hidup, niscaya kedua matanya akan bahagia"*. Kemudian Ali mengonfirmasi, "Wahai

Rasulullah, apakah yang Anda maksud adalah bahwa,

Awan menjadi putih meminta air dengan wajahnya
Kepada sisa anak-anak yatim untuk perlindungan terhadap janda.
Nabi Saw. menjawab, "Ya". Dalam riwayat lain disebutkan bahwa orang
Badui yang menghadap Rasulullah berdiri dan bersenandung,
Kami datang kepadamu dan para perawan sakit hati
Melihat para ibu tidak menghiraukan anak-anaknya
Hingga akhirnya dia berkata:
Hanya kepadamu kami mengadu
Sebab tiada tempat mengadu bagi manusia
Kecuali kepada utusan Allah.

Nabi Saw menangis hingga jenggot mulianya basah. Kemudian dia naik mimbar, memuji kepada Allah, dan mengangkat kedua tangannya ke langit sembari berdoa, "*Ya Allah, siramilah kami hujan yang membantu, segar, tawar, baik, dan bermanfaat serta tidak berbahaya, cepat ataupun lambat*." Kemudian Rasulullah Saw. tidak menurunkan tangan mulianya ke dadanya hingga langit hujan. Para penduduk negeri datang berteriak, *"Banjir, banjir, wahai Rasulullah"*. Kemudian Rasulullah tertawa hingga tampak gigi grahamnya, dan beliau berdoa, *"Ya Allah, semoga bermanfaat untuk sekitar kita dan tidak berbahaya bagi kita"*. Kemudian terbelahlah awan-awan sehingga meliputi kota seperti mahkota. Lalu Nabi Saw. bersabda, *"Jika Abu Thalib masih hidup, niscaya dia akan gembira jika melihat ada orang yang membacakan perkataannya kepadaku."* Kemudian Ali ra. berdiri dan membacakan syair yang tadi.

Hikmah salat Gerhana Matahari dan Bulan

Kami sudah menjelaskan bahwa hikmah salat ketika berada dalam peperangan adalah sebagai perantara kepada Allah untuk menjauhkan dari apa yang ditakutkan. Di sini kami katakan bahwa gerhana matahari dan gerhana bulan merupakan dua tanda dari berbagai tanda kekuasaan

Allah SWT. Dengan kedua gerhana tersebut, Allah menakut-nakuti para hamba-Nya. Maka dari itu, seseorang disunahkan untuk melakukan salat gerhana matahari dan bulan untuk menunjukkan kepatuhan dan ketundukannya pada Allah SWT yang menguasai segala sesuatu. Jika Allah menghentikan gerakan matahari dan bulan, maka keduanya berada dalam zodiak dan rotasinya sehingga tidak beroperasi, atau terjadi peristiwa yang berbeda dengan yang sudah biasa kita saksikan dalam sistem perputaran astronomi. Sehingga menimbulkan bahaya, kehancuran manusia, kerusakan aturan kehidupan, atau hilangnya kekuatan dalam tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan akibat dari berbagai pengaruh dua bintang ini (matahari dan bulan) sebagaimana telah dijelaskan oleh ahli botani dan para peneliti spesialias tubuh. Allah mampu membolak-balikkan sistem alam semesta ini. Sesungguhnya jika Allah berkehendak untuk menghilangkan kita dan mendatangkan makhluk baru selain kita, maka niscaya Dia akan melakukannya kurang dari sekejap mata.

Jika seseorang melakukan salat pada saat terjadi gerhana matahari dan bulan, maka dia bermediasi kepada Allah untuk melindunginya dari hal yang tidak disukai, menolak setiap bahaya, dan menunjukkan kepatuhan serta ketundukan kepada-Nya, mengikrarkan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Mahakuasa untuk melakukan apapun yang Dia kehendaki. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. dia berkata, telah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah Saw. Kemudian beliau bersabda, *"Ingatlah, sesungguhnya matahari dan bulan adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tak terjadi karena sebagai (tanda) mati dan hidupnya seseorang. Apabila kalian melihat peristiwa ini, maka pujilah Allah, agungkan dan sucikanlah Dia hingga tampak tanda-tanda kebesaran Allah tersebut."* Dalam riwayat Abu Mas'ud al-Anshari, *"Apabila kalian melihatnya, maka berdirilah dan salatlah."*

Ketahuilah bahwa sebab gerhana matahari adalah sejajarnya bulan di antara matahari dan bumi, sehingga cahaya dan sinar bumi yang sampai ke arah berlawanan dengannya dari permukaan bumi terhalangi. Terkadang gerhana matahari itu total atau parsial, tergantung adanya

penghalang cahaya itu seluruhnya atau sebagian saja. Adapun sebab gerhana bulan adalah sejajarnya bumi secara sempurna di antara bulan dan matahari, sehingga bumi menghalangi bayangan matahari dari bulan dan matahari mengirimkan bayangannya kepada bulan sehingga bulatan bulan tertutupi. Terkadang gerhana bulan itu total atau parsial, sesuai dengan kadar sesuatu yang menjadikan bulatannya terhalang secara keseluruhan atau parsial dari bulan itu. Demikian kami sampaikan secara detail sebagai penjelasan tentang kekuatan dan kekuasaan Tuhan Yang Mengatur alam semesta ini dengan kebijakan-Nya. Sesungguhnya matahari lebih besar daripada bumi dengan ukuran 1.600.000 kali, yaitu di langit keempat. Oleh karena itu, Anda mendapati bulatannya kecil seperti bulan karena jaraknya yang jauh dari kita dan cahaya matahari terputus kira-kira satu detik (75.000) farsakh, dan sampai kepada kita dalam durasi 8 menit 18 detik sehingga jauhnya matahari dari bumi kira-kira 37 juta farsakh. Adapun bulan menerangi kita pada malam hari dengan perantara pemantulan sinar matahari kepada bulan. Ukuran bulan lebih kecil dari bumi (sekitar 49 kali) dan lebih dekat kepada kita daripada matahari (kira-kira 400 kali). Bulan berada di langit pertama sehingga kita melihat bulatannya seperti bulatan matahari dalam ukurannya. Volume bulan lebih kecil dari ukurannya seperti yang Anda ketahui. Oleh sebab itu, lihat dan renungkanlah semua itu. Semoga Allah menjagamu kepada kekuasaan Tuhan yang mengatur alam semesta dengan seindah-indah ciptaan dan sesempurna aturan.

Mengapa Perempuan Tidak Boleh Salat Ketika Haid?

Anda telah mengetahui hikmah dari bersuci dalam salat. Atas dasar itu, maka kewajiban salat bagi kaum perempuan di waktu haid menjadi gugur. Karena darah tidak akan terputus (keluar terus) dari perempuan di waktu antara tiga sampai sepuluh hari. Waktu haid paling sedikit adalah tiga hari dan paling banyak adalah sepuluh hari. Perempuan dalam kondisi ini tidak boleh menunaikan kewajiban karena secara alami dia tidak suci.

Gugurnya kewajiban salat bagi kaum perempuan di waktu haid mengandung dua hikmah. *Pertama,* kemustahilan bersuci seperti yang kami katakan. *Kedua,* rahmat bagi perempuan. Karena apabila dia harus meng-*qadha* semua salat yang terlewat setelah selesai haid dan terputusnya darah, niscaya dia akan kelelahan akibat akumulasi waktu yang panjang. Sehingga maslahat (keperluan) yang lainnya menjadi terabaikan. Mungkin ada yang bertanya; *Apabila permasalahannya seperti demikian, mengapa puasa tidak gugur darinya apabila terjadi pada waktu haid?* Kita tahu bahwa Allah SWT membebani perempuan dengan meng-*qadha* puasa pada waktu suci. Jadi kita katakan kepada penanya bahwa puasa itu hanya sebulan setiap tahunnya dan beban itu masih berada dalam kemampuan perempuan meng-*qadha* puasa yang tidak dilakukan sewaktu haid di hari-hari suci. Hikmah lain dari ketentuan tersebut yaitu agar tetap memperoleh beragam manfaat puasa yang agung seperti akan kami jelaskan dalam hikmah-hikmah puasa. Hikmah ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mudah, toleran, dan tidak melelahkan atau menyulitkan orang-orang dalam menjalankan perintah-perintah agama. Allah SWT sudah menjelaskan, *Dan Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan* (QS. al-Hajj [22]: 78). Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya.

Hikmah Salat Tarawih

Hikmah yang ada dalam salat tarawih itu besar sekali. Jika penganut agama-agama lain setuju dan mengenalnya, niscaya mereka akan melantunkan pujian kepada agama suci ini dan mengucapkan tahlil serta takbir karena ajaran-ajaran luhurnya.

Ketahuilah—semoga Allah menunjukkanmu kepada pengetahuan tentang rahasia-rahasia hikmah tarawih—bahwa orang berpuasa menjalani seluruh harinya tanpa merasakan semua makanan, minuman, atau hal-hal yang dapat membatalkan puasa hingga terbenam matahari. Apabila tiba waktu yang ditentukan, dia boleh menikmati segala hidangan yang lezat dan baik (bergizi) atau hal-hal yang membatalkan

jika dilakukan sebelum datangnya waktu berbuka puasa. Sehingga jika hasratnya telah terpenuhi, maka tubuhnya menjadi lemah dan lesu tidak energik. Inilah yang biasa terjadi pada kebanyakan orang-orang yang berpuasa. Dalam keadaan seperti ini, dia tidak akan berbuat apapun hingga salat isya dan salat tarawih yang merupakan rangkaian gerakan rukuk, sujud, berdiri, duduk, dan seterusnya. Setelah menjalankan salat tarawih, dia akan merasa energik dan terbebas dari rasa lesu maupun kemalasan. Itulah hikmah di balik pensyariatan salat tarawih.

Bahkan banyak dokter Perancis menyatakan bahwa sesungguhnya Muslim yang berpuasa dan menjalankan salat tarawih dapat terhindar dari berbagai penyakit yang hampir benar-benar bisa membinasakan mereka. Edward Lenny mengatakan, *"Suatu hari saya diajak menikmati makanan berbuka puasa pada bulan Ramadhan oleh salah satu pembesar pedagang Muslim. Kemudian saya melihat kebanyakan orang-orang puasa mengonsumsi makanan secara berlebihan. Sehingga bisa dipastikan bahwa mereka semua akan terkena penyakit perut. Setelah itu, tibalah waktu isya dan mereka bersiap-siap melakukan salat fardu dan tarawih. Sehingga saya berkeyakinan bahwa gerakan-gerakan ini bermanfaat bagi mereka dalam memberikan kekuatan dan keaktifan. Mereka terhindar dari hal-hal yang memungkinkan mereka terkena berbagai penyakit. Saya percaya bahwa agama Islam itu bijaksana dalam menciptakan hukum-hukumnya"*.

Salah satu orang yang mengumpulkan Muslim dalam jumlah tertentu pada salat tarawih adalah sahabat Umar bin Khattab ra. Para sahabat menyepakati tindakan beliau di masanya dan kegiatan itu terus berlangsung di masa Usman ra. dan Ali ra. Nabi Saw telah bersabda, *"Ikutilah sunahku dan sunah khulafaur rasyidin."* Umar bin Abdul Aziz telah menambah jumlah rakaat salat tarawih menjadi tiga puluh enam rakaat. Tambahan ini dimaksudkan untuk menyamakan penduduk Mekkah dalam hal keutamaan dan pahalanya. Karena mereka melakukan tawaf di Baitul Haram sekali selepas menjalankan salat empat rakaat. Maka beliau menjalankan salat empat rakaat sebagai pengganti tiap tawaf supaya mendapatkan pahala. *Semoga Allah meridai seluruh sahabat.*

Hikmah Salat Wusta

Allah SWT Yang Mahabenar berfirman, *"Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusta. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk* (QS. al-Baqarah [2]: 238). Jika Anda renungkan ayat ini, maka Anda akan mengetahui bahwa Allah SWT tidak menjelaskan maksud salat wusta dengan ungkapan jelas. Dan hal ini kembali kepada hikmah agung yang bermanfaat kepada manusia di dunia dan akhiratnya. Yakni apabila manusia melihat dengan mata hatinya (merenungi) kenapa tidak ada keterangan tentang salat wusta secara jelas di ayat ini, maka dia akan menafsirkan bahwa hal itu dimaksudkan agar manusia tekun menunaikan salat lima waktu yang diwajibkan pada waktu-waktunya dan tidak meremehkannya. Tidak diragukan bahwa ketekunan ini kembali dengan manfaat besar dan pahala agung bagi orang yang menjalankan salat. Karena hikmah ini juga, Allah SWT merahasiakan Lailatul Qadar pada bulan Ramadhan sehingga orang-orang mencarinya sebulan penuh dan tidak memperdulikan orang yang mengatakan bahwa lailatul qadar terjadi satu kali lalu berakhir dan tidak kembali. Allah merahasiakan waktu dikabulkan doa pada hari Jumat supaya ibadah itu diterima di setiap waktu pada hari yang diberkahi ini. Allah merahasiakan nama agung-Nya di seluruh nama-nama-Nya agar manusia menghafal dan membaca seluruh nama suci-Nya. Allah merahasiakan waktu mati supaya manusia melakukan taubat di seluruh waktunya.

Muhammad bin Sirin berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Zaid bin Tsabit tentang salat wusta. Kemudian dia (Zaid) menjawab; *"Jagalah semua salat sehingga kamu mencurahkan segala upaya untuk melakukan semuanya."* Seseorang juga pernah bertanya kepada Ar-Rabi' bin Khaitsam tentang salat wusta. Kemudian dia menjawab, *"Wahai anakku, lakukanlah salat wushta, lalu jagalah semuanya maka kamu akan menjadi orang yang menjaga salat wusta"*. Kemudian Ar-Rabi' melanjutkan, *"Apabila kamu mengetahui maksud salat wusta secara definitif, niscaya kamu akan menjaganya dan meninggalkan selainnya"*. Laki-laki yang bertanya

tadi menjawab, *"Tidak"*. Ar-Rabi' berkata, *"Apabila kamu menjaga salat wajib, maka kamu benar-benar telah menjaga salat wusta"*.

Karena tidak ada keterangan yang jelas di dalam ayat suci, para ulama berbeda pendapat tentang arti salat wusta. Dari berbagai pendapat tersebut, yang paling sahih adalah pendapat yang mengatakan bahwa salat wusta adalah salat ashar. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, an-Nakha'i, Qatadah, ad-Dhahak, dan Aisyah RA, "Di masa Rasulullah, kami membaca ayat (dengan tafsir) berikut, *"Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusta, yaitu salat ashar. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk."* Diriwayatkan dari Abdullah bin Rafi' (budak Ummu Salamah), "Ummu Salamah memerintahkanku untuk menuliskannya sebuah mushaf dan dia berkata, 'Apabila kamu selesai sampai ayat salat, maka beritahukanlah kepadaku'. Setelah aku memberitahunya, dia mendikteku sebagai berikut, *Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusta, yaitu salat ashar. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk."*

Diriwayatkan juga dari Muhammad bin Thalhah, ia berkata; "Orang-orang musyrik melupakan (mengganggu) Rasulullah Saw dari salat asar hingga matahari menguning atau memerah. Lalu dia berkata, 'Mereka melalaikan kami dari salat wusta. Semoga Allah memenuhi rumah-rumah dan kuburan-kuburan mereka dengan api neraka seperti mereka melalaikan kami dari salat wusta." Ubaidah as-Salmani bertanya kepada Ali ra., "Wahai amirul mukminin, apa salat wusta itu?". Ali menjawab, "Dulu kami berpendapat bahwa salat wusta adalah salat subuh. Hingga suatu ketika, kami berperang dengan penduduk Khaibar dan melalaikan salat sampai terbenam matahari. Lalu Nabi Saw. bersabda, *Ya Allah penuhilah hati dan rongga-rongganya kaum yang melalaikan kita dari salat wusta dengan api neraka atau penuhilah hati-hati mereka dengan api neraka*. Ali berkata, "Sehingga kami mengetahui pada hari itu bahwa salat subuh adalah salat wusta". Abu Hurairah ra. ditanya tentang salat wusta, lalu menjawab, "Kami berbeda pendapat dalam hal itu (salat wusta) seperti kalian semua berbeda pendapat dalam hal itu juga. Suatu

ketika, kita sedang di teras rumah Rasulullah Saw. dan di antara kita ada seorang laki-laki salih yaitu Abu Hasyim bin Rabi'ah bin Abdu Syams yang mengatakan, 'saya lebih mengerti hal itu daripada kalian semua'. Kemudian dia berdiri dan meminta izin kepada Rasulullah Saw. Lalu dia berkunjung kepada Rasulullah lalu menemui kita dan berkata; Rasullah Saw. memberitahu kami bahwa salat wusta adalah salat ashar".

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Zaid ad-Dimasyqi, *"Suatu saat kami duduk di sisi Abdul Aziz bin Marwan. Lalu dia berkata, 'Wahai Fulan, pergilah ke Fulan yang lain, lalu katakanlah padanya apa yang kamu dengar dari Rasulullah Saw tentang salat wusta."* Kemudian laki-kaki yang duduk berkata, "Abu Bakar dan Umar mengutusku, sedangkan aku masih anak kecil. Aku bertanya padanya tentang salat wusta kemudian dia memegang jari tanganku yang kecil (kelingking) lalu berkata, *"ini adalah salat subuh."* Lalu dia memegang jari tangan berikutnya (jari manis) dan berkata, *"ini adalah salat zuhur."* Kemudian dia memegang jempol tangan lalu berkata, *"ini adalah maghrib."* Kemudian dia memegang jari berikutnya (telunjuk) lalu berkata, *"ini adalah isya."* Lalu dia bertanya, *"apa jari tanganmu yang tersisa?"* Saya menjawab, *"jari tengah."* Lalu dia bertanya lagi, *"salat mana yang tersisa?"* Saya jawab salat ashar. Dia berkata, *"salat wusta adalah salat ashar."*

Hikmah salat Jenazah

Salat jenazah mempunyai hikmah-hikmah agung. Di antaranya:

1. Jika mata dan roh seorang mayat diserahkan kepada Allah dan kebaikan serta kejelekan yang dia lakukan dalam hidupnya berada di bawah pengawasan-Nya,
2. Jika seorang mayat mempunyai tanggungan dosa-dosa dan dia tidak mempunyai penolong kecuali amal-amal saleh, dan
3. Jika waktu bertaubat telah terlambat dan yang ada hanya rahmat Allah,

Maka dalam situasi dan kondisi semacam ini, seluruh Muslim berdiri (salat) dan berdoa kepada Allah agar merahmati dan memberinya ampunan serta memperlakukannya dengan kebaikan. Hikmah lain dari salat jenazah adalah bahwa sesungguhnya aktivitas mereka ini (salat jenazah) menunjukkan bahwa mereka tidak rela jika salah satu dari mereka terkena rasa sakit, yakni siksa neraka jahanam dan murka Allah Yang Maha Pengasih. Mereka meminta kepada Allah agar membahagiakan mereka dengan memberi ampunan untuk saudara mereka yang beriman. Maka dari itulah, tidak boleh menyalati mayat non-muslim.

Diceritakan bahwa Ibnu Ubay sakit dan meminta Rasulullah Saw. untuk menjenguknya. Dan karena kemuliaan akhlak Rasulullah Saw, beliau mengunjunginya. Lalu Ibnu Ubay meminta Rasulullah agar memintakan ampunan untuknya, mengafaninya dengan pakaian dalam yang menempel di tubuh mulia Rasulullah, dan menyalatinya jika dia mati. Ketika Nabi Saw. hendak melaksanakan hal itu, maka turunlah firman Allah SWT, *Dan janganlah kamu sekali-kali menyolatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka. Dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik* (QS. at-Taubah [9]: 84).

Hikmah lain dari salat jenazah adalah bahwa manusia mempunyai hak untuk dimuliakan sebagaimana Allah telah memuliakan mereka, *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam* (QS. al-Isra [17]: 70). Maka apabila seorang Muslim tidak memuliakan saudara-saudaranya yang beriman, berarti dia telah berbuat zalim dan jahat.

Di antara doa dari nabi (ma'tsur) adalah doa ini, *"Ya Allah, ampunilah orang yang hidup atau mati di antara kami, orang yang hadir atau gaib (absen) di antara kami. Anak kecil atau orang dewasa kami, laki-laki atau perempuan kami. Ya Allah, siapa yang Engkau hidupkan di antara kami, hidupkanlah dia dengan Islam dan siapa yang Engkau matikan di antara kami, maka matikanlah dia dengan iman. Ya Allah, sesungguhnya Fulan bin Fulan dalam tanggungan-Mu dan mempunyai hubungan*

kedekatan dengan-Mu. Oleh sebab itu, lindungi dia dari fitnah kubur dan siksa neraka. Engkau adalah Dzat yang menepati janji dan benar. Ya Allah, ampunilah dia, kasihanilah dia, jagalah dia, ampuni dan muliakanlah tempatnya, luaskan tempat masuknya serta mandikanlah dia dengan air es dan embun. Bersikanlah dia dari setiap kesalahan seperti pakaian putih bersih dari kotoran. Gantilah dia dengan rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya dan pasangan yang lebih baik dari pasangannya. Masukkanlah dia ke dalam surga, lindungilah dia dari siksa kubur dan siksa neraka".

Apabila jenazahnya masih anak kecil, maka berdoalah, *"Ya Allah, jadikanlah dia kelebihan yang bermanfaat bagi kami. Ya Allah, jadikanlah dia tabungan dan pahala yang bermanfaat bagi kami. Ya Allah, jadikanlah dia sebagai penolong dan wasilah pertolongan".*

Demikianlah hikmah-hikmah salat jenazah. Oleh sebab itu, lakukanlah hal itu kepada saudara-saudaramu yang Islam, sebagaimana Anda berhutang dan dihutangi.

Hikmah Takziah Dalam Kematian

Hikmah takziah adalah memberikan dukungan dan semangat kepada kerabat si mayat di waktu sulit yang sedang menerima takdir dan hilangnya kebijaksaan. Perlu Anda ketahui bahwa setiap musibah itu turun secara bertahap kecuali mati. Karena kematian merupakan musibah yang besar dan turun sekaligus. Tetapi Allah SWT menurunkan sabar sebelum musibah. Jika tidak demikian, niscaya akal akan berbuat ceroboh dan badan akan lunglai pada saat tertimpa kesusahan. Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa siapa menghibur orang yang terkena musibah, maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang tertimpa musibah. Lalu dikatakan kepadanya, *"Semoga Allah membesarkan pahalamu, memperbaiki kesabaranmu, dan mengampuni mayatmu".* Di antara sopan santun dalam musibah adalah memberikan perlakuan baik dengan suatu makanan dan minuman yang diberikan kepada keluarga mayat di saat sulit



yang mengacaukan akal dan merusak pikiran. Bahkan Anda lihat sebagian orang menjadi seperti orang mabuk (linglung) karena terkena musibah. Terkait hal ini, Nabi Saw. telah bersabda ketika terjadi musibah kematian pada keluarga Ja'far, *"Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far. Karena telah datang musibah yang telah membuat mereka sibuk (sedih)."*

Hikmah Azan

Hikmah ini terangkum dalam tiga hal:

1. Jika kesibukan manusia adalah terus menerus bekerja dan mencari rezeki, maka biasanya dia akan lupa ketika masuk waktu salat sehingga salat jemaah—yang keutamaannya sudah dijelaskan di bab yang lain—akan terlewati. Tanpa azan, seseorang ditakutkan akan keluar dari waktu salat dan melewati batas waktu yang telah ditentukan. Selain itu, azan juga dapat mengingatkan orang-orang yang lupa kepada Allah dan mengingatkan orang-orang yang lupa untuk menunaikan kewajibannya.
2. Karena salat adalah sebentuk kenikmatan yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya, sekaligus merupakan kebahagiaan tersendiri, maka azan adalah ajakan kebaikan agar seorang Muslim tidak melewatkan kenikmatan agung ini. Azan mengajak setiap Muslim untuk menggapai kesempatan dan meraih kenikmatan.
3. Menampakkan keagungan agama Islam yang suci kepada non-muslim. Hal ini dilandasi oleh sejarah ketika umat Islam—sebelum Umar bin Khattab ra. masuk Islam—melakukan salat secara diam-diam. Ketika dia masuk Islam, maka salat dilakukan secara terang-terangan supaya memikat orang-orang musyrik untuk menganut agama suci Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa di antara hikmah azan adalah menunjukkan syiar-syiar Islam, kalimat tauhid, informasi masuknya waktu salat, tempat salat (masjid), dan mengajak orang-orang untuk berjemaah yang mengandung banyak kebaikan.

Apabila Anda merenungi lafal-lafal azan, maka akan Anda dapati bahwa lafal tersebut telah mengumpulkan akidah keimanan dan mengandung berbagai sifat penyucian serta pengagungan kepada Allah dan menetapkan keesaan-Nya, sebagaimana bentuk pengakuan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan risalahnya yang mengandung ajaran salat. Seakan-akan muazin berkata, *"Marilah kita salat yang merupakan kebaikan segala sesuatu dan di dalamnya kebahagiaan besar dan kebaikan besar."*

Ulama sepakat berpendapat bahwa dalam azan, disunahkan perlahan-lahan dan tartil. Muazin juga harus memiliki suara yang bisa diterima dan tidak dibuat-buat dalam azannya, sehingga tidak menjadi seperti nyanyian yang dilarang menurut syariat. Telah diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abdullah bin Umar, *"Saya sungguh mencintaimu karena Allah."* Kemudian Ibnu Umar berkata, *"Sesungguhnya saya membencimu karena Allah. Sesungguhnya Anda mencampur-adukkan lafal azan sehingga mengeluarkannya dari makna-maknanya dan tujuan azan pun hilang."*

Pada masa nabi, terjadi perbedaan dalam tata cara azan. Sebagian dari mereka berkata dan mengisyaratkan tanda azan dengan menyalakan api. Namun Nabi Saw. tidak rela karena hal itu menyerupai Majusi. Para Ulama berpendapat dengan bel. Nabi Saw. tidak rela karena hal itu menyerupai Nasrani. Ada juga yang mengusulkan agar digunakan terompet, namun Nabi Saw. mengatakan hal itu menyerupai Yahudi. Para Ulama kembali dengan tanpa menentukan tata cara azan. Kemudian Abdullah bin Zaid melihatnya dalam mimpi dengan bentuk azan sekarang ini. Umar bin Khattab ra. juga bermimpi demikian. Dan dalam waktu yang bersamaan, malaikat Jibril telah mengajarkannya kepada Nabi Saw. Ketika Abdullah bin Zaid pergi ke Nabi Saw. untuk mengabarkannya, Nabi berkata kepadanya, *"Mimpi itu benar."* Ini adalah salah satu mukjizat di antara mukjizat-mukjizat nabi yang agung. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang memenuhi ajakan para dai Allah agar kita bahagia dengan kemenangan dan mendapatkan kesuksesan.

Hikmah Tayamum

Ketahuilah bahwa Allah tidak menjadikan kesulitan dalam agama kepada kita untuk melaksanakan apa yang dibebankan kepada kita berupa ibadah—dengan tanpa kesulitan dan tanpa kepayahan—supaya hati terlepas dari noda dan kotoran. Selain itu, agar amal tersebut terjaga dari setiap perubahan. Ingat dan cermatilah bahwa sesungguhnya salat disyaratkan untuk dilaksanakan setelah bersuci dengan air. Jika tidak ada air atau sulit mendapatkannya sedangkan waktu menunaikan kewajiban salat telah tiba, maka Allah menjadikan debu sebagai penggantinya. Dalam hal itu terdapat dua hikmah:

1. Menundukkan nafsu kejahatan yang mengajak kepada kejelekan dengan meletakkan debu yang merupakan sesuatu yang hina di atas wajah yang merupakan anggota tubuh paling mulia,
2. Membuktikan keutamaan umat Muhammad Saw., di mana tayamum tidak disyariatkan pada umat-umat sebelumnya. Hal itu merupakan keringanan dari Allah SWT untuk kita sehingga seseorang tidak harus bersusah payah untuk mencari air ketika menunaikan kewajiban.

Bersuci dengan air harus mengenai seluruh anggota badan secara merata ketika berhadas besar, atau mengenai sebagian tubuh ketika berhadas kecil. Mengganti bersuci dari hadas besar dengan debu sesuai tata cara ini tentu akan menyusahkan dan menyulitkan. Allah SWT memberikan keringanan kepada kita untuk mengusapkan debu secara terbatas, pada sebagian anggota badan tertentu dan bukan sebagian yang lain seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan cabang-cabang fikih.

Hikmah lain dari menjadikan debu—bukan benda-benda keras lainnya–sebagai pengganti dari air adalah karena debu ada di mana-mana, selain juga karena debu adalah unsur dari diciptakannya manusia. Ketika tayamum dan hal lainnya termasuk kekhususan bagi umat ini, maka Nabi Saw. bersabda, *"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan*

pada salah satu dari Nabi-Nabi sebelumku. (yaitu) Aku tertolong dari rasa ketakutan dalam perjalanan sebulan, bumi dijadikan untukku—(dalam riwayat lain) untuk umatku—sebagai masjid dan bisa digunakan bersuci. Siapapun dari umatku, apabila dia mengetahui waktu salat tiba, maka salatlah. Dan dihalalkan padaku hewan-hewan peliharaan dan tidak dihalalkan kepada orang sebelumku, dan saya diutus kepada orang-orang secara universal sedangkan nabi yang lain diutus kepada kaumnya secara khusus, dan aku diberi hak untuk memberikan syafaat)*."*

Jangan dilupakan bahwa tayamum jika tidak ada air juga boleh dengan sesuatu dalam kategori hukum debu seperti batu dan segala sesuatu yang terbuat dan tercipta dari tanah. Demikianlah keringanan dan rahmat dari Dzat Yang Mahabijaksana kepada kita.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw mengutus Amr bin al-Ash ra. dalam misi rahasia pada saat perang Dzatus Salasil. Ketika para sahabat kembali maka mereka mengadukan sesuatu kepada nabi yang secara globalnya menyatakan bahwa Amr melakukan salat bersama mereka dalam keadaan junub. Kemudian Nabi Saw. mengkonfirmasi hal tersebut kepada Amr dan dia menyampaikan, "Wahai Rasulullah, saya dalam keadaan junub di malam yang dingin. Sehingga saya mengkhawatirkan diriku mati jika saya mandi. Lalu saya menyebutkan firman Allah, *Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu* (QS. an-Nisa [4]: 29). Oleh karena itu saya bertayamum dan salat dengan mereka." Rasulullah Saw bersabda, *"Lihatlah teman kalian, bagaimana dia memerhatikan dirinya dan kalian?"* Nabi Saw tidak memerintahkannya untuk mengulang salat dan tidak pula menyetujui tindakan Amr. Semoga Allah meridai seluruh sahabat.

Hikmah Syarat-Syarat Niat dalam Tayamum

Ketahuilah—semoga Allah menunjukkanmu pada amal-amal yang baik—bahwa tayamum tidak dilakukan oleh seseorang kecuali dalam keadaan darurat yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dengan penjelasan

yang sempurna. Selain itu, tayamum adalah bersuci secara hukmi dan bukan hakiki. Oleh karena itu, niat adalah syarat tayamum. Telah disebutkan dalam kitab *al-Bada'i* sebagai berikut:

Sesungguhnya tayamum bukanlah bersuci secara hakiki melainkan menjadikannya sebagai cara bersuci ketika ada kebutuhan. Dan kebutuhan diketahui dengan niat. Berbeda dengan wudu, karena sesungguhnya wudu adalah bersuci secara hakiki, maka tidak disyaratkan niat. Penamaan tayamum sendiri (secara bahasa) menjadi dalil bahwa niat merupakan syarat sebagaimana telah kami sampaikan bahwa hal itu menyiratkan makna yang mengarah kepada suatu tujuan. Dan tujuan tidak akan terealisasi tanpa niat. Sedangkan istilah wudu diambil dari kata *wadha'ah* (kebersihan) dan itu terealisasi tanpa niat. Maka dari itu, terbuktilah dari yang telah disampaikan bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu secara cermat dan teliti.

Hikmah Mengusap Dua Khuf

Sesungguhnya di antara berbagai keringanan yang Allah berikan kepada kita adalah mengusap pada dua khuf. Hal itu ditetapkan melalui sunah. Allah telah memperbolehkan mengusap khuf bagi orang yang bermukim selama satu hari satu malam dan bagi orang yang bepergian selama tiga hari tiga malam. Karena secara langsung, orang yang bepergian mengalami kesulitan perjalanan yang tidak ditemui secara langsung oleh orang yang mukim. Di sini juga terdapat hikmah lain dalam pembatasan waktu. Hikmah itu adalah bahwa jika dua kaki tidak dibasuh dalam waktu lebih dari waktu tadi, maka akan terjadi kebusukan. Dan kebusukan itu membahayakan badan dan kesehatan secara bersamaan seperti yang sudah jelas dipahami. Ulama berbeda pendapat apakah mengusap dua khuf adalah keringanan (*rukhsah*) yang menggugurkan kewajiban atau keringanan bagi yang mengenakkan. Sekelompok ulama berpendapat yang pertama dan mayoritas Ahli Ushul berpendapat yang kedua, dan itu lebih sahih.

Hikmah Allah dalam pembolehan mengusap khuf pada bagian

atas keduanya bukan pada bagian bawah, karena bagian atas adalah yang bisa dilihat oleh mata dan bagian bawah bersentuhan langsung dengan tanah. Oleh sebab itu mengusap pada bagian atas keduanya adalah logis dan sesuai. Adapun perkataan Ali ra., *"Apabila agama itu diukur dengan pendapat (logika), maka niscaya bagian bawah khuf lebih utama (untuk diusap) daripada bagian atasnya."* sesungguhnya Ali ra. bermaksud memalingkan (membantah) keyakinan masyarakat umum yang mengklaim bahwa pendapat (logika) yang tidak memenuhi kriteria telah masuk dalam agama dan dipakai sebagai dalil agama. Kami berpendapat demikian, karena Ali ra. adalah orang yang paling tahu makna pokok-pokok agama dan hikmah pensyariatan dalam ajaran Islam.

Hadis-hadis yang menjelaskan hukum mengusap dua khuf itu banyak sekali. Siapa yang mengabaikan dan tidak meyakininya, maka telah berbuat bid'ah. Dan siapa meyakininya namun tidak mengusap, maka dia telah mengambil kemantapan hati yang akan memberikan balasan dan pahala.

Hikmah Persamaan Lelaki dan Perempuan dalam Sebagian hukum

Hikmah di balik hal ini adalah bahwa sesungguhnya laki-laki mempunyai kekhususan dan urusan-urusan dalam masyarakat sosial yang tidak ditemui dalam perempuan seperti perempuan juga mempunyai kekhususan dan urusan-urusan yang tidak ditemui dalam laki-laki. Seperti halnya keduanya juga mempunyai titik persamaan di sebagian masalah yang lain. Oleh sebab itu, ketika Allah SWT menurunkan hukum-hukum, maka tidak menjadikan laki-laki dan perempuan sama posisi dalam masyarakat sosial. Di antara kekhususan laki-laki adalah jihad dan memimpin dunia, sibuk dengan berbagai pekerjaan, beragam profesi dan hal yang berkaitan dengan pekerjaan maupun jasa lainnya yang tidak mampu dilakukan oleh kaum perempuan. Selain itu, kaum perempuan yang memang tidak keluar dari rumahnya bahkan menutup

diri, akan enggan untuk melakukan hal-hal tersebut. Padahal semua itu yang menjadi lantaran pembangunan (kemajuan) alam semesta ini.

Seperti yang telah disampaikan tadi, perempuan juga memiliki kekhususan dan urusan-urusan yang tidak dipunyai oleh laki-laki seperti mengurusi urusan rumah dan semisalnya. Pembagian ini berdasarkan teorisasi seputar tugas keduanya dalam kehidupan, sebagai perwujudan hukum-hukum syariat bagi keduanya.

Karena kemaslahatan dalam ibadah badan maupun hukum-hukum antara kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, Allah SWT menyamakan antara laki-laki dan perempuan pada kedua hal tersebut. Namun dalam masalah warisan, persaksian, dan lainnya, maka tidak disamakan antara keduanya. Karena akal pria lebih sempurna dari perempuan dan perempuan lebih kurang akalnya dari laki-laki, maka persaksian perempuan dijadikan setengah persaksian laki-laki.[7] Ketika laki-laki lebih maslahat dalam urusan sosial dan perempuan tidak menanggung penderitaan sebagaimana kaum laki-laki, misalnya dalam menanggung biaya dan selainnya, maka Allah menjadikan bagian laki-laki dalam warisan dua kali lipat dari bagian perempuan.

Kami perlu menyampaikan bahwa persamaan antara keduanya dalam ibadah badan, tidak menafikan untuk membedakan hukum antara keduanya dalam situasi yang sangat mulia, yaitu salat Jumat dan salat jemaah. Karena kaum perempuan bukanlah termasuk golongan yang suka keluar dalam hal seperti ini. Demikianlah hikmah agung dari Allah SWT.

Hikmah Menghadap Kiblat

Sesungguhnya pemahaman tentang hikmah menghadap kiblat dan menghadapkan wajah lurus ke Masjidil Haram akan menjadi sempit tanpa pemahaman tentang esensinya maupun tentang keutamaan dan

7 Mungkin maksud penulis adalah bahwa sisi rasionalitas pria lebih dominan sedangkan sisi emosional perempuan lebih dominan. *Wallahu A'lam* (*penj.*)

manfaatnya. Lalu bagaimana dengan kita yang hanya mendapatkan setetes karunia ilmu dari lautan yang meluap atau debu halus dari bukit pasir ilmu? Kendati demikian, hal ini tidaklah menjadi penghalang bagi kita untuk memberikan pendapat sebatas yang kita tahu. Menghadap kiblat mengandung manfaat-manfaat dan tujuh hikmah sebagai berikut:

Pertama, menghidupkan sunah Nabi Ibrahim as. dan anaknya Ismail as. Keduanya menjadi sebab dibangunnya Ka'bah yang mulia. Sehingga dengan menghadap kiblat, tidak hilang peran keduanya dari hati umat islam

Kedua, sesungguhnya dengan menghadapkan wajah ke arah kiblat dan memalingkan seluruh anggota tubuh ke satu arah, orang Islam tidak terkecoh untuk menengok ke kanan dan ke kiri. Hal ini dapat menumbuhkan biji-biji ketenangan, kekhusyukan dan ketetapan iman dalam hatinya. Sehingga dia tidak berpaling dari pintu rahmat Allah dan tidak berjalan di lembah keprihatinan, obsesi, hawa nafsu, dan selalu tersinari oleh cahaya yang terang berupa makna firman Allah SWT, *Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung pada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan* (QS. al-An'am [6]: 79).

Ada hadis terkait dengan ayat ini yang secara global dapat disampaikan maknanya sebagai berikut, *Apabila seorang hamba menunaikan salatnya, maka hawa nafsu, wajah, dan hatinya kepada Allah itu berpaling seperti hari dilahirkan oleh ibunya* (suci dari dosa).

Ketiga, sesungguhnya manusia cenderung untuk menentukan waktu dan tempat yang digunakan untuk melakukan kebiasaannya sesuai pelaksanaannya. Di mana apabila penentuan ini hilang, maka aturan amalnya terganggu dan kehidupannya rusak. Karena dia akan melakukan kebiasaan (rutinitas) yang

berlaku dengan kacau dan tanpa waktu yang pasti. Begitu juga, jika manusia tidak mempunyai arah yang jelas dalam menunaikan tugas ibadah dan justru hatinya berpindah dari satu arah ke arah yang lain, maka keistimewaan ikhlasnya dalam melaksanakan tugas akan hilang dan dia tidak akan mendapatkan pahala karena tidak melakukan tugas tersebut sesuai yang diharapkan. Allah SWT menjadikan kiblat bagi kita supaya mengetahui arah yang bisa menjadikan amal kita diterima dengan mengikutinya, sehingga kita tidak menjadi pemilih arah yang diliputi kekacauan dan kebingungan layaknya keadaan orang yang bingung ketika memilih sesuatu.

Keempat, sesungguhnya ketika seluruh umat Islam di bagian timur dan barat bumi menghadap ke kiblat, maka di dalamnya terdapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena umat Islam dengan ini memberitahukan bahwa mereka adalah saudara yang benar-benar hatinya saling mengasihi dan semua niatnya bersatu pada satu hal, yakni ka'bah yang dimuliakan. Sesungguhnya walaupun tempat mereka itu jauh dan berpisah-pisah di timur, barat, dan seluruh arah, namun ka'bah menjadi titik lingkup persatuan mereka, di mana hati mereka terkumpul di sekitar ka'bah dari berbagai pelosok negara. Rasa saling mengasihi dan mencintai ini adalah nikmat agung di antara berbagai nikmat Allah pada para hamba-Nya, *Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu orang-orang yang bersaudara karena nikmat Allah* (QS. Ali-Imran [3]: 103).

Kelima, jika seseorang ingin menampakkan (pamer) keikhlasan dalam penghambaannya melalui ekspresi tertentu, kasat mata, dan terlihat oleh banyak manusia, niscaya dia akan menentukan tempat yang digunakan untuk memamerkan

ketaatan dan keikhlasannya itu. Begitu juga apabila seseorang menghadapkan wajahnya ke arah kiblat dan anggota badannya itu juga tenang dan hatinya hadir, maka orang itu benar-benar melaksanakan tugasnya yang diperintahkan dan menampakkan keikhlasan di tempat tertentu. Sehingga tidak ada keraguan bahwa dia telah melaksanakan tugas tersebut, meskipun ketika dia berada dalam kekacauan atau dalam kondisi tidak ada tempat khusus baginya.

Keenam, ketika seseorang menghadap kiblat pada saat muazin mengumandangkan *'marilah kita salat, marilah kita mencapai kemenangan'* dengan bergegas, maka dia benar-benar telah membuktikan ketaatannya kepada Allah dan rasulnya. Sesungguhnya Ka'bah yang dimuliakan ada di negara tempat kelahiran Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, untuk mengagungkannya, umat Islam diperintah agar menghadapkan wajahnya ke Ka'bah karena Ka'bah adalah tempat yang paling mulia di bumi.

Ketujuh, sesungguhnya menghadap kiblat itu mengingatkan umat Islam tentang cinta Allah SWT kepada Rasulullah Saw. Karena ketika Rasulullah Saw. melihat bahwa menghadap kiblat dan menghadap ke Ka'bah lebih baik daripada menghadap ke Baitul Maqdis, beliau mengarahkan wajahnya ke langit sembari menunggu izin dari Tuannya (Allah). Kemudian Allah mengabulkan harapannya sebagai bentuk kecintaan Allah kepada Rasulullah Saw. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah, *Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit. Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya* (QS. al-Baqarah [2]: 144).

Hikmah menghadap ke Baitul Maqdis adalah sesungguhnya orang Arab di permulaan Islam menghadapkan wajah mereka ke arah Ka'bah. Dan terdapat orang-orang munafik yang tidak benar dalam keimanan mereka. Allah ingin menampakkan identitas orang-orang munafik dari orang-orang yang benar. Lalu Allah berfirman, *Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah* (QS. al-Baqarah [2]: 143).

Ketika Allah memberikan perintah untuk menghadap ke Baitul Maqdis, maka hal itu terasa berat bagi orang Arab untuk memalingkan mereka dari rumah yang mereka sakralkan sejak zaman dahulu. Karena kasih sayang Allah, akhirnya mereka diperintahkan untuk kembali ke Ka'bah. Dan ketika mereka kembali, sekelompok umat Islam berkata, *"Sekali di sini dan sekali di sini. Kalau saja Muhammad itu konsisten dengan ajarannya, niscaya dia tidak akan merubah pendapatnya."* Namun mereka telah murtad dan kembali kepada kekafiran. Orang-orang musyrik berkata, *"Bagaimana ini, dulu mereka menghadap kiblat kemudian meninggalkannya?"*. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?". Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".* (QS. al-Baqarah [2]: 142).

Adapun umat Islam yang benar dalam keimanannya berkata, *"Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami meninggal pada saat masih menghadap kiblat pertama, bagaimana keadaan mereka?"*. Maka turunlah firman Allah SWT, *Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia* (QS. al-Baqarah [2]: 143). Demikianlah hikmah dan manfaat menghadap kiblat. Semoga Allah menjadikan kita termasuk menjadi ahli surga dan kiblat-Nya.

Hikmah Variasi Ibadah

Allah SWT berfirman, *Apabila kamu sekalian menghitung nikmat Allah, maka tidak bisa menghitungnya* (QS. Ibrahim [14]: 34). Ya, apabila kita mengambil air hujan sebagai tinta, ranting-ranting pohon sebagai pena, dan permukaan tanah sebagai halaman, niscaya kita tidak akan bisa menghitung nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada para hamba-Nya. Ketika ibadah mengandung syukur kepada Allah atas nikmat yang bermacam-macam ini, maka ibadah juga bervariasi. Jika Anda mengetahui, sesungguhnya Allah memberikan nikmat kepada kita berupa nikmat pendengaran, penglihatan, kesehatan, dan memberikan nikmat kepada kita dengan sebesar-besar nikmat, yaitu makrifat kepada Allah SWT. Ketahuilah juga bahwa variasi ibadah berupa puasa, salat, zakat, haji, dan lain-lain itu telah diwajibkan oleh Allah SWT berdasarkan tata cara ini supaya syukur itu menjadi bermacam-macam seperti nikmatnya juga bermacam-macam.

Tidak bisa dikatakan bahwa syukur itu berada pada kebenaran nikmat-nikmat karena sesungguhnya nikmat-nikmat itu tidak terhitung. Sedangkan ibadah itu terhitung dan terbatas. Dari sini kita bisa mengetahui bahwa apabila kita puasa di siang hari, melakukan ibadah di malam hari, dan menunaikan seluruh ibadah dengan cara dan sistem yang paling sempurna, maka Anda tidak melakukan kewajiban syukur kepada Allah SWT meskipun umur panjang dan hari-hari berkelanjutan.



Hikmah Zakat



Zakat merupakan salah satu bagian dari rukun Islam. Allah telah mewajibkannya pada tahun dua hijriyah. Allah telah memberikan tamsil pada orang-orang yang menafkahkan harta bendanya di jalan Allah, *Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat. Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang Anda perbuat* (QS. al-Baqarah [2]: 265).

Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti orang menanam kebun di tempat yang tinggi kemudian terkena hujan yang berlimpah-limpah lalu berbuah dua kali dalam setahun. Ketika hujan itu menjadi sebab berbuah, maka Allah berfirman bahwa kebun ini akan terkena kabut tebal yang biasanya menyelimuti tempat-tempat tinggi seperti dataran tinggi dan anak bukit jika tidak terkena hujan yang deras. Sebaliknya, jika kebun telah terkena embun, maka ia seperti telah terkena hujan. Jadi kebun bukan penyebab tumbuhnya buah-buahan, baik hujan turun atau tidak. Demikian pula halnya dengan masalah menafkahkan harta. Artinya, sesungguhnya orang yang menafkahkan harta di jalan Allah juga memetik buah berupa pahala yang berlipat-lipat, berbeda-beda ukurannya, dan tidak terputus selama



siraman itu ada berupa hujan ataupun kabut tebal. Dan sesungguhnya penggandaan berlipat-lipat yang dimaksud ayat mulia ini adalah terkait dengan masalah zakat.

Diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwasannya beliau bersabda, *Orang yang memiliki kambing lalu tidak menunaikan zakatnya, pasti diluaskan sebidang tanah (diberi keleluasaan) bagi kambing itu untuk berjalan dengan kuku-kukunya di atas sang pemilik dan menanduk sang pemilik dengan tanduk-tanduknya*. Dalam riwayat yang lain, beliau menjelaskan nasib orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat kambing, unta, sapi, dan kuda, *Sungguh akan ditemukan salah satu dari kalian yang datang di hari kiamat dan di atas bahunya seekor kambing yang mengeluarkan kotoran. Dan orang itu mengadu, "Wahai Muhammad, wahai Muhammad". Kemudian saya (Muhammad) berkata padanya, "Saya tidak memiliki (wahyu, ajaran) apapun dari Allah SWT untukmu kecuali aku benar-benar telah menyampaikannya". Dan niscaya salah seorang dari kalian ditemukan datang di hari kiamat dan di atas pundaknya unta yang bersuara. Kemudian orang itu mengadu, "Wahai Muhammad, wahai Muhammad". Kemudian saya (Muhammad) katakan, "Saya tidak memiliki (wahyu, ajaran) apapun dari Allah SWT untukmu kecuali aku benar-benar telah menyampaikannya"*. Ada banyak sekali hadis terkait bab ini. Mu'adz ra. berkata, "Tidak ada yang lebih baik di dunia ini selain dua hal; roti yang mengenyangkan perut karena lapar dan kalimat yang membahagiakan orang teraniaya". Telah disebutkan dalam kitab *al-Bada'i* sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya menunaikan zakat termasuk tema menolong orang yang lemah dan teraniaya serta memotivasi dan menguatkan mereka. Selain itu juga untuk menjalankan kewajiban dari Allah SWT dengan mengesakan-Nya serta menjalankan ibadah-ibadah maupun sebagai wasilah menunaikan kewajiban.

Kedua, sesungguhnya zakat itu menyucikan jiwa orang yang menunaikannya dari najis-najis berupa dosa, menyucikan akhlaknya dengan sifat dermawan, mulia, serta menjauhkannya

dari sifat rakus dan kikir yang muncul karena jiwa-jiwa manusia cenderung pada kedua sifat itu. Dengan zakat, toleransi akan menjadi terbiasa dan tanggungjawab serta pemenuhan hak bagi orang yang berhak mendapatkan zakat akan terwujud. Semua maksud dan tujuan itu terkandung dalam firman Allah SWT, *Ambillah zakat dari harta benda mereka untuk membersihkan mereka dan menyucikan mereka dengan zakat*).

Ketiga, sesungguhnya Allah SWT memberikan nikmat pada orang kaya dan mengutamakannya dengan berbagai macam nikmat maupun harta benda lebih dari kebutuhan pokok. Selain itu, juga memberinya keistimewaan berupa kenikmatan dan harta sehingga merasakan kenikmatan dan kelezatan hidup. Jadi, mensyukuri nikmat adalah wajib menurut akal dan syariat. Dan menunaikan zakat pada orang fakir merupakan bagian dari syukur nikmat sehingga wajib hukumnya.

Hikmah Merahasiakan Sedekah Dalam Zakat

Anda mengetahui bahwa sesungguhnya jika manusia membutuhkan, maka dia akan menjadi tunduk (merasa rendah diri) di hadapan orang yang memenuhi kebutuhannya. Sebab, kemungkinan untuk disebut-sebut sebagai pihak yang diberi (disantuni) membuat dirinya merasa rendah diri. Padahal secara naluri, manusia merasa mempunyai kehormatan dan harga diri. Sesungguhnya hal paling sulit bagi setiap manusia adalah menunjukkan rasa butuh kepada orang lain. Jika Anda melihat orang fakir sedang bersama banyak orang, lalu Anda memberinya santunan (pemberian) secara terang-terangan, maka Anda telah mengiklankan kepada khalayak ramai bahwa orang tersebut adalah fakir dan membutuhkan. Hal ini tentu akan menggoreskan pengaruh tidak baik bagi dirinya sehingga kebaikan (santunan) berbalik menjadi kejelekan. Dan orang yang berinfaq benar-benar melakukan hal jelek, padahal dia menginginkan kebaikan. Oleh sebab itu, apabila Anda

merahasiakan sedekah, maka Anda benar-benar telah berbuat baik dari dua segi; *pertama,* menghilangkan beban kebutuhan orang fakir miskin; *kedua,* menjaga rasa malu orang tersebut di hadapan orang banyak yang bisa menyakiti dirinya atau menambahinya dengan cobaan yang bisa jadi malah lebih besar dari cobaan kefakiran dan kebutuhannya tersebut.

Oleh sebab itu, Allah SWT mendidik kita dengan memotivasi untuk merahasiakan sedekah melalui firman-Nya, *Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan pada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan* (QS. al-Baqarah [2]: 271).

Ayat mulia ini menandaskan bahwa sesungguhnya sedekah itu merupakan kebaikan, baik dilakukan secara terbuka atau tertutup. Tetapi menutupi (merahasiakan) sedekah mempunyai maslahat yang lebih banyak sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa Allah mencintai kita untuk merahasiakan sedekah. Kecuali apabila menampakkan sedekah itu mengandung maslahat seperti memberikan panutan kepada orang lain dalam kemuliaan dan kedermawanan.

Hikmah lain dalam merahasiakan sedekah adalah bahwa apabila orang yang berbuat baik memberikan secara terang-terangan, maka dia menampakkan penyakit pamer yang merupakan syirik kecil. Selain itu, sesungguhnya memamerkan sedekah bisa menghilangkan (pahala) amal-amal perbuatan. Hal ini merupakan penegasan firman Allah SWT, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah maupun hari akhir (kiamat). Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir* (QS. al-Baqarah [2]: 264).

Rasulullah Saw. bersabda, *Tujuh orang yang Allah naungi dengan naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Yaitu: imam yang adil, pemuda yang tekun beribadah kepada Allah, dua orang yang saling mencintai karena Allah di saat berkumpul dan berpisah karena Allah, laki-laki yang hatinya bergantung (rindu) kepada masjid ketika keluar dari masjid dan kembali ke masjid, laki-laki yang dipanggil (untuk maksiat) oleh perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan kemudian laki-laki itu berkata, "Saya takut kepada Allah Tuhan semesta alam", dan laki-laki yang bersedekah kemudian dia merahasiakan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dikeluarkan oleh tangan kanannya)*. Hadis mulia ini mengisyaratkan tentang urgensi dan keistimewaan merahasiakan sedekah sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh tangan kanan padahal tangan kiri adalah pasangan tangan kanan dan bersebelahan. Hadis ini dianggap sebagian *jawami'ul kalim* (redaksi singkat tapi maknanya luas).

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki yang dulu menjadi salah satu pembesar dan orang-orang termulia (tokoh) namun telah ditelan oleh masa dan ketenarannya telah sirna mendatangi Husain bin Ali bin Abi Thalib ra. yang pada hari itu sedang menyiapkan jatah harta benda dari baitul mal umat Islam untuk keluarga Nabi Saw. dan keturunannya yang suci. Kemudian laki-laki itu menyerahkan kartu jaminan (identitas) kepada Husain sembari mengadu dengan bersyair:

Tak tersisa sesuatupun pada diriku yang bisa dijual dan dibeli
Lihatlah apa yang kau lihat pada diriku, daripada yang dikabarkan tentang diriku
Hanya rasa malu yang selalu aku pertahankan
Untuk dijual, meskipun Anda adalah sebaik-baik pembeli

Bukan Husain jika tidak memberikan seluruh harta bendanya yang diambil dari baitul mal umat Islam dan disiapkan sebagai infaq kepada lelaki tadi selama setahun penuh. Bahkan kartu jaminan tadi dikembalikan sembari membalas syairnya:

Engkau mendadak datang dengan kebutuhan kepadaku
Dan kami akan mempercepat kebaikan itu kepadamu
Jika engkau menundanya, niscaya kami tidak membutuhkannya
Maka ambillah sedikit saja seakan engkau
Tidak menjual rasa malu (harga diri) dan kami tidak membelinya

Setelah itu, laki-laki tadi berpamitan dan lidahnya hanya melantunkan terimakasih dan pujian sebagai ungkapan rasa syukur. Maka lihatlah—semoga Allah melindungimu—kepada kemuliaan, kedermawanan, dan sopan santun indah dan luhur ini. Sebenarnya sifat Husein ini bukanlah sesuatu yang aneh sebab ia adalah keturunan dari Sayidah Fatimah az-Zahra binti Muhammad Saw. yang mengajarkan manusia bagaimana menjadi mulia, dermawan, berakhlak mulia, dan utama. *Semoga Allah menunjukkan kita kepada kebaikan.*

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Sayidah Fatimah an-Nabawiyah binti Husain ra. menyebutkan, sesungguhnya ketika terjadi bencana pada keluarga nabi yang suci dari Yazid bin Muawiyah, maka mereka mengungsi ke Madinah. Kemudian ada seorang laki-laki terpercaya yang berangkat dengan mereka dari Syam. Ketika mereka tiba, maka Sayidah Fatimah berkata kepada saudarinya Sayidah Sakinah, *"Laki-laki ini benar-benar telah berbuat baik kepada kita, maka apakah Anda memiliki sesuatu untuk menyambung tali silaturahmi?"* Sayidah Sakinah menjawab, *"Demi Allah kami tidak mempunyai sesuatu untuk menyambung silaturahmi kecuali perhiasan ini".* Sayidah Fatimah berkata kepadanya, *"Berikanlah".* Lalu Sayidah Sakinah memberikan kedua gelang dan kedua kalung kepada pria tersebut. Namun dia mengembalikan perhiasan tersebut dan tidak mau mengambilnya sembari berkata, *"Jika kebaikan yang saya lakukan adalah demi dunia, maka wajar jika aku akan menerima pemberian tersebut. Tetapi aku hanya melakukannya demi Allah dan karena kedekatan kalian kepada Rasulullah Saw."* Maka simaklah bagaimana kedermawanan ini tetap ada, meskipun terjadi di saat bencana yang belum pernah terjadi dalam sejarah Islam.



Hikmah Zakat Mencegah Kikir

Ketahuilah bahwa nafsu itu cenderung kepada sifat rakus. Bahkan seorang bayi yang masih menyusu, apabila ibunya mengusui bayi lainnya, maka dirinya akan menderita. Dia akan menjauhkan bayi lainnya itu dari sang ibu meskipun hanya dengan tangisan yang merupakan tanda dari penderitaannya. Demikian juga dengan hewan; Anda akan melihat bahwa apabila anak sapi tahu ada yang mendekati susu induknya, maka ia menanduk dan menjauhkannya.

Jika nafsu memiliki karakter seperti itu dan kedermawanan adalah sifat yang dibutuhkan, maka zakat menjadi sarana penggemblengan dan latihan diri untuk membentuk kedermawanan sedikit demi sedikit. Sehingga sifat mulia tersebut menjadi kebiasaan baginya. Inilah jihad terbesar manusia. Karena harta benda (dianggap) lebih mulia dari diri manusia—karena nafsu manusia lebih mencintai harta benda ketimbang dirinya sendiri—maka Allah menyebut harta lebih dahulu daripada anak-anak dalam firman-Nya, *harta benda dan anak-anak adalah perhiasan dunia* (QS. al-Kahfi [18]: 46). Hal ini karena salah satu tabiat dari manusia adalah cenderung kepada perhiasan dan kehidupan dunia. Dengan demikian, maka kecenderungannya kepada harga lebih banyak daripada kepada hal atau benda lain.

Jika Anda memberikan zakat, mencurahkan segala kemampuan diri dan membiasakan zakat demi sebuah kemuliaan, maka Anda benar-benar telah membersihkan kedudukan dan harta benda Anda dengan kedermawanan ini. Selain itu, Anda juga telah menghilangkan hal yang lebih kotor dan mengganggu berupa sifat kikir. Perlu dicatat bahwa sesungguhnya kikir muncul karena tidak adanya kepercayaan kepada sang Pencipta Yang Maha Memberi Rezeki. Apabila Anda mengetahui bahwasanya di sana ada sang Pencipta Yang Maha Memberi Rezeki, maka hal ini tentu tidak akan menghalangi Anda untuk memberi pada orang-orang fakir miskin. Berdasarkan hal ini, maka kemuliaan merupakan hasil keimanan yang sempurna. Berikut beberapa ayat yang turun dengan maksud mencela (mengkritik) orang-orang yang kikir. Mereka itu adalah

orang-orang yang enggan membayar zakat (karena situasi dan kondisi). Allah SWT berfirman, *Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (yaitu) pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka. (lalu dikatakan) pada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu"* (QS. at-Taubah [9]: 34-35).

Di ayat yang lain, Allah SWT berfirman, *"Apakah yang memasukkanmu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dulu tak termasuk dalam orang-orang yang mengerjakan salat. Dan Kami tidak (pula) memberi makan orang miskin* (QS. al-Muddatsir [74]: 42-44). Di ayat yang lain lagi, *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin* (QS. al-Ma'un [107]: 1-3).

Allah SWT juga berfirman, *Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku daripadaku," (Allah berfirman): "Peganglah Dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah yang Mahabesar dan juga tak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin* (QS. al-Haqqah [69]: 25-34). Sementara Nabi Saw. bersabda, *Tidak akan berkumpul kebakhilan dan keimanan dalam hati seorang hamba selamanya*.

Semoga Allah SWT melindungi kita dari penyakit yang mematikan perasaan, harga diri, dan kemanusiaan.

Hikmah Adil Dalam Mengeluarkan Zakat

Di antara hikmah dari mengeluarkan zakat adalah bahwa sesungguhnya orang yang mulia dalam arti sebenarnya, adalah orang yang mendermakan sesuatu yang terbaik miliknya. Sebab jika Anda memberikan pakaian usang kepada seorang fakir, maka Anda tidak berbuat baik. Sesungguhnya Anda benar-benar bakhil padanya karena tidak memberikan sesuatu yang lebih baik dari pakaian usang. Jika seseorang tidak menerima darimu kecuali sesuatu yang baik milikmu, maka Tuhan juga tidak akan menerima sedekah Anda kecuali jika Anda memberikan yang baik, meskipun Tuhan tidak membutuhkannya.

Maksud "zakat yang diterima" adalah Anda menganggap barang yang akan dizakatkan itu berharga, tapi Anda tetap memberikannya dengan tulus. Jika jiwa manusia enggan memberikan barang atau benda yang baik, maka ia benar-benar telah menzalimi dirinya sebab ia menggiring dirinya kepada siksaan. Jika sudah menjadi hal yang tepat, bahwa zakat harus merupakan barang atau benda yang baik, maka akan sangat adil jika Anda memaksa jiwa Anda untuk rela memberikan barang yang bagus dan baik dari segala sesuatu yang wajib dizakati.

Berikut ini sebagian kandungan al-Quran yang mulia tentang masalah zakat. Allah SWT berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya. Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji* (QS. al-Baqarah [2]: 267).

Adapun hikmah yang lain adalah jika seseorang menunaikan zakat berupa hal-hal yang baik dan dia bahagia sekali terhadap pekerjaannya ini, maka hal itu dihitung sebagai kemuliaan sejati dalam arti yang sebenarnya dan disifati dengan kemuliaan jiwa. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang mencintai seruan (ajakan) Allah SWT dalam segala sesuatu.

Hikmah Menunaikan Zakat Yang Hakiki adalah Wujud Rasa Syukur Kepada Allah SWT

Ulama berkata bahwa ketika Anda mensyukuri sebuah nikmat, maka nikmat itu akan menetap dan ketika Anda mengufurinya maka nikmat itu akan hilang. Karenanya, bersyukurlah kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya dengan lisan dan ucapanmu misalnya dengan mengucapkan *hamdalah* (segala puji bagi Allah SWT). Selain itu, bersyukurlah juga dengan anggota tubuh seperti dengan melakukan salat melalui gerakan rukuk, sujud, bediri, duduk, dan mengangkat kedua tangan untuk bertakbir atau dengan melakukan haji dengan gerakan tawaf, melempar jumrah dan bepergian di bumi dan di laut untuk menunaikan haji. Karena segala bentuk ibadah—secara mutlak—tidak lain adalah ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya yang tak terhitung. Jika demikian, maka menunaikan zakat juga merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya yang melimpah yang diberikan kepada kita. Dan nikmat-nikmat tersebut bisa menyelamatkan kita dari cengkeraman kefakiran dan kemiskinan. Juga tak membuat kita menjadi orang yang membutuhkan, yang meniti belenggu-belenggu kehinaan dengan mengemis kebakhilan orang-orang kikir, baik di saat hari raya atau musim-musim lainnya, di mana Anda melihat orang-orang memakai perhiasan yang melimpah.

Janganlah kita lupa untuk mengulurkan tangan dengan memberikan zakat yang lebih dari harta kita dan menumbuhkan harta itu sehingga seakan-akan harta benda itu adalah pohon dan pengairannya adalah zakat. Allah SWT berfirman, *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu* (QS. Ibrahim [14]: 7). Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya.

Hikmah Menunaikan Zakat Adalah Sebagai Bukti Kasih Sayang Dari Hati

Jika kerasnya hati muncul karena kekikiran perasaan dan hati yang kotor, maka kasih sayang yang lahir dari hati adalah wujud kemuliaan diri

dan kemuliaan perasaan. Jika Anda telah mengetahui bahwa kasih sayang dari hati merupakan salah satu perasaan manusia yang teragung, maka tentunya Anda mengetahui seberapa besar belas kasihmu kepada orang fakir dan bagaimana posisimu pada diri orang fakir, serta bagaimana namamu akan disebut di berbagi kelompok dan perkumpulan. Tidak diragukan lagi, tentu akan lahir pujian kebaikan dan rasa sukur yang suci. Maka dari itu, wajib bagimu untuk mempersembahkan kebaikan sebagai wujud kasih sayang kepada orang-orang fakir. Karena orang-orang yang memberi kasih sayang, akan diberi kasih sayang oleh Dzat Yang Maha Penyayang.

Hikmah Menunaikan Zakat Adalah Melanggengkan Nikmat

Ketahuilah bahwa masa bagi manusia itu berbolak-balik dan tidak statis. Orang yang kaya tidak selamanya kaya dan orang yang fakir tidak selamanya fakir. Berapa banyak raja yang berubah menjadi gembel (gelandangan) atau gembel yang berubah menjadi raja, memakai pakaian yang mewah dan mempunyai pelayan atau abdi dalem? Jika kami menyampaikan berbagai contoh tentang demikian, niscaya kami akan membutuhkan berjilid-jilid buku.

Jika Anda mengetahui bahwa sesungguhnya perhiasan kehidupan dunia adalah sesuatu yang paling dicintai dari segala yang Anda miliki, maka secara tabiat Anda tidak ingin kehilangannya. Jika semua itu hilang darimu, niscaya kematian yang membakar dan hidup susah akan terasa. Dan jika semua itu langgeng bagimu, maka Anda adalah tuan yang menguasai gelang-gelang kebahagiaan dan kesenangan. Jika zakat bisa menambah harta benda seperti yang sudah kami sampaikan, zakat juga bisa mengembangkan harta beda dan menjaganya dari kesirnaan, karena harta benda memang terancam rusak dan musnah. Emas yang dalam bahasa Arab disebut *dzahab* merupakan derifasi dari kata *dzihâb* yang artinya "pergi/hilang" dan perak yang dalam bahasa Arab disebut *fidhdhah* merupakan derifasi dari kata *infidhâdh* yang artinya

"berhamburan/hilang". Harta benda dalam bahasa Arab disebut *Mâl* yang secara semantik menunjukkan kecenderungan manusia kepada harta benda serta keinginan mereka untuk mengambilnya darimu dan menjauhkannya darimu. Perumpamaan zakat seperti perumpamaan orang yang belajar ilmu dan selalu mempelajari lalu dia mengajarkannya, maka sesungguhnya orang tersebut akan selalu ingat dan memorinya penuh dengan ilmu. Jika dia meninggalkannya dan sibuk dengan sendau gurau, perkataan kosong, dan perkataan kotor, niscaya sedikit demi sedikit ilmunya akan hilang dari memorinya, sehingga dia akan melupakan nikmat besar dan perhiasan agung. *Kita memohon kepada Allah agar diberi kelanggengan nikmat dan hilangnya laknat.*

Tidak asing lagi bagimu bahwa di antara sebab-sebab langgengnya nikmat-nikmat agung adalah doa orang-orang fakir yang mengharapkan kemuliaan dan kebaikan bagimu dengan doa agar Anda diberi kebaikan dan nikmat yang bertambah serta langgeng. Tidak diragukan bahwa sesungguhnya Allah mengabulkan doa mereka dan menjaga hartamu dari kehilangan.

Di sini perlu kita sebutkan sebab-sebab lain tentang hilangnya nikmat, di antaranya yaitu: pencurian, perampokan, dan penjarahan. Tapi siapa yang tahu bahwa sang pencuri, perampok pemeras, dan penjarah ini adalah orang fakir berkeluarga yang mempunyai beban kehidupan? Sehingga dia melakukan hal-hal yang dia sendiri tahu merupakan perbuatan paling keji bagi manusia. Dia terpaksa melakukan hal itu karena kefakiran yang hampir menjadi kufur. Jika Anda mengeluarkan zakat dan mengulurkan tanganmu dengan kebaikan, maka Anda telah:

1. Mencegah tangan dan kakinya untuk melakukan kriminalitas.
2. Menguatkan pondasi-kondasi keamanan publik.
3. Menjaga hartamu dari kehilangan.

Dengan berzakat, Anda telah memutus (mencegah) rencana para pencuri yang terdorong untuk mencuri dengan alasan fakir dan miskin. Barangkali mereka akan kembali melakukan pencurian apabila Anda

kikir berzakat kepada mereka, juga karena faktor-faktor iri dengki telah masuk ke dalam jiwa mereka. Sehingga mereka tega menghilangkan (merebut) hartamu atau membunuh anakmu, serta nekad menodai jiwa dan ragamu.

Allah SWT berfirman, *"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Sedangkan yang dapat memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan* (QS. ar-Ra'd [13]: 17). Sementara Rasulullah Saw bersabda, *Jagalah harta benda-harta bendamu dengan zakat.* Semoga Allah melanggengkan nikmat-Nya kepada kita dan menjaga kita dari kejelekan karunia-Nya, dengan lantaran sifat dermawan dan kemuliaan-Nya.

Hikmah Menunaikan Zakat Menyebabkan Keamanan di Negara

Karena berpotensi menghilangkan harta benda dan nyawa-nyawa secara bersamaan, sesungguhnya terganggunya keamanan di suatu negara merupakan bencana besar yang tidak ada padanannya. Meski suatu negara terkena berbagai musibah lain berupa wabah, paceklik, dan krisis finansial, namun sesungguhnya hilangnya keamanan adalah kumpulan dari musibah-musibah tersebut.

Cermatilah perhatian negara-negara dengan masalah keamanan publik, niscaya Anda akan menemukan bahwa semua negara menganggapnya penting. Meskipun berbagai perhatian dan usaha besar telah dicurahkan (untuk menciptakan keamanan), namun semua itu akan sia-sia selama orang kaya masih kikir harta kepada orang-orang fakir miskin. Orang-orang kaya itu melihat si fakir berada dalam lilitan kefakiran dan sangat membutuhkan. Telinga orang kaya mendengar juga rintihan orang yang merasakan kefakiran dan pahitnya bergelut dengan tanah (bekerja keras). Namun mereka tidak mengasihi orang-orang fakir dan tidak belas kasihan kepada anak-anak kecil yang tidak bisa menikmati setetes susu pun dari tetek ibu yang menjaga jiwanya, tidak belas kasihan

juga kepada ibunya yang gelisah melihat kondisi anaknya yang hampir menghancurkan hati, begitupula tidak menaruh belas kasihan kepada ayahnya yang air matanya tidak bisa memadamkan nyala api hatinya walaupun hujan melebihi dataran tinggi.

Sesungguhnya kita mendengar di setiap waktu bahwa sesungguhnya ada seorang perusuh membunuh rajanya, menteri, atau orang kaya. Dan peristiwa pembunuhan presiden Republik Perancis belum lama meninggalkan kita. Sebelum pemimpin baru terpilih sebagai pengganti presiden yang terbunuh, si pembunuh berucap, *"Beri aku seribu Franc (mata uang perancis) karena aku yang menjadi sebab terpilihnya Anda sebagai presiden republik".* Dari sini Anda bisa mengetahui bahwa satu-satunya motif orang tersebut membunuh presiden republik adalah karena kefakiran yang menderanya.

Para raja dan pembesar Eropa maupun dari benua-benua lainnya keluar dengan parade militer dan tentara karena mengkhawatirkan kehidupan mereka dari para perusuh. Sehingga sebagian dari mereka memakai baju besi di bawah baju agar tidak tersentuh oleh desingan peluru dan senjata para perusuh. Jikalau mereka memberikan orang-orang fakir tersebut dari segala karunia yang telah Allah berikan kepada mereka, niscaya mereka akan berjalan kaki tanpa penjagaan dan tentara. Niscaya mereka akan berbaur dengan orang-orang fakir di kala bepergian dan mereka pulang dalam keadaan aman. Semua pandangan menatap mereka dengan keagungan. Hati orang-orang akan menemui mereka dengan segala kecintaan dan keikhlasan. Kedermawanan dan kasih sayang mereka kepada orang-orang fakir bisa menjadi tentara yang mencegah segala sesuatu yang tidak diinginkan dari mereka. Tetapi sayangnya kerakusan, keserakahan, dan kecintaan pada dunia yang fana ini menjadikan kehidupan mereka selamanya dalam bahaya, jiwa dan pikiran mereka dalam penjara sempit yang berisi ketakutan dan kengerian.

Demikian tadi dari kalangan para raja, pemimpin, dan para konglomerat. Adapun dari kalangan umat sendiri maupun golongan

masyarakat, maka rasa muak kepada orang-orang kaya karena motif iri dan emosi semakin merajalela. Banyak terjadi pencurian di berbagai negara sehingga pondasi-pondasi keamanan hancur karena pencurian dan penggarongan. Karenanya para pejabat pemerintah pun bergerak, melayani, mengurusi, dan berpikir untuk memberantas banditisme. Banditisme itu terus menerus tumbuh, bertambah, dan para pemerintah dalam kebingungan.

Jika para pejabat pemerintah mengerti dan memahami bahwa faktor yang menjadi motif para pencuri melakukan pencurian yang terkadang bisa menyebabkan pembunuhan, niscaya mereka akan menyebarkan berbagai keputusan, publikasi dan saran di setiap negara yang isinya menasehati orang-orang kaya supaya dermawan kepada para fakir miskin dengan sesuatu yang tidak memengaruhi kekayaan mereka dan pengertian kepada mereka bahwa mereka yang mengendalikan keamanan, persatuan masyarakat, kebahagiaan, dan kesejahteraan pemerintah dan rakyat.

Sesungguhnya jika kita pergi ke penjara dan lembaga pengasingan lalu kita menanyakan orang-orang yang menjalani penderitaan, penjara, kebebasan yang terkekang, jauh dari penduduk maupun tanah air, dan mereka jujur dalam menjawab, niscaya kita akan memahami bahwa alasa mereka tergoda untuk melakukan kriminalitas yang mengerikan ini adalah karena faktor kefakiran dan kemiskinan. Iinilah rahasia tersembunyi yang hilang dari pikiran orang-orang terkait sebab tersebarnya pencurian. Hal itu dapat terjadi, karena sesungguhnya orang fakir jika mencuri kemudian menjadi kebiasaan, mengakar pada diri mereka secara terus menerus, dan kebiasaan ini berjalan para diri mereka secara turun temurun, maka mereka terkadang justru berbangga diri karena mampu merampok, menjarah, membunuh, mendirikan gangster, dan mencemaskan kenyamanan publik. Hal ini bisa disaksikan dan dirasakan di desa, kampung-kampung pedalaman, maupun di ibukota-ibukota besar.

Kita telah mengajak umat untuk bersatu sebagaimana telah kita sampaikan di atas mimbar, surat kabar, atau di berbagai perkumpulan

maupun *event*, lalu kita sampaikan kepada para orang kaya untuk mendermakan hartanya pada para fakir dan miskin. Jika mereka sungguh mengamalkan ajakan tersebut, niscaya akan menghasilkan persatuan dan negara akan dipenuhi dengan kemakmuran dan kebahagiaan.

Bahkan, apabila kita membaca sejarah, khususnya sejarah masyarakat Arab dalam masa awal jahiliyah mereka, niscaya kita mengerti bahwa peperangan internal jahiliyah yang menghilangkan banyak nyawa dan harta benda, kebanyakan disebabkan karena faktor kefakiran dan kemiskinan. Sampai-sampai mereka tega membunuh anak-anak mereka karena takut kemiskinan. Oleh karena itu, Allah melarang mereka di dalam al-Quran dengan firman-Nya, *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, (karena) Kami akan memberi rezki kepada mereka dan kepadamu* (QS. al-Isra` [17]: 31). Jika Anda telah mengetahui hal ini, maka Anda mengetahui hikmah di balik kewajiban zakat. Bahkan Allah SWT menetapkan bahwa harta orang-orang kaya yang enggan menunaikan zakat bisa diambil secara paksa dari mereka karena maslahat yang kembali kepada umat dalam mengeluarkan zakat. Oleh sebab itu, betapa adilnya hikmah Allah SWT, betapa Allah Maha Bijaksana dan Mahatahu kepada maslahat para hamba-Nya.

Hikmah Bagi Para Amil Zakat dan Penjelasan Tentang Siapa Yang Berhak Menerima Zakat

Ketahuilah—semoga Allah menunjukkanmu pada perbuatan baik dan mengilhamkanmu kasih sayang kepada anak manusia—bahwa sesungguhnya manfaat yang kembali kepada para penerima zakat tidaklah sekadar menutupi kebutuhannya dari segi makanan pokok, makanan, dan pakaian, tetapi juga ada hikmah lain di balik pensyariatan zakat.

Allah SWT berfirman, *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang*

dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. at-Taubah [9]: 60).

Sesungguhnya orang fakir adalah orang yang memiliki makanan pokok sehari saja. Adapun miskin adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu sama sekali, atau dengan kata lain yaitu orang yang ditelan masa (tidak dianggap) serta berada dalam cengkeraman kefakiran, penderitaan, dan kemiskinan. Oleh sebab itu, apabila orang kaya berbelas kasih kepada orang fakir dan miskin, hendaknya tidak sekadar memberikan kemanfaatan kepada keduanya dalam memenuhi kebutuhan lapar saja, tetapi juga memberikan kemanfaatan lain yang tidak kalah bobotnya dari yang pertama, baik dalam urgensi maupun keistimewaannya. Manfaat dari zakat tersebut adalah menghilangkan kehinaan bagi kaum fakir dan miskin serta menumbuhkan rasa simpati dari orang-orang kaya untuk mengulurkan pemberikan kepada mereka.

Jika demikian, bagaimana rasanya orang yang sengaja mengulurkan tangannya untuk meminta-minta kepada orang-orang kikir dan bakhil yang tercabut rahmat mereka dari hati mereka, sehingga hati mereka seperti batu atau lebih keras dari batu? Tidak diragukan lagi bahwa si fakir akan lebih memilih mati dalam kondisi semacam ini karena merasakan kehinaan yang paling dalam di hati selama hidupnya. Semoga Allah melindungi kita dari kehinaan, sebab kehinaan itu lebih berat daripada tersambar petir dan merupakan cobaan atau kesulitan yang paling dahsyat.

Apabila Anda ingin melihat harga diri (kewibawaan) terbukti di dunia nyata, maka lihatlah kepada orang kaya yang memberikan zakat kepada orang fakir atau orang miskin, di mana pelakunya berhak mendapatkan segala pujian dan pahala besar dari Allah dan manusia. Apabila Anda ingin melihat kecongkakan itu bisa diindera, maka lihatlah kepada orang kaya yang kikir, yaitu ketika di hadapannya ada orang fakir atau miskin yang telah mengorbankan rasa malunya untuk meminta kepada orang kaya kikir itu sekaligus menghadapkan kepadanya kehinaan dan kemiskinan yang sangat jelas, namun orang kaya tersebut

justru mengusirnya sehingga dia menyesal, malu, teraniaya, terusir, dan dan kecewa hatinya.

Orang kaya yang kikir dan memiliki sifat-sifat tercela pada seseorang, biasanya dia adalah orang fakir pada mulanya. Kemudian menjadi kaya dengan limpahan harta benda dan keadaan yang mendukungnya. Maka dia teringat, jika dia memberikan sesuatu dari hartanya, maka harta itu akan hilang dalam sekejap. Betapa bijaksana dan agungnya sabda Nabi Saw, *Jika kamu meletakkan tanganmu di mulut naga hingga siku-siku lalu naga itu menggigitnya, niscaya lebih baik bagimu daripada kamu meminta orang yang tidak mempunyai sesuatu yang kemudian dia mempunyai sesuatu*. Rasulullah Saw. memang benar. Dan dari keterangan di atas, Anda mengetahui manfaat besar pada tipe manusia pertama.

Diriwayatkan bahwa Hasan dan Husain ra. sakit. Kemudian Rasulullah Saw. menjenguk mereka berdua bersama orang-orang dan mereka berkata, *"Wahai ayah Hasan (maksudnya Ali), andai saja Anda bernazar atas anakmu"*. Lalu Ali dan Fatimah pun bernazar akan memberi makan orang yang berbuka puasa jika Allah menyembuhkan kedua putranya. Akhirnya mereka berdua sembuh. Namun Ali dan Fatimah tidak mempunyai sesuatupun untuk membayar nazarnya. Kemudian Ali ra. mencari pinjaman tiga *sha'* gandum lalu Sayidah Fatimah menggiling satu *sha'* untuk dibuat lima potong roti berdasarkan jumlah mereka dan meletakkannya di hadapan mereka supaya berbuka puasa. Kemudian ada orang yang meminta-minta berdiri di depan mereka dan berkata, *"Semoga keselamatan atas kalian keluarga Muhammad. Ada salah satu orang miskin menghadap. Maka berilah saya makanan, semoga Allah memberikanmu makanan dari hidangan surga"*. Ternyata Ali dan Fatimah lebih mementingkan kebutuhan si peminta tadi dan memberikan semua potong roti. Sedang mereka sendiri hanya minum air dan kembali berpuasa. Ketika mereka memasuki waktu sore dan mempersiapkan makanan di depan mereka, ada seorang anak yatim berdiri di depan pintu mereka lalu mereka memuliakannya. Ali, Fatimah, Hasan, Husain, dan budak perempuannya tidak mencicipi makanan sedikitpun. Mereka

berpuasa selama tiga hari dan hanya minum air. Ketika mereka memasuki waktu pagi, Ali menggapai tangan Hasan dan Husain dan mereka berkunjung kepada Rasulullah Saw. Ketika rasul melihat mereka dalam keadaan gemetar karena sangat lapar, maka rasul berdiri dan berangkat bersama mereka melihat Fatimah ra. yang berada di mihrabnya sedang menjalankan salat dalam keadaan lapar yang benar-benar melemahkannya serta kedua matanya cekung. Lalu turunlah firman Allah SWT, *Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanya untuk mengharapkan keridaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.* (QS. al-Insan [76]: 7-9). Renungilah situasi dan kondisi keluarga nabi Saw yang suci ini.

Adapun bagi panitia atau para amil yang menarik zakat dari orang-orang yang terkena kewajiban zakat, maka mereka telah melakukan dua hal jika mereka tidak mengambil zakat:

Pertama, menyia-nyiakan pengumpulan. Demikian itu mengakibatkan sanksi kepada mereka di dunia dari penguasa karena tidak melaksanakan tugas sebagaimana kewajiban menunaikan zakat.

Kedua, berpotensi membuka khianat. Jika ada sebagian zakat yang seharusnya dikelola lalu mereka menjalankan dengan baik tanpa menyepelekan, niscaya akan ada manfaat yang besar yaitu menghilangkan penyia-nyiaan dan menutup pintu penyelewengan. Sehingga mereka melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab. Dan Anda tahu bagaimana posisi orang yang dipercaya (amanah) saat di dunia dan di akhirat. dengan kata lain, sesungguhnya manfaat yang kembali kepada amil zakat adalah maslahat besar bagi mereka sendiri dan juga bagi orang lain yang wajib mendapat zakat.

Adapun orang-orang yang masih lemah hatinya, yakni para fakir yang baru memeluk Islam dan tidak mempunyai sesuatu pun dari harta duniawi, maka kemantapan mereka terhadap Islam dapat terjamin dan taubat mereka dapat terjaga jika bagian zakat mereka diberikan. Sebab jika mereka tidak menemukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan mereka dan atau menjaga mereka kepada kekafiran, maka mereka bisa saja kembali kepada kekafiran sebab dorongan lapar dan atau mencari pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan. Apabila mereka mengambil bagian zakat mereka seperti yang kami katakan, maka hatinya menjadi luluh untuk menyatu dengan Islam dan meyakininya dengan mantap.

Hikmah lainnya adalah apabila orang-orang fakir yang masih kafir dan musyrik melihat kondisi umat Islam sebelum masuk Islam dalam keadaan menderita, miskin, dan hidup keras, lalu setelah mereka masuk Islam ternyata kefakiran dan kemiskinan mereka menjadi hilang, niscaya mereka akan mencintai Islam dan memeluknya, baik karena motif ingin mengusir kefakiran dan kemiskinan atau karena keagungan Islam yang terpancar di mata mereka karena kufur dan syirik tidak mengajarkan kasih sayang dan harga diri yang sempurna. Dengan demikian, mereka akan termotivasi untuk masuk agama Allah secara berbondong-bondong dan hal itu tentu amat besar manfaatnya.

Ada catatan yang perlu disampaikan di sini bahwa sesungguhnya Uyainah bin Hashin al-Fazari dan al-Aqra' bin Habis dahulu termasuk orang-orang yang masih lemah hatinya (baru masuk Islam). Keduanya benar-benar pernah meminta tanah kepada Abu Bakar ra. Kemudian beliau menulis surat kepada Umar bin Khattab ra. yang membakar semangat agamanya (*ghirah*) dan menrobek surat tersebut sembari berkata kepada keduanya, *"Hal semacam ini adalah sesuatu yang pada masa Rasulullah diberikan kepada kalian agar menguatkan hati kalian berdua. Namun hari ini sungguh Allah telah memuliakan Islam dan tidak tergantung oleh kalian berdua. Apabila kalian berdua berkehendak masuk Islam atau tidak, maka antara kami dan kalian terpisah oleh pedang (perang)"*. Lalu keduanya kembali menghadap Abu Bakar ra. dan berkata

kepadanya, *"Yang menjadi Khalifah itu Anda atau Umar? Anda telah mengirim surat kepada Umar tentang kami lalu dia justru merobeknya".* Abu Bakar ra. menanggapi, *"Silakan Umar berkehendak sesuka hati".* Abu Bakar menyetujuinya dan tidak ada seorang pun dari sahabat yang menentangnya.

Sebagian Ulama berpendapat bahwa sikap Umar tersebut merupakan contoh hukum agama yang berubah karena *illat*-nya, dan bukan karena nasakh. Karena sebenarnya tidak ada nasakh pada hukum-hukum setelah Rasulullah Saw. wafat. Islam pada saat itu sudah jaya dan mempunyai kekuasaan. Jadi kemurtadan orang-orang yang lemah hatinya tidak memengaruhi Islam karena jumlah pengikutnya sudah banyak. Semua itu menjadi faktor (alasan) untuk tidak memberikan zakat kepada mereka. Sementara sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa sesungguhnya hal itu merupakan bentuk ijtihad dari Umar ra. dan hukum yang terkandung di ayat tersebut tetap berkaitan dengan orang-orang yang lemah hatinya. Barangkali Umar ra. melihat keduanya mempunyai harta benda yang berlimpah dan dalam keadaan yang layak sehingga Umar memperlakukan keduanya seperti demikian.

Ibnu Sirin telah meriwayatkan kisah tadi, Uyainah bin al-Hashin dan al-Aqra' bin Habis datang kepada Abu Bakar ra. sembari berkata, *"Wahai Khalifah Allah, sesungguhnya kami memiliki tanah rawa yang tidak ada rumput dan manfaatnya. Apabila Anda lihat kami tidak mungkin lagi memanfaatkannya, barangkali kita menanamnya dan barangkali Allah akan memberinya manfaat setelah hari ini".* Lalu Abu Bakar ra. berkata kepada orang-orang di sekitarnya, *"Bagaimana pendapat kalian tentang hal yang mereka berdua katakan?".* Mereka berkata, *"Apabila tanahnya berupa tanah rawa yang tidak bisa diambil manfaatnya, maka kami berpendapat untuk diberikan kepada mereka. Barangkali Allah memberinya manfaat setelah hari ini".* Lalu Abu Bakar ra. merestuinya dan menuliskan surat izin kepada keduanya disertai kesaksian, namun saat itu Umar tidak bersama mereka. Kemudian keduanya menghadap Umar untuk meminta kesaksian. Saat menemuinya, Umar sedang

berdiri disamping unta miliknya dan meminyakinya. Keduanya berkata, *"Sesungguhnya Abu Bakar meminta kesaksianmu atas sesuatu dalam surat ini. Apakah kami membacakannya untukmu atau Anda yang membacanya sendiri?"*. Umar berkata, *"Saya sedang dalam keadaan seperti yang kalian lihat, apabila kalian berdua berkehendak maka bacakanlah itu dan apabila berkehendak maka tunggulah hingga saya selesai kemudian saya membacakannya untuk kalian berdua"*. Keduanya berkata, *"Tidak, biar kami yang membacakannya"*. Lalu keduanya membacakannya. Ketika Umar mendengar isi surat tersebut, dia mengambilnya dengan kedua tangannya dan menghapus (mencoret) apa yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu Uyainah dan al-Aqra' mengeluh. Lalu Umar berkata kepada keduanya, *"Sesungguhnya Rasulullah Saw. menyatukan kalian berdua dengan Islam pada saat masih hina (terjepit). Sesungguhnya sekarang Allah SWT telah memuliakan Islam. Pergilah kalian berdua dan berusahalah dengan sekuat tenaga kalian. Allah pasti akan memerhatikan kalian berdua jika kalian berdua memerhatikan (ajaran-Nya)"*. Lalu keduanya bergegas menghadap Abu Bakar sembari mengeluh, *"Demi Allah, kami tidak paham sebenarnya yang menjadi khalifah itu Anda atau Umar?"*. Abu Bakar berkata, *"Sebenarnya dia, andai saja dia mau"*. Kemudian Umar datang dalam keadaan marah dan menghadap Abu Bakar sembari mengatakan, *"Katakan padaku, tanah yang diputuskan untuk kedua orang ini, apakah tanah milikmu secara khusus atau tanah umat Islam semuanya?"*. Umar mencecar lagi, *"Apa dasarmu mengkhususkan tanah ini untuk diberikan kepada kedua orang ini, dan bukan umat Islam?"*. Abu Bakar berkata, *"Saya telah meminta pendapat orang-orang di sekitarku kemudian mereka mengisyaratkan kepadaku dengan hal itu"*. Umar berkata, *"Apakah semua umat Islam layak dijadikan tempat bermusyawarah?"*. Abu Bakar berkata, *"Sungguh saya benar-benar berkata kepadamu bahwa Anda lebih kuat untuk masalah ini daripada saya. Bahkan Anda telah mengalahkanku"*. Dalam kitab *al-Bada'i* dijelaskan sebagai berikut:

Adapun orang yang lemah hatinya, ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah para pemimpin Quraisy dan tokoh-tokoh arab

seperti Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayah, al-Aqra' bin Habis, Uyainah bin Hashin al-Fazari, al-Abbas bin Mardas as-Silmi, Malik bin Auf an-Nadhri, Hakim bin Hizam, dan lain-lainnya. Mereka mempunyai kekuatan dan pengikut yang banyak, sebagian mereka masuk Islam secara hakiki dan sebagiannya masuk Islam secara *zhahir* (berpura-pura) dan mereka termasuk orang-orang munafik, sementara sebagiannya termasuk umat Islam. Sehingga Rasulullah Saw. memberikan zakat kepada mereka untuk menyucikan dan memantapkan hati mereka pada Islam dan mendorong para pengikut mereka untuk mengikuti nabi. Selain itu, menguatkan hati orang yang belum baik Islamnya di saat mayoritas umat Islam telah baik juga karena interaksi nabi yang baik kepada mereka dan juga karena perilaku nabi yang baik. Sehingga diriwayatkan dari Shafwan bin Umayah, *"Rasulullah Saw. tetap memberiku padahal dia adalah orang yang paling aku benci. Dia terus menerus memberi hingga dia menjadi makhluk yang paling aku cintai"*.

Ulama berbeda pendapat tentang posisi hukum mereka setelah wafatnya Rasulullah Saw. Rata-rata ulama berpendapat bahwa posisi hukum mereka setelah wafatnya nabi dan sekarang tidak mendapatkan zakat. Pendapat ini merupakan salah satu perkataan Imam Syafi'i ra. Sebagian ulama yang lain berpendapat—dan ini salah satu perkataan Imam Syafi'i juga—bahwa sesungguhnya hak mereka tetap ada sejak masa Nabi Saw. dan sekarang diberikan kepada orang yang baru memeluk Islam karena dia telah meninggalkan kekafiran. Semua itu ditujukan agar hatinya bisa tulus ikhlas dan memantapkan dirinya pada Islam. Zakat juga boleh diberikan kepada para pemimpin perang apabila mereka mempunyai kekuatan yang dikhawatirkan dapat membahayakan umat Islam. Selain itu, maksud (kriteria) dari orang yang diberi oleh Nabi Saw. ada pada mereka. Dan sesungguhnya, pendapat ulama itu muncul karena ijmak sahabat atas hal tersebut. Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar ra. tak memberikan zakat kepada orang-orang yang lemah hatinya (baru masuk Islam) dan tak ada seorang sahabat pun yang mengingkari hal itu. Diriwayatkan bahwa setelah Rasulullah Saw.

wafat, orang-orang yang baru masuk Islam datang kepada Abu Bakar untuk mengganti surat resmi yang menjelaskan posisi hukum mereka. Lalu mereka datang kepada Umar dan memberitahukannya tentang hal itu. Kemudian Umar mengambil surat tersebut dan menrobeknya sembari berkata, *"Sesungguhnya Rasulullah Saw. memberi zakat kepada kalian (di masa awal) untuk menyatukan kalian pada Islam. Adapun hari ini, Allah benar-benar telah memuliakan agamanya jika kalian komitmen pada Islam. Dan jika tidak komitmen, maka tidak ada di antara kami dan kalian semua kecuali pedang (perang)"*. Lalu mereka menghadap Abu Bakar dan memberitahu apa yang diperbuat Umar sambil berkata, *"Yang menjadi Khalifah itu Anda atau dia?"*. Abu Bakar menjawab, *"Insyallah dia"*. Abu Bakar tidak menyangkal perkataan dan perbuatan Umar, begitu pula ketika hal itu telah sampai kepada sahabat, mereka tidak mengingkarinya. Sehingga hal ini menjadi ijmak atas hukum demikian. Umat Islam juga sepakat bahwa Nabi Saw. sesungguhnya memberikan zakat kepada mereka untuk menyatukan mereka pada Islam. Maka dari itu, Nabi Saw. menamakan mereka orang yang lemah hatinya. Dan Islam saat itu berada dalam kelemahan karena pengikutnya masih sedikit, sementara musuh-musuh Islam ada banyak dan memiliki kekuatan. Adapun sekarang, *alhamdulillah* Islam sudah menjadi jaya, banyak penganutnya, kuat pendukungnya, dan kokoh bangunannya, sementara orang-orang musyrik menjadi hina dina. Ketika sudah paten, maka hukum akan menancap kuat tidak hanya dalam makna tertentu yang akan berakhir dengan hilangnya makna tersebut.

Adapun manfaat yang dirasakan budak mukatab (budak yang dimiliki olehmu) dapat menjadi pahala terbesar dan keutamaan (keistimewaan) para pemberinya juga lebih besar. Karena Anda tahu bahwa sesungguhnya tak ada yang melebihi beratnya rasa hina menjadi budak. Perhatikanlah bangsa-bangsa yang tertindas dan mengorbankan segalanya sampai berdarah-darah, bahkan mengobarkan revolusi agar terlepas dari ikatan penghambaan.

Sesungguhnya di antara kaidah pokok bagi para peneliti adalah bahwa sesungguhnya sifat-sifat kolektif yang ada pada suatu kelompok telah terbagi pada diri setiap individu. Sehingga suatu bangsa yang terjajah, membuat setiap individu merasa hina karena perbudakan tersebut. Jika demikian, maka sesungguhnya seorang budak yang dikuasai majikan tidak mempunyai harapan dalam hidup kecuali dia ingin terbebas dari ikatan tersebut dan terlepas dari beban berat yang melilitnya. Oleh sebab itu, memberi zakat dapat membantunya untuk membayar harga kebebasan yang ditetapkan oleh tuannya sebagai tebusan kemerdekaannya sehingga seorang budak dapat merasakan nikmat terbesar berupa kemerdekaan. Dan orang yang membayarnya, tidak ada yang menyamai kemuliaan (kedermawanan)-nya.

Adapun orang yang terlilit hutang adalah orang-orang yang berhutang tapi terbebani oleh hutang dan tidak menemukan sesuatu untuk menutupi hutang. Sesungguhnya meski salah satu dari mereka mulia keturunannya, tinggi cita-citanya, mulia dirinya, dan seorang pemberani, maka dia tetap akan merasa dirinya hina di hadapan orang yang menghutangi dan merasa orang yang menghutangi lebih mulia darinya, meskipun rasa hina itu kecil. Lebih-lebih dia akan merasa rendah diri saat hutangnya ditagih. Jika penagihan itu dilakukan dengan keras, kasar, dan penghinaan, maka musibahnya menjadi lebih besar serta memberikan bencana dan celaka lebih besar. Apabila Anda memberikan nominal harta kepada orang yang berhutang lalu dia membayarkannya kepada orang yang menghutangi, maka Anda telah melapangkan orang tersebut dari kesusahan serta menghilangkan penderitaan dan kesusahan. Yang demikian itu seperti memerdekakannya dari perbudakan dan penghambaan pada orang yang menghutangi.

Adapun mengeluarkan zakat di jalan Allah, maka ungkapkanlah sesuka hati dan tanpa beban kepada orang-orang yang mengeluarkan zakat harta benda mereka. Meskipun tidak ada sebab mengeluarkan zakat kecuali menjalankan kewajiban, maka ini sudah cukup. Karena mengeluarkannya untuk fakir miskin, kolektor zakat (amil), orang-orang

yang lemah hatinya, budak mukatab, orang-orang terlilit hutang, dan orang yang dalam perjalanan (ibnu sabil), terkadang dikatakan bahwa hal itu termasuk dalam kemaslahatan individu-individu tertentu. Apabila zakat yang seharusnya diberikan untuk menolong orang-orang yang berjuang, orang-orang yang ditempatkan di lokasi yang dikhawatirkan ada serangan musuh atau orang yang ingin mengudeta raja dan merampas tanah air namun tidak diberikan kepada mereka, niscaya tanah air benar-benar akan hilang dan musuh akan mampu menaklukan mereka.

Adapun ibnu sabil adalah orang berkelana dan berpisah dari tanah air dan keluarganya serta tidak menemukan sesuatu yang bisa menolongnya untuk sampai pada keluarganya. Maka dia berada dalam dua kesusahan, yaitu kesusahan kebutuhan terhadap makanan pokok dan kesusahan menahan keinginannya untuk bersama keluarga, anak, dan tanah airnya. Apabila Anda ingin mengetahui seberapa besar kesusahan ibnu sabil, maka deskripsikan dalam imajinasimu seseorang yang mempunyai anak-anak, keluarga, dan negara. Jiwanya cenderung kepada mereka dan ruhnya ingin mencurahkan kepada mereka, sementara dia jauh dari mereka dan tidak mampu untuk sampai kepada mereka. Apabila hatimu bisa teriris oleh batu keras, maka faktor-faktor kasih sayang akan merembes ke dalamnya. Orang-orang yang menyayangi akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang.

Wahai orang-orang yang berakal dan berhati mulia, demikianlah sebagian hikmah yang diperoleh orang yang mengambil zakat dan memberikannya. Hikmah itu berupa beragam manfaat besar dan nikmat agung. *Allah lebih mengetahui dan kepada-Nya tempat kembali.*

Hikmah Kewajiban Zakat Hanya Untuk Barang-barang Tertentu

Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan zakat dalam berbagai komoditas tertentu dan bukan yang lainnya, yaitu berupa sesuatu yang dimiliki oleh manusia, karena adanya hikmah agung di balik semua itu. Hikmah itu adalah belas kasihan, rahmat, dan kasih sayang kepada orang yang mengeluarkannya.

Anda mengetahui bahwa harta benda adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang ada dalam kekuasaanmu dan milikmu, baik itu berupa mata uang, tanah, rumah, hewan ternak, pakaian, barang-barang yang bisa dipindahkan, dan lain sebagainya. Meski demikian, Allah SWT mewajibkan zakat hanya pada empat jenis barang saja, yaitu:

1. Emas dan perak,
2. Tanaman,
3. Hewan ternak berupa sapi, kambing, dan unta, serta
4. Harta dagangan.

Mengapa zakat hanya terbatas pada keempat jenis harta di atas? Karena keempat jenis komoditas ini memiliki lebih banyak pertumbuhan dan manfaat bagi manusia ketimbang harta benda yang lainnya. Jenis-jenis ini adalah kebanyakan harta benda yang bersirkulasi di antara manusia, dan juga yang lebih bermanfaat bagi manusia dalam melipur lara dan menolak kemiskinan. Allah membagi zakat dengan ukuran yang berbeda-beda di setiap jenisnya hingga keadilan lebih sempurna dan terjamin manfaatnya bagi orang yang mengeluarkan zakat. Anda dapat mencermati bahwa kewajiban zakat pada hewan ternak yang digembalakan di muka bumi tanpa beban dan kesusahan, di mana mayoritas hari-harinya digembalakan di padang rumput dan ladang. Tidak diragukan lagi bahwa pemberian makanan (secara gratis) adalah nikmat besar dari Allah SWT yang menghilangkan kesulitan dan kesusahan. Allah menjadikan zakat hanya dalam hewan ternak dan tidak membebanimu dengan kewajiban zakat bagi setiap biaya yang dikeluarkan untuk penggemukan dan makanan hewan ternak tersebut. Semua itu karena rahmat dan kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya.

Adapun tanaman yang disirami dengan air hujan dan tak membebanimu pada kesusahan untuk mengairi, maka wajib dizakati sebesar sepuluh persen. Ketika tanaman itu diairi dengan selain air hujan, maka manusia terbebani oleh kesusahan, kepayahan, dan kelelahan yang

besar. Maka Allah menetapkan zakatnya sebesar lima persen karena bentuk kasih sayang-Nya kepada manusia.

Karena rahmat dan kasih sayang-Nya pula maka tidak diwajibkan zakat untuk buah-buahan yang hanya bertahan sebentar sehingga membusuk dan rusak. Adapun emas dan perak, maka sesuatu yang menghasilkan pertumbuhan di dalamnya seperti mata uang atau perhiasan yang diperdagangkan, maka Allah telah mewajibkan zakat. Namun jika menjadi hiasan pedang dan pelana kuda, maka hal itu diperbolehkan menurut syariat.

Adapun harta karun berupa harta simpanan yang terpendam, maka harus dizakati seperlima karena manusia mendapatkannya tanpa susah payah. Adapun barang dagangan yang diperdagangkan, maka Allah juga mewajibkan zakat karena mempunyai *invest* (perkembangan) dan manfaat. Hukum zakat terkait hal-hal di atas telah disinggung di bagian cabang-cabang ilmu fikih. Jika Anda melihat semua itu dengan esensi hikmah, maka Anda akan menemukan bahwa Allah SWT tidak mewajibkan zakat pada seluruh macam harta yang dimiliki oleh manusia. Inilah hikmah agung di balik penentuan zakat hanya untuk barang-barang tertentu.

Mengapa Kuda Tidak Dizakati?

Sesungguhnya Allah SWT tidak mewajibkan zakat pada kuda meskipun banyak jumlahnya dan Anda menemukan bahwa Allah mewajibkan zakat pada lima unta. Hikmah dibalik hal ini adalah karena sesungguhnya fungsi unta adalah untuk dimakan dagingnya, diminum susunya, dan membawa beban-beban berat dalam perjalanan dan manfaat-manfaat yang lain. Adapun kuda sangat dibutuhkan bagi orang-orang yang mempunyai kebutuhan mendesak. Karena rata-rata umat Islam membutuhkannya dalam urusan jihad, menjaga tempat yang dikhawatirkan mendapat serangan musuh dan mengagungkan kalimat Allah SWT. Maka dari itu Allah tidak mewajibkan zakat pada hewan

ini. Allah SWT berfirman, *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu* (QS. al-Anfal [8]: 60). Sehingga Allah menjadikan kuda tunggangan seperti senjata di medan perang. Demikian ini hikmah agung menghilangkan zakat kuda, meskipun jumlahnya banyak.

Mengapa Bagal dan Khimar Tidak Dizakati?

Ketahuilah bahwa manusia sangat membutuhkan dua jenis hewan ini dalam kebanyakan kebutuhan pokok, seperti membawa beban-beban berat, pelayanan, memindahkan barang dari satu negara ke negara lain, dan beragam manfaat besar lainnya yang kembali kepada anak manusia melalui kedua hewan tersebut.

Karena itu, Allah SWT tidak memperbolehkan dan tidak memerintahkan kepada manusia untuk mengambil zakat dari dua jenis hewan ini karena rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita, baik keduanya digembala atau tidak digembala. Karena tujuan pemanfaatan kedua hewan ini adalah untuk angkutan dan tunggangan, bukan untuk diambil air susu dan keturunannya. Kecuali apabila digunakan untuk perdagangan, maka wajib diambil zakat dari keduanya seperti barang dagangan. Hal itu telah disebutkan dalam kitab *al-Bada'i* sebagai berikut:

Tidak ada zakat bagi hewan bagal dan keledai meski keduanya digembalakan karena tujuannya adalah untuk angkutan dan tunggangan, bukan untuk diambil air susu dan keturunannya. Tetapi terkadang diharuskan zakat dalam waktu hajat karena membayar ongkos menggemukan. Apabila untuk perdagangan, maka wajib zakat. Demikianlah hikmah agung yang kembali kepada anak manusia dengan manfaat dan kebaikan besar.

Hikmah Zakat Fitrah

Orang yang berpuasa di bulan Ramadhan dapat menuntun pelakunya pada kebaikan-kebaikan dalam menunaikan kewajiban ini. Dengan berpuasa, maka jiwanya benar-benar suci sebab menjauhi hal-hal yang diharamkan. Adapun untuk menyucikan diri berdasarkan cara-cara yang paling sempurna yang disyariatkan, maka diwajibkan zakat fitrah untuk meraih pahala yang lebih besar dan lebih bermanfaat. Hikmah yang lain adalah bahwa orang yang berpuasa dengan mencegah makan di siang hari di bulan Ramadhan itu hendaknya mengetahui ukuran panas dan lapar. Sehingga dia memberikan makanan kepada orang fakir, menderita, dan miskin di hari yang diberkahi ini (hari raya) karena bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat kekayaan yang dimiliki. Karena di hari besar ini seluruh umat Islam harus berada dalam keadaan riang gembira, maka memberikan zakat fitrah kepada orang fakir dan miskin itu dapat menghilangkan kesusahan lapar dan meringankan pengaruh yang berada pada diri orang fakir, karena orang fakir melihat orang lainnya di hari ini dalam hiasan pakaian dan kenyang makanan. Nabi Saw. telah bersabda, *"Cukupilah mereka (fakir-miskin) agar tidak meminta-minta di hari ini*."

Hikmah zakat itu setengah *sha'* gandum dan jumlahnya akan menjadi berlipat jika diganti dengan Jelai atau kurma karena gandum itu lebih mahal harganya dari seluruh biji-bijian biasanya. Tidak ragu lagi bahwa setengah *sha'* gandum mencukupi makanan seseorang pada seluruh harinya dan juga memungkinkannya memakan ukuran ini apabila dijadikan roti tanpa lauk pauk dan makanan. Adapun jelai, maka Allah menjadikan satu *sha'* karena harganya sedikit lebih banyak dari harga gandum dan karena orang fakir tidak mampu mendapatkan dan memakannya tanpa lauk pauk dan makanan. Orang fakir menjual sebagiannya kepada pembeli makanan dan meminta tolong kepadanya untuk memakan setengah yang lain. Begitu juga hal dalam kurma, dia menjual setengahnya untuk membeli roti yang akan dimakan.

Lihatlah hikmah Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dengan urusan para hamba-Nya yang mengasihi orang-orang fakir, maka Anda akan menemukan bahwa ukuran pasti ini tidak akan menyusahkan orang kaya.

Hikmah Kebolehan Mengeluarkan Zakat Kepada Kafir Zimi

Sesungguhnya kafir zimi adalah orang yang harta bendanya dilindungi karena antara dia dan umat Islam telah terikat sebuah perjanjian. Dalam kondisi seperti ini, orang Islam boleh mengeluarkan zakat bagi kafir zimi karena pada hakikatnya sedekah dianggap menyampaikan kebaikan. Jika orang kafir zimi melihat kasih sayang dan kebaikan Islam kepadanya, maka rasa hormat kepada ajaran Islam dalam hatinya bisa menjadi besar (mengembang) dan cenderung kepada Islam dengan seluruh anggota tubuhnya, yakni barangkali dia akan memeluk Islam. Dengan demikian, dia keluar dari kesesatan menuju petunjuk Allah. Ini adalah nikmat besar yang kembali kepadanya dan sebabnya adalah Islam beserta seperangkat hukum mulia yang diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana. Dalam kitab *al-Bada'i* sebagai berikut: Sesungguhnya mengeluarkan zakat kepada ahli zimi tdaklah dilarang karena hal itu merupakan bagian dari menyampaikan kebaikan kepada mereka. Allah SWT berfirman, *Allah tak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil* (QS. al-Mumtahanah [60]: 8).

Secara lahir, *nash* di atas berarti membolehkan mengeluarkan zakat kepada mereka. Hanya saja hal itu tidak diinginkan. Kita telah mengetahui semua itu dengan sabda nabi Saw. Yang diriwayatkan dari Mu'adz ra, *Ambillah zakat dari orang-orang kaya mereka dan berikanlah zakat itu pada orang-orang miskin mereka*. Rasulullah Saw. memerintahkan dengan menetapkan zakat kepada orang-orang fakir terhadap orang yang diambil hartanya dari orang-orang kaya, yaitu umat Islam. Maka tidak



boleh menetapkan zakat kepada selain mereka. Hikmah tidak boleh mengeluarkan zakat kepada kafir harbi adalah karena mengeluarkan zakat kepadanya dianggap menolong mereka untuk memerangi kita. Hal ini tidak boleh dan bahkan termasuk dosa besar yang dilarang oleh Allah SWT.

Hikmah Diharamkan Zakat Kepada Nabi Muhammad Saw. dan Keluarganya

Karena dosa-dosa adalah kotoran-kotoran maknawi, maka perlu kita ketahui bahwa sesungguhnya zakat itu seperti air yang membasuh kita dari kotoran-kotoran sehingga badan dan pakaian kita menjadi suci. Tidak diragukan lagi bahwa air akan menjadi najis jika telah dipakai untuk membasuh berbagai najis. Yang demikian ini menegaskan bahwa zakat itu seperti air kotor dan najis serta tidak pantas untuk diambil oleh Tuan alam semesta dan keluarganya yang suci. Allah SWT telah berfirman, *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka* (QS. at-Taubah [9]: 103). Maksud ayat ini adalah, ambillah zakat dari orang-orang kaya mereka dan kembalikanlah kepada orang-orang fakir mereka.

Barangkali ada yang bertanya, *"Mungkin saja aturan itu dalam proses yang dikhususkan untuk dzat mulianya, maka bagaimana dengan keadaan keluarganya?"*. Kami katakan padanya bahwa sesungguhnya mereka tidak diberikan zakat itu sebab zakat adalah kotoran-kotoran manusia dan karena sesungguhnya mereka mempunyai bagian tersendiri dari harta rampasan perang (*ghanimah* dan *fa'i*) sehingga orang-orang yang membuat kebohongan tidak membuat kebohongan kepada musuh-musuh Allah. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan"* (QS. as-Syura [42]: 23). Dengan kata lain, sesungguhnya menyampaikan risalah dan menunjukkan kepada kebenaran dan segala sesuatu adalah alasan diutusnya Nabi Saw., dan

bukanlah pahala untuk mereka yang dikehendaki dari kita. Adapun pahalanya adalah cinta kepada keluarga Nabi Saw. yang suci dan para kerabatnya saja. Demikian ini tidak mencegah keluarga Nabi Saw. untuk mengambil bagian mereka dalam *ghanimah* dan *fa'i*.

Hikmah yang lain dari tidak dihalalkannya zakat beliau adalah bahwa sesungguhnya orang-orang musyrik berburuk sangka dan membuat perkataan dusta bahwasannya Nabi Saw. mengambil bagiannya dari *ghanimah* dan *fa'i*. Lantas bagaimana apabila Nabi menambahkan zakat kepada hal itu? Tidak diragukan lagi bahwa buruk sangka akan menguat dan dikatakan bahwa sesungguhnya Nabi diutus untuk mencari harta benda dan bukan untuk menunjukkan makhluk. Hikmah yang lainnya lagi yaitu bahwa sesungguhnya Nabi Saw. adalah suri teladan pertama bagi manusia dalam urusan-urusan agama dan dunianya, maka apabila dia mengambil zakat sedangkan dia sendiri tidak membutuhkan manusia seperti yang kami jelaskan maka niscaya banyak orang mengikutinya. Dengan demikian, manusia akan menjadi malas untuk melakukan interaksi langsung dan mengambil beragam alasan kehidupan sehingga berbagai maslahat umat menjadi terabaikan dan banyak penganggur dan aturan kehidupan sosial terganggu.

Barangkali penanya bertanya, *"Bagaimana apabila kita melihat seseorang dari keluarga nabi telanjang badan dan merasa lapar, sementara dia mampu memakai pakaian dan mengenyangkannya?"*. Maka kami katakan kepadanya bahwa kami memberikannya sesuatu atas landasan hadiah. Tidak ada larangan dari hadiah untuk menghidupkan dirinya dengan cara tersebut sehingga dia merasa senang dengan nikmat kehidupan. Barangsiapa menghidupkan zakat, maka seolah-olah dia menghidupkan seluruh manusia dan dalam pemberian hadiahnya itu memperlihatkan kecintaan dan kasih sayang yang keduanya diwajibkan kepada kita kepada seluruh keluarga nabi (ahli bait). Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Wahai Bani Hasyim, sesungguhnya Allah membencimu pada pembersihan manusia dan menggantikan kalian semua dari pembersihan manusia itu dengan seperlima dari ghanimah."* Dalam riwayat lain, Nabi

Saw. bersabda, *"Sesungguhnya zakat itu diharamkan bagi Bani hasyim."* Dikisahkan Nabi melihat kurma di jalan kemudian berkata, *"Kalau saya tidak takut kurma ini sebagian dari zakat, niscaya saya akan memakannya".* Kemudia beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada kalian wahai Bani Hasyim melakukan pencucian tangan-tangan manusia".*

Disebutkan dalam kitab al-Bada'i sebagai berikut: Makna yang diisyaratkan adalah bahwa sesungguhnya zakat itu termasuk membasuh kotoran yang ada di dalam diri manusia. Oleh sebab itu, Allah menjaga Bani Hasyim dari demikian itu karena memuliakan mereka dan mengagungkan Rasulullah Saw. Bani Hasyim yang diharamkan mendapat zakat adalah keluarga Abbas, keluarga Ali, keluarga Ja'far, keluarga Uqail, dan anak Harits bin Abdul Muthalib ra.

Hikmah Gugurnya Zakat dari Pemiliknya Apabila Zakat Diambil oleh Para Raja

Ketahuilah bahwa sesungguhnya seorang imam memiliki hak untuk menuntut orang-orang yang tekena kewajiban zakat untuk menunaikan zakatnya sesuai dengan firman Allah SWT, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka* (QS. at-Taubah [9]: 103). Ayat suci ini turun dalam menjelaskan zakat. Berdasarkan ayat ini, tidak ada perbedaan di kalangan mayoritas ahli takwil bahwa zakat gugur dari pemiliknya apabila diberikan kepada imam atau pengelola zakat. Namun masih terjadi perbedaan jika zakat itu dibayarkan kepada selain imam. Adapun yang benar adalah bahwa pembayaran kepada selain imam itu juga gugur. Hal itu disebutkan dalam *al-Bada'i* sebagai berikut:

Adapun raja-raja masa kita yang apabila mengambil zakat, pendapatan, atau pajak, lalu mereka tidak menaruh zakat pada tempatnya, maka apakah hak-hak ini gugur dari pemiliknya? Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama senior. Al-Faqih Abi Ja'far al-Hinduwani menyebutkan bahwa hal itu gugur seluruhnya walaupun tidak diletakkan kepada ahlinya karena hak mengambil pajak itu ada



pada mereka (para raja atau pemimpin). Oleh sebab itu, hak kita untuk mengambil telah gugur dari kita karena mereka telah mengambil pajak (zakat) tersebut. Adapun jika mereka tidak meletakkannya zakat tersebut pada tempatnya, maka bencana ada pada mereka. Syekh Abu Bakar bin Said berkata, "Sesungguhnya pajak gugur dan zakat tidak gugur karena pajak dikeluarkan untuk peperangan dan mereka mengeluarkan kepada peperangan dan berperang melawan musuh. Bukankah Anda melihat bahwa apabila musuh datang, maka mereka berperang dan menyiksa istri umat Islam? Adapun zakat dan sedekah, maka sesungguhnya mereka tidak meletakkannya kepada ahlinya". Abu Bakar al-Iskafi berkata, "Sesungguhnya semua itu gugur dan diberikan kedua kali karena mereka tidak meletakkannya pada tempatnya. Apabila pemilik harta berniat untuk memberikan zakat harta benda tersebut kepada mereka ketika menunaikan zakat, maka hal itu diperbolehkan karena pada hakikatnya mereka adalah orang-orang fakir. Apa Anda tidak melihat bahwa jika mereka menunaikan apa yang menjadi tanggungjawab mereka maka mereka menjadi orang-orang fakir?". Diriwayatkan dari Abu Muthi' al-Balkhi bahwasannya dia berkata, "Zakat boleh kepada Ali bin Isa bin Haman, sedangkan dia adalah penguasa Khurasan. Sesungguhnya dia berkata pada apa yang kami sebutkan. Diceritakan dari Amir Balkhi, bertanya kepada salah seorang ahli fikih tentang kafarat sumpah yang wajib baginya. Kemudian dia memerintahkannya puasa sehingga Amir Balkhi menangis dan mengetahui bahwa dia berkata; jika Anda menunaikan apa yang menjadi tanggung jawabmu, maka tak akan tersisa sesuatupun bagimu. *Wallahu a'lam.*

Hikmah-Hikmah Dari Sebagian Raja Persia

Seorang raja berkata:

- Aku berjalan di cahaya matahari, rembulan, dan lampu kemudian aku tidak mencari cahaya dengan sesuatu yang lebih menyala-nyala dari hatiku.

- Aku sungguh terjatuh dari kejauhan yang berbeda-beda, tetapi sesuatu tidak melelahkanku seperti ketergelinciran lisanku.
- Aku berjalan di atas bara api dan aku melambatkan panas, tetapi aku tidak melihat api yang lebih panas terhadapku selain kemarahanku.
- Aku meminum sesuatu yang pahit dan sesendok kesabaran, tetapi aku tidak merasakan hal kefakiran.
- Aku memindah batu yang keras dan menanggung beban, tetapi aku tidak membawa yang lebih berat dari agama.
- Aku menanggung kehinaan penjara dan kehinaan cinta, tetapi aku tidak melihat sesuatu yang lebih menyakitkan jiwaku dari pada kehinaan bertanya.
- Aku terikat pada ikatan-ikatan dan tercambuk dengan cambuk, tetapi tidak ada yang dapat merobohkanku selain kesedihan dan tak ada yang bisa menaklukkanku kecuali kesusahan.
- Aku bersedekah dengan bermacam simpanan dan mencurahkan beragam pemberian, tetapi aku tidak melihat zakat yang lebih bermanfaat dari menolak orang yang sesat kepada petunjuk.



Hikmah Puasa



Puasa merupakah salah satu bagian dari 5 rukun Islam yang menjadi pilar Islam. Istilah puasa terbagi secara *lughawi* (etimologis) dan *syar'i* (istilah agama). Secara etimologis, puasa berarti menahan diri dari segala sesuatu secara total. Sehingga orang yang menahan diri untuk diam dapat dikatakan sebagai "orang yang berpuasa". Allah SWT menjelaskan di dalam kitab-Nya, *Sesungguhnya aku (Maryam) telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah* (QS. Maryam [19]: 26). Maksud berpuasa di sini adalah tidak berbicara. Kuda yang tidak mau makan rerumputan juga disebut "berpuasa" seperti disinggung dalam sebuah syair:

Kuda berpuasa dan tidak berpuasa
Di bawah debu atau menggigit tali kendali

Adapun istilah puasa secara *syar'i* berarti menahan diri dari makan, minum, dan jimak di siang hari dengan disertai niat. Hikmah pensyariatan puasa tak kalah penting dan istimewa dari hikmah pensyariatan berbagai rukun Islam yang lainnya. Meskipun kami telah berusaha untuk menjelaskan beragam rukun Islam, namun semua itu tentu sesuai dengan batas pemahaman kita tentang kandungannya dan sesuai dengan pemahaman pikiran dan akal yang ada. Sebab hikmah



hakiki tentu tidak mampu diungkap oleh pena para retoris, pakar agama, kaum bijak, dan para filsuf di setiap tempat dan waktu.

Puasa mulai difardukan di bulan Ramadan yang agung pada tahun kedua hijrah. Hikmah pensyariatan puasa itu dapat ditinjau dalam berbagai perspektif, yaitu:

1. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karena puasa merupakan ibadah. Kami telah menjelaskan pada pembahasan yang lain bahwa ibadah secara mutlak adalah ekspresi rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya atas beragam nikmat yang tak terhingga, *Jika kamu menghitung nikmat Allah, maka kamu tidak akan mampu menghitungnya* (QS. Ibrahim [14]: 34).
2. Sebagai bentuk pengajaran dari Allah terkait bagaimana kita menjaga, menjalankan, tidak menyia-nyiakan, dan tidak menyepelekan sebuah amanah. Yaitu dengan memerintahkan kita untuk menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang dapat membatalkan puasa selama siang hari. Semua itu merupakan bentuk amanah yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Menjaga amanah tersebut menuntut kita untuk menahan banyak beban dan kesulitan sehingga dapat melelahkan jiwa dan raga. Jika manusia dalam keadaan sendiri dan berada di tempat yang sepi, padahal dia dalam keadaan yang sangat lapar dan haus serta memiliki kesempatan untuk makan atau minum karena tak ada yang mengawasinya—dan nafsunya pun menggoda, "Makan dan minumlah, *toh* tidak ada yang mengawasimu"—lalu dia mengikuti godaan tersebut, maka dia telah mengkhianati amanah dari Allah dan berhak mendapatkan siksa. Anda tentu tahu seberapa berat hukuman bagi pengkhianat di dunia dan akhirat.
3. Hewan adalah makhluk Allah yang hanya mementingkan makan, minum, dan berbagai kenikmatan lainnya. Jika manusia mampu mengekang nafsu hewaninya dari semua hal itu, kemudian dia

membersihkan dan membebaskan dirinya dari sifat hewani tersebut, niscaya dia akan mendekat kepada sifat malaikat. Sehingga dalam kondisi semacam ini, dia akan menjalankan ibadahnya secara ikhlas dan bebas dari noda keraguan. Anda juga tahu bahwa jika kaum bijak, filsuf, atau para ahli ibadah dan zuhud dari berbagai mazhab dan aliran hendak menulis suatu karya, maka mereka akan menahan untuk tidak banyak makan agar mereka dapat menjalankan apa yang mereka inginkan.

4. Para dokter telah menyampaikan bahwa sebaiknya manusia tidak makan dengan rakus dan terlalu banyak, karena hal itu akan menimbulkan penyakit kronis sebagaimana disampaikan sebuah riwayat, *"Perut (lambung) adalah rumah penyakit dan menjaga makanan (diet) adalah obat yang top. Dan berilah setiap badan (tubuh) hal-hal yang familiar baginya".* Sebagian kaum bijak menjelaskan, *"Siapa yang banyak makan dan minum, niscaya dia akan banyak tidur. Siapa yang banyak tidur, niscaya dia akan menyia-nyiakan umurnya".* Kami telah menemukan risalah (tulisan) dari para ulama mulia yang berpendapat bahwa riwayat tadi adalah hadis *maudhu'* (palsu) dan hanya berasal dari perkataan para dokter Arab. Sayangnya, pendapat yang mereka sampaikan tersebut bertentangan dengan spirit ayat al-Quran, *Makan dan minumlah kalian, namun jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berlebihan* (QS. al-A'raf [7]: 31). Dikisahkan khalifah Harun al-Rasyid mempunyai seorang dokter ahli beragama Nasrani yang bertanya kepada Ali bin al-Husain bin Waqid, *"Dalam kitab kalian, tidak ditemukan sama sekali ilmu kedokteran. Padahal ilmu itu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu badan dan ilmu agama".* Bin Waqid menjawab, *"Allah telah merangkum ilmu kedokteran hanya dalam setengah ayat al-Quran, yaitu dalam firman Allah, "Makan dan minumlah kalian, namun jangan berlebihan...".* Lalu si dokter Nasrani tadi bertanya lagi, *"Apakah sama sekali tidak ada riwayat dari rasul kalian dalam masalah kedokteran?* Rasul kami telah merangkum ilmu kedokteran

dalam lafal yang singkat, *"Perut (lambung) adalah rumah penyakit dan menjaga makanan (diet) adalah obat yang top. Dan berilah setiap badan (tubuh) hal-hal yang familiar baginya."* Dokter Nasrani tadi mengomentari, "Kitab dan nabi kalian tidak meninggalkan apapun untuk Galinus (dokter tersohor dari bangsa Yunani)". Kisah ini dimuat di jilid pertama dari *Tafsir an-Nasafi* (hlm. 401). Hal ini perlu saya sampaikan untuk menjelaskan hakikat (inti) suatu masalah.

Anda tahu bahwa seorang dokter yang hendak memberi obat kepada pasien, maka terlebih dahulu dia harus mengosongkan perutnya dari segala sesuatu, baru kemudian melakukan proses pengobatan atau memberikan makanan/minuman ringan seperti susu. Mengacu kepada hal itu, maka puasa dengan menahan makanan atau minuman dapat menyehatkan badan.

5. Mengurangi syahwat jimak (seks) yang juga merupakan sifat hewani, di mana akan berat untuk menahannya. Jika ada manusia fakir yang tak mampu menikah tapi takut terjerumus melakukan zina, maka sebaiknya dia melemahkan syahwatnya dengan berpuasa sekaligus menabung untuk keperluan menikah kelak. Rasulullah bersabda, *"Wahai para pemuda, siapa di antara kalian telah mampu untuk menikah, maka menikahlah. Dan siapa yang belum mampu, maka berpuasalah. Karena puasa dapat menjadi perisai (tameng) baginya."*

6. Sesungguhnya jika manusia berpuasa dan merasakan pahitnya rasa lapar, niscaya dia akan memiliki simpati dan kasih sayang kepada orang-orang fakir dan miskin yang tak memiliki makanan pokok untuk memenuhi rasa laparnya yang kuat. Diriwayatkan bahwa baginda Yusuf as. tidak makan kecuali dalam kondisi sangat lapar agar bisa teringat dengan orang-orang yang menderita, susah, membutuhkan, dan terjepit.



Ada banyak sekali riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan dan manfaat dari puasa, baik berupa hadis atau perkataan orang-orang bijak. Jika ada kaidah berbunyi, *"Segala sesuatu yang tak bisa diraih semuanya, jangan ditinggalkan semuanya"*, maka berikut ini saya sebutkan salah satu hadis Rasulullah Saw., *"Siapa yang perutnya lapar, maka pikirannya akan mulia (agung) dan hatinya akan cerdas."* Luqman al-Hakim menasehati anaknya, *"Wahai anakku, jika lambung penuh, pikiran akan tidur, kearifan (wisdom) akan terdiam, dan anggota tubuh akan menjadi malas untuk beribadah"*. Sulaiman ad-Darani menjelaskan, *"Hal yang paling indah dalam beribadah adalah ketika punggungku menempel dengan lambungku"*. Sebagian dokter berkata, *"Obat kebal terhadap penyakit adalah: makanlah tanpa hasrat rakus (berlebihan)"*. Pemahaman ini diambil dari makna hadis yang disampaikan oleh Nabi kepada dokter utusan Muqauqis (penguasa Mesir) sebagai hadiah yang akan diberikan kepada Nabi; *"Kami adalah kaum yang tidak makan kecuali jika lapar. Dan ketika makan, nafsu kami tidak menguasi makanan."* Kemudian dokter tadi menghadap kembali kepada Muqauqis sembari menyatakan, *"Engkau telah mengutusku kepada seorang lelaki yang dapat merangkum ilmu kedokteran dalam dua kata (ungkapan)"*. Sebagian kaum salaf saleh juga menyatakan, *"Jika manusia kenyang, maka kearifan (wisdom) akan terdiam dan anggota tubuh enggan untuk beribadah. Selain itu, manusia tidak memperoleh kejernihan hati, nikmatnya ibadah, manisnya munajat, serta tersentuh oleh zikir dan pemaknaan, kecuali dalam kondisi lapar"*. Para dokter modern pada masa kini telah merangkum bahwa sesungguhnya puasa merupakan salah satu obat yang mujarab bagi orang yang terkena penyakit gula. Maka cermatilah hikmah Allah Yang Maha Bijaksana namun samar dari pandangan banyak orang.

Imam Muhammad Abduh menjelaskan maksud redaksi, "... *agar kamu bertakwa*" (QS. al-Baqarah [2]: 21) sebagai berikut; "Allah menjelaskan hikmah di balik kewajiban berpuasa dengan redaksi '*agar kamu bertakwa*'. Maksudnya, karena dahulu kaum paganis berkeyakinan bahwa melakukan puasa itu untuk menenangkan kemarahan para

sembahan mereka atas perbuatan yang mereka lakukan, atau demi mendapat restu dan pertolongan dari sembahan tersebut agar membantu dalam berbagai hal dan tujuan. Mereka berkeyakinan bahwa cara untuk mencari restu dari para sembahan dan mendekatkan diri kepada mereka adalah dengan menyiksa diri dan membunuh kenikmatan jasadi. Keyakinan ini juga tersebar di kalangan Ahli Kitab. Hingga akhirnya datanglah Islam yang mengajarkan kepada kita bahwa puasa dan ibadah yang lainnya merupakan kewajiban yang menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan dengan takwa, dan sesungguhnya Allah tidak membutuhkan kita atau perbuatan kita. Puasa diwajibkan pada kita demi kemanfaatan kita. Kami (Muhammad Abduh) berpendapat bahwa maksud dari lafal (لَعَلَّكُمْ) dalam ayat tadi adalah bahwa puasa merupakan persiapan dan kesempatan bagi jiwa-jiwa manusia untuk bertakwa kepada Allah yang terlahir dalam banyak ekspresi. Adapun yang paling agung kondisinya, paling terang buktinya, paling jelas pengaruhnya, serta paling mulia tingkatannya adalah bahwa puasa merupakan perbuatan yang diberikan sepenuhnya kepada manusia tanpa adanya pengawas kecuali Allah SWT. Puasa merupakan ibadah rahasia antara Allah dan hamba-Nya; tidak ada yang mengamatinya kecuali Allah SWT. Jika manusia meninggalkan syahwat dan kenikmatan yang hadir di hadapannya kapan saja dengan dilandasi niat menjalankan perintah Allah dan patuh terhadap bimbingan agama-Nya selama satu bulan penuh dalam setahun, menahan segala godaan baik berupa makanan yang lezat, minuman yang segar dan dingin, buah-buahan yang nikmat, dan lain sebagainya. Jika manusia tidak merasa diawasi oleh Allah, tentu dia tidak akan sabar dan sangat berhasrat untuk menyantapnya. Merasa diawasi dalam setiap perbuatan dengan rasa hormat yang agung dan sakral tentu merupakan cara terbaik bagi jiwa dan memberikan kesempatan untuk membentuk kemampuan *muraqabah*, yakni merasa diawasi Allah dan malu kepada Allah untuk melakukan perbuatan yang dilarang-Nya. *Muraqabah* yang merupakan kesempurnaan iman kepada Allah serta pengagungan dan pensakralan yang total kepada Allah, adalah cara paling ampuh terhadap jiwa



manusia dan memberi kesempatan untuk mencapai kebahagiaan rohani di akhirat. Selain itu, jiwa manusia yang mempunyai sifat *muraqabah* juga berpotensi untuk meraih kebahagiaan di akhirat sekaligus meraih kebahagiaan di dunia".

Sebagian ulama berpendapat bahwa sesungguhnya puasa itu dapat:

1. Menguatkan kemauan dan memberikan determinasi rasionalitas (akal) terhadap syahwat. Jika akal telah mampu menjinakkan syahwat secara sempurna dan kontrol ada pada akal bukan syahwat, tentunya hal itu akan melahirkan kemauan kuat yang akan memberikan kebaikan kepada manusia.

2. Menumbuhkan *Muraqabah* dan rasa malu kepada Allah. Setiap kali Anda bersyahwat kepada sesuatu dalam keadaan puasa, maka Anda akan meninggalkannya demi Allah. Dengan demikian, terbangunlah rasa *muraqabah* dan kuatlah rasa untuk mengagungkan Allah dan merasa diamati oleh Allah. Andai saja rasa *muraqabah* ini dimiliki oleh semua manusia, niscaya tak akan ada kejahatan; manusia yang kuat tidak akan memperbudak yang lemah, dunia akan menjadi seperti surga firdaus dalam kenyamanan, kebersihan, dan kesucian hati di dalamnya.

3. Mengingatkan kondisi orang-orang fakir sehingga turut memberikan simpati dan rasa sayang kepada mereka. Sebab orang yang tidak merasakan kesulitan, tentu tidak dapat mengetahui kesulitan orang lain, dan orang yang tak pernah lapar pasti tak bisa merasakan kelaparan yang diderita orang lain. Hanya orang yang pernah merasakan sakit yang dapat merasakan kesempitan dan kepedihan. Ada sebuah cerita tentang para raja yang *concern* dengan rakyatnya dan ketika mereka ditanya, *"Kenapa engkau menahan lapar?"*, maka mereka menjawab, *"Agar aku ingat dengan orang-orang yang lapar"*.

4. Mengetahui berbagai nikmat Allah secara benar. Karena nilai segala sesuatu tidak dapat diketahui secara nyata kecuali jika sesuatu itu

hilang terlebih dahulu. Maka dari itu, orang yang sakit justru bisa mengetahui nilai kesehatan daripada orang yang sehat. Berbagai hal bisa saja terlupakan hingga akhirnya akan terasa nilainya jika ia telah hilang (sirna). Nafsu tidak mampu mengukur kadar kenikmatan, kecuali jika ia dikekang secara alami atau dibuat (dikondisikan).

5. Mengetahui kelemahan dan kebutuhanmu, sehingga akan melenyapkan kesombongan palsu yang tidak sesuai dengan kapasitasnya sebagai makhluk, misalnya pada saat dirinya mengklaim diri sebagai Tuhan padahal dia hanyalah seorang hamba yang lemah dan hina. Betapa lemahnya ketika dia tergerak (terpengaruh) oleh makanan atau minuman. Dengan berpuasa, maka manusia akan sadar dengan kadar kemampuannya ini. Allah merahmati seseorang yang sadar dengan kemampuannya, lalu dia mempunyai adab (etika) dengan Allah atau makhuk-Nya.

6. Sesungguhnya jika nafsu itu dikuasai oleh syahwat, maka dia akan melampaui batas seperti dijelaskan dalam al-Quran, *"Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup"* (QS. al-'Alaq [96]: 6-7). Jika syahwat dapat dikekang, niscaya nafsu akan padam (tenang) dan jika nafsu tenang, maka akan kembali (taubat) kepada Allah dan mempunyai rasa yang benar. Sehingga orang sakit justru bisa bertaubat kepada Allah dan merasakan ketergantungan kepada-Nya daripada orang yang sehat. Anda juga dapat menemukan perbedaan antara jiwa orang fakir yang lunak dan tenang di mana dia selalu bertaubat kepada Allah, dibanding jiwa raja atau menteri yang memiliki pengaruh dan harta. Obat dari jiwa dan kebahagian mereka yang sesungguhnya adalah dengan merasa bergantung kepada Allah, *"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah. Dan Allah adalah Dzat yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji"* (QS. Fathir [35]: 15).



7. Sesungguhnya berpuasa itu menyerupai para malaikat yang terdekat dengan Allah. Maka Anda tidak akan disibukkan dengan urusan dunia sepanjang hari selama Anda berpuasa. Justru Anda akan sibuk dengan Allah dalam zikir, tasbih, menyucikan Allah, salat, membaca al-Quran, atau merenungkan penciptaan langit dan bumi serta kemaslahatan makhluk.

   Jadi, sebenarnya puasa itu bukan untuk diri manusia sendiri, melainkan untuk Allah. Puasa merupakan pendidikan jasad dan ruh manusia, maka dari itu bersungguh-sungguhlah untuk meraih keberhasilan berpuasa dalam jiwa dan ruh-nya, bukan sekadar dalam fisik dan lahirnya. Sejauh mana Anda bisa menjauhkan diri dari syahwat, sikap kekanak-kanakan, dan kebodohan, sejauh itu pula Anda dapat mendekati sifat malaikat. Sejauh mana Anda menjadi budak syahwat dan bergelimang dalam dekapan materialisme, sejauh itu pula Anda berhubungan dengan setan yang akan membuka ruang saling tarik menarik di antara para kompetitor kejahatan.

8. Puasa mengandung manfaat agung dari sisi medis. Sebagian dokter menyatakan bahwa berpuasa dapat menjadi jaminan keamanan dari berbagai penyakit kronis dan menular, khususnya tuberkulosis, kanker kulit, dan pes yang sangat menyebar di Eropa dan menelan korban ribuan orang dalam setahun seperti tercatat dalam sensus terakhir di Paris.

Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa seperti diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"* (QS. al-Baqarah [2]: 183). Sebagian ulama menjelaskan maksud ayat ini, "Kebijaksanaan Allah menghendaki anak cucu Adam—ketika memimpin dunia—agar mereka menyembah-Nya dengan berbagai ibadah secara variatif sehingga mengangkat derajat mereka hingga sesuai dengan ketentuan Allah dalam kapasitasnya sebagai khalifah (pemimpin)

dunia. Allah tidak membutuhkan ibadah atau amal mereka, sebab Allah tidak membutuhkan apa yang mereka berikan atau yang mereka simpan. Allah SWT berfirman, *"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya"* (QS. az-Zumar [39]: 7). Namun semua itu merupakan kebahagiaan bagi mereka, pendidikan bagi jiwa mereka, peningkatan pandangan mereka terhadap kehidupan, mendidik mereka untuk menjadi sosok sejati bagi diri sendiri, masyarakat, dan manusia secara umum. Inilah tujuan yang telah disyariatkan oleh Allah kepada para hamba-Nya berupa pembebanan *taklif* (kewajiban/tuntutan agama). Meskipun awalnya ada rasa berat, namun semua itu tidak sia-sia karena *taklif* memberikan kenikmatan rohani dan ketenangan jiwa dalam menjalankan ajaran Allah, sekaligus efek kebaikan bagi seorang mukmin.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran, Allah telah menggabungkan rahasia kesuksesan dan kebahagiaan dalam dua kalimat, *Dan kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami* (QS. as-Sajdah [32]: 24). Kesabaran adalah senjata dalam kehidupan yang penuh dengan jihad dan persiapan bekal di dunia yang tidak memberikan kesuksesan bagi orang yang mengeluh. Kehidupan di dunia tidak seluruhnya rasional dan membutuhkan kesabaran dalam menghadapi segala peristiwa maupun cobaan. Puasa merupakan salah satu tuntutan agama yang telah disyariatkan oleh Allah untuk meningkatkan derajat kesabaran manusia, membekalinya dengan senjata efektif yang membantunya dalam perjuangan dan membiasakannya dalam berbagai bentuk kebaikan, kasih sayang, keridaan bersama orang-orang yang tertindas, merasakan penderitaan orang-orang fakir, bahagia, dan bangga dengan dirinya hingga seorang Mukmin sampai pada tujuan yang telah dikehendaki oleh Allah pada setiap makhluk, yaitu terlepas dari belenggu penderitaan dan kekacauan di era yang selalu mendengungkan dan mengagungkan materi. Sebuah era di mana kehidupan dalam pandangan orang berakal, hanyalah merupakan beban dan tanggungan yang tidak



tertahankan. Manusia membuang spiritualitas dan tidak menghiraukan ajakan nurani maupun suara kemanusiaan. Kasih sayang mereka terputus dan hati mereka bercerai-berai. Konsep masyarakat menjadi sirna dan dunia tidak seperti sedia kala. Dunia tidak berisi kebaikan sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Manusia tidak mampu menjalankan hak dan kewajibannya kepada Allah. Bahkan manusia mempertanyakan nasibnya maupun nasib semua manusia.

Puasa dapat menguatkan dan mendidik jiwa patriotisme dan nasionalisme yang mulia. Sebab orang yang berpuasa menyampingkan rutinitas kehidupan dengan berbagai keglamoran atau kebiasaan foya-foya tanpa beban dan kesusahan. Orang yang berpuasa mempunyai rasa prihatin dan jiwa solidaritas kepada para pengemis dan orang-orang yang kekurangan dalam situasi berat dan sulit. Rasa ini akan menjadi penyempurna kehidupan pada saat jiwa manusia selalu terbebani oleh tuntutan kehidupan.

Manusia hanya akan mencapai kebahagiaan di bawah naungan undang-undang ilahi. Dan manusia tak akan sampai pada tujuan mencapai kebahagiaan, kecuali dalam naungan keridaan atas kehendak Allah dan menerima takdir-Nya seperti disebut dalam al-Quran, *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya* (QS. al-A'raf [7]: 96). Kemudian di ayat lain, *Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka* (QS. al-Ma'idah [5]: 65-66).

Kehidupan tidak akan sentosa tanpa naungan agama, akhlak, dan norma. Segala urusan umat tidak akan baik kecuali dengan prinsip untuk mengikuti agama dan menjalankan hidayah-Nya berupa taklif (tuntutan) yang dapat memberikan kebahagiaan dan kenikmatan. Allah SWT menjelaskan dalam al-Qur'an, *Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada Anda apa yang telah Anda kerjakan* (QS. at-Taubah [9]: 105).

Allah SWT berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa* (QS. al-Baqarah [2]: 183). Sebagian ulama menjelaskan maksud ayat ini, *"Allah Mahatahu akan kemaslahatan para hamba-Nya. Apapun yang Allah syariatkan pasti mengandung tujuan untuk membersihkan jiwa dan mengatur akhlaknya".* Puasa memiliki berbagai keutamaan yang tidak terbantahkan, bahkan bagi mereka yang tak beriman kepada agama Islam sekalipun. Di antara keutamaan nyata yang paling minimal dari semua itu adalah berkurangnya kriminalitas di bulan Ramadan. Ini adalah fenomena yang terbukti secara faktual. Puasa merupakan laku zuhud dan mengekang hawa nafsu. Siapa yang mampu mengekang dan menahan nafsu untuk makan, niscaya dia akan mampu menahan untuk berbuat kriminal. Puasa dapat menghancurkan kejahatan jiwa dan mengurangi gejolaknya. Sebaliknya, rakus dalam makanan, minuman, dan kenikmatan akan memadamkan pelita jiwa dan menjadikannya tidak menyayangi kaum lemah dan sengsara karena dia tidak dapat merasakan penderitaan dan kesulitan mereka. Maka dari itu, sebagai wujud keadilan Allah, kita diwajibkan berpuasa agar jiwa kita dapat merasakan sebentuk penderitaan.

Puasa merupakan salah satu faktor kesehatan dan penguatan yang dapat mengobati berbagai penyakit yang tak mampu diobati oleh berbagai cara. Selain itu, puasa juga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk menguatkan tubuh manusia secara umum, dan mengobati



berbagai masalah kesehatan dan penyakit. Karena jika tubuh tidak membuang berbagai makanan yang masuk, maka akan mengeluarkan racun yang terkumpul di dalamnya. Puasa juga dapat merelaksasi organ pencernaan akibat beban makanan dan berbagai peran fisiologis dari makanan tersebut.

Selain itu, puasa juga merupakan syiar yang paling penting dan cara paling agung untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mengapa? Karena puasa adalah ibadah rahasia antara seorang hamba dengan Tuhannya yang tidak dimasuki sifat *riya`* (pamer). Manusia akan menjaga diri, syahwat, dan nafsunya selama sebulan penuh dengan niat mengharap rida Allah semata dan tanpa adanya pengawas kecuali Allah. Seorang hamba akan sadar bahwa Allah mengetahuinya di saat sendiri atau di hadapan khalayak. Sehingga dia akan merasa malu di hadapan Tuhan untuk melanggar larangan-Nya dengan berbuat dosa, kezaliman, atau maksiat. Dia akan malu kepada Allah untuk mengenakan baju penipuan, pemalsuan, dan kebohongan. Dia tidak akan berkelit, basa-basi, munafik, dan tak akan menyimpan kesaksian dalam kebenaran karena takut siksaan atasan. Dia akan malu kepada Dzat yang Mahatinggi dan Mahakuasa untuk menjadi manusia yang cacat sosial (tidak berguna) dan berusaha untuk menjadi bagian dari penguat bagi kejayaan umat. Inilah hakikat puasa. Jadi bagi setiap orang berakal yang mempunyai pegangan kuat dalam logika dan daya pemahaman—saat mendengar panggilan Tuhan dan mengetahui maksud di balik ajaran Allah kepada orang-orang yang bertakwa, hendaknya dia mengambil kesempatan ini untuk taat menjalankan syariat yang suci, *dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui* (QS. al-Baqarah [2]: 184). Sebagian dokter Muslim terkenal mengatakan, "Sungguh merupakan kesempatan bagus di era sejarah yang penuh dengan kericuhan dunia dan di saat saraf para penduduknya terganggu, izinkan saya menyebutkan hal-hal yang ditemui oleh para dokter terkait faedah puasa dan ibadah secara umum terhadap jiwa dan rohani manusia".

Orang yang berpuasa dan taat menjalankan ibadah akan selalu meyakini bahwa puasa—yang merupakan kewajiban agama—

mengandung kebaikan amal. Selain itu, dengan kesucian pikiran dan hati yang suci serta penuh keimanan, dia akan meyakini pelajaran yang terkandung dalam puasa. Sehingga dia akan kembali kepada Tuhannya dengan memohon pertolongan-Nya agar menjaganya dari dosa dan kesalahan, serta meningkatkan pikirannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan dan dosa. Rohani manusia akan terbebas dari kesibukan dunia dalam masa tertentu. Allah akan mengilhaminya di masa ini dengan kemantapan untuk meniti jalan hidayah sehingga manusia akan memenuhi ajakan Allah di pembuka kitab suci-Nya, *Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat* (QS. al-Fatihah [1]: 6-7). Maka dari itu, sebagian ulama menamakan puasa sebagai olahraga rohani atau dalam istilah para dokter disebut sebagai pengobatan jiwa.

Bulan puasa penuh dengan suasana yang mengandung keimanan, ceramah, dan ucapan yang baik sehingga dapat memengaruhi jiwa manusia dan mengekang gejolak nafsu yang liar lalu mengembalikannya ke barak kebaikan dan keimanan. Orang yang salah akan meninggalkan kesesatan, para pecandu akan berhenti dari kebiasaannya, dan orang-orang yang sakit saraf akan melupakan halusinasinya. Di sini telah jelas kemenangan seseorang karena keinginannya yang tulus dalam mengalahkan syahwat dan penyakit halusinasi yang menguasainya. Puasa telah melatih manusia untuk menahan atau membencinya sebagaimana puasa telah melatihnya untuk melawan berbagai kecenderungan yang salah dan membahayakan. Sehingga kekuatan keinginannya bertambah dan membantunya untuk meninggalkan segala masa lalunya yang buruk.

Adapun orang yang hanya berniat melaparkan tubuh (perut) namun tidak menahan hawa nafsunya, maka dia tidak dikatakan berpuasa. Jika dia mengikuti tata cara berpuasa seperti yang kami sampaikan, maka jiwa menjadi tenang dan memikirkan akibatnya dengan rasa *legowo* untuk meluluhkan rasa malas, enggan, sengsara, mati rasa, dan

lemahnya keinginan. Sehingga jiwa merasakan keridaan dan ketenangan sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran, *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah para hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku* (QS. al-Fajr [89]: 27-29).

Sesungguhnya meskipun saya mencintai orang yang berkomitmen terhadap agama, tetapi saya membenci orang yang berlebihan dalam agama. Diibaratkan seperti orang demam yang membutuhkan cairan obat di waktu tertentu untuk menambah hormon, namun dia melanggar resep dokter lalu berpuasa sehingga dia justru mendatangkan kemudaratan bagi dirinya sendiri. Padahal Allah berfirman, *Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan* (QS. al-Baqarah [2]: 195). Perilaku semacam ini tidak diridai oleh Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah berkomitmen memberikan kasih sayang.

Sesungguhnya puasa tidak memberikan mudarat bagi kesehatan. Hanya saja, kebanyakan orang menjalankan puasa dengan cara yang tidak sehat. Memenuhi perut secara kontan dengan berbagai jenis makanan dalam porsi besar, berbagai bahan makanan yang keras dan berlemak, serta meminum banyak air tentu akan membahayakan kesehatan. Siapa yang buruk pencernaannya, maka perutnya akan rusak dan lambung serta jantungnya akan targanggu selama bulan Ramadan. Kesalahan bukan terletak pada puasanya, tetapi ada pada cara berbuka puasa. Orang yang berpuasa harus sadar bahwa dirinya telah turun ke derajat orang yang fakir dalam urusan hidangan sehingga dia harus bersimpati pada dirinya sendiri. Jika meja hidangan penuh dengan berbagai makanan, maka kita telah menjauh dari tujuan inti puasa dan merusak sah-nya puasa tersebut. Saya menyarankan agar buka puasa dilakukan dengan minum air dan makan buah dalam jumlah kecil (sedikit). Dua jam kemudian atau setelah salat isya, silakan menyantap hidangan inti dalam ukuran dan jenis yang sewajarnya, serta jangan menyantap makanan yang keras dan panas. Saya juga perlu mengingatkan bahwa minum banyak air dan menyantap banyak makanan dapat membahayakan orang yang berpuasa

maupun yang tidak. Banyak minum hanya merupakan kebiasaan dan bukan kebutuhan yang mendesak. Meskipun demikian, banyak orang dari berbagai kalangan melakukannya. Selain itu, sahur seharusnya juga dilakukan dengan menyantap hidangan yang sederhana.

Kita di Mesir mengeluhkan buruknya gizi. Sebabnya adalah orang-orang kaya berlebihan dalam makanan sedangkan orang-orang fakir mengalami kekurangan yang buruk. Hendaknya orang-orang kaya menjadikan bulan puasa sebagai bulan diet, zuhud, dan sederhana dalam makanan untuk memperbaiki rusaknya kesehatan akibat makan yang berlebihan. Sedangkan bagi orang fakir dan sengsara, hendaknya puasa merupakan bulan zuhud, ibadah dan kebaikan, menjaga lambung, lidah dan hati, serta membersihkan jasad dan ruh. Dengan demikian, orbit akan berputar dan hari-hari akan dipenuhi dengan hikmah, pelajaran, dan pembaharuan dalam komitmen.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ungkapan *"Sesungguhnya aku puasa"* merupakan petunjuk *rabbani*, bimbingan suci, dan arahan mulia menuju rahasia puasa yang telah disyariatkan sebagai wujud evaluasi terhadap akhlak, pembersihan jiwa, perisai diri dari gejolak syahwat, menolak kobaran kemarahan, dan peningkatan rohani menuju tingkat tertinggi dalam kesempurnaan yang tak pernah terbayangkan oleh akal manusia. Semua itu adalah tujuan yang mengandung kebahagiaan setiap individu maupun masyarakat. Hal khusus yang harus dipenuhi untuk meraih kebahagiaan ini adalah dengan menahan nafsu dan mengekang gejolaknya. Sebab tak ada suatu masyarakat yang hidup bahagia dalam luapan emosi dan angkara yang membara.

Sejarah menceritakan kepada kita bahwa bangsa Arab pra Islam merupakan bangsa dengan satu bahasa dan adat, namun hubungan mereka bercerai berai karena perseteruan hati dan perselisihan hawa nafsu. Mereka akan murka hanya karena masalah sekecil apapun dan saling berperang hanya karena masalah sepele sehingga mereka dikuasai oleh bangsa Persia dan Romawi. Para cendikiawan, kaum bijak, maupun para psikiater sulit mengobati kondisi ini. Hingga datanglah Islam

dan menyatukan mereka di bawah panji tauhid dan menyatukan hati mereka dengan persaudaraan Islam yang mempererat perkenalan mereka dengan adanya salat jumat dan berjemaah. Islam telah mencabut bias kejahiliyahan dengan ajaran puasa. Sehingga menjadi obat yang sukses untuk menenangkan kemarahan dan menghentikan gejolaknya. Dalam sebuah hadis qudsi, Allah SWT berfirman, *Setiap amal anak Adam itu untuknya. Kecuali puasa maka sesungguhnya untuk-Ku. Dan Aku (Allah) yang akan membalasnya. Puasa itu perisai. Jika salah satu dari kalian menjalani puasa, hendaknya dia tidak berkata kotor dan kasar. Jika ada yang mengejeknya atau mengajaknya berperang, maka katakan "Sesungguhnya aku sedang berpuasa".*

Jadi, peringatan seseorang kepada dirinya sendiri—misalnya pada saat berseteru dengan orang lain—bahwa dia sedang berpuasa, adalah perisai (penjaga) agar tidak mengikuti hawa nafsu, kekuatan amarah, dan menjaga agar tidak tunduk kepada hawa nafsu pembalas dendam. Orang yang berpuasa mampu dengan kuatnya keinginan dan kemauannya untuk menundukkan syahwat primernya dan mengaturnya selama siang hari, setelah dia diatur oleh nafsu syahwat tersebut. Sehingga dia berkumpul bersama para malaikat yang tidak makan atau minum. Bahkan mereka berkomitmen dalam sifat suci yang merupakan salah satu sifat Allah, yaitu memberi makan kepada makhluk yang tidak diberi makanan oleh makhluk-Nya.

Sudah selayaknya bagi orang yang berpuasa untuk meningkatkan kualitas diri dengan tak meladeni orang-orang bodoh yang mengumpat, mengejek, berkata kasar, dan menyakitkan. Jika dia dipancing untuk marah atau mengumpat, maka katakanlah *"Sesungguhnya saya sedang berpuasa"*. Ungkapan ini mengingatkan kita tentang jiwa yang tinggi (mulia) hingga sampai pada tingkatan yang telah kami sampaikan. Karena itu, tidak pantas untuk turun dari tingkatan malaikat dan akhlak *rabbani* ke tingkatan orang pasaran (jalanan). Ungkapan *"Sesungguhnya aku sedang berpuasa"* ini memang tidak menghalangi seseorang untuk tunduk pada kekuatan amarah. Karena dia hanya mengucapkannya

secara lisan tanpa diikuti dengan memahami maksudnya. Dia diibaratkan seperti orang sakit yang diberi obat agar diminum tapi justru dia malah mengoleskannya, kemudian dia mengeluh karena penyakitnya tidak sembuh. Padahal perlu diketahui bahwa aib (kesalahan) itu bukan pada dokter atau obat, tapi terletak pada diri pasien sendiri.

Sesungguhnya manusia sangat membutuhkan ilmu tentang hikmah di balik suatu ibadah sebelum melaksanakannya. Dan hal ini lebih dibutuhkan daripada kebutuhan untuk mengetahui hukum-hukumnya. Allah SWT berfirman, *Dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui* (QS. al-Baqarah [2]: 184).

Jika musim semi menghiasi bumi dengan berbagai tanaman yang cerah, menumbuhkan dedaunan bagi pepohonan yang layu (mati), membuat yang lemah menjadi tersenyum setelah cemberut, dan membuahkan hasil setelah gersang, maka begitu pula dengan bulan Ramadan yang memiliki kehormatan yang tak dimiliki bulan-bulan lainnya. Bulan Ramadan adalah wahyu langit untuk segenap jiwa yang mengajaknya menuju Allah dan menguatkannya untuk meniti jalan kehidupan dan memberi petunjuk menuju jalan kebaikan dan keselamatan. Mengingatkan manusia kepada ajaran agama Allah tentang silaturahmi, bergaul, keikhlasan, dan saling menghormati. Menasehati bahwa sesama manusia ibarat bangunan yang saling menguatkan.

Renungkanlah..!

Ada seorang pria yang diberi karunia oleh Allah berupa harta, pangkat, komitmen kepada agama, dan kesalehan. Dia telah menahan dirinya dari makanan, minuman, dan semua yang membatalkan puasa seperti kelezatan dan syahwat. Sebelum menjadi tamu Allah, dia melihat makanan di depannya, namun tangannya bergeming tidak menyentuh. Jiwanya teguh meskipun perutnya merasakan pedihnya lapar dan haus. Dia melawan segala hawa nafsu ini karena dorongan agama dan ajaran Ilahi. Bukankah rasa dan kemauan seperti ini merupakan jalan paling ideal yang justru tidak ditempuh oleh para pencari tuhan yang tersesat?

Di lain pihak, ada seorang fakir yang perutnya kekeringan karena kekurangan. Ada orang yang menderita karena tangannya rusak akibat miskin. Ada orang yang membutuhkan dan tangannya kepayahan karena meminta-minta. Ada pengemis yang memiliki banyak anak dan menanggung beban yang berat. Ada anak yatim yang tidak memiliki orang yang mengasuh dan menyayanginya. Ada janda tanpa suami yang menjaga, memenuhi kebutuhan, dan mengasihi kelemahannya. Ada orang sengsara yang tidak menemukan jalan sehingga menjadi hina dan terlunta-lunta. Ketika bulan Ramadan datang, jiwa mereka tergugah setelah terhimpit oleh masa. Mereka merasa sejajar dengan manusia lainnya. Semua menjadi bersaudara, bersama dalam rasa, dan saling berbagi kebahagiaan. Demikian itu terjadi karena pada bulan ini hadir aura rohani yang memikat setiap jiwa manusia, bahwa sesungguhnya seluruh anak Adam dari berbagai tingkatan dan perbedaan kecenderungan tetap membutuhkan makanan. Jika orang fakir kelaparan, maka dia akan menjadi makhluk sengsara, tidak mempedulikan jika terbakar bara atau menyantap makanan haram dan halal. Jika perut orang kaya keroncongan, maka dia akan merasakan sakitnya kelaparan. Sehingga orang kaya akan merasa dia memiliki teman seagama dan sesama manusia yang mengalami penderitaan berkali-kali lipat daripada dirinya. Sebab orang kaya hanya merasakan penderitaan sebulan, sedangkan orang miskin merasakan penderitaan selama setahun penuh. Adakah mukjizat mengagumkan yang lebih dari ini, di mana puasa mampu mengekang gelora nafsu dan mengikatnya dengan kekuatan agama dan menyadarkan bahwa ia tak mempunya kendali apapun? Puasa yang telah diwajibkan Allah atas semua Muslim—yang kaya atau miskin, bangsawan atau rakyat jelata—memberikan pelajaran agar manusia seharusnya mengedepankan akal ketimbang perut. Menjadikan manusia setara dan disatukan oleh rasa, perasaan, dan tabiat yang sama. Melepaskan suara kemanusiaan dan mengajarkan kasih sayang. Selain itu, membimbing jiwa dan melatihnya untuk merasakan lapar yang melilit perut, merelaksasi anggota tubuh dan menyebarkan pemikiran bahwa tidak ada perbedaan antara orang

kaya dan miskin. Sehingga kehidupan akan nyaman dan terwujudlah kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan, di mana orang kaya mengasihi orang fakir, orang fakir mencintai orang kaya, dan semua orang menjadi bersaudara dengan nikmat Allah. Inilah hikmah yang agung. *Semoga Allah memberikan taufik kepada kita untuk menjalankan ketaatan secara sempurna dan terbaik.*

Hikmah Dibalik Syarat-Syarat Puasa Yang Bersifat Batin

Ketahuilah bahwa puasa itu memiliki 3 tingkatan: puasa umum, puasa khusus, dan puasa sangat khusus. **Puasa umum** artinya menjaga perut atau kemaluan dari makanan atau hal-hal yang membatalkan, baik itu berupa kenikmatan dan syahwat. **Puasa khusus** artinya menjaga perut dan kemaluan, serta menjaga pendengaran dari hal-hal tidak berguna atau diharamkan, menjaga mata dari melihat hal-hal yang haram untuk dilihat, serta menjaga tangan dari berbagai hal yang telah dilarang oleh syariat dan hal-hal yang berkaitan dengan ini. Jadi puasa umum dapat diungkapkan sebagai menahan dari segala hal yang diharamkan. Dan prinsip semacam itu dapat dikategorikan sebagai puasa orang-orang saleh. Agar puasa seperti demikian menjadi sempurna, maka lakukanlah 6 hal berikut ini:

1. Menjaga pandangan agar jangan terus-menerus melihat hal-hal yang dapat memalingkan hati dari zikir kepada Allah dan melupakan manusia untuk mengingat akhirat.
2. Menjaga lisan dari ucapan-ucapan kotor, menjerumuskan, bohong, dan menggunjing serta memaksanya agar diam dan tidak berbicara kecuali dalam kebaikan, zikir, dan membaca al-Quran.
3. Menjaga telinga dari mendengarkan segala hal yang buruk. Allah telah menyebut, *"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram"* (QS. al-Maidah [5]: 42). *"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang*

haram" (QS. al-Maidah [5]: 63). Rasulullah bersabda, *"Orang yang ghibah (menggunjing) dan yang mendengarkannya telah bersekutu dalam dosa."*

4. Menjaga anggota tubuh lainnya dari berbagai perkara haram dan hal-hal buruk, serta menjaga perut pada saat berbuka dari syubhat. Sehingga dia tak akan membatalkan puasa dengan memakan daging manusia melalui *ghibah* atau menikmati makanan yang diperoleh dari cara yang tidak halal.
5. Tidak banyak makan pada waktu berbuka puasa. Karena memenuhi perut dengan makanan akan menjadikan nafsu hewani penuh dengan syahwat. Selain itu, inti dari puasa adalah melemahkan kekuatan yang merupakan sarana setan untuk menggoda. Dan hal ini hanya bisa dicapai dengan sedikit makan. Jika sarana tersebut melemah, maka hati akan menguat dan tabir akan sirna, sehingga manusia mampu melihat keagungan alam semesta dan keindahan ciptaan Allah yang ada di seluruh alam ini dengan mata hati.
6. Setelah berbuka puasa, hatinya dalam posisi antara harapan dan kekhawatiran, karena tidak tahu apakah puasanya diterima atau tidak.

Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya *Qut al-Qulub* menjelaskan bahwa puasa khusus yaitu, "Menjaga mata agar tidak mengumbar pandangan. Menjaga telinga dari mendengarkan hal-hal yang haram dan berdosa atau mengobrol bersama ahli kebatilan. Menjaga lisan untuk menjauhi pembahasan tentang hal-hal tidak berguna yang jika ditulis akan merugikannya dan jika dihafal juga tidak menguntungkannya. Menjaga hati untuk tidak galau, memutus bisikan dan pikiran yang tidak konkret, serta menjauhi angan-angan yang tidak bermanfaat. Selain itu menjaga tangan dari kesibukan melakukan hal yang haram atau keji, dan menahan diri untuk melakukan hal-hal yang tidak diperintahkan atau disunahkan, selain kebaikan. Siapa yang berpuasa dilandasi ketaatan dengan 6 anggota tubuh ini, namun membatalkannya dengan makan,

minum dan jimak, maka bagi Allah, dia termasuk orang yang berpuasa secara nilai (norma). Karena dia termasuk orang yang yakin dan menjaga aturan-aturan Allah. Siapa yang membatalkan puasa dengan 6 anggota tubuh tadi atau sebagiannya, namun dia menjaga perut dan kemaluan dari hal-hal yang membatalkan puasa, maka yang disia-siakan lebih banyak daripada yang dijaga. Yakni batal puasanya menurut ulama, namun berpuasa menurut dirinya".

Sementara **puasa sangat khusus** yaitu mengekang syahwat perut atau kemaluan serta menahan aktivitas hati dan pikiran selain untuk Allah. Yakni sama sekali tidak memikirkan perkara dunia, di mana jika dia memikirkannya atau melanggar sebatas jari sekalipun untuk tidak mengingat Allah, maka dia telah membatalkan puasa. Kecuali jika dia memikirkan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan wajib ditunaikan. Bahkan sampai kepada level menahan hati, di mana jika sampai memikirkan hal-hal yang membatalkan puasa pada saat terbenam matahari, maka termasuk membatalkan puasa karena pemikirannya tersebut menunjukkan rasa tidak percaya kepada Sang Pencipta dan Pemberi Rezeki Puasa semacam ini, khusus untuk para nabi dan rasul.

Dalam hadis Qudsi disebutkan, *"Setiap perbuatan anak Adam itu untuk dirinya. Kecuali puasa, maka itu untuk-Ku (Allah). Dan Aku yang akan membalasnya."* Dalam menafsirkan maksud hadis ini, Abu 'Ubaidah berkata, "Allah mengkhususkan ibadah puasa untuk-Nya. Dan secara khusus, Allah yang akan membalas ibadah puasa tersebut. Padahal semua ibadah itu untuk Allah dan Dia-lah yang akan membalas semua ibadah tersebut. Mengapa demikian? Karena puasa itu tidak nampak dalam ucapan atau perbuatan manusia sehingga menjadi tolok ukur malaikat untuk mencatatnya sebagai amal kebajikan (sebagaimana ibadah-ibadah lain). Namun hakikat puasa terletak pada niat di dalam hati serta menahan aktivitas makan dan minum. Perhatikanlah—semoga Allah menjagamu—bagaimana Allah mengajari para hamba-Nya adab yang sempurna, norma-norma yang indah, dan hikmah-hikmah yang agung.

Hikmah Puasa Sunah

Ketahuilah bahwa jika manusia mengerjakan kewajiban, maka terkadang dia melakukan kekhilafan atau kesalahan. Meskipun tidak membatalkan kefarduan, namun hal itu menjadikan ibadahnya tidak sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Bijaksana. Sebagai penyempurna dari puasa fardu dan agar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah serta menutup kesalahan-kesalahan tersebut, maka Allah menetapkan puasa sunah agar puasa fardunya terbebas dan bersih dari berbagai kekurangan. Ini hikmah secara umum. Hal yang lainnya adalah bahwa puasa sunah mengandung hikmah yang dikehendaki oleh Allah. Misalnya orang yang berpuasa di hari Arafah akan teringat pada orang-orang yang berdiri di satu tempat (di tanah suci) untuk bertalbiah serta memohon ampunan dan rahmat Allah. Dengan demikian, akan tumbuh rasa rindu untuk pergi ke tempat suci tersebut. Dia akan mendapatkan pahala dan rahmat bersama orang-orang yang berhaji berupa pahala yang besar dan balasan yang agung.

Di antara puasa sunah adalah puasa di hari Asyura (untuk mengingat) hari kemenangan yang diberikan oleh Allah kepada Musa dan bersyukur kepada-Nya. Siapa yang berpuasa pada hari Asyura, maka dia telah ikut serta dalam rasa syukur dan memperoleh pahala. Termasuk puasa sunah adalah puasa 6 hari di bulan Syawal yang keutamaannya telah dijelaskan dalam sebuah hadis, *"Siapa yang berpuasa Ramadan lalu diikuti dengan 6 hari syawal, seakan dia telah berpuasa setahun penuh."* Puasa di hari-hari Syawal ini dapat diibaratkan seperti salat sunah rawatib. Sehingga dapat membersihkan setiap kesalahan (kekurangan) yang dilakukan oleh orang yang berpuasa. Bahkan puasanya dianggap seperti puasa selama setahun, meskipun hanya dilakukan selama 36 hari (yakni 30 hari selama bulan ramadan dan 6 hari setelahnya). Jika Allah telah menjadikan kebaikan sepuluh kali lipat, maka 36 hari X 10 kebaikan = 360 hari, yakni setahun penuh.

Para nabi banyak menjalankan puasa sunah. Dahulu nabi Nuh menjalankan puasa *Dahr* (sepanjang masa). Nabi Dawud menjalankan

puasa sehari selang sehari. Nabi Isa menjalankan puasa sehari selang dua hari. Nabi kita Muhammad Saw. juga sering menjalankan puasa, bahkan seperti tak pernah dalam keadaan tidak berpuasa. Hikmah di balik perbedaan puasa di antara para nabi ini adalah karena perbedaan kondisi mereka. Puasa ibarat vaksin bagi jiwa, dan vaksin hanya digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Karena itu, mereka mengerjakan puasa sesuai dengan kondisinya. Jadi orang yang berpuasa sunah telah mengikut sunah (tradisi) para nabi dan rasul. *Semoga Allah memberikan salawat dan salam kepada mereka.*

Hikmah Diperbolehkan Tidak Berpuasa Bagi Musafir

Sebagai bentuk simpati dan kasih sayang kepada para hamba-Nya, Allah Yang Mahabijak tidak menjadikan agama kita sulit. Allah juga mensyariatkan agama kita dalam bentuk paling sempurna yang menjadikan tegaknya kehidupan dan keteraturan setiap elemennya. Orang yang bepergian pasti merasakan beban perjalanan, menderita, dan menanggung banyak kesulitan. Oleh sebab itu, Allah meringankannya dalam melaksanakan kewajiban dalam salat, tidak membebaninya atau memerintahkannya untuk berpuasa pada saat bepergian karena menetap (berdomisili) dan bepergian merupakan dua situasi yang berbeda. Berbeda dengan kondisi pada saat musafir, orang yang menjalankan kewajiban ibadah dalam kondisi menetap tentu akan merasa nyaman dan jauh dari kepayahan.

Keringanan untuk tidak berpuasa bagi musafir tersebut diberikan oleh Allah kepada orang secara umum dan tidak dikhususkan pada orang tertentu. Jadi orang kaya sekalipun diizinkan untuk tidak berpuasa pada saat melakukan *safar* (perjalanan) dan makan dengan puas, nyaman, dan mudah. Meski Allah tidak akan menghukum orang yang meninggalkan puasa jika tidak ia mampu, namun di antara kesempurnaan bimbingan Allah kepada hamba-Nya adalah bahwa Allah menganjurkan untuk lebih mencintai puasa jika mampu melaksanakannya pada saat puasa.

Allah SWT berfirman, *Dan berpuasa lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui* (QS. al-Baqarah [2]: 184). Barangkali ada yang bertanya, *"Mengapa Allah memberikan keringanan untuk tidak berpuasa kepada musafir di saat bepergian namun tidak memberikan mereka keringanan untuk tidak salat?"* Kami menjawab, "Sebagaimana kita ketahui secara aksiomatis, menjalankan salat itu tidak seberat menjalankan puasa. Karena berdiri, rukuk, dan sujud adalah gerakan yang bisa dilakukan tanpa adanya kesulitan. Bahkan ketika tidak ada air, kita boleh bertayamum dengan debu dan tetap tidak boleh meninggalkan kefarduan. Selain itu, sesungguhnya jika Allah memberikan keringanan pada salat dan puasa secara bersamaan lalu jauh dari zikir kepada Allah, niscaya seseorang tidak bisa mendekatkan diri kepada Allah. Padahal ini merupakan tujuan satu-satunya dari menjalankan kefarduan, semua ketaatan, dan amal saleh. Jika puasa adalah kefarduan yang sulit dilakukan pada waktu bepergian, maka seseorang dapat menggantinya (*qadha*) jika telah sampai ke tempat tujuannya. Inilah hikmah dibalik diperbolehkannya tidak berpuasa ketika bepergian. Maka cermatilah kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya.

Mengapa Kita Tidak Boleh Berpuasa Pada Hari-hari Tertentu?

Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mengharamkan kita untuk berpuasa pada dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) karena seorang Muslim pada kedua hari tersebut sedang bahagia, ceria, tenang, dan mendapatkan berbagai kenikmatan yang tidak dilarang oleh Allah SWT. Selain itu, manusia mempunyai rasa simpati dan dermawan kepada para fakir maupun miskin. Jika manusia berpuasa pada kedua hari raya tersebut, niscaya mereka tidak akan mendapatkan keistimewaan tersebut, padahal tujuan minimal dari semua itu adalah melatih seseorang untuk bersikap dermawan dan mulia. Berpuasa juga diharamkan pada hari Tasyriq karena orang yang berhaji sibuk di berbagai tempat yang suci karena dia sedang musafir. Anda juga tahu bahwa Allah mengharamkan berpuasa kepada semua orang, tanpa ada pengkhususan bagi orang yang

berhaji saja sehingga harus menjalankan ibadah dalam ritme yang sama. Di samping itu, jika manusia tidak berpuasa pada hari Tasyriq ini, maka mereka akan teringat para jemaah haji dan rindu kepada mereka dan memiliki cita-cita untuk ke sana dan bersama mereka di tempat-tempat suci tersebut. Sehingga suatu saat mereka akan merasakan kebahagiaan seperti mereka yang berhasil melihat Baitul Haram dan mengunjungi makam Nabi. Pada bulan akhir Sya'ban juga diharamkan berpuasa agar orang Islam menyambut bulan Ramadan yang agung dengan penuh kekuatan tanpa merasa jengkel atau bosan. Kecuali jika sebelumnya dia berpuasa pada bulan Rajab dan Sya'aban, maka diperbolehkan untuk berpuasa pada hari akhir bulan Sya'ban.

Hikmah yang lain dalam ketentuan tersebut adalah agar agama bersih dari tambahan-tambahan yang dilakukan oleh suatu kaum di luar apa yang telah diajarkan oleh Allah dan dijelaskan oleh sunah nabi. Tambahan-tambahan yang dapat menjadikan agama ternodai dan cacat dengan memasukkan hal-hal yang tidak termasuk agama maupun pokok dan dasarnya, serta menyebabkan kerancuan karena adanya penambahan atau pengurangan tersebut.

Mengapa Kewajiban Puasa Dikhususkan Pada Bulan Ramadan?

Sesungguhnya orang Arab tidak tahu aturan hari kecuali dengan nampaknya hilal. Dengan ungkapan lain, hari-hari mereka dihitung berdasarkan bulan Qomariyah untuk mempermudah pengaturan hari dan tahun. Ketika Allah Yang Mahabijak mewajibkan puasa sebulan penuh, hal itu wajib dijalani berdasarkan hitungan bulan-bulan Qomariyah. Selain itu, jika penentuan bulan puasa didasarkan kepada pendapat umat, niscaya akan menimbulkan perbedaan (perpecahan) dalam waktu puasa. Karena mereka akan sesuka hati memilih hari yang dirasa mudah untuk menjalankan puasa tersebut. Maka dari itu, Allah memilihkan pelaksanaan puasa pada bulan tertentu dan sudah maklum (diketahui) agar setiap Muslim bersatu dan bersama. Jika

demikian, maka tidak ada yang lebih mulia dari bulan Ramadan ini. Bulan turunnya al-Quran dan *Lailatul Qadar* yang lebih baik daripada seribu bulan. Tidak perlu menghiraukan orang yang mengatakan bahwa *Lailatul Qadar* hanya terjadi sekali selama hidup dan tidak akan kembali. Untuk itu, pahamilah kebijaksanaan Allah yang memberi syariat dengan bijak, wahai orang-orang yang mempunyai rasa (*sense*) yang sehat.

Mengapa Puasa Dilakukan Pada Siang Hari?

Ketahuilah—semoga Allah memberikan taufik kepadamu—bahwa sesungguhnya amalan yang paling agung adalah yang paling berat bagi manusia, baik perbuatan tersebut dilakukan dengan anggota tubuh atau selainnya. Seperti dinyatakan dalam sebuah hadis, *"Ibadah yang paling agung adalah yang paling berat."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Ibadah yang paling baik adalah yang paling berat."* Jika malam adalah waktu yang digunakan manusia untuk rehat, berdiam diri di dalam rumah, beristirahat, dan merelaksasi anggota tubuh, maka Allah tidak menjadikan malam sebagai waktu puasa karena tidak akan ada beban dan kesulitan. Padahal maksud kewajiban puasa adalah adanya beban dan kesulitan yang menjadi sebab pemberian pahala agung dan ampunan abadi dari Allah yang Mahamulia dan Maha Mengetahui keadaan para hamba-Nya.

Agar para hamba-Nya mendapat pahala yang agung, Allah mewajibkan puasa di siang hari karena lebih berat bagi tubuh dan jiwa. Apalagi jika puasa terjadi di musim panas, tentu akan lebih berat lagi sehingga balasan dan pahalanya pun akan lebih besar. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Qudsi, faedah dari semua itu tentu kembali kepada orang-orang yang berpuasa, *"Semua amal anak Adam itu untuknya. Kecuali puasa itu untuk-Ku (Allah) dan Aku yang akan membalasnya."* Dalam kitab *al-Bada'i* disebutkan, *"Hikmah di balik pensyariatan puasa adalah meraih ketakwaan dan menyadarkan tentang arti kenikmatan yang tidak*

dapat dimengerti jika puasa dilakukan pada malam hari. Karena kesadaran akan nikmat tersebut hanya dapat dimengerti setelah mengerjakan puasa dengan penuh kepayahan bagi tubuh serta melawan kebiasaan dan hawa nafsu, yakni hal yang tidak dapat dirasakan pada saat tidur di malam hari. Maka dari itu, puasa tidak disyariatkan pada malam hari".

Puasa Menjadi Obat Dari Berbagai Penyakit

Allah yang Mahabijak telah mewajibkan puasa kepada kita. Dan seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Anda tentu sudah tahu keutamaan maupun hikmah yang terkandung di dalamnya. Selain itu, Allah juga telah menjadikan puasa dengan banyak faedah sebagai cara untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang bisa menghilangkan nyawa seseorang dalam sekejap. Agar Anda lebih tahu tentang faedah puasa secara medis, berikut akan kami paparkan pendapat beberapa dokter Muslim.

Dari sisi pengobatan fisik, puasa dipandang sebagai wasilah untuk menyucikan badan dengan menghilangkan segala yang ada, baik itu berupa bertambahnya racun-racun berbahaya atau makanan yang tidak penting. Dalam pengobatan fisik, kita akan menemukan pembahasan tentang pengobatan melalui makanan. Mungkin pembaca akan menyangka adanya kontradiksi karena aktivitas makan adalah lawan dari berpuasa. Namun harus dipahami bahwa tubuh manusia tidak hanya merupakan gudang makanan. Selain itu, tubuh manusia mengandung komposisi yang seimbang dan harmonis antara zat-zat dengan proses kimiawi. Komposisi ini dapat mengalami gangguan dari kurang atau berlebihannya zat-zat makanan.

Selain berfungsi membersihkan dan menyucikan, keistimewaan lain dari berpuasa adalah merelaksasi organ pencernaan dan penyerapan serta organ-organ produksi hormon sehingga memberinya kesempatan yang tak merestui keteledoran sekecil apapun dalam pelaksanaannya. Puasa juga merupakan salah satu faktor penyegaran vitalitas dengan memberi

sel-sel kehidupan dan stamina baru. Hal ini merupakan salah satu fakta ilmu kehidupan.

Puasa bukan merupakan hal baru. Orang-orang di masa lalu menganggapnya sebagai salah satu norma kehidupan. Mereka telah menempatkannya dalam posisi yang agung, baik sebagai bentuk ibadah maupun keyakinan agama. Hal ini nampak dalam agama Mesir kuno dan agama-agama terdahulu seperti dijelaskan oleh kitab-kitab samawi. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya faktor kesehatan dan kekuatan fisik maupun akal akan memberikan pengaruh berat dalam kewajiban berpuasa.

Hanya saja, puasa yang telah dijalankan oleh para pendahulu tidak semua karena tujuan religius. Dalam berbagai kesempatan disebutkan bahwa Socrates dan Plato berpuasa selama 10 hari selama beberapa bulan. Ada yang mengatakan bahwa para pendeta pada masa abad pertengahan juga melakukan puasa sebagai pengobatan yang efektif bagi berbagai penyakit kronis. Bahkan Ibnu Sina, seorang dokter Muslim tersohor mengharuskan puasa 3 pekan dalam berbagai jenis penyakit yang diobatinya. Konon menurut beliau, puasa dapat menjadi faktor penting dalam mengobati penyakit cacar dan sipilis.

Pada masa ekspansi Perancis ke Mesir, berbagai rumah sakit di Arab mendapatkan hasil penelitian medis tentang pengobatan penyakit sipilis dengan berpuasa. Dr. Robert Bartollo, seorang dokter dari Amerika yang menekuni pengobatan medis menyatakan, *"Tidak diragukan lagi bahwa puasa merupakan cara efektif untuk membersihkan kuman-kuman (antara lain kuman sipilis) karena puasa dapat merusak sel-sel dan membangun kembali dengan baru. Inilah yang disebut sebagai teori melaparkan diri untuk mengobati sipilis yang merupakan teori timur klasik. Berbagai penyakit juga dapat disembuhkan dengan pengobatan ini."*

Pada masa kini, puasa banyak dimanfaatkan oleh para pakar kedokteran dan pendidikan jasmani. Dari beberapa nama yang tersohor dan terkenal, di antaranya adalah Dr. Alan yang berhasil mengobati penyakit gula melalui puasa. Kemudian Dr. Carlson yang menjadikan

puasa sebagai cara untuk meremajakan tubuh. Ada juga Dr. Jengis yang menjadikannya sebagai resep untuk berbagai penyakit yang diobatinya. Yang terakhir adalah Dr. Bernard McFadden (tokoh dalam wawasan kesehatan fisik di Amerika) dengan statemen terkenalnya, *"Sesungguhnya saya cenderung berkeyakinan bahwa puasa dapat menyembuhkan penyakit yang tidak mampu disembuhkan oleh berbagai cara pengobatan lainnya"*.

Puasa Di Masa Lampau

Sebagian bangsa menjadikan puasa sebagai ekspresi peribadatan, misalnya sebagai bentuk penghormatan pada sembahan mereka atau ekspresi tujuan lain. Apapun tujuannya, sesungguhnya puasa bukanlah hal yang baru, melainkan merupakan hal yang telah dilakukan pada masa lampau meskipun berbeda-beda sesuai dengan keyakinan dan mazhab. Konon bangsa Phonicia dan Mesir sebelum Islam menjalankan puasa sebagai bentuk penghormatan terhadap dewa Isis. Mereka juga menjalankan puasa sebelum menyampaikan kurban dengan tujuan untuk menyucikan orang-orang yang menghadiri ritual tersebut. Bangsa Yunani juga menjalankan puasa sebelum melaksanakan ritual pencarian "Rahasia Alusis". Kaum perempuan juga ikut serta dalam puasa tanpa mencicipi makanan atau minuman selama sehari penuh. Dan orang-orang yang ingin mengetahui rahasia para dewa, maka mereka harus menjalankan puasa selama sepuluh hari berturut-turut. Mereka juga melakukan puasa di tebing gua Trovuneus.

Sementara itu di Roma, mereka berpuasa selama setahun setiap 5 tahun sekali sebagai bentuk penghormatan kepada dewa Siris. Bahkan puasa ini telah diwajibkan sebagai bagian dari keyakinan mereka, yaitu pada tahun 193 sebelum masehi.

Adapun puasa secara terang-terangan telah diwajibkan bagi bangsa Yahudi sebelum diwajibkan kepada pengikut agama lain. Mereka mengumumkan hari puasa dengan meniup terompet seperti pengumuman datangnya hari-hari raya mereka. Selain itu, mereka



menjalani puasa pada hari-hari yang tidak biasa. Misalnya pada saat datangnya musibah atau terjadi peristiwa yang memilukan. Mereka juga melaksanakan puasa untuk menyempurnakan nazar atau menjalankan peribadatan.

Pensyariatan Puasa Bagi Para Pengikut Agama

Prof. DR. Ali Abdul Wahid menjelaskan, "Sejarah agama menunjukkan kepada kita bahwa puasa merupakan salah satu bentuk ibadah manusia yang telah lama ada dan paling banyak tersebar. Tidak ada satu agamapun yang tidak mengamalkan ajaran puasa dan tidak ada satu bangsa pun di dunia pada masa lampu, pertengahan, dan modern yang meninggalkan puasa. Bentuk puasa berbeda sesuai perbedaan bangsa dan ajaran, jenisnya juga bervariasi sesuai keragaman situasi yang mengelilinginya dan sebab-sebab yang memengaruhinya.

Ada puasa yang berarti menahan diri dari makan, minum, berbicara, dan berhubungan seks. Ada juga yang berarti menahan diri untuk melakukan salah satu dari 4 hal tersebut atau sebagiannya. Menahan bicara mungkin adalah jenis puasa yang paling aneh. Meski demikian, puasa jenis ini tersebar di banyak bangsa primitif dan sebagainya. Bagi penduduk asli Australia, seorang perempuan yang ditinggal mati suaminya harus menahan bicara sangat lama, bahkan terkadang sampai setahun. Jenis puasa semacam ini sepertinya juga dilakukan oleh bangsa Yahudi sebelum datangnya Nabi Isa as. seperti disinggung dalam ayat al-Quran, *"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (Maryam) telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini"* (QS. Maryam [19]: 26). Inti dari puasa seperti nampak dalam hal-hal yang dituntutnya adalah menahan tubuh dan jiwa secara bebas (tidak terpaksa) terhadap kebutuhan-kebutuhan primer yang disukainya. Menahan makan atau minum bisa dalam berbagai bentuk; ada yang secara mutlak berarti menahan dari segala makanan dan minuman seperti

puasa orang-orang Islam. Ada yang secara terbatas dengan menahan dari sebagian makanan seperti puasa kaum *shabi`in* dan pengikut ajaran Mani maupun orang-orang Kristen. Ada sebagian jenis puasa yang harus menahan semua hal tadi sejak pagi hingga malam. Ada juga yang sekadar menahan semua itu selama siang hari atau sebagian dari waktu siang tersebut. Dan ada yang berawal sejak terbenam matahari hingga malam atau sebagian saja.

Sebagian mufasir menjelaskan bahwa sebenarnya puasa Ramadan juga diwajibkan bagi Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), namun mereka meninggalkannya sebagai provokasi untuk meninggalkan berbagai kewajiban Allah. Para sejarawan sirah nabi menjelaskan bahwa puasa Ramadan telah tersebar di sebagian kabilah Arab di masa jahiliyah, khususnya suku Quraisy, meskipun tidak terbukti secara meyakinkan. Lepas dari semua itu, tidak menjadi masalah bagi Islam jika puasa Ramadan memang telah disyariatkan bagi kaum Yahudi dan Nasrani, begitu juga bagi kaum Arab jahiliyah. Telah terbukti bahwa banyak syariat Islam yang juga menjadi syariat agama-agama sebelumnya. Al-Quran menjelaskan, *"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa* (QS. asy-Syura [42]: 13). Selain itu, Islam juga telah menetapkan syiar berpuasa dalam ibadah haji dan lainnya, setelah disucikan dari noda-noda kemusyrikan.

Bulan Puasa Di India

Di sini kami akan menyampaikan adat dan tradisi khusus Muslim di India pada bulan Ramadan. Profesor Riyadh yang berada di daerah Jua, India (yang memiliki satu juta lebih penduduk Muslim) menyatakan, "Mereka (umat Islam) memiliki cara khusus untuk menyambut Ramadan dan merayakannya. Semua pergi ke masjid pada saat terbenam matahari untuk salat maghrib. Kemudian mereka kembali untuk berbuka puasa. Setelah itu mereka melakukan salat isya dan salat tarawih. Mereka



membaca satu juz al-Quran setiap hari lalu dikhatami pada hari-hari akhir Ramadan. Pada saat berbuka puasa, mereka menyantap bersama hidangan nasional semacam tho'miyah[1] di Mesir—di India terbuat dari kacang Humsh sedangkan di Mesir terbuat dari kacang Ful. Ada juga lagu yang sering didendangkan oleh banyak orang sebelum berbuka sekitar setengah jam yang isinya menceritakan seorang anak kecil yang ingin berpuasa namun sang ibu ingin mencegahnya dengan cara tak membangunkannya pada saat sahur. Namun anak tersebut tetap berpuasa. Ketika kehausan di waktu zuhur, dia tidak menghiraukan nasehat ibunya supaya minum. Dia tetap berpuasa hingga meninggal di waktu asar. Keluarganya sangat sedih sekali.

Pada saat maghrib, datanglah seorang pengembara yang meminta sesuatu untuk buka puasa. Keluarga si anak tersebut memberikan semua makanan yang sudah dipersiapkan untuk berbuka. Lalu sang pengembara bertanya mengapa mereka nampak sedih. Mereka menjawab karena anaknya meninggal dalam keadaan puasa. Sang pengembara meminta untuk melihat si anak, namun mereka tidak memperkenankannya. Setelah meminta dengan memaksa, akhirnya mereka mengantarnya ke tempat pembaringan si anak. Setelah melihatnya, sang pengembara mengatakan kepada si anak, *"Bangunlah atas izin Allah"*. Karena kesedihan yang begitu dahsyat, mereka kaget saat melihat ternyata si anak dapat hidup kembali. Sebenarnya sang pengembara tadi adalah Jibril As.

Dari legenda rakyat ini, kita dapat melihat betapa Muslim di India mengkultuskan puasa dan meyakini posisinya di sisi Allah.

Bulan Puasa Di Masa Dinasti Fatimiyah

Sesungguhnya adat dan tradisi yang kita ikuti di bulan Ramadan agung seperti perayaan dengan kafilah rukyatul hilal, mengunjungi kuburan, serta membeli kue-kue dan Yamish, adalah gambaran miniatur

1 Sejenis bakwan atau gorengan yang terbuat dari terigu dan merica (*penj.*)

dari kehidupan bulan Ramadan di masa dinasti Fatimiyah. DR. Kamil Husein, dosen sastra di Universitas Kairo, menjelaskan, “Bulan Ramadan mempunyai arti penting yang khusus bagi masyarakat di masa dinasti Fatimiyah karena hal ini berkaitan dengan akidah mereka, yaitu Syiah Ismailiyyah. Bulan Ramadan bagi mereka adalah “Bulan Sang Imam”. Sepekan sebelum datangnya bulan Ramadan, para kadi dinasti Fatimiyah keluar dalam kafilah yang berkeliling di segala penjuru Kairo dan Fustat (*Old-Cairo*) dalam *tour* di setiap masjid untuk mengetahui apa yang dibutuhkannya, baik itu berupa alas (kasur atau tikar) dan lampu-lampu untuk persiapan menyambut bulan Ramadan.

Pada akhir bulan Sya’ban (setelah rukyatul hilal), khalifah keluar dengan penuh wibawa untuk disaksikan rakyat dalam sebuah kafilah resmi. Karena menurut akidah Syi’ah Ismailiyah Fatimiyah, tidak sah berpuasa sebelum rakyat menyaksikan sang khalifah dalam sebuah parade kafilah dari arah Bab ad-Dzahab di istana menuju Bab an-Nashr. Kemudian menuju kuburan untuk menziarahi nenek moyang dan leluhur di kuburan Za’faran di Khan Khalili. Parade kafilah diakhiri dengan masuknya kembali khlaifah ke istana. Sang khalifah masuk ke istana, sementara para penduduk berada di luar istana menunggu jamuan dan hidangan yang dibagikan kepada mereka. Bahagia dan suka cita menghiasi mereka sampai waktu sahur.

Dalam hidangan yang disuguhkan oleh istana selama sebulan, para pelayan berkeliling membawa mangkuk besar terbuat dari keramik penuh hiasan yang berisi air dan dupa. Setiap orang yang diundang dalam hidangan tersebut harus meminum air tersebut.

Pengaruh Puasa Dalam Memperkokoh Karakter Orang

DR. Hamid al-Khuli berkata, “Orang yang berpuasa merasakan dua kekuatan yang saling berseteru, yakni kekuatan rohani dan jasadi. Kekuatan jasadi adalah dasar konstruksi manusia yang bersifat menggebu dan menekan, sedangkan kekuataan rohani lebih menguasai kekuatan jasadi. Buktinya, kita tidak akan membebani seorang anak dengan berbagai



tuntutan agama yang merupakan produk syariat Allah maupun hukum konvensional, kecuali jika dia telah sampai pada usia dewasa. Hasrat kita berpijak dari pengorbanan untuk memenuhi keinginan jasadi. Karena itu, jika seseorang kosong hatinya maka dia akan mengikuti hasrat jasadi dan melepaskan diri dari ikatan syar'i maupun aturan konvensional.

Maka dari itu, orang yang berpuasa akan memonitor dirinya sendiri dan tunduk kepada kekuatan rohani serta menutup jalan bagi hasrat jasadi. Sehingga akan menyuburkan dan memperkuat sifat amanah yang merupakan pondasi awal dari pribadi rasul, di mana kaumnya menjulukinya dengan *Al-Amin* (yang dapat dipercaya). Orang yang berpuasa melawan keinginan jasadi secara sukarela dan bebas, tanpa motivasi ataupun pengawas. Dengan demikian, hal ini menjadi pondasi lain yang membentuk karakter kuat agar seseorang berani mengorbankan nafsunya. Puasa juga merupakan bentuk ketaatan terhadap ajakan kebenaran, sebab orang yang berpuasa telah menaati Tuhannya secara sukarela dan patuh sehingga berkumpullah sifat amanah dan siap berkorban pada diri orang yang berpuasa. Inilah puasa yang merupakan wahana manusia dalam berbagai hal yang penting. Dan orang yang *concern* tentang hal ini, pasti akan menahan gejolak dan nafsu jasadi serta tidak akan menurutinya kecuali sekadar sesuai porsi kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup. Dan hal ini merupakan latihan pertama bagi para peniti jalan ibadah, zuhud, dan kontinyu dalam ibadah. Jika tuntutan jasad adalah kenikmatan duniawi, maka puasa merupakan pelita rohani dan nutrisinya sehingga jasad tunduk pada rohani. Puasa adalah jalan agar manusia bisa bermartabat di dunia dan akhirat. Karena posisi puasa yang sangat mulia inilah, maka puasa menjadi syiar semua agama dan syariat. Dan karena posisinya yang tinggi pula, Allah mengatributkan puasa bagi diri-Nya sendiri seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis Qudsi, "*Semua amal anak Adam itu untuknya. Kecuali puasa, maka itu bagi-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya.*" Maka dari itu, puasa merupakan pondasi agung dalam pembentukan karakter manusia yang kuat. Berbahagialah di dunia dan akhirat wahai orang yang berpuasa.

Nasehat Medis Bagi Orang Yang Berpuasa

Direktur Lembaga Pangan berkata, "Lambung harus dipancing dengan makanan panas sebelum menyantap makanan atau minuman. Sebab jika orang yang berpuasa memulainya dengan minum air atau cairan yang manis, maka kencingnya akan bertambah banyak sehingga membuatnya tidak akan merasakan puas meskipun minum air dalam kadar banyak. Lebih baik jika memulai sarapan dengan roti kering dan sesuatu yang panas (hangat). Setengah jam kemudian, baru menyantap makanan untuk sarapan. Seharusnya tidak boleh minum apapun minimal 2 jam setelah sarapan. Hidangan sahur sangat penting bagi orang yang berpuasa karena hasil dari proses pencernaan dan eksistensinya akan melahirkan kalori selama masa puasa. Maka dari itu hidangan tersebut seharusnya mengandung semua unsur makanan yang dibutuhkan oleh tubuh. Tak semestinya seseorang bersahur kecuali jika benar-benar merasakan lapar, sehingga terhindar dari gangguan pencernaan yang terjadi karena akumulasi makanan. Susu yogurt sangat bermanfaat pada waktu sahur karena kaya zat protein yang mengandung stamina tinggi, gula, mineral, dan glukosa yang mempermudah pencernaan. Selain kaya dengan vitamin A, B dan D, yoghurt juga dapat memberikan rasa *fresh* dan sejuk yang membantu tubuh untuk menanggung dahsyatnya kehausan pada saat panas udara meningkat.

Pengaruh Puasa Bagi Jasmani dan Rohani

DR. Sulaiman 'Azmi yang terkenal di dunia timur dan barat mendapatkan sambutan hangat dari kaum Muslimin terkait ucapannya yang berharga ini, "Para dokter telah mengkaji berbagai hal medis terkait puasa secara detail dan tidak ada hal baru yang dapat disampaikan. Kami telah merangkum dari apa yang telah disampaikan oleh media cetak maupun radio dalam beberapa poin pokok yang dapat disimpulkan bahwa puasa tidak akan membahayakan secara mutlak bagi orang yang sehat. Sebaliknya, puasa justru akan memberi faedah kesehatan bagi sebagian

orang. Jika orang yang berpuasa mengalami gangguan (kesehatan) karena puasanya, maka sesuai tuntunan agama dan medis, sebaiknya tidak perlu berpuasa. Banyak ayat yang menjelaskan hal ini. Begitu juga ada sebuah hadis, *"Sesungguhnya Allah mencintai agar keringanan dari-Nya diberikan sebagaimana kesungguhan dari-Nya diberikan."* Barangkali gangguan akibat tidak menuruti resep kesehatan dalam makan atau berlebihan dalam makan akan menyebabkan kesulitan dalam pencernaan. Selain itu, juga dapat disebabkan karena berlebihan dalam menyantap berbagai jenis makanan yang sulit dicerna atau panas di perut. Ada sebuah hadis yang menjelaskan, *"Tidak ada wadah yang diisi oleh anak Adam yang lebih buruk daripada perutnya."* Puasa hendaknya merupakan sikap menahan dari rakus dan ambisi yang dapat menyebabkan bahaya yang fatal bagi tubuh. Dan agar orang yang berpuasa tersebut terhindar dari bahaya, maka dia seharusnya berbuka puasa dengan sedikit makanan untuk menghilangkan rasa lapar, lalu setelah menjalankan salat, mulai menyantap makanan secara wajar. Saya menemukan informasi dari sirah bahwa nabi berbuka puasa dengan makanan yang segar. Jika tidak ada, maka beliau akan berbuka dengan kurma. Dan jika tidak ada kurma, beliau akan berbuka dengan sop. Sesungguhnya kedokteran tidak sekadar berkaitan dengan tubuh manusia, namun juga terkait dengan kondisi personal dan sosial seseorang, dan masing-masing saling melengkapi dan menyempurnakan. Dari sisi emosional, bulan Ramadan adalah bulan kesabaran dan ketabahan, jauh dari kemarahan dan gejolak-gejolak emosi, serta naiknya martabat menuju norma-norma mulia. Sehingga bulan Ramadan menjadi bulan kejernihan dan hidayah bagi jiwa. Selain itu juga membangkitkan nurani, melatih kuatnya keinginan, dan jauh dari pamer. Tidak ada yang melarang untuk makan secara sembunyi bagi orang yang sedang berpuasa dan berpura-pura puasa karena pamer. Kuatnya keinginan dan ketaatan yang baik akan menjaganya dari semua itu. Adapun pengaruh puasa dari sisi akhlak adalah menuntut manusia untuk saling memperlakukan satu sama lain dengan baik, tidak melakukan perseteruan dan kemarahan. Jika ada orang yang mengejek ketika Anda berpuasa, maka katakanlah padanya, *"Aku sedang berpuasa"*.

Puasa dapat berpotensi untuk menjauhkan manusia dari kedustaan dan kebohongan, serta menghiasinya dengan kemuliaan. Hadis nabi menjelaskan, *"Siapa yang tak meninggalkan perkataan dusta dan justru melakukan hal itu, maka Allah tak membutuhkan aktivitasnya yang telah meninggalkan makan dan minumnya."* Rasulullah juga bersabda, *"Adakalanya orang yang berpuasa hanya mendapatkan rasa lapar dan haus."* Sudah pasti bagiku bahwa hadis ini dimaksudkan bagi orang-orang yang tidak berperilaku dengan akhlak mulia, baik secara ucapan dan perbuatan.

Adapun efek puasa dari sisi sosial sudah jelas dan gamblang. Misalnya dengan adanya saling mengunjungi, berbuat kebaikan, saling menyayangi, serta menyambung kekerabatan, dan persahabatan. Selain itu, juga dapat menyebarkan spirit kasih sayang, tolong menolong, dan keakraban di antara manusia.

Bulan Ramadan juga memberikan efek dari sisi ekonomi. Karena pada bulan Ramadan dan masa sebelum maupun sesudahnya, barang-barang laku secara signifikan yang membenarkan ungkapan orang-orang "*Ramadan Karim* (Ramadan mulia)" atau "Bulan penuh keleluasaan (jalan keluar)". Dari semua itu sudah jelas bahwa bulan Ramadan mempunyai suasana yang khusus. Setiap orang mengekspresikan aura Ramadan dengan berbagai hal yang telah kami sampaikan. Masjid menjadi ramai, ulama memberikan ceramah kepada masyarakat tentang hal-hal yang baik bagi agama dan dunia, ada keakraban yang lepas bagi para tetua, dan kebahagiaan maupun kegembiraan nampak pada para anak kecil. Ini adalah suasana yang memberikan keindahan yang mengumpulkan berbagai efek yang telah disebutkan. Semua itu penuh dengan pemandangan yang memikat, dan tersebarlah kebaikan maupun norma-norma dalam masyarakat.

Keutamaan Lailatul Qadar (malam kemuliaan)

Meskipun kami telah menggoreskan berbagai redaksi untuk menjelaskan kata ini (Lailatul Qadar), namun kami tetap tidak mampu menggapai maknanya. Bahkan sebagiannya sekalipun. Lailatul Qadar

adalah kekhususan bagi umat Muhammad. Tidak tepat orang yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar hanya terjadi sekali malam dan telah tiada pada masa-masa wahyu. Yang benar menurut pendapat para ulama besar adalah bahwa Lailatul Qadar masih ada sampai sekarang hingga hari kiamat nanti. Sebagian orang bertanya, apakah Lailatul Qadar hanya terjadi di bulan Ramadan atau sepanjang tahun? Untuk menjawab hal ini, kami mengatakan, "Lailatul Qadar merupakan keistimewaan bagi umat Muhammad. Atha meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah mendengar kisah seorang laki-laki dari Bani Israil yang memanggul senjata untuk jihad fi sabilillah selama seribu bulan. Rasulullah takjub dan mengharapkan berbagai keistimewaan bagi umatnya sembari berdoa, *"Ya Tuhanku, jadikanlah umatku sebagai umat yang paling pendek umurnya dan paling sedikit amalnya"*. Lalu Allah memberikan Lailatul Qadar kepada nabi Muhammad yang lebih baik daripada seribu bulan, yakni jangka waktu lelaki Bani Israil tadi memanggul senjata dalam jihad fi sabilillah. Allah menyatakan, *"Lailatul Qadar itu untukmu (Muhammad) dan umatmu sampai hari kiamat"*.

Sebagian pakar sejarah menjelaskan bahwa pada masa lalu, seseorang tidak bisa diberi gelar *'Abid* (ahli ibadah) sebelum beribadah selama seribu bulan. Maka dari itu, Allah memberi waktu semalam pada umat Muhammad, yang jika mereka menghidupkannya, niscaya mereka layak untuk mendapat gelar "ahli ibadah" di antara para hamba.

Pendapat yang sahih adalah bahwa Lailatul Qadar tidak ditarik (ditiadakan) dan tetap ada bagi umat Muhammad sampai hari kiamat, meskipun hanya ada 2 orang yang hidup sekalipun. Karena hadis-hadis yang sahih menyatakan adanya kaitan (amal perbuatan) dengan malam-malam khusus. Dan hal ini meniscayakan bahwa Lailatul Qadar tetap ada sampai hari kiamat.

Ulama berbeda pendapat terkait waktu Lailatul Qadar. Mayoritas mereka berpendapat bahwa Lailatul Qadar khusus terjadi pada bulan Ramadan sesuai firman Allah, *Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Quran* (QS. al-Baqarah [2]: 185). Juga dalam firman,

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar) (QS. al-Qadr [97]: 1). Dengan demikian, adanya Lailatul Qadar (secara khusus) di bulan Ramadan, menghilangkan kesan kontradiksi di kedua ayat tersebut. Di kalangan ulama yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar ada di bulan Ramadan sendiri juga terjadi perbedaan pendapat. Sebagian dari mereka berpendapat Lailatul Qadar terjadi dalam sebulan penuh, sedangkan banyak dari mereka berpendapat Lailatul Qadar terjadi pada akhir-akhir bulan ramadan, secara khusus pada hari-hari ganjil. Adapun sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa Lailatul Qadar ada di sepanjang tahun.

Mengapa Allah tidak menyebutkan secara khusus kapan Lailatul Qadar terjadi? Berikut ini adalah beberapa alasannya:

1. Allah tidak menyebut waktu Lailatul Qadar secara khusus agar manusia mengagungkannya selama setahun penuh (bagi yang berpendapat demikian), selama bulan Ramadan penuh (bagi yang berpendapat demikian), atau pada waktu akhir-akhir bulan Ramadan (bagi yang berpendapat demikian). Seperti halnya Allah menyembunyikan rida-Nya atas ketaatan para hamba agar mereka termotivasi untuk beramal (ibadah) sepanjang waktu. Seperti halnya Allah menyembunyikan kemarahan-Nya atas kemaksiatan para hamba-Nya agar mereka menjauhi semua maksiat itu. Seperti halnya Allah menyembunyikan wali-Nya agar semua Muslim bisa saling menghormati satu sama lain. Seperti halnya Allah menyembunyikan waktu terkabulnya doa di hari jumat agar mereka bersungguh-sungguh dalam beribadah sepanjang waktu. Atau seperti halnya Allah menyembunyikan nama-Nya yang paling agung agar para hamba mengagungkan seluruh nama-Nya.
2. Sesungguhnya jika seorang hamba tidak yakin kapan terjadinya Lailatul Qadar dan giat menjalankan ketaatan, maka Allah akan memamerkan sang hamba kepada para malaikat, *“Kalian berkata bahwa manusia suka berbuat kerusakan di bumi dan menumpahkan*

darah (berperang). Tapi lihatlah kesungguhan dan kegigihannya dalam beribadah di malam (Lailatul Qadar) yang tidak pasti. Apalagi jika Lailatul Qadar itu telah ditentukan dalam waktu yang pasti. Maka dari itu, terbuktilah sekarang bahwa Aku (Allah) benar-benar lebih tahu dari sekadar yang kalian tahu".

3. Agar para hamba bersungguh-sungguh dan gigih mencari dan memburunya. Sehingga mereka memperoleh pahala bagi orang-orang yang giat beribadah. Berbeda jika Lailatul Qadar sudah diketahui secara pasti kapan terjadinya, maka tentu kesungguhan beribadah hanya terjadi pada saat itu dan tidak terjadi pada waktu-waktu lainnya. Maka dari itu ada ungkapan, *"Pahalamu sepadan dengan jatahmu".*

Adapun di antara beberapa keutamaan Lailatul Qadar adalah:

1. Siapa yang beribadah pada malam Lailatul Qadar, dia akan diampuni dosanya. Rasulullah Saw. menjelaskan, *"Siapa yang beribadah pada malam Lailatul Qadar dengan dilandasi iman dan keikhlasan, maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu."*
2. Pada malam ini, tidak ada setitik kekafiran. Maksudnya adalah bahwa pada malam ini, berbagai peristiwa yang terjadi di kosmos (semesta alam) akan dapat dilihat oleh para manusia sesuai tingkatan derajatnya. Sebagian ada yang mampu melihat para malaikat dalam wujud aslinya yang sedang duduk, rukuk, sujud, berzikir, bersyahadat, bertasbih, bertahlil, dan sebagainya. Terbuka baginya lekak-lekuk bumi sehingga mampu melihat jin, setan, dan iblis berserta para pengikut dan singgasananya sehingga takjub dengan apa yang dilihatnya. Dia juga mampu melihat orang-orang yang taat atau bermaksiat dari bangsanya sendiri (manusia). Sebagian manusia lagi mampu melihat hal-hal selain yang telah disebutkan, sesuai dengan kadar kesalehan dan derajat ketaatannnya.

Bagi orang yang mampu melihat demikian, sebaiknya dia diam lalu memperbanyak ibadah dan doa di semua malam—khususnya di malam bulan Ramadan—karena mungkin saja dia mendapatkan Lailatul Qadar. Hendaknya dia berdoa, *Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pengampun nan mulia dan mencintai ampunan. Maka ampunilah aku.*

Di antara tanda munculnya Lailatul Qadar adalah suasana lapang, tidak panas, dan tidak dingin, serta tidak ada anjing yang menggonggong sama sekali. Pada pagi harinya, sinar matahari putih jernih tidak mencorong (berpijar) seakan telah disirnakan. Siapa yang telah menyaksikan tanda-tanda ini pada pagi harinya, hendaknya dia beribadah dan berdoa dengan giat selama sehari semalam. Karena *insyallah* dia akan mendapatkan keutamaannya.

Iktikaf disunahkan pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, barangkali orang yang menjalankannya mendapatkan Lailatul Qadar. Ada juga yang berpendapat bahwa memang Lailatul Qadar terjadi pada sepuluh terakhir bulan Ramadan. Bahkan Abu Hurairah dan para sahabatnya beriktikaf di masjid pada bulan Ramadan sembari berkata, *"Kami menyembunyikan diri agar puasa kami menjadi nampak".* Ada seorang lelaki yang mengadu kepada syekh asy-Syili, "Wahai tuanku, aku adalah seorang yang mencintai sekaligus terasing (ditinggalkan)". Lalu beliau menyarankan, "Tunggulah dengan setia di depan pintu kekasihmu". Lelaki tersebut akhirnya bergegas dan menetap di suatu masjid. Sepanjang malam dia salat dan ketika salat subuh, dia mengotori wajahnya dengan debu sembari mengatakan, "Ya Allah, hamba yang tersisih ini berharap dapat bersambung lagi". Semoga Allah menjadikan kita dan para pecinta termasuk golongan orang-orang yang selalu bersambung dengan Allah melalui wasilah kebesaran nabi yang amanah (Muhammad).

Sebagian pakar agama menyatakan, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apa malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat*

dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar (QS. al-Qadr [97]: 1-5). Di surat yang lain Allah juga berfirman, *Haa miim. Demi Kitab (al-Quran) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini* (QS. ad-Dukhkhan [44]: 1-7). Maksud "malam" yang disebut di ayat-ayat di atas dan bahwa kitab yang mulia (al-Quran) telah diturunkan di waktu ini adalah Lailatul Qadar. *Al-Qadr* dapat diartikan:

1. Kedudukan yang tinggi serta kewibawaan yang agung dan mulia.
2. Penentuan hukum (takdir) dan pembagian jatah (nasib) kepada seluruh makhluk.

Jadi, arti Lailatul Qadar dengan **perkiraan makna pertama** adalah malam cemerlang yang mempunyai kemuliaan, kejayaan, dan pujian. Malam di mana Allah memberikan hal-hal yang pantas diberikan pada para hamba-Nya yang ikhlas, baik itu berupa kewibawaan yang terkenal maupun kedudukan yang terpuji di dunia dan akhirat. Sedangkan dengan **perkiraan makna kedua**, Lailatul Qadar berarti malam diputuskannya takdir, alur, dan nasib para hamba lalu dikirim dari Lauh Mahfuz ke langit dunia secara kontan untuk dijalankan selama setahun.

Dari perkiraan kedua makna di atas, maka Lailatul Qadar adalah suatu malam yang selama setahun dipenuhi dengan berbagai kebaikan. Kemanapun arahnya, akan terdapat karunia yang melimpah dan memancarkan kebaikan yang agung. Lailatul Qadar mempunyai 3 nama yang merupakan penghubung jalan Tuhan yang memberikan kebahagiaan dan karunia, yaitu: *Lailatul Barakah* (malam keberkahan), *Lailaturrahmah* (malam kasih sayang), dan *Lailatussalam* (malam keselamatan).



Hikmah Haji



Anda telah mengetahui berbagai keutamaan salat jemaah, salat Jumat, dan salat dua hari raya. Sesungguhnya dibalik hikmah-hikmah tersebut, Allah SWT hendak menekankan makna persatuan dan kesatuan, kerja kolektif umat Islam, berbaris saling bahu-membahu, saling menyayangi serta mempererat tali persaudaraan dan kasih sayang. Semuanya adalah jalan kebahagiaan bagi setiap Muslim di dunia dan akhirat.

Kami berpendapat bahwa Allah SWT mengutus nabi Muhammad Saw. pada saat orang-orang Arab dalam keadaan perselisihan, pertikaian, dan perpecahan yang tidak bisa terelakan. Hati dipenuhi dengan kedengkian dan dendam, berbagai perseteruan di antara mereka terus berlangsung dan api peperangan tersulut. Karena itu, Allah SWT memerintahkan kita untuk menyatukan hati mereka, mempersatukan, mendamaikan, dan menerapkan egalitarianisme (persamaan) serta sebab-sebab menuju persatuan di tempat-tempat yang telah kami sebutkan.

Allah SWT mengetahui cara tersebut tidak cukup untuk mengatur seluruh umat Islam, menyatukan kalimat tauhid, dan menjadikan mereka seperti satu orang dalam kesatuan dan saling memberi manfaat. Karena umat Islam terbeda-beda mulai dari timur hingga barat seperti halnya berbeda dari segi unsur-unsur dan bahasa-bahasa. Maka dari itu, Allah mensyariatkan haji supaya umat Islam berkumpul di satu tempat



meski mereka berbeda-beda jenis, mazhab, dan berjauhan negara serta asalnya, seperti firman Allah SWT dalam al-Quran, *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh* (QS. al-Hajj [22]: 28). Apabila umat Islam saling datang dan berkumpul dari tempat-tempat jauh, maka mereka akan saling mengenal hingga terciptalah persatuan. Orang Arab mengenal orang India, orang Turki mengenal orang Cina, orang Mesir mengenal orang Syria, orang Maroko mengenal orang Jawa, dan seterusnya. Sehingga umat Islam dengan adanya saling berkumpul dan saling mengenal ini, mereka seperti saudara seayah dan seibu karena jalinan agama yang menjadikan mereka demikian itu tanpa perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain atau satu unsur dengan unsur yang lain.

Demikianlah, sesungguhnya persatuan hati dan kata yang ada dalam perkumpulan seperti ibadah haji ini, selain mengandung berbagai manfaat yang besar bagi umat Islam, juga dapat menciptakan sinergitas dalam berbagai urusan duniawinya. Misalnya setiap komunitas akhirnya mampu mengenal hal yang ada di komunitas negara lainnya dalam hal perdagangan, industri, pertanian, dan beragam faedah yang dianggap baik sehingga satu sama lain bisa mempelajari faedah-faedah tersebut. Dengan kata lain, umat Islam saling bertukar segala maslahat duniawi dan ukhrawi. Inilah arti persatuan Islam yang dikhawatirkan oleh orang-orang Eropa.

Sebagai tambahan kami katakan bahwa apabila umat Islam bersatu dan sementara ada sebagian umat yang tertindas oleh pemerintah zalim atau musuh jahat, maka umat Islam yang kuat akan menolong serta menyelamatkan mereka dari mara bahaya yang menimpa meskipun para musuh adalah orang yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan.

Beberapa manfaat agung dan indah ini diisyaratkan melalui firman Allah, *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka* (QS. al-Hajj [22]: 28). Barangkali ada yang menyanggah sembari mengatakan

bahwa haji tidak hanya dalam Islam, melainkan juga sudah ada sebelum Islam mulai dari masa Nabi Ibrahim as. Kami akan menjawab bahwa haji sebelum Islam tidak seperti sekarang ini dalam bentuk (format) yang telah ditetapkan Allah SWT. Selain itu, orang Arab pada masa jahiliyah memasukkan sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat nabi Ibrahim as. dalam ibadah haji. Oleh sebab itu, Islam datang mengubah hal-hal yang tidak terdapat dalam agama Islam. Jika kita asumsikan adanya perdebatan bahwa seluruh kegiatan (manasik) haji sekarang sudah ada pada zaman nabi Ibrahim as., maka sesungguhnya syariat Islam adalah agama nabi Ibrahim as. seperti firman Allah, *"(yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus* (QS. al-An'am [6]: 161).

Sesungguhnya sunah nabi—setelah al-Quran—sangat menekankan seluruh umat Islam untuk bergegas melakukan kewajiban haji yang bisa mengubahnya dari satu keadaan menuju keadaan yang lain. Hal itu diterangkan dalam hadis Nabi Saw., *"Siapa meninggal dan belum melaksanakan haji padahal tanpa adanya larangan dari penguasa lalim, sakit parah, atau musuh yang nyata, maka dia meninggal sesuai kehendaknya baik menjadi Nasrani maupun Majusi."* Dalam hadis yang lain beliau juga bersabda, *"Siapa yang memiliki bekal dan kendaraan yang bisa mengantarkannya ke Baitullah kemudian dia tidak berhaji, maka dia berhak mati dalam keadaan Yahudi maupun Nasrani."*

Di antara hal yang disayangkan yaitu bahwa orang-orang barat mengetahui dan mengerti berbagai hikmah agung ini. Mereka mempertimbangkannya dengan seribu pertimbangan dan mengerti bahwa haji itu dapat memperkuat persatuan umat Islam sehingga mereka sangat mengkhawatirkannya. Sedangkan umat Islam tidak mengetahui beberapa manfaat ini. Siapa yang melaksanakan kewajiban haji ini, dia hanya melaksanakannya dengan prinsip bahwa hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa melihat berbagai manfaat dan hikmah di dalamnya yang telah kami jelaskan dan akan kami jelaskan setelah ini. Di dalam kitab *al-Bada'i* disebutkan sebagai berikut:

Sesungguhnya haji merupakan ibadah wajib karena merupakan hak penghambaan kepada Allah atau hak mensyukuri nikmat, yang menurut akal memang logis. Ibadah dikatakan sebagai ekspresi penghambaan, karena hal itu menunjukkan kepatuhan kepada Dzat yang disembah (Allah). Karena orang yang berhaji pada saat mengenakan pakaian ihram menampakkan kesahajaan dan menghindari berbagai ekspresi dandan dan keindahan, serta mengimajinasikan diri sebagai seorang hamba yang dibenci oleh tuannya. Sehingga kondisinya yang merana tersebut mengundang belas kasih sayang Tuannya (Allah). Pada saat berdiam (mabit) di Arafah, orang yang haji merasa sebagai hamba yang berbuat maksiat kepada Tuannya kemudian berdiri di hadapan-Nya dengan tunduk dan patuh memuji-Nya. Selain itu, dia meminta ampunan karena kerendahan dirinya dan berhenti karena kesalahan-kesalahannya. Dengan tawaf mengelilingi Baitullah yang dianggap sebagai rumah Tuhan, maka hal itu diposisikan layaknya seperti seorang hamba yang berdiri di depan pintu Tuannya (Allah) mengadu kepadanya. Ibadah haji dikatakan sebagai bentuk mensyukuri nikmat karena ibadah ini adalah gabungan dari ibadah jasmani dan ibadah materi. Dan haji merupakan ibadah yang tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan kesiapan jasmani dan harta benda (materi). Oleh karena itu, haji tidak wajib bagi seseorang kecuali jika mempunyai harta benda dan sehat tubuhnya. Dengan demikian, haji merupakan bentuk mensyukuri dua nikmat tersebut, di mana mensyukuri nikmat merupakan kewajiban (keniscayaan) menurut akal dan syariat. *Wallahu a'lam.*

Manfaat Haji Dari Sisi Perdagangan

Sebelumnya telah dikatakan bahwa umat Islam berkumpul pada waktu haji di satu tempat meski berbeda-beda jenis, mazhab, bahasa, berjauhan negara, dan tempat tinggalnya sesuai firman Allah dalam al-Quran, *Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang padamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta*

yang kurus. Mereka datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka, dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan, atas rezeki yang Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak (QS. al-Hajj [22]: 27-28). Apabila manusia mengetahui hal ini, maka tidak ada cara yang lebih tepat untuk sebuah perdagangan dan sirkulasi keuntungan (*benefit*) di antara umat Islam kecuali pada musim yang agung ini sebagaimana disenandungkan oleh penyair Arab:

Betapa bagusnya musim ini untuk menjadi waktu janjian (pertemuan)
Betapa indahnya Ka'bah dijadikan sebagai pemandangan

Ya, musim haji adalah musim agung bagi berkumpulnya para jemaah haji dari berbagai negara yang memperkenalkan contoh hasil karya dari komoditas perdagangan dan produksinya di kalangan negara Islam. Terkadang berbagai komoditas itu sulit diperoleh karena tempatnya yang jauh atau karena urusan politik. Pada zaman dulu, transportasi masih sulit sekali sehingga orang Quraisy hanya melakukan dua kali perjalanan saja dalam setahun ketika melakukan praktek perdagangan, yaitu perjalanan di musim panas ke Syam dan perjalanan di musim dingin ke Yaman. Mereka berjalan menyusuri dan berdagang dengan aman dalam perjalanannya karena mereka adalah penduduk yang dimuliakan oleh Allah sehingga tak ada seorang pun akan menyakiti, merampok, dan mencurinya. Di sisi lain, jamak diketahui bahwa kedua perjalanan tersebut (Syam dan Yaman) tidak mampu mencukupi penduduk kedua negara itu dan penduduk yang bersebelahan. Oleh sebab itu, di musim haji terdapat manfaat-manfaat besar bagi perdagangan dan lainnya, yaitu segala sesuatu yang memiliki manfaat dan kebaikan yang besar bagi penduduk tersebut.

Jika dilihat dengan teliti, akan Anda dapati bahwa bangsa-bangsa maju menyelenggarakan beragam pameran setiap tahun dan mengajak bangsa-bangsa yang lain untuk mengikutinya. Hal itu tak lain adalah untuk mempromosikan dan menyebarluaskan pasar perdagangan,

produksi, dan pertanian kepada orang-orang asing yang hadir di pameran tersebut dan menyaksikan produk yang dipamerkan. Meskipun kita telah melebihkan dan menambahkan perkiraan jumlah pengunjung pameran tersebut, pastinya tidak sampai sepersepuluh dari jumlah jemaah haji yang pergi ke Baitullah. Oleh karena itu, manfaat besar dalam haji adalah menyebarluaskan perdagangan di kalangan jemaah haji karena setiap orang akan pulang ke negaranya masing-masing dan menceritakan kepada kenalan, atau para kerabat, masyarakat, atau sukunya tentang apa yang dia saksikan dan dengarkan.

Anda mengetahui bahwa haji sebagai musim melakukan ibadah agama juga merupakan musim ekonomi serta perdagangan yang merupakan musim-musim terbesar dunia. Karenanya, janganlah menghiraukan orang yang berkata selain yang telah disebutkan, sebab hal itu merupakan kebodohan tersendiri, terutama dari segi pengetahuannya tentang hikmah-hikmah agung ini.

Haji Dapat Membimbing Akhlak

Jika pendidikan akhlak yang diajarkan oleh para orangtua maupun guru di sekolah kurang bisa memberikan faedah kepada anak, maka haji justru mampu memberikan pelajaran yang berharga kepada setiap yang melakukannya. Seorang penyair bersenandung,

Jika tabiat seseorang adalah buruk
maka pendidik atau usaha apapun akan sia-sia

Menurut kami, penyair tersebut telah salah dan tidak tepat dalam pendapatnya. Buktinya kita melihat tidak sedikit orang berubah kondisinya setelah kembali (ke tanah air) dari berhaji, sehingga ia termasuk orang yang mendapat karunia akhlak mulia, suci, dan bersih dari segala kotoran dan keraguan. Seseorang yang ingin berangkat haji—sebelum dia keluar dari daerahnya dan rumahnya—hendaknya terlebih dahulu bertaubat pada Allah dan kembali kepada-Nya. Dia juga harus

berniat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa dan kefasikan. Ketika melaksanakan manasik haji, maka dia harus yakin bahwa Allah pasti akan mengampuni segala dosanya dan menghapusnya dari lembaran amalnya. Jika nafsunya mengajak untuk berbuat dosa pada suatu hari, maka muncullah spirit yang menggertak nafsu tersebut dan mengekang luapannya yang menggebu. Jika demikian keadaannya, maka sebenarnya tak ada pembimbing hakiki yang lebih konkret ketimbang pelajaran yang diambil oleh orang yang berangkat haji. Kalaupun kita asumsikan bahwa orang yang berhaji akan didesak oleh nafsunya yang selalu menggoda untuk berbuat dosa, maka pastinya akan ada seseorang di sekitarnya yang selalu membimbing dan mengingatkannya. Inilah salah satu keutamaan haji yang tiada tara. Maka dari itu, hendaknya semua pemerintah dan negara Islam memberikan kemudahan kepada warganya untuk berhaji dan tidak memberikan rintangan bagi mereka. Karena haji merupakan cara untuk mengatur nafsu dan memberikan keamanan bagi suatu negeri. Inilah kebahagiaan hakiki yang akan dirasakan oleh pemerintah dan rakyat.

Bangsa-Bangsa Terdahulu Juga Melakukan "Haji" (ziarah)

Bangsa-bangsa terdahulu juga memiliki tradisi berkumpul di suatu tempat yang ada bangunan yang sakral dan dimuliakan sesuai aliran, keyakinan, kepercayaan, dan pemikirannya. Ritual ini bisa disebut "haji" (ziarah). Bangsa Mesir kuno sebagaimana bangsa-bangsa lainnya juga memiliki sembahan yang mempunyai bentuk khusus yang menjadi tempat tujuan para peziarah. Seperti Izis di kota Sha, Ftah di kota Memphis, Amon di kota Thebes, dan lain-lain. Hari-hari ritual "haji" merupakan saat yang paling membahagiakan bagi mereka untuk mengais berkah dengan doa-doa kebaikan seperti telah menjadi hal yang wajar dan lumrah di kalangan mereka. Bayi yang terlahir pada hari ini adalah orang yang paling beruntung dan diyakini akan menjadi pemuka agama di kemudian hari.

Bangsa Yunani juga melakukan "haji" ke candi (altar) yang dianggap sakral dan keramat. Sekitar 50 abad sebelum masa Nabi Isa, mereka berhaji ke Altar Diana di Afsus dan berlangsung hingga abad kedua sebelum masa Nabi Isa as. Setelah itu mereka berhaji di candi Minarva di Athena ibukota Yunani dan Jupiter di Olimpia.

Bangsa Yahudi sejak abad ke-14 sebelum masa Nabi Isa as. juga "berhaji" ke suatu tempat yang terdapat "Peti Perjanjian" yang bagi mereka sangat dikeramatkan. Tradisi itu mereka melakukannya sebanyak 3 kali dalam setahun. Bahkan pasar dagang di Ursyalim (Jerusalem) sangat laris karena perkumpulan agung ini yang menjadi satu-satunya sebab ramainya Ursyalim hingga menjadi sebuah kota yang megah dan maju. Lalu datanglah Kaisar Romawi, Titus, yang membakar kota tersebut dan mengusir orang-orang Yahudi pada tahun 80 M.

Bangsa Yahudi masih terusir dari Baitul Maqdis hingga datangnya masa kekuasaan bangsa Arab pada tahun 16 H yang bertepatan pada tahun 636 M. Khalifah Umar bin Khattab juga menebarkan keadilan pada bangsa Yahudi dan Nasrani di Baitul Maqdis. Lalu datanglah Perang Salib yang mempersulit mereka untuk pergi haji karena perjalanan yang tidak aman. Kemudian dinasti Turki Usmani menguasai tempat-tempat ini pada tahun 1517 M yang membuka jalan menuju Ursyalim dan mengembalikan kemegahannya sehingga perjalanan menuju ke sana menjadi aman. Bangsa Yahudi merasa aman untuk berkunjung (haji) ke tembok kuno Kuil Sulaiman di sisi barat Masjidil Aqsa.

Bangsa Nasrani juga berhaji ke Baitul Maqdis sejak tahun 306 M, di mana Helena, ibu dari kaisar Costantine, menuju Ursyalim dan membangun gereja kuburan suci yang terkenal dengan "Gereja Kebangkitan". Orang-orang Nasrani saat hendak menuju Baitul Maqdis akan membasuh diri terlebih dahulu di sungai Jordania. Mereka menganggap hal itu sebagai bentuk pensucian diri. Mereka kemudian membalut diri dengan kain yang akan mereka jadikan sebagai kafan saat meninggal.

Ketika dinasti Seljuk menguasai Baitul Maqdis, orang-orang Eropa berpindah (haji) ke gereja Petrus dan Paulus di Roma atau gereja Treff di Jerman yang mereka anggap sebagai tempat disimpannya baju Nabi Isa. Mereka juga berhaji ke gereja Lourde di selatan Perancis. Sedangkan mayoritas mereka saat ini melakukan "haji" ke Baitul Maqdis karena mudahnya perjalanan, tidak seperti pada masa silam.

Sebagian orang India juga masih melakukan "haji" ke kuil Jogranata atau disebut kuil Aloria yang terletak di bebatuan kota Heydarabad. Selain itu juga berhaji ke kuil Budha yang terletak di pulau Mina yang berdekatan dengan pulau Seilan—tempat pembuangan seorang tokoh Mesir, 'Urabi Basya. Orang-orang India juga menghormati dan mensakralkan kuil-kuil tersebut.

Di masa lalu, orang-orang Cina berhaji ke kuil Nian. Mereka rela untuk menempuh perjalanan yang membentang luas dan jauh bermil-mil. Sementara pada masa yang sangat lampau, orang-orang Jepang berhaji menuju sebuah kuil yang terkenal dan sakral di daerah Saga. Jika haji merupakan kewajiban yang harus ditunaikan sekali selama hidup bagi setiap Muslim, maka setiap orang Jepang juga diwajibkan berhaji sekali selama hidup sesuai dengan keyakinannya. Adapun jika ada yang ingin melakukannya lebih dari satu kali, maka hal itu termasuk sebagai tambahan kebaikan. Anehnya, mereka juga menggunakan pakaian seperti halnya pakaian ihram yang dipakai oleh Muslim saat berhaji. Mereka menuju kuil dengan mengenakan pakaian putih dalam bentuk dan mode khusus. Mereka terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu orang-orang yang menutup aurat dengan pakaian putih khusus dan orang-orang yang berhaji dengan telanjang kecuali menutup bagian intimnya. Ketika kami pergi ke Jepang dan menjelaskan kepada mereka tentang tradisi umat Islam saat berhaji dan memakai kain ihram, lalu kami sampaikan hikmah dibalik semua itu, mereka terkejut. Karena tradisi mereka juga sama seperti tradisi Muslim dalam cara berpakaian selama masa haji. *Mahasuci Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.*

Hikmah Keutamaan Baitul Haram

Baitul Haram adalah rumah pertama yang dibangun agar manusia dari berbagai penjuru dapat melaksanakan syiar agama, menauhidkan Allah, dan mengagungkan-Nya. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya rumah yang pertama dibangun untuk (tempat beribadah) manusia adalah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Siapa memasukinya (Baitullah itu) dia menjadi aman"* (QS. Ali Imran [3]: 96-97). Dari ayat ini kita bisa mengambil pemahaman bahwa Baitul Haram memiliki berbagai keutamaan:

1. Merupakan rumah pertama yang dibangun untuk ibadah.
2. Terdapat maqam Ibrahim (tempat beliau berdiri membangun Ka'bah).
3. Adanya keistimewaan khusus yang diberikan oleh Allah.
4. Siapa yang memasukinya akan mendapatkan keamanan, bahkan seekor burung sekalipun.

Dikisahkan ada orang Arab yang telah membunuh seseorang lalu dia masuk ke Baitul Haram yang dimuliakan, lalu ia meletakan kain putih di lehernya. Meski orang-orang yang ingin menuntut balas melihatnya, tapi mereka tak bisa berbuat apa-apa pada orang tersebut karena menghormati Baitul Haram. Banyak penguasa lalim yang berusaha merusaknya, namun Allah justru menghancurkan mereka dan menjaga Baitul Haram dari gangguan mereka, sebagaimana telah terjadi pada kisah pasukan Gajah, *"Dan Dia telah mengirim kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (yang berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)* (QS. al-Fiil [105]: 3-5).

Selain yang telah disebutkan, Allah juga memberikan keutamaan kepada Baitul Haram sebagai tempat yang menjadi arah kiblat setiap Muslim pada waktu salat.

Penghormatan Pada Ka'bah Sebelum Islam

Sebelum Islam datang, Ka'bah sudah dihormati dan diagungkan oleh para orangtua dan anak-anak. Tidak ada beda bagi orang paganis maupun selainnya. Penghormatan tersebut tidak hanya berasal dari pulau Arab, tapi juga menyeberengi samudra hingga India dan Cina. Orang-orang India meyakini bahwa roh Siwa—salah satu dewa yang mereka sembah—telah merasuk ke Hajar Aswad pada saat mengunjungi negeri Hijaz (Arab) bersama sang isteri. Orang-orang India bahkan sangat mensakralkan Hajar Aswad melebihi ungkapan kata-kata.

Selain orang India, kaum Shabiah juga sangat mensakralkan Ka'bah. Bagi mereka, Ka'bah merupakan salah satu dari tujuh rumah yang dihormati (disucikan). Saat itu, mayoritas negeri timur menganut agama Shabiah seperti orang non-Arab dan India. Bahkan sampai sekarang masih ada sebagian negara yang menganut agama ini.

Imam al-Mas'udi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang Arab sudah menghormati tempat dibangunnya Ka'bah sebelum Nabi Ibrahim membangunnya. Menurut al-Mas'udi, sesungguhnya kaum 'Ad sangat mengagungkan Ka'bah pada saat ditimpa paceklik. Mereka adalah kaum Arab pelosok yang tinggal di negeri Yaman hingga Hadramaut. Dulu mereka sangat mengagungkan Ka'bah mulia. Karena saat itu masih berupa dataran padas dan gersang, mereka pergi ke Mekah untuk mencari air. Ketika mereka berpesta khamr dan melihat para gadis, mereka mendendangkan syair,

Wahai yang dikatakan celakalah
Berdiri dan bersenang-senanglah
Semoga Allah menghujani kita dengan awan
Sehingga bumi 'Ad akan tersirami (segar)
Karena sesungguhnya orang 'Ad sangat genting
Hingga tak mampu berkata-kata

Sebagian ahli sejarah meyakini barangkali dahulu Ka'bah merupakan tempat untuk para makhluk raksasa lalu musnah sebelum datangnya Ibrahim di tempat ini.

Orang-orang Persia juga menghormati Ka'bah di atas batas ungkapan kata-kata. Mereka meyakini bahwa roh Hermes berada di sana. Mereka juga melakukan ritual "haji" ke Ka'bah sebelum datangnya Islam. Salah satu penyair mereka menyatakan,

Kami masih berhaji dengan berjalan kaki
Dan melewati lembah-lembah dengan aman
Sasan bin Babik datang menapaki rumah suci
Bertawaf karena tuntunan agama
Air zamzam yang ada di sumur milik Ismail
Melenyapkan dahaga para peminumnya

Bangsa Yahudi pun sangat menghormati Ka'bah. Bahkan konon mereka melakukan ritual ibadah di Ka'bah sesuai ajaran agama yang dibawa oleh nabi Ibrahim. Kaum Nasrani Arab juga tidak kalah dari kaum dan bangsa lainnya dalam menghormati dan mengagungkan Ka'bah. Mereka meletakkan gambar dan patung di Ka'bah. Di antaranya patung nabi Ibrahim, nabi Ismail, Maryam yang suci, nabi Isa, dan sebagainya. Bangsa Arab meletakkan berbagai jenis patung sesuai perbedaan sembahan setiap suku dan kabilah. Bahkan begitu hormatnya, orang Arab menganggap Ka'bah sebagai area yang aman. Siapa yang memasukinya dari berbagai penjuru arah, maka dijamin keamanannya. Tidak hanya bagi bangsa manusia, tapi juga bangsa hewan dan berbagai jenis burung.

Penduduk pulau Arab dahulu melakukan "haji" datang dari berbagai penjuru negeri. Haji yang paling masyhur dilakukan di bulan Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Mereka melarang peperangan di bulan-bulan haji tersebut. Mereka berprinsip bahwa orang yang berhaji harus dijamin keamanan jiwa dan hartanya pada bulan-bulan tersebut hingga kembali ke rumahnya.

Pada masa jahiliyah, di Mekah terdapat kelompok "Hizb" yang tergabung dalam Hilful Fudhul beranggotakan Bani Hasyim, Bani Asad, Bani Zuhrah, dan Bani Tamim. Mereka berjanji untuk tidak ada seorangpun yang terzalimi, baik dari kalangan mereka sendiri atau orang lain. Siapapun akan dirangkul dan akan dibela hak-haknya jika terzalimi. Dalam *hilf* (perjanjian) tersebut, Rasulullah hadir dan bersabda, *"Sungguh aku telah menyaksikan sebuah hilf (koalisi, komunitas) di kediaman Abdullah bin Jad'an yang lebih aku sukai daripada unta merah.*[1] *Andai saja komunitas tersebut untuk Islam, niscaya aku akan menghadirinya."*

Ketika Islam datang, posisinya berubah menjadi Ka'bah bagi setiap Muslim dan sebagai kiblat yang dituju oleh setiap umat Islam dalam salatnya sekaligus menjadi pusat interaksi yang menyatukan mereka dalam tali agama yang kuat. Mereka memberi penghormatan, penyucian, pengagungan, dan pensakralan kepada Ka'bah yang tidak bisa diungkapkan dalam kata-kata maupun dibayangkan oleh akal. Jika Anda melihat orang-orang pada musim haji, maka Anda akan melihat keanehan dan keajaiban. Sebagian dari mereka ada yang tergoncang hebat, diam membisu, dan ada yang merunduk di hadapan keagungan Allah. Sebagian mereka ada yang menangis dan menjerit karena begitu ketakutan. Lisannya terbata-bata mengucapkan kata dan tidak bisa dipahami karena terpana oleh keagungan yang dilihatnya. Sebagian lainnya larut dalam tangisan dan ratapan. Semua peristiwa agung itu terjadi dan layak disebut sebagai *yaumil hasyr* kedua.

Demikianlah posisi Ka'bah yang mulia pada masa jahiliyah sebelum datangnya Islam. Anda melihat bahwa manusia dari berbagai agama, mazhab, keyakinan, dan aliran sepakat untuk menghormati dan mesakralkannya. Mereka telah menjadikan Ka'bah sebagai tempat ibadah sesuai agama dan ajarannya.

Posisi Ka'bah masih mendapat penghormatan dan pengkultusan hingga ketika Rasulullah membuka kota Mekah, maka beliau memerintahkan agar semua patung dimusnahkan. Dengan menggunakan tongkat yang ada di tangannya yang mulia, beliau menukil ayat, *Yang benar telah datang*

1 Kiasan dari sesuatu yang sangat penting (berharga) bagi bangsa Arab (*penj.*)

dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (QS. al-Isra` [17]: 81). Rasulullah juga bersabda, *Ketahuilah sesungguhnya Mekah itu terjaga (tersimpan) sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Tidak dihalalkan (diberikan) kepada siapapun sebelumku (nabi) maupun setelahku. Pernah sejam (sekali waktu) pada siang hari diberikan kepadaku, namun kembali tersimpan sampai hari kiamat. Siapapun yang merasa sepi, tidak akan merasa sepi (ketika di Mekah). Pepohonan tidak akan tercabut dan hewan-hewan buruan tidak akan kabur.*[2] Di hadis lain disebutkan, *Sesungguhnya Mekah dijaga oleh Allah dan justru tidak dijaga oleh manusia. Tidak diperbolehkan bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah dan mencabut pepohonan. Jika ada seseorang yang membolehkan untuk memerangi Rasulullah, katakan padanya, "Sesungguhnya Allah telah memberi izin kepada rasul-Nya, dan tidak memberi izin kepada kalian. Dan sesungguhnya Allah telah memberi izin kepadaku (Rasulullah) hanya sejam (sedikit waktu) pada siang hari. Namun sekarang sudah terlarang kembali seperti kemarin. Hendaknya orang yang menyaksikan ini menyampaikan kepada yang tidak hadir."*

Ketika Ibnu az-Zubair menguasai Mekah dan menghancurkan Ka'bah kemudian hendak membangunnya kembali, Ibnu 'Abbas mengiriminya sebuah tulisan, "Janganlah engkau biarkan orang-orang tanpa kiblat. Pasanglah kayu di sekitar Ka'bah dan buatlah satir (tirai) di atasnya, sehingga orang-orang bisa bertawaf di belakang Ka'bah dan melakukan salat dengan menghadap ke arahnya". Ibnu az-Zubair pun melaksanakan isi surat Ibnu 'Abbas tersebut. Pada saat proses pembangunan sampai bagian sudut (pojok) dan mereka meletakkan Hajar Aswad di tempatnya, Ibnu az-Zubair memerintahkan anaknya bersama Jubair bin Syabibah bin 'Utsman untuk memasukkan Hajar Aswad itu ke dalam baju sambil berpesan, "Jika aku melaksanakan salat zuhur, maka bawalah Hajar Aswad itu dan letakkan di tempatnya. Karena aku akan lama mengerjakan salat. Jika kalian telah selesai mengerjakan semua itu,

2 Ini adalah bahasa kiasan nabi yang menggambarkan keamanan dan kenyamanan kota Mekah (*penj.*)

maka bertakbirlah agar aku mempersingkat salatku". Setelah kedua orang yang diperintah oleh Ibnu az-Zubair tadi selesai melaksanakan tugasnya, mereka bertakbir. Sehingga Ibnu az-Zubair mempersingkat salatnya. Pada saat itulah, sekelompok orang Quraisy marah karena mereka menginginkan keputusan tentang masalah Hajar Aswad dijalankan sesuai kesepakatan yang berlaku pada masa nenek moyang mereka bersama Muhammad Saw. sebelum beliau menjadi seorang rasul. Namun akhirnya mereka rela dengan kebijakan Ibnu az-Zubair karena semua telah terjadi dan selesai. Peristiwa ini terjadi pada tahun 65 H.

Ka'bah masih dalam bentuknya seperti direnovasi oleh Ibnu az-Zubair selama 10 tahun sampai datangnya masa khalifah bani Umayyah, Abdul Malik bin Marwan. Yaitu ketika al-Hajjaj ats-Tsaqafi mengepung Ibnu az-Zubair lalu membunuhnya dan mengalahkan pengikut serta pendukung Ibnu az-Zubair. Al-Hajjaj ingin merubah apa yang telah dilakukan oleh Ibnu az-Zubair pada Ka'bah namun dia takut kepada Abdul Malik bin Marwan. Lalu al-Hajjaj mengirim surat kepada sang khalifah yang isinya memberitahukan bahwa Ibnu az-Zubair telah merenovasi hal-hal yang tidak sepantasnya bagi Ka'bah. Al-Hajjaj meminta izin kepada sang khalifah agar diperkenankan untuk mengembalikan bentuk Ka'bah seperti pada masa Jahiliyah. Lalu sang khalifah mengizinkannya. Akhirnya al-Hajjaj menghilangkan dinding dari sisi Hajar Aswad, menutup pintu sebelah barat, mengangkat (menaikkan) pintu Ka'bah dan menjadikannya seperti pada zaman Jahiliyyah. Abdul Malik bin Marwan justru menyesal telah memberikan izin kepada al-Hajjaj atas apa yang telah dilakukannya. Sehingga dia melaknat al-Hajjaj, "Kami benar-benar ingin mencopot Abu Khubaib (al-Hajjaj) dan tak memberinya wewenang". Namun waktu telah berlalu dan al-Hajjaj telah melakukan apa yang dia inginkan. Apa yang terjadi telah terjadi dan tidak ada gunanya dibicarakan.

Masa Ibnu az-Zubair, Abdul Malik bin Marwan, dan al-Hajjaj telah berlalu. Kemudian orang-orang berselisih pendapat, apakah Ka'bah dibiarkan seperti bangunan al-Hajjaj ataukah dikembalikan lagi seperti dibangun Ibnu az-Zubair. Dan ketika Bani Abbasiyah memerintah,

khalifah Harun ar-Rasyid ingin menghancurkan bangunan al-Hajjaj dan mengembalikan seperti dibangun oleh Ibnu az-Zubair. Namun terlebih dahulu khalifah bertanya kepada Imam Malik dan dijawab, "Wahai amirul mukminin, janganlah engkau jadikan Ka'bah Allah sebagai bahan mainan para raja". Akhirnya Harun ar-Rasyid membiarkan Ka'bah sebagaimana sekarang ini. Umat Islam tidak menambah apapun pada bangunan Ka'bah kecuali pada bagian yang rapuh karena sering terkena air hujan yang merusak dinding Ka'bah.

Pada tahun 1040 H yang bertepatan pada tahun 1630 M, turun hujan deras di Mekah yang berlangsung 2 hari terus menerus hingga airnya masuk ke Masjidil Haram dan naik sampai masuk ke Ka'bah yang mulia. Bangunan yang telah berumur sekitar seribu tahun ini telah rapuh dan akhirnya dindingnya mulai roboh. Orang-orang kaget dan kalut. Pangeran (penguasa) Mekah saat itu datang ke Masjidil Haram dan mengeluarkan obor-obor yang ada karena khawatir akan hilang. Padahal semua terbuat dari emas. Bahkan salah satunya ada yang dipoles dengan intan. Batu-batu Ka'bah mulai jatuh karena lemah akibat sering terkena hujan yang turun. Para pembesar Mekah dan sekitarnya telah memberikan kontribusi sangat besar. Mereka rela membersihkan Masjidil Haram dari pasir maupun debu. Dan mereka saling bermusyawarah membahas Ka'bah serta apa yang harus diperbuat untuknya. Ulama dan para pembesar akhirnya berinisiatif untuk membangun Ka'bah dari harta mereka pribadi dengan syarat diajukan dahulu kepada penguasa. Setiap orang tidak dilarang untuk menyumbang harta pribadinya untuk membangun Ka'bah dengan syarat tak ada syubhat dalam hartanya tersebut.

Kabar mengenai pembangunan Ka'bah akibat bencana yang menimpanya telah menyebar ke berbagai penjuru wilayah Islam. Semua penganut mazhab dan aliran heboh dan tak nyaman atas peristiwa tersebut. Penguasa Mesir saat itu, yakni Ali Basya—yang merupakan keturunan dari dinasti Ali—mengirim surat kepada sultan penguasa dinasti Usmaniyah di Astana yang isinya memberi tahu hal itu. Akhirnya sultan mengirim seorang insinyur ahli ke Mekah untuk menyaksikan

sendiri musibah monumental tersebut. Insinyur ahli tadi sampai di Mekah pada pertengahan bulan syawal.

Semua orang bersepakat untuk membangun Ka'bah. Dan hal pertama yang dilakukan adalah membentengi Ka'bah dengan pagar kayu yang digunakan untuk tawaf orang-orang dan menjadikannya sebagai kiblat. Hal ini telah dilakukan sebelumnya oleh Ibnu az-Zubair. Orang-orang berijtihad untuk mengembalikan batu-batu yang digunakan oleh Ibnu az-Zubair untuk membangun Ka'bah, kecuali batu yang rapuh dan lemah, maka diganti dengan yang lain. Orang-orang menemukan bahaya besar ketika meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya ketika proses pembangunan berlangsung. Karena mereka melihat bahwa Hajar Aswad merupakan bagian yang bercerai berai, padahal ia sangat dihormati dan disakralkan sebagaimana sudah diketahui oleh semua umat Islam. Maka dari itu, para insinyur yang bekerja tersebut memberikan solusi dari bahaya besar ini. Yaitu dengan menggabungkan bagian-bagian yang terpisah tadi. Sehingga menjadi kuat dan langgeng sampai sekarang.

Setelah pembangunan selesai, para insinyur tadi menulis berita acara yang ditandatangi para bangsawan dan tokoh Mekah. Lalu mereka mengirimnya kepada wali (penguasa) Mesir dan juga sultan di Astana (Turki). Mesir adalah bangsa Muslim pertama yang merenovasi bangunan agung ini (Ka'bah) dan menanggung semua gaji para insinyur, ditambah lagi dengan 16 ribu pound Mesir khusus untuk membangun gedung saja. Bangunan Ka'bah masih berdiri hingga sekarang dan tidak gangguan keretakan atau kerapuhan. Ia akan langgeng sampai dikehendaki Allah, Tuhan Semesta Alam yang akan menitipkan bumi ini berikut isinya kepada orang-orang yang paling baik.

Balasan Allah Kepada Diktator Yang Hendak Merusak Ka'bah

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Ka'bah sangat diagungkan pada masa Jahiliyah dan Islam. Maka dari itu, banyak diktator nan lalim yang telah Allah padamkan hatinya dan tertutup matanya yang berusaha untuk memalingkan orang Arab dari Ka'bah lalu berpindah ke yang lain.

Sejarah yang pertama kali menceritakan kepada kita tentang perbuatan jahat para lalim tersebut adalah kisah raja Himyar yang kembali dari perang antara suku Aus dan Khazraj lalu berniat menghancurkan Ka'bah. Karena dia adalah seorang penganut agama Yahudi, maka para tokoh agama Yahudi yang saat itu bersama sang raja mencoba mencegahnya. Namun akhirnya sang raja hanya menutup Ka'bah dengan kiswah mewah lalu kembali ke negerinya. Allah telah menghindarkan umat Islam dari peperangan.

Para abad pertama sebelum hijrah, suku Ghatafan membangun rumah suci seperti Ka'bah dan bermaksud mengalihkan orang dari Ka'bah ke rumah suci tersebut. Negeri Arab kala itu dipimpin oleh raja bernama Zuhair bin Hibban. Mendengar ulah kaum Ghatafan tersebut, raja bersumpah, *"Demi tuhan, hal itu tak akan terjadi selama aku hidup"*. Sang raja mengumpulkan kaum dan para pengikutnya lalu berkata, *"Sesungguhnya peristiwa monumental yang akan selalu diingat oleh orang Arab adalah ketika kita bisa mencegah perbuatan kaum Ghatafan"*. Mereka menjawab, *"Kami taat dan patuh kepadamu"*. Lalu mereka bersatu padu menghadapi pertempuran dahsyat melawan kaum Ghatafan yang akhirnya menderita kekalahan. Raja Zuhair berhasil melenyapkan angan-angan kaum Ghatafan dan meluluhlantahkan rumah suci mereka.

Pada tahun 60 sebelum hijrah, terjadi fitnah antara raja Himyar dan Nasrani Najran. Hampir saja pasukan Himyar menumpas habis pasukan Nasrani. Namun akhirnya pasukan Nasrani dibantu oleh pasukan Habasyah (Ethiopia) yang akhirnya mendominasi kekuasaan dan menguasainya. Abrahah akhirnya menjadi penguasa tunggal dan membangun gereja untuk menggantikan posisi Ka'bah agar orang-orang Arab berpindah tempat ibadahnya. Lalu dia memimpin pasukan untuk menghancurkan Ka'bah. Dan ketika sampai Thaif dengan bala tentara yang banyak, Abrahah mengutus sebagian tentaranya ke kota Mekah untuk merampas harta para penduduknya. Di antara yang dirampas adalah 200 unta milik Abdul Muthalib, bangsawan dan tokoh terkemuka bangsa Arab. Abdul Muthalib menghampiri Abrahah dan memintanya untuk mengembalikan unta yang telah dirampas. Abrahah berata

padanya, *"Mengapa engkau hanya membicarakan perihal unta dan tak menyinggung rumah suci (Ka'bah) yang merupakan agamamu dan agama nenek moyangmu. Padahal kau tahu aku ke sini untuk menghancurkan Ka'bah?"*. Abdul Muthalib menjawab, *"Aku adalah pemilik unta, sedangkan Ka'bah telah ada Tuhan yang menjaganya"*. Lalu Abrahah memberinya unta sebagai hadiah. Abdul Muthalib pun memasuki kota Mekah sembari bersenandung,

Wahai penduduk Mekah, telah datang kepada kalian
Seorang raja bersama para penggawa yang berbaju besi
Dialah an-Najasyi bersama bala tentara mengendarai singa
Yang memakai perisai kepala yang menyala (berkilat)
Dia ingin mengancurkan Ka'bah kalian
Tapi Allah akan melumpuhkannya
Seperti lumpuhnya anak unta yang terserang penyakit lumpuh

Abrahah terus merayap bersama tentaranya menuju kota Mekah. Dan ketika mendekati kota Muzdalifah di suatu gunung yang disebut Gunung Api, mereka disambut oleh banyak burung Ababil yang seperti burung emprit kecil nan hitam. Jenis burung ini masih ada di sana sejak sekarang. Burung-burung tersebut terbang di atas para tentara dan melempari mereka dengan bebatuan kecil yang terbuat dari tanah liat. Para tentara meremehkan bebatuan yang hanya sekecil biji 'Adas (sekecil kacang ijo) itu. Sesampainya di kota Mekah, para tentara terserang kolera yang membuat semua orang kesakitan. Bahkan ada seekor gajah bersama para tentara yang oleh orang Arab dinamai "Mahmud", dan saat orang-orang ingin mengendarainya, gajah tersebut tidak mampu bergerak dan mati di sana.

Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa "Mahmud" dikubur di sebuah tempat terkenal dengan sebutan "Pintu Jarwal" yang merupakan tempat berkemah seorang pelancong Mesir. Kuburan tersebut dulu diberi Doom (Qubbah) namun dilenyapkan oleh seorang bangsawan Mekah bernama 'Aun.

Ketika Abrahah terkejut dengan banyaknya penyakit yang membunuh para tentara dan membinasakannya, dia berusaha kabur. Namun Sang Pemilik Ka'bah (Allah) telah murka dan tak memberinya kesempatan. Bahkan Allah telah mengirim banjir bah yang menenggelamkannya. Tidak ada seorang tentara pun yang selamat, kecuali seseorang yang menceritakan peristiwa besar yang tidak pernah terjadi dalam sejarah.

Peristiwa ini terjadi pada tahun kelahiran Nabi Saw. Orang Arab menamai peristiwa ini dengan istilah "Tahun Gajah". Allah SWT telah menjelaskan peristiwa ini dalam al-Quran, *Apakah kamu tidak memerhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)* (QS. al-Fil [105]: 1-5).

Sungguh, peristiwa ini hendaknya dijadikan pelajaran bagi para tirani dan diktator yang gemar menumpahkan darah dan menodai kesucian. Orang yang tersesat memang terhalang oleh hidayah. Buktinya, di Irak muncul sekte Qaramithah pada masa al-Muqtadir, khalifah Bani Abbasiyah. Mereka menisbatkan diri sebagai pendukung Muhammad bin al-Hanafiah bin Ali bin Abi Thalib. Mereka memiliki keyakinan khusus, yaitu mengkafirkan orang-orang yang berbeda dengan mazhab mereka. Orang yang pertama kali muncul sebagai tokoh mereka adalah Abu Tahir al-Qarmuthi. Pada masanya, dia mendirikan sebuah bangunan di kota Hajar yang dinamai Darul Hijrah. Dia berharap agar para jemaah haji berpindah dari Baitul Haram, namun hal itu tidak berhasil. Dia melampiaskan kekesalannya pada para jemaah haji dan membantai mereka. Sang diktator dan tiran ini masuk dengan kuda bersama para pengikutnya ke Baitul Haram lalu membunuh para jemaah yang sedang menjalankan tawaf, iktikaf, rukuk, dan sujud. Sekitar 30 ribu jiwa gugur dalam peristiwa itu. Dia juga mencopot pintu Ka'bah,



mengambil kepingan-kepingan emas, dan mengambil semua yang ada dalam gudang Baitul Haram berupa permata-permata yang tidak ternilai harganya. Bahkan mengambil Hajar Aswad dan membawanya ke negerinya. Karena musibah dan tragedi yang dilakukan oleh diktator dan tiran ini, pelaksanaan ibadah haji berhenti pada masanya karena para jemaah takut dengan kebengisannya. Allah telah mengazabnya dengan ke-Mahakuasaan dan ke Maha Perkasaan-Nya, sehingga seluruh negeri dan para penduduknya merasa damai. Setelah kematian sang tiran, para kaumnya sadar bahwa mereka sama sekali tidak bisa memindahkan para jemaah haji dari Ka'bah. Maka dari itu, mereka mengembalikan Hajar Aswad dan meletakkannya di tempat seperti yang sekarang ini kita lihat.

Konon al-Hakim bi Amrillah (penguasa Mesir) saat membangun sebuah masjid disamping Babul Futuh di Kairo, berniat memindahkan arah kaum Muslimin agar berpaling dari Ka'bah. Tujuannya hanyalah agar dia dikenang oleh ingatan semua orang sepanjang masa. Konon pada tahun 411 H juga ada seorang laki-laki berpakaian ala Darwis (pakaian khas dari Turki) yang memasuki Masjidil Haram dan memukul Hajar Aswad dengan tongkatnya yang terbuat dari besi, tapi kemudian semua orang mengeroyok dan membunuhnya. Banyak orang berpendapat bahwa orang itu adalah suruhan al-Hakim bi Amrillah untuk melakukan perbuatan keji dan nista tersebut. Hal ini tidaklah mustahil dilakukan oleh orang seperti al-Hakim bi Amrillah karena sebelumnya—meski gagal—dia juga memaksa ulama di al-Azhar agar berpindah ke masjidnya di Kairo. Akhirnya, masjid itu menjadi rusak karena tidak ada seorangpun yang salat di dalamnya. Bahkan, masjid itu malah digunakan untuk tempat berkunjung para wisatawan karena dianggap sebagai peninggalan arkeologis yang bersejarah. Tentu semua itu terjadi karena niat, seperti dijelaskan dalam hadis nabi, *Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niat.* Semua yang terjadi tadi membuktikan bahwa Ka'bah adalah rumah Allah. Jadi Allah pasti menjaga dan memeliharanya dari setiap para diktator dan tiran. Ka'bah akan selalu terjaga atas izin Allah sampai Dia mengambil kembali bumi berikut isinya. *Allah adalah sebaik-baik pengambil hak.*

Mengapa Haji Harus Dilakukan di Baitul Haram?

Sesungguhnya berbagai hikmah di balik penentuan Baitul Haram sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah haji adalah:

1. Jika umat Islam berhaji di tempat ini, dia akan teringat bapak mereka, yaitu Nabi Ibrahim. Dengan mengingatnya, maka setiap Mukmin akan menyadari bahwa Nabi Ibrahim-lah yang membangun Ka'bah dan merestui orang-orang untuk berhaji.
2. Tempat-tempat ini merupakan kampung halaman Nabi Muhammad Saw. yang dekat dengan Mekah, tempat kelahiran Sang Nabi.
3. Di tempat inilah muncul agama yang benar dan cahayanya memancar ke seluruh pelosok dunia.
4. Di tempat inilah doa Nabi Ibrahim dikabulkan oleh Allah, sebagaimana dikisahkan di dalam al-Quran, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tak memiliki tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung pada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, semoga mereka bersyukur"* (QS. Ibrahim [14]: 37). Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim; kota Mekah dan sekitarnya menjadi makmur dan penuh dengan buah-buahan yang bergizi.
5. Tempat-tempat suci dan sakral tersebut adalah semenanjung Arab terbebas dari eksistensi non-Muslim sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis, *Tak akan berkumpul dua agama di kepulauan Arab.* Karenanya, setiap Muslim yang melaksanakan haji, perkumpulan, dan pulang-pergi (bepergian) tidak akan menemui rintangan dari pemeluk agama lain. Sehingga setiap Muslim bisa mengurus masalah mereka sendiri, baik berupa urusan dunia maupun agama. Dan sungguh sabda beliau ini terbukti benar.

Mengapa Haji Harus Dilakukan Pada Waktu Khusus (tertentu)?

Ketahuilah bahwa Allah memiliki hak prerogatif (khusus) untuk menurunkan kasih sayang-Nya pada waktu tertentu pada seluruh Mukmin, sebagaimana Allah mengkhususkan hari Jumat, malam Lailatul Qadar, dan waktu-waktu tertentu untuk mengabulkan doa. Ibadah haji dilaksanakan pada bulan-bulan suci yang mendapatkan curahan rahmat dari Allah, maka di sinilah hikmah dari ketentuan waktu pelaksanaannya tersebut agar pahala dari haji menjadi lebih menyebar, lebih sempurna, dan lebih bermanfaat. Allah tidak menjadikan kesulitan bagi umat Islam dalam hal masalah agamanya. Dengan penjelasan demikian, maka sesungguhnya Allah telah menyusun segala hal dengan kreasi terbaik.

Hikmah Wukuf di Arafah

Ketahuilah sesungguhnya Arafah merupakan tempat yang dirasakan aman oleh para nabi dan mereka pakai untuk beribadah kepada Allah, lalu diwarisi pada generasi penerus. Mengikuti sunah (kebiasaan) para nabi ini merupakan pokok ajaran Islam dari sisi ketentuan tempat ibadah. Selain itu, ketika umat Islam melakukan wukuf di Arafah sembari melakukan talbiah (*Labbaika Allahumma Labbaik*) dan memohon kepada Allah agar diberi ampunan dan terhapus segala kesalahan, niscaya hal itu akan lebih mengundang kasih sayang Allah kepada umat Islam dan doanya lebih dikabulkan oleh Allah.

Karena di waktu dan tempat khusus ini, semua orang berpisah dari keluarga dan kampung halamannya, serta patuh menjalankan perintah (ibadah) Tuhan Semesta Alam. Mereka berdoa di Arafah dan doanya dikabulkan. Rasulullah Saw. menjelaskan, *"Doa yang paling utama adalah doa orang yang berwukuf di Arafah. Ucapan yang paling utama dariku maupun para nabi sebelumku adalah ucapan La ilaha illallah Wahdahu la Syarikalahu. Lahul Mulku wa Lahul Hamdu Yuhyi wa Yumitu wa Huwa Hayyun La Yamutu. Bi Yadihi al-Khairu wa Huwa 'ala Kulli Syai-in Qodir [Tiada Tuhan selain Allah yang Esa dan tiada yang menyekutui-Nya. Allah*

memiliki kerajaan dan segala pujian, yang menghidupkan dan mematikan. Allah selalu hidup dan tidak akan mati. Di tangan (kekuasaan) Allah segala kebaikan dan Dia-lah yang Mahakuasa atas segalanya].

Ali bin Abi Thalib meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, *"Sesungguhnya doa yang paling banyak dipanjatkan olehku dan para nabi sebelumku pada hari Arafah adalah; La ilaha illallah Wahdahu la Syarikalahu. Lahul Mulku wa Lahul Hamdu Yuhyi wa Yumitu wa Huwa 'ala Kulli Syai-in Qodir. Allahumma ij'al fi Qolbi Nuro wa fi Sam'i Nuro wa fi Bashori Nuro Allohumma isyroh Li Shodri wa Yassir Li Amri wa A'udzu bika min Wasawish-Shuduri wa Sayyiatil Umuri wa Fitnatil Qobri. Allohumma inni A'udzu Bika Min Syarri Ma Yaliju fil-Laili wa Syarri Ma Tahibu bihir-Riyahi [Tiada Tuhan selain Allah yang Esa dan tiada yang menyekutui-Nya. Allah memiliki kerajaan dan segala pujian, yang menghidupkan dan mematikan. Dia-lah yang Mahakuasa atas segalanya. Ya Allah semoga Engkau menjadikan cahaya di hatiku, cahaya di telingaku dan cahaya di mataku. Ya Allah semoga Engkau memberikan kelapangan dada kepadaku, berilah kemudahan dalam berbagai urusanku. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan godaan hati dan hal-hal yang buruk dan fitnah kubur. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan malam dan segala kejahatan yang dibawa oleh angin (badai, bencana)].*

Disunahkan ketika hendak menuju Arafah untuk berdoa, *Allahumma ilaika Tawajjahtu wa 'Alaika Tawakkaltu wa Wajhaka Arodtu Faj'al Dzanbi Maghfuro wa Hajji Mabruro warhamni wa La Tukhoyyibni wa Barik Li fi Safari wa iqdhi bi 'Arofata Hajati innaka 'Ala Kulli Syai-in Qodir [Ya Allah, pada-Mu aku menghadap, pada-Mu aku bertawakal, dan wajah-Mu yang aku inginkan, maka jadikanlah dosaku terampuni, haji mabrur, dan kasihilah aku. Dan janganlah Engkau memberikan kegagalan padaku, berkahilah perjalananku, penuhilah kebutuhanku di Arafah. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu].*

Dalam kitab al-Bada'i disebutkan bahwa sesungguhnya penduduk tanah suci berwukuf di Arafah dan mengadu, *"Kami penduduk tanah suci, mengapa tidak boleh bertolak (bepergian) layaknya orang-orang?".*

Lalu Allah menurunkan ayat, *Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak [Arafah]* (QS. al-Baqarah [2]: 199).

Allah memerintahkan penduduk tanah suci untuk bertolak (beranjak) sebagaimana orang lain yang berangkat dari Arafah. Tentunya orang yang berangkat dari Arafah secara otomatis telah bermukim terlebih dahulu di Arafah, sehingga bisa diambil istinbat hukum (kesimpulan) bahwa perintah untuk bertolak (berangkat) dari Arafah secara otomatis adalah perintah untuk wukuf (bermukim sementara) di Arafah. Diriwayatkan dari Aisyah, *Dulu orang-orang Quraisy dan para pengikut agama setempat melakukan wukuf di Muzdalifah, dan tidak berwukuf di Arafah.* Lalu Allah menurunkan ayat, *Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak [Arafah]* (QS. al-Baqarah [2]: 199). *Mahabenar Allah dari segala firman-Nya.*

Hikmah Manasik di Mina

Ketahuilah bahwa masih ada tradisi jahiliyah yang masih dipertahankan setelah terlebih dahulu dibersihkan dan disesuaikan dengan ajaran Islam yang lurus. Di antara tradisi itu adalah berkumpul di Mina, sebuah tempat yang dijadikan sebagai pasar seperti pasar 'Ukazh, Dzil Majaz, dan Majinnah.

Bangsa Arab berkumpul di Mina dan saling membanggakan keturunan, kedudukan, dan suku. Selain itu mereka menyajikan syair, saling berlomba, dan gelanggang *balaghah* dan *fashahah*. Mereka mencari pelosok desa dengan maksud untuk membeli dan menjalankan berbagai transaksi pasar. Karena perkumpulan semacam ini pasti mendatangkan kemanfaatan bagi manusia, maka Islam masih mempertahankan tradisi semacam ini. Tetapi aktivitas dan redaksi yang menunjukkan kesombongan atau pembanggaan terhadap nenek moyang mereka diganti dengan zikir, tasbih, tahmid, dan syukur pada Allah atas karunia-Nya. Hal ini disinggung dalam ayat al-Quran, *Maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-*

banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu (QS. al-Baqarah [2]: 200).

Sudah jelas bahwa berkumpulnya para jemaah haji di tempat ini dan melakukan berbagai syiar agama yang lurus ini, serta melakukan berbagai transaksi kemanfaatan material maupun seni (sastra), pasti akan lebih tepat untuk mengekspresikan keagungan agama yang penuh toleransi. Sekaligus menunjukkan kekuatan kaum muslimin di mata para musuhnya. Selain itu membuka kesempatan untuk saling mengenal, menciptakan suasana akrab dan kasih sayang di antara kaum muslimin dari berbagai bangsa seperti telah kami jelaskan di lain tempat.

Secara global dapat disampaikan bahwa manasik di Mina dengan bentuk dan cara seperti ini, mirip sebuah pameran terbesar yang diadakan di seluruh dunia yang pasti mengejutkan pikiran orang-orang yang mengejek kaum muslimin dalam masalah agamanya. Karena hal itu mengandung dua manfaat agung, secara agama dan dunia. Inilah salah satu hikmah agung yang membuat manusia menjadi patuh, tunduk, rukuk dan sujud (menyerah) seberapapun ilmu atau pengetahuan yang dimilikinya.

Hikmah Sa'i di Antara Shafa dan Marwah

Shafa dan Marwah adalah dua tempat yang merupakan bagian dari lokasi pelaksanaan manasik haji. Cara melakukan Sa'i di antara kedua tempat tersebut adalah jemaah haji berjalan ke sana kemari dari Shafa ke Marwah (dan sebaliknya) seperti diibaratkan orang yang mencari sesuatu atau barang yang hilang, atau seperti orang yang mempertanyakan hal dengan cara melakukan Sa'i.

Adapun hikmah dibalik ibadah ini berasal dari sebuah kisah bahwa istri Nabi Ibrahim, sayidah Hajar, dan Ismail putranya membutuhkan air. Lalu sayidah Hajar mencari air sembari memohon dengan sangat kepada Allah agar diberi jalan bagaimana memperoleh air yang dapat menghilangkan rasa haus mereka. Akhirnya bumi memancarkan air yang

berasal dari sumur zamzam yang bisa memberikan rahmat bagi jutaan manusia. Sebab para jemaah haji hingga sekarang telah meminumnya (menikmatinya). Jadi ketika para jemaah haji melakukan Sa'i di antara Shafa dan Marwah, sejatinya dia sedang memohon kepada Allah agar dihindarkan dari cengkeraman keinginan dan kebutuhan. Selain itu agar Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas, sebagaimana Allah merahmati Hajar dan Ismail dengan air zamzam. Hikmah lainnya adalah mengikuti Sayidah Hajar dalam mencari rahmat dan pertolongan dari Allah Yang Mahakuasa serta memperingati peristiwa bersejarah ini.

Dalam al-Quran disebutkan, *Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan Sa'i antara keduanya (Shafa dan Marwah). Dan siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui* (QS. al-Baqarah [2]: 158). Rasulullah Saw. juga menjelaskan, *Lakukanlah Sa'i karena Allah telah mewajibkannya atas kalian.* Sa'i merupakan peristiwa yang mengandung hikmah dan sejarah agung. Dalam kitab al-Bada'i disebutkan:

Sa'i antara Shafa dan Marwah sudah terjadi pada zaman jahiliyah. Orang Arab mempunyai berhala di Shafa yang disebut Asaf dan berhala di Marwah yang disebut Naila. Orang Arab yang tinggal di daerah ini mempunyai akidah seperti kaum Paganis (penyembah berhala). Sebagian orang Arab menganggap bahwa sebenarnya Asaf dan Naila adalah laki-laki dan perempuan yang berzina di Ka'bah lalu keduanya dikutuk menjadi dua batu yang kemudian diletakkan di tempat masing-masing sebagai pelajaran bagi manusia. Lama-kelamaan kedua patung tersebut disembah oleh manusia. Dulu pada masa Jahiliyah, orang-orang melakukan Sa'i dan mengusap kedua berhala tadi. Ketika Islam datang dan berbagai patung telah dihancurkan, orang-orang Islam tidak mau bertawaf di antara keduanya karena hal tersebut merupakan perbuatan kaum Jahiliyah.

Saat Rasulullah Saw. diutus, umat Islam menolak melakukan Sa'i di antara Shafa dan Marwah agar tidak menyerupai orang-orang Jahiliyah dalam keyakinan mereka yang rusak. Lalu turunlah ayat, *Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah bagian dari syi'ar Allah* (QS. al-Baqarah [2]: 158). Maka jadilah ritual ibadah Sa'i setelah dibersihkan dari noda-noda kejahiliyahan dan berubah sesuai dengan ajaran agama yang lurus.

Hikmah Melempar Jamrah

Melempar Jamrah mempunyai hikmah yang agung. Maksud Jamrah adalah melempar iblis yang dilaknat Allah. Jamrah terbagi menjadi 3, yaitu: 'Aqobah, Wustha, dan Sughra (Ula). Bagi masyarakat Arab awam, ada istilah Iblis yang besar, sedang, dan kecil. Orang Arab pra-Islam melempar Jamrah sebagai personifikasi dari melempar iblis yang dilaknat Allah. Lalu Islam datang dan menguatkan ritual melempar Jamrah ini.

Hikmah di balik ritual Jamrah adalah mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Karena Allah telah memerintah Nabi Ibrahim untuk menyembelih Ismail di wilayah tersebut dan nabi Ibrahim melaksanakannya. Ketika hendak menjalankan perintah itu, setan menggodanya agar tidak menjalankan perintah tersebut. Lalu Nabi Ibrahim mengambil kerikil dan melemparkannya ke arah setan di tempat ***Jamrah pertama (Ula)***. Melihat hal itu, setan beralih menggoda sayidah Hajar dengan mengatakan bahwa membunuh anak dan pujaan hatinya adalah hal yang buruk. Sayidah Hajar mengambil kerikil dan melemparkannya ke arah setan di tempat ***Jamrah kedua (wustha)***. Tidak ada jalan lain bagi iblis kecuali menggoda Ismail dengan memprovokasi bahwa apa yang dilakukan sang ayah merupakan perbuatan nista dan jelek. Iblis mengatakan bahwa perbuatan tersebut belum pernah terjadi dalam sejarah dunia sejak diciptakan. Lalu Ismail mengambil segenggam kerikil dan melemparkannya ke arah iblis di tempat ***Jamrah ketiga ('Aqobah)***.

Ketika iblis menggoda Ibrahim, Ismail, dan Hajar, ketiganya melempar iblis dengan kerikil, maka kita mengikutinya dengan



melakukan Jamrah, yakni melempar setan yang terkutuk dengan kerikil. Selain itu, iblis yang terkutuk adalah musuh bagi Muslim dan seluruh manusia karena dia selalu berusaha untuk menjerumuskan manusia ke dalam maksiat dan berbuat kerusakan. Dalam ibadah haji misalnya, iblis akan menggoda para jemaah sebagaimana dia menggoda Ibrahim, Ismail, dan Hajar sebagai bentuk rasa iri iblis atas turunnya rahmat yang melimpah kepada manusia. Dari sinilah maka melempar Jamrah disyariatkan untuk mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Ibrahim, Ismail, dan Hajar. Selain itu juga untuk menohok iblis yang terkutuk sehingga memupus keinginan iblis yang berharap agar jemaah haji tunduk dan patuh kepadanya. Semua itu merupakan hikmah-hikmah yang agung. Allah SWT menjelaskan dalam al-Quran, *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?" Anaknya menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan padamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar* (QS. ash-Shaffat [37]: 102-107). *Mahabenar Allah atas segala firman-Nya.*

Rajam Dalam Sejarah Bangsa-Bangsa Terdahulu

Barangkali ada orang bodoh dan tidak tahu tentang Islam maupun umatnya sehingga menuduh dengan hal-hal yang tidak pantas terkait dengan rajam. Kami memberikan bab khusus terkait hal ini untuk menjelaskan kepada mereka yang tidak memahami hikmah dari Allah Yang Mahabijak dan memberikan bukti bahwa rajam telah terjadi

pada bangsa-bangsa terdahulu dengan berbagai aliran dan mazhabnya. Sehingga penjelasan ini akan menghapus hujatan atas syariat Islam yang toleran.

Rajam telah terjadi pada masa bangsa-bangsa terdahulu sebagaimana juga terjadi pada bangsa Arab, bahkan orang Arab merajam seseorang baik dalam kondisi hidup atau mati. Maksudnya, mereka merajam orang yang sudah dikubur dan terkenal di kalangan masyarakat sebagai orang yang suka menyakiti dan membahayakan hamba Allah (orang lain). Di antaranya adalah mereka merajam seorang pria beristri yang berzina sebagai bentuk hukuman atas perilaku nista yang menyebabkan kerancuan dalam status nasab seorang anak. Syariat Islam menetapkan hukum rajam ini meskipun dengan syarat khusus sebagaimana disebut dalam detail-detail hukum fikih.

Orang Arab dulu pernah merajam kuburan Abu Righal al-Ka`in di al-Maghmas, sebuah tempat di antara Mekah dan Thaif. Dia adalah seorang pengkhianat yang mengantar tentara Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah mulia. Namun Allah mencabut nyawanya di al-Maghmas sebelum dia sampai ke Mekah.

Orang Arab juga merajam kuburan Abu Lahab karena dia adalah musuh bebuyutan nabi. Allah SWT berfirman, *Binasalah kedua tangan abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut* (QS. al-Masad [111]: 1-5). Kemudian mereka juga merajam kuburan Abu Juhainah yang merupakan salah pemimpin diktator dan zalim.

Al-Quran menceritakan bahwa kaum Nabi Syu'aib juga pernah berniat untuk merajamnya, *Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidaklah karena keluargamu, tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."* (QS. Hud [11]:

91). Begitupula dalam kisah Nabi Nuh, *Mereka berkata: "Sungguh jika kamu tak (mau) berhenti wahai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam."* (QS. asy-Syu'ara [26]: 116).

Rajam tidak hanya khusus bagi orang Arab saja, tapi juga bangsa lain secara umum. Kaum Yahudi dan Nasrani juga melakukannya sebagaimana dijelaskan dalam buku ketujuh Kitab Joshua dengan berbagai redaksi. Misalnya, *Lalu Joshua Okhan bin Zirah mengambil perak, kain, lidah emas, putra-putrinya, sapi, khimar kecil, kambing, kemah, dan semua hartanya. Lalu Bani Israil mengumpulkannya dan membawanya ke lembah 'Ahur. Joshua berkata, "Bagaimana kau mengotori kami, maka Allah akan mengotorimu pada hari ini. Lalu semua orang Bani Israil merajamnya dengan batu, membakarnya dengan api, dan melemparinya dengan batu.* Kaum Nasrani juga merajam pohon Tin yang ada disamping Baitul Maqdis sebelah kiri gunung Zaitun. Karena Nabi Isa hendak memakan, tapi pohon ini tak berbuah *(bacalah ayat 19 buku ke-21 dari Injil Matius)*. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa rajam telah berlaku pada bangsa-bangsa terdahulu. Hal ini perlu kami sampaikan karena khawatir ada orang bodoh dan tak tahu yang menuduh Islam maupun kaum Muslimin dengan tuduhan yang tidak diterima oleh akal dan agama.

Hikmah Mencukur Rambut

Mencukur rambut (dalam haji) merupakan penegasan dan pernyatan bahwa ihram telah selesai. Proses ini dilakukan sebelum haji Wada'. Hikmah mencukur adalah bahwa seorang yang telah selesai menunaikan ibadah haji, maka dia seharusnya berpamitan kepada Baitul Haram. Jika Anda tahu bahwa Baitullah adalah tempat yang dihormati dan diagungkan pada masa Islam maupun jahiliyah, maka sudah semestinya Anda berpamitan dengannya dalam kondisi bersih dan rapi. Karena seorang pembantu saja, jika hendak berpamitan dengan tuan dan majikannya, dia akan memakai pakaian paling bagus dan berdandan

paling indah. Lalu bagaimana jika Anda hendak berpamitan dengan Allah yang lebih agung derajat dan lebih tinggi kedudukannya?[3]

Memotong diperintahkan jika memang ada rambut. Namun jika tidak ada, maka yang penting adalah menggoreskan (mengerok) di bagian kepala sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Umar, *"Siapa yang telah sampai pada hari Nahr namun tidak mempunyai rambut, maka dia cukup menggoreskan di bagian kepala."* Al-Qodduri juga meriwayatkan perkataan Ibnu Umar tersebut secara *marfu'* kepada nabi. Mengerok dengan batu padas (halus) juga diperbolehkan, namun lebih bagus menggunakan silet. Mencukur dilakukan secara khusus bagi kaum laki-laki, bukan perempuan. Ibnu Abbas meriwayatkan dari nabi, *"Perempuan tidak memotong rambut, tapi cukup dengan memendekkan (memotong sebagian).* Sayidah Aisyah juga meriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah melarang kaum perempuan mencukur rambutnya karena akan menyerupai pria. Maka dari itu, tidak satupun istrinya yang mencukur rambut (kepala) dan cukup memotong pucuk rambutnya sepanjang satu jari. Jemaah haji tidak perlu memotong jenggotnya, karena yang diwajibkan adalah memotong rambut kepala sebagaimana dijelaskan dalam teks hadis. Karena memotong jenggot bisa menyerupai perempuan, padahal Allah telah memberikan kekhususan bagi kaum laki-laki dengan jenggot dan perempuan dengan kuciran (rambut panjang)—meskipun hal ini berbeda dengan pendapat Imam Syafi'i. Dalam hadis disebutkan, *Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat yang bertasbih dengan mengucapkan, Mahasuci Allah yang telah merias kaum laki-laki dengan jenggot dan merias kaum perempuan dengan kuciran.* Ketahuilah hal ini dan semoga Allah memberikan hidayah kepada kita untuk memahami hikmah-hikmah agung ini.

3 Maksud redaksi ini bukanlah membandingkan antara Allah dan makhluk-Nya, namun sekadar memberikan penggambaran (*penj.*)



Hikmah Mencium Hajar Aswad

Telah kami jelaskan di beberapa bagian yang lain bahwa sesungguhnya Hajar Aswad telah diistimewakan oleh Allah dibanding tempat-tempat lain. Di sini kami akan menjelaskan hikmah dibalik perintah mencium Hajar Aswad yang dapat kita ketahui dari sabda nabi, *"Hajar Aswad adalah "tangan" kanan Allah yang ada di bumi agar makhluk bisa berjabat tangan dengan Allah, sebagaimana seseorang yang berjabat tangan dengan saudaranya."* Dulu Rasulullah juga mencium Hajar Aswad sebagaimana dijelaskan oleh Umar bin Khattab saat mencium Hajar Aswad, *"Sesungguhnya aku tahu bahwa kau hanyalah batu yang tidak memberikan mudarat maupun manfaat. Andai saja aku tidak melihat Rasulullah menciumnya, niscaya aku tidak akan menciummu."* Umar menangis lalu menengok ke belakang dan melihat Ali kemudian berkata, *"Wahai bapak Hasan (maksudnya Ali), di sinilah berbagai pelajaran tercurahkan dan doa-doa dikabulkan".* Ali menimpali, *"Wahai Amirul Mukminin, bahkan Hajar Aswad itu bisa memberi manfaat atau mudarat".* Umar bertanya, *"Bagaimana bisa?".* Ali menjawab, *"Sesungguhnya ketika Allah mengambil sumpah pada roh (jiwa) manusia di alam gaib, Allah telah mencatatnya dalam sebuah kitab yang ditelan oleh batu ini (Hajar Aswad) yang bersaksi atas kepatuhan seorang mukmin atau kedurhakaan seorang kafir".* Jika demikian, maka Anda akan mengetahui maksud perkataan orang yang berhaji saat mencium Hajar Aswad, *Allahumma imanan bika wa Tashdiqon bi Kitabika wa wafa`an bi 'Ahdika (Ya Allah ini wujud iman kepada-Mu, pengakuan terhadap kitab-Mu, dan kesetiaan pada janji-Mu).* Maksud Ali bukanlah meyakini bahwa Hajar Aswad bisa memberikan manfaat atau mudarat tanpa seizin Allah. Namun ini hanya bentuk kekhususan yang diberikan oleh Allah kepada Hajar Aswad. Karena sesungguhnya yang bisa memberikan manfaat dan mudarat hanyalah Allah yang menguasai kerajaan langit dan bumi.

Diriwayatkan bahwa setelah selesai membangun Ka'bah, Ibrahim as. berkata pada Ismail, *"Berilah aku batu yang dapat aku gunakan sebagai tanda tawaf".* Lalu Ismail pergi mencari dan akhirnya menemukan

batu. Ibrahim memerintahkan lagi, *"Beri aku batu yang lain"*. Lalu Ismail memberi batu lagi. Kemudian Ibrahim berkata lagi, *"Beri aku batu yang lain"*. Lalu Ismail memberinya batu ketiga. Tiba-tiba Ibrahim mengatakan, *"Aku telah diberi batu oleh Allah yang membuatku tidak membutuhkan batu yang engkau berikan tadi"*. Ismail melihat telah ada Hajar Aswad di tempat tersebut.

Pada masa Jahiliyah, Hajar Aswad diletakkan di samping Ka'bah kemudian pada masa Islam dijauhkan darinya dan diletakkan seperti sekarang ini. Orang-orang menganggap bahwa di bawah Hajar Aswad terdapat alat yang digunakan oleh Nabi Ibrahim untuk membangunnya. Orang Arab sangat mensakralkan Hajar Aswad baik di masa Jahiliyah maupun di masa Islam. Abu Thayyib, seorang penyair Arab kenamaan bersenandung,

Jejak nabi Ibrahim di batu ini masih basah
dalam bentuk telapak kaki tanpa sandal

Hajar Aswad memiliki kedudukan agung di luar batas ungkapan yang bisa diucapkan. Saat peperangan antara suku Iyad dan Mudhir dari bani Nazzar dalam kondisi berkecamuk dahsyat, suku Iyad berniat membalas dendam kepada Mudhir, maka mereka mencopot Hajar Aswad tersebut dan menguburnya di gunung Abi Qubais. Seorang perempuan dari suku Khuza'ah melihat hal itu dan memberi tahu kaumnya. Suku Iyad mensyaratkan kepada suku Mudhir untuk menyerahkan wilayah Baitullah, jika mereka hendak meminta kembali Hajar Aswad itu. Kaum Mudhir menyetujui syarat itu dan Iyad menepati janjinya. Akhirnya wilayah Baitullah dikuasai oleh suku Iyad hingga datangnya masa Islam.

Sekarang Anda telah mengetahui hikmah dibalik perintah untuk mencium Hajar Aswad. Barangkali ada yang berkata, *"Hajar Aswad hanya sebongkah baju. Mengapa harus dijelaskan hikmah dan manfaat dari benda mati yang tak bisa memberikan manfaat maupun mudarat?"*. Kami akan menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memberikan kekhususan kepada makhluk-Nya menurut kehendak-Nya untuk menunjukkan kekuasaan

dan tempat menyimpan rahasia kebijakan-Nya. Bukankah Anda tahu bahwa matahari dan bulan juga termasuk benda mati? Namun Allah telah menyimpan rahasia kekuasaan-Nya dan beragam hikmah-Nya yang indah di dalamnya. Alam semesta ini menjadi eksis dan keadaan alam ini menjadi teratur di belahan bumi barat dan timur. Dunia hewan atau tumbuh-tumbuhan di dunia ini juga dapat mengambil manfaatnya sehingga kehidupan bisa berlangsung. Hikmah yang terkandung di dalam matahari dan bulan itu sama dengan hikmah yang terkandung di dalam Hajar Aswad, meskipun dengan perbedaan yang telah diketahui oleh setiap Muslim. Yaitu rahasia (hikmah) di balik matahari dan bulan bersifat inderawi, sedangkan rahasia di balik Hajar Aswad bersifat maknawi.

Penghormatan Berbagai Bangsa Terhadap Hajar Aswad

Pada pembahasan sebelumnya telah kami sebutkan hikmah di balik perintah mencium Hajar Aswad. Dalam pembahasan ini perlu kami sampaikan bagaimana penghormatan bangsa-bangsa dan pensakralan mereka terhadap sebagian bebatuan. Sehingga tidak ada yang mencela kaum Muslimin yang menghormati Hajar Aswad yang—oleh sebagian orang bodoh dan awam—dituduh sebagai warisan paganisme kuno.

Ada banyak bangsa di masa lalu menghormati bebatuan dan mensakralkannya, bahkan sebagian mereka ada yang menyembahnya. Sebagian dari mereka ada yang menyembah dan menjadikannya sebagai simbol sembahan mereka. Misalnya bangsa Romawi dan Yunani yang menjadikan simbol dalam bentuk planet. Mereka sangat mahir dalam seni pahat dan melukis dalam bentuk yang artistik dan indah. Bangsa Cina, Jepang, dan India adalah contoh dari hal tersebut. Mereka membuat patung sembahan mereka seperti Budha dan Konfucius.

Ada pula patung-patung orang Arab yang meskipun sangat menggelikan (aneh), namun mereka tetap menyembah dan menganggapnya dapat mendekatkan mereka dengan tuhan. Di Mekah,

tepatnya di pintu gerbang bagian luar Babussalam, ada sebongkah batu besar seperti tangga terpendam di dalam tanah yang bisa dilewati (diinjak) kaki. Para penduduk Mekah menyebut patung tersebut adalah peninggalan kaum jahiliyah kuno yang disebut patung Asaf.

Sebagian nabi kaum bani Israil membangun tugu (prasasti) untuk mengingat peristiwa-peristiwa besar yang layak untuk dikenang. Misalnya seperti dilakukan oleh Nabi Ya'qub setelah bermimpi dalam tidurnya, maka beliau mendirikan tugu untuk mengenang peristiwa bersejarah ini di sebuah tempat yang disebut "*Beit il*" atau Rumah Allah. Beliau juga membangun tugu lain untuk mengingat peristiwa yang terjadi antara beliau dan Laban *(lihat ayat 45 dari buku ke-31 dari Kitab Kejadian)*.

Ada banyak prasasti yang dibuat Nabi Musa di bagian belakang gunung untuk mengingat percakapan Allah dengannya *(lihat ayat 4 dari buku ke-24 dari Kitab Keluaran)*. Joshua juga telah mendirikan 12 tugu untuk mengenang penyeberangan anak cucu Ya'qub di sungai Yordania dengan membawa Kotak Perjanjian *(lihat ayat 9 dari buku ke-4 dari Kitab Joshua)*. Selain itu, Joshua juga mendirikan prasasti ketika mengambil sumpah para kaumnya sembari berkata, "Batu ini adalah saksi kita". *(lihat ayat 26 dari buku ke-24 dari Kitab Joshua)*.

Di Paris, arah Trocadero, terdapat museum Guimet yang menyimpan banyak batu-batu suci dan sakral menurut mereka.

Bangsa Yahudi sampai sekarang masih mensakralkan tembok yang membentengi Masjidil Aqsa dari arah kiblat yang disebut "Al-Buraq". Mereka menganggapnya sebagai satu-satunya potongan yang tersisa dari pondasi tembok Kuil Solomon yang dibangun oleh Nabi Sulaiman dan dihancurkan oleh Nebukadnezar (penguasa Persia) dan Sinharib maupun para penguasa lainnya dari bangsa Assyria dan Romawi.

Kaum Yahudi di al-Quds (Jerusalem) berkumpul setiap hari di dinding tersebut, khususnya hari Jumat di waktu asar. Mereka mencium bebatuan itu dengan khidmat, khusyuk, meratap, dan bersimpuh memohon agar Allah mengembalikan kerajaan mereka sehingga Jerusalem menjadi agung dan berjaya. Penghormatan mereka sampai pada

tingkatan di mana mereka tidak berani masuk ke teras Baitul Maqdis, atau bahkan masuk lewat pintu karena khawatir kaki mereka menginjak batu atau membelakangi kuil mereka dari tempat tersebut. Mereka juga menghormati bagian kuburan Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Mereka berkumpul di sana pada waktu sore dan memohon kepada Allah agar mengembalikan kerajaan Bani Israil yang hilang. Sungguh tidak akan terwujud harapan mereka ini.

Penghormatan kaum Nasrani tidak kalah dengan kaum Yahudi dalam hal menghormati bebatuan. Mereka sangat menghormati berbagai jenis batu yang ada di Baitul Maqdis. Di antaranya adalah batu di bawah gundukan tangga yang mereka sangka terdapat bekas telapak kaki Nabi Isa ketika naik ke langit. Mereka juga mensakralkan bongkahan batu di lembah Sidrun yang oleh orang awam disebut dengan lembah Maryam. Mereka menganggap bahwa Nabi Isa menyandarkan punggungnya pada batu tersebut ketika turun dari gunung Zaitun ke Medinah. Ada juga batu yang sangat dihormati karena disangka bahwa Nabi Isa mendudukinya untuk melihat batu Baitul Maqdis. Banyak sekali bebatuan yang berada di Gereja Kebangkitan (Palestina) yang sangat dihormati. Selain itu ada juga batu yang disebut dengan batu "Setengah Dunia". Lalu ada "Batu Pemandian" yang konon digunakan oleh Nabi Isa untuk mandi. Dan ada pula "Batu Gelas" yang dianggap bahwa malaikat Jibril membawanya lalu diletakkan di atas Nabi Isa.

Ada banyak sekali bebatuan suci bagi kaum Nasrani di Betlehem. Batu yang ada di Baitul Maqdis juga dihormati oleh Muslim, Nasrani dan Yahudi. Begitu pula batu Ayyub.

Banyak juga candi di lembah Gangga India yang disakralkan oleh komunitas Hindu. Bukan hanya sampai di situ, bahkan mereka juga mensakralkan pepohonan, sungai, dan hewan. Di India ada sungai Gangga yang disakralkan oleh penganut Hindu. Setiap pemimpin yang mati di kota-kota yang dilewati oleh sungai itu berwasiat agar jenazahnya dikubur di kota itu dengan mengikutsertakan harta benda yang banyak sebagai bentuk pensakralan dan penghormatan.

Ada juga pohon yang disakralkan oleh penganut agama Hindu disamping lembah Gangga. Begitu sakralnya menurut mereka, hingga ketika ada sebuah ranting yang menjorok ke salah satu masjid, lalu umat Islam hendak memotongnya, maka terjadilah pertengkaran dahsyat. Ya, hanya demi sebuah ranting hampir saja terjadi pertumpahan darah antara kedua pihak. Namun pemerintah daerah segera bertindak dan akhirnya dilangsungkan peradilan sehingga dibuatlah tiang penyangga bagi pohon (ranting) agar tidak jatuh (melorot). Akhirnya perselisihan antara kedua pihak bisa diselesaikan.

Di sebagian daerah di India, orang-orang menghormati dan mensakralkan sapi, bahkan mengharamkannya untuk dimakan atau disembelih. Mereka adalah para pengikut Brahmana yang berkeyakinan akan adanya reinkarnasi roh. Mereka takut roh leluhur akan bereinkarnasi (menitis, berpindah) ke tubuh sapi yang disembelih. Maka dari itu, Anda melihat di India sapi berjalan sendirian di jalan raya tanpa ada pengawal atau penjaga. Berdiri di depan rumah atau Bar (*night club*) tanpa ada seorangpun yang bisa mengganggunya. Sapi akan merasa santai di pasar atau di jalan, hingga tibalah sang pemilik kapan saja dan mengambilnya agar terhidar dari tangan-tangan yang akan mencelakainya.

Sebagian sejarawan kontemporer mengisahkan bahwa para pengikut agama Hindu menyembah sapi dan mensakralkannya sampai tingkatan di mana mereka rela menderita agar sapi bernyaman ria. Orang yang berjalan di jalan raya akan menyaksikan dengan kedua matanya bagaimana seekor sapi berada di tengah jalan, tanpa ada seorangpun yang mengusirnya. Dan celakalah orang yang berani mengganggu sapi tersebut.

Para pengikut agama Hindu membangun candi besar yang kerangka atau miniaturnya ditarik oleh sapi yang dihiasi berbagai perhiasan sutra. Kepalanya diikat dengan berbagai kalung dari emas murni dan dipoles dengan batu mulia. Mereka mengangkat sesaji dengan sejenis rerumputan, dedaunan, dan biji-bijian. Orang-orang berdiri mengelilingi sapi berjam-berjam sambil membaca pujian dalam kondisi tanpa alas kaki dan hampir

telanjang, hanya kain kecil melilit di sekitar aurat. Ketika sapi kencing, mereka bergegas menadahinya dengan panci yang terbuat dari perak murni lalu membawanya ke rumah untuk diambil berkah dan diminum dalam berbagai kesempatan.

Jika ada orang yang sakit atau menderita sesuatu, maka orang-orang akan membawanya kepada para penjaga kuil. Di ruang dalam, mereka akan melumuri tubuh orang tersebut dengan kotoran sapi atau diinjakkan dengan kaki sapi tersebut sebagai langkah pengobatan. Jika orang yang sakit tersebut memberikan bayaran (uang jasa), maka mereka akan memberi campuran susu dan air kencing sapi.

Jika ada sapi yang mati, mereka akan sangat bersedih lalu mengadakan acara penguburan secara ramai. Suara mereka akan meninggi dengan tangisan yang meraung-raung. Karena hal itu menjadi pertanda datangnya musibah bertubi-tubi. Di waktu kemudian, muncul banyak sapi yang membuat jalanan menjadi macet. Misalnya, jika ada seekor sapi yang tidur di rel kereta api, maka masinis harus menghentikan gerbong dan turun lalu membangunkan sapi tersebut secara pelan-pelan dan lembut. Terkadang dia harus berhenti berjam-jam agar sapi tersebut merasa dimuliakan (tidak terganggu) lalu bangun dan membiarkan kereta api tersebut lewat.

Dulu orang-orang Mesir juga sangat menghormati sungai Nil melebihi ungkapan kata. Mereka sangat mensakralkannya dan melantunkan beragam pujian (lagu religi). Misalnya pujian yang tertulis di daun lontar dan tersimpan di musem Inggris berbunyi sebagai berikut

Bagimu segenap penghormatan wahai Habi (air Nil). Sesungguhnya engkau ada, agar membuat Mesir menjadi hidup. Sesungguhnya engkau menyirami lahan-lahan (sawah) yang diciptakan oleh Ra' (dewa pencipta) dan memberikan kehidupan kepada segenap hewan. Ketika engkau turun dari langit, sesungguhnya engkau telah menyirami bumi tanpa putus. Engkau adalah saudara roti dan segala yang membutuhkan

minum. Engkau memberikan kekuatan kepada bebijian dan menjadikannya tumbuh dengan banyak. Sungguh engkaulah yang memenuhi tempat ini dengan aktivitas. Engkaulah tuan dari ikan. Engkaulah pencipta bebijian dan gandum. Engkaulah pelindung orang fakir dan membutuhkan. Jika engkau terkalahkan di langit, maka tuhan akan menampar wajarhnya. Jika engkau muncul di bumi, maka pekikan bahagia akan memenuhi udara dan membuat semua orang gembira. Karena semua orang akan memperoleh makanan. Engkaulah yang memenuhi gudang makanan dengan makanan dan memenuhi lumbung dengan bebijian. Engkaulah yang membantu orang fakir dan membutuhkan. Engkaulah yang menjadikan rerumputan berkembang dan menjadikan setiap manusia tidak membutuhkan kepada yang lain.

Orang Mesir mengadakan 2 pesta besar untuk sungai Nil. Pesta pertama dilaksanakan di bulan Juni dan disebut "Malam Air Mata" karena mereka berkeyakinan bahwa pada bulan ini dewi Isis menangisi suami sekaligus saudaranya, Osiris. Air matanya inilah yang menyebabkan air sungai Nil bertambah dan meluap. Pesta yang kedua dilaksanakan pada bulan Agustus yang bertepatan dengan perayaan pemerintah Mesir sekarang yang disebut "*Wafa` an-Nil* (Kesetiaan Nil)", di mana seorang ketua kadi (hakim) menulis manifesto kesetiaan dan menyiapkan sajen yang diambil dari upeti hasil panen ladang (sawah) yang memanfaatkan air sungai Nil.

Dari berbagai hal di atas, jelaslah bahwa sesungguhnya penghormatan kaum Muslimin terhadap Hajar Aswad bukan merupakan hal yang aneh dan hanyalah merupakan syiar dari dimensi ketuhanan yang terkandung dalam Hajar Aswad, agar diingat oleh setiap Muslim pada saat dia mencium atau menyentuhnya. Kita tidak pernah mendengar ada orang menyembah Hajar Aswad seperti sebagian pelancong yang pergi ke Mekah dan Madinah dengan bertopeng slogan-slogan agama Islam. Mereka ini adalah orang-orang yang berdusta dan berbohong atas

nama Allah lalu menuduh bahwa orang Islam dalam hajinya menyembah Hajar Aswad yang merupakan sisa paganisme yang diwarisi dari bangsa Arab terdahulu. Jika orang-orang ini merujuk kepada hadis nabi yang berkaitan dengan tema ini, niscaya dia akan menemukan hakikat Hajar Aswad dan kita bisa istirahat (tidak capek) dari menjawab tuduhan-tuduhan itu. Sayangnya fanatisme buta membuat manusia menjadi amat bodoh. *Semoga Allah memberikan hidayah kepada kita menuju jalan yang lurus (Islam).*

Mengapa Pakaian Ihram Tidak Boleh Dijahit?

Allah Yang Mahabijak telah memerintahkan kita untuk mengenakan pakaian tanpa jahitan dan tidak menutup kepala pada saat ihram agar manusia berada dalam tingkat penghambaan dan kepatuhan tertinggi kepada Allah. Seakan dalam kondisi seperti ini dia menyatakan, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku tidak memiliki apapun. Dan sesungguhnya segala yang aku miliki dalam wujud ini tak ada talinya sama sekali (akan hilang, lepas). Sesungguhnya Engkaulah yang memiliki segala yang ada dan belum ada. Inilah aku, berdiri di hadapan-Mu seperti ketika ibuku melahirkanku. Tak ada seorangpun yang mengajukan dunia padaku selain hanya yang menutup aurat, pakaian yang tak selazimnya dipakai oleh orang-orang berupa pakaian yang terjahit".* Selain itu, orang yang berihram tanpa pakaian terjahit menyiratkan makna seperti anak yang terlahir dalam keadaan terbungkus kain tanpa jahitan. Yakni dia tidak memiliki apapun, karena kepunyaan hanyalah milih Allah semata, Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Menguasai.

Jelaslah bahwa kondisi seperti ini merupakan tingkatan kepatuhan yang paling besar dan kekhusyukan tertinggi serta tujuan paling final dalam penghambaan pada Allah SWT. Hikmah lainnya adalah bahwa sesungguhnya orang yang berhaji dalam kondisi seperti ini akan teringat orang-orang yang berkumpul di hari kiamat berdiri tanpa pakaian (hina). Dan peringatan akan bermanfaat bagi setiap Mukmin. Selain itu dapat

juga disampaikan bahwa pakaian orang Arab sangat sederhana pada masa Nabi Ibrahim as., bahkan mereka berkata bahwa pakaian tersebut tidak jauh berbeda dengan pakaian ihram yang dipakai pada masa haji. *Mahasuci Allah yang telah memberikan hikmah agung dalam segala hal.*

Mengapa Pakaian Ihram Harus Putih?

Hikmah yang sangat agung dan mulia di balik ketentuan tersebut adalah karena warna putih merupakan syiar kesucian dan kebersihan yang nampak jelas dalam pakaian warna putih. Jika tidak demikian, maka tentu sama saja berihram dengan kain warna putih ataupun hitam, yang penting tidak dijahit.

Pakaian sederhana yang dipakai jemaah haji ini menyiratkan makna bahwa sesungguhnya manusia pasti keluar dari dunia fana yang penuh dengan kemewahan dan hiasan ini. Dia berdiri memohon kepada Tuhannya dengan pakaian sederhana yang menyamakan antara sang raja dengan gelandangan, pangeran dengan menteri, dan antara si kaya dengan si miskin, sehingga bisa mencopot topeng lahiriahnya dari hakikatnya. Orang-orang dapat menyatakan, *"Pakaian itu dapat ditutupi oleh kebatilan dan ditipu oleh kesesatan"*. Dan sekarang dia telah melepaskan semua yang dimilikinya kecuali pakaian sederhana ini untuk memenuhi perintah Allah yang Mahamulia, sehingga dia bahagia di dunia dan akhirat secara hakiki. Lalu dikumpulkan bersama mereka yang diterima amalnya oleh Allah dengan diberi surga dan rida-Nya serta mendapatkan ampunan yang agung.

Hikmah Medis Di Balik Pakaian Ihram

Sebagian orang yang di hatinya terdapat penyakit telah menghina agama Islam yang lurus dengan menuduh bahwa pakaian ihram telah menjadi sebab besar bagi berbagai penyakit yang menyerang jemaah haji. Misalnya menggigil kedinginan di saat musim dingin dan tekanan darah

pada saat musim panas. Kami jelaskan kepada mereka bahwa syariat Islam tidak melarang jemaah haji untuk menjalankan kebiasaannya. Jika dengan membuka kepala dapat berakibat buruk baginya, maka diizinkan memakai payung dengan konsekuensi membayar diyat (denda) yang tentunya dapat membantu para fakir yang terlantar dan orang-orang yang membutuhkan. Anda dapat mengetahui bahwa memakai pakaian ihram mengandung manfaat medis yang sangat besar bagi manusia dalam keseluruhan tubuhnya. Sebagian dokter berpendapat bahwa tubuh manusia membutuhkan udara bebas (lepas) dan pengaruh udara dalam beberapa saat agar mengalami relaksasi dan mengembalikan stamina dan vitalitasnya dengan hadirnya oksigen ke pori-pori tubuh sehingga tubuh menjadi sehat walafiat.

Maka dari itu, Anda menyaksikan para penduduk Eropa Utara menuju pegunungan dan pantai, membuka baju hanya sebatas menutup aurat dan melakukannya berhari-hari agar mengembalikan kekuatan alami dalam tubuh yang hilang. Rahasia medis seperti ini tentu tidaklah aneh bagi ajaran Islam yang tidak memerintahkan hal kecuali pasti mengandung kemaslahatan bagi manusia dari berbagai sisi.

Hikmah Menyembelih Hewan Kurban

Hikmahnya adalah mengikuti nabi Ibrahim karena Allah telah memerintahnya melalui mimpi agar dia menyembelih putranya, Ismail, dan dia benar-benar melakukannya. Kemudian Allah menggantinya dengan domba yang besar. Hal ini mengandung 2 hikmah, yaitu:

1. Menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada Allah, bahkan jika Allah memerintahkan kita untuk menyembelih sang putra.
2. Bersyukur pada Allah atas nikmat pengorbanan, di mana orang yang menyembelih hewan kurban termasuk orang-orang yang bersedekah atas nikmat Allah, dan bukan termasuk golongan orang fakir yang menerima sedekah. Hal ini tentu mengandung kenikmatan besar yang jelas. Sebab jika orang yang berhaji melakukan hal tersebut,

maka dia berada dalam derajat yang paling tinggi. Karena tidak ada tingkatan hamba yang lebih tinggi dari orang yang taat pada Allah dalam segala perintah-Nya, bahkan jika harus membunuh putra dan pujaan hatinya.

Menyembelih hewan kurban diwajibkan bagi jemaah haji Tamattu dan Qiran sebab dulu keduanya dilarang karena dipandang telah melenceng dari tradisi jahiliyah. Selain itu, kurban adalah sebagai bukti syukur kepada Allah atas kenikmatan yang berasal dari Allah yang telah membebaskan dari beban ini. Inilah hikmah agung yang terkandung di dalamnya.

Menyembelih Hewan Kurban Dalam Sejarah Bangsa-Bangsa Terdahulu

Alangkah baiknya dalam pembahasan ini kami menjelaskan sejarah sebagian bangsa terdahulu dalam menyembelih hewan kurban, agar orang yang tidak jelas menjadi tahu bahwa menyembelih kurban bagi jemaah haji tak hanya ada dalam Islam dan bukan merupakan bid'ah, melainkan juga dilakukan oleh bangsa-bangsa terdahulu dari berbagai mazhab dan aliran. Lalu datanglah agama Islam yang mengatur kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Adapun kurban yang terjadi pada masa terdahulu, tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan bentuk yang berbeda-beda sesuai perbedaan tempat dan waktu. Peristiwa pertama yang terjadi dalam hal kurban dan diceritakan oleh al-Quran adalah apa yang terjadi pada diri Qabil. Yaitu ketika dia dan saudaranya, Habil, mempersembahkan kurban pada Allah. Kurban Qabil berupa buah-buahan dan kurban Habil adalah menyembelih kambingnya yang masih perawan. Kemudian Allah hanya menerima kurban Habil dan tidak menerima kurban Qabil. Allah menggambarkan kisah ini dalam al-Quran, *Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan*

kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil) (QS. al-Maidah [5]: 27).

Setelah peristiwa banjir bah, Nabi Nuh as. membangun sebuah tempat sebagai tempat kurban berbagai hewan sekaligus tempat pembakaran. Sedangkan Nabi Ibrahim mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekah roti dan lainnya. Diriwayatkan dari Nabi Ibrahim bahwa sesungguhnya Allah memerintahkannya untuk menyembelih kambing, biri-biri, kambing kibas, dan sebagainya sebagaimana disebut dalam Kitab Kejadian ayat 9 dan 17. Kaum Nabi Ibrahim setelah itu mendekatkan diri pada Allah dengan berbagai sembelihan dan membakarnya. Adat ini berlangsung sampai Nabi Musa diutus. Lalu sembilan-sembelihan tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu berdarah dan tidak berdarah. Sembelihan yang tidak berdarah merupakan golongan hewan piaraan yang biasanya dibiarkan hidup bebas (dilepas liar) demi Allah SWT, meski pada hakikatnya Tuhan mereka adalah patung-patung. Adat ini terus berlangsung hingga datanglah Islam dan mengharamkannya.

Sedangkan kurban berdarah (disembelih) menurut kaum Nabi Ibrahim ada tiga jenis:

1. Kurban untuk pembakaran: Mereka membakar hewan kurban dan hanya diambil kulitnya sebagai persembahan khusus untuk dukun.
2. Kurban untuk peleburan dosa: Mereka menyembelih hewan untuk melebur semua dosa. Sebagian dibakar untuk rakyat umum dan sebagian khusus dimakan dukun.
3. Kurban untuk keselamatan yang dagingnya halal bagi mereka.

Mereka mensyaratkan hewan yang disajikan sebagai kurban harus bebas dari penyakit. Jika orang fakir tidak mampu memberikan kurban hewan berkaki empat, dia boleh memberikan kurban burung. Dan ketika penyembahan berhala, patung, dan planet (bintang) pada masa lampau telah hilang, mereka memberikan kurban beberapa tumbuhan dan membakarnya di kuil-kuil mereka. Rakyat Yunani kuno memasukkan garam dalam kurban karena menganggap garam adalah lambang

persahabatan. Mereka juga memasukkannya bersama biji gandum dan menyajikannya untuk para hadirin. Orang-orang Romawi juga menyajikan hewan kurban untuk sembahan mereka. Siapa yang hadir di perkumpulan mereka tersebut, mengambil daging agar memperoleh berkah dan membagi-bagikan daging tersebut kepada para sanak famili yang hadir. Dukun yang hadir dalam upacara penyembelihan itu akan menyemprotkan (membasahi) para hadirin dengan madu dan air, bahkan hingga menyemprotkan air mawar. Adat ini masih dilakukan dalam berbagai upacara keagamaan sampai sekarang.

Bagi banyak bangsa di masa lalu, penyajian kurban tidak hanya dengan hewan, tetapi juga bisa berupa manusia. Misalnya seperti yang dilakukan bangsa Fenisia, Kan'an, Syiria, Persia, Romawi, dan Mesir. Kebiasaan buruk ini masih tersebar di Eropa sampai munculnya keputusan dari Majelis Tokoh Romawi yang melarangnya pada tahun 657 M. Raja dari bangsa Hirah juga menyajikan kurban berupa manusia kepada tuhan mereka 'Uzza. Adat ini berasal dari kaum paganis Persia.

Konon orang-orang Mesir juga memberikan kurban kepada bulan Koptik, berupa seorang perawan yang dihiasi dengan sebaik-baiknya lantas ditenggelamkan ke sungai yang dianggap sebagai tuhan mereka. Kebiasaan buruk ini masih berlangsung di Mesir sampai akhirnya dihapus oleh Amr bin Ash yang konon atas persetujuan khalifah Umar bin Khattab. Sebagian berpendapat bahwa tradisi ini sama sekali tidak ada di Mesir, dan inilah yang cenderung logis.

Dari berbagai tradisi bangsa-bangsa di atas, dapat kita ambil pelajaran agung bahwa Islam adalah agama yang paling awal mengharamkan tradisi tumbal manusia dan menggantikannya dengan hewan seperti unta, sapi, dan kambing yang disebut dalam manasik haji dengan istilah *Al-Hadyu* (kurban). Daging Kurban itu kemudian dibagikan pada para fakir, miskin, gelandangan, dan orang-orang yang membutuhkan. Maka resapilah hikmah dari Allah Yang Mahatahu dan Maha Memahami ini.

Hikmah Berlari Cepat Dalam Haji

Maksud berlari cepat di sini adalah secara berjemaah. Allah telah mensyariatkan ritual ini karena mengandung hikmah agung, yaitu jika umat Islam berlari cepat secara berjemaah maka akan nampak seperti luapan ombak yang mendebur (menerjang) atau seperti serombongan prajurit gagah yang maju dengan serempak. Pemandangan semacam ini tentu menunjukkan betapa kokoh, agung, dan besarnya umat Islam, sekaligus memberikan efek takut pada orang-orang musyrik dan kafir di waktu yang sama. Dengan demikian, jika peristiwa ini diwartakan kepada berbagai bangsa dan suku, niscaya cahaya keimanan dan keagungan agama yang benar ini akan mengalir ke hati orang-orang kafir sehingga mereka dapat memeluk Islam atas dasar keinginan, cinta, serta merasa agung dan besar.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah masuk Mekah setelah hijrah dan orang-orang kafir Quraisy berkumpul di Dar an-Nadwah. Mereka menyepelekan dan menghina umat Islam dengan berkata, *"Demam kota Yatsrib (Madinah) pasti akan melemahkan umat Islam".* Ketika Rasulullah masuk masjid, beliau berbaring hanya dengan kain lalu lari cepat sembari bersabda, *Allah pasti merahmati orang yang menunjukkan kepada mereka (orang-orang kafir) kekuatan dirinya.* Hadis mulia ini menunjukkan keimanan yang sempurna, karena telah menggabungkan bagian agung dari politik dan kecerdikan yang baik.

Hikmah Tawaf Qudum

Seperti yang telah diulas di tempat yang lain, Baitul Haram adalah tempat yang memiliki kedudukan dan kehormatan yang tinggi karena Baitul Haram adalah tempat paling mulia di bumi dan rumah pertama yang dibangun oleh manusia untuk mengagungkan sang pencipta. Maka dari itu, sebagai bentuk etika yang sempurna dan keistimewaan yang mulia, sebaiknya jemaah haji memberikan penghormatan yang menunjukkan keagungan dan penghormatan. Yaitu dengan melakukan

tawaf sebelum salat, karena melakukan tawaf sesudah salat adalah bentuk etika yang tidak sopan. Dan agar penghormatan tersebut dapat dilakukan dengan sebaik mungkin, maka jemaah haji hendaknya melakukan salat dua rakaat di *maqam* Ibrahim (tempat berdiri nabi Ibrahim pada waktu membuat Ka'bah). Dan inilah yang paling utama sebagaimana dijelaskan oleh al-Quran, *Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat salat* (QS. al-Baqarah [2]: 125). Maka renungilah bagaimana Allah mengajari adab kepada hamba-Nya yang Mukmin.

Hikmah Bermalam di Muzdalifah

Karena orang yang berhaji terus berjalan sepanjang hari menuju Mina, mereka perlu beristirahat untuk menghilangkan rasa capek dan penat. Karena itu, maka Allah memerintahkan para jemaah haji untuk bermalam di Muzdalifah sebagai bentuk kasih sayang dan kelembutan kepadanya. Sebenarnya agama Allah itu mudah dan tidak sulit, sehingga Allah tak akan pernah membebani seorang hamba di luar batas kemampuannya.

Jemaah haji disunahkan untuk masuk ke Muzdalifah dengan berjalan kaki sebagai bentuk penghormatan sambil berdoa, *Allahumma Inna Hadza Jam'un As`aluka an Tarzuqoni fihi Jawami'al Khoiri Kullahu fa Innahu La Yu'thiha Ghairuka. Allahumma Robbil Masy'aril Haromi wa Robbi Zamzam wal Maqomi wa Robbil Baitil Haromi wa Robbil Baladil Haromi wa Robbirrukni wal Maqomi wa Robbil Halli wal Haromi wal Mu'jizatil 'Izhomi. As`aluka an Tuballigha Ruha Muhammad Afdholassalami. Wa An Tushliha Li Dini wa Dzurriyyati wa Taghfira Dzanbi wa Tasyroha Shodri wa Tuthohhiro Qolbi wa Tarzuqoni al-Khoirolladzi Sa`altuka an Tajma'ahu Li fi Qolbi wa An Taqiyani Jawami'asy-syarri. Innaka Walliyyu Dzalika wal Qodiru 'Alaihi.* (Ya Allah sesungguhnya ini adalah perkumpulan (komunitas), aku memohon kepada-Mu dalam perkumpulan ini agar Engkau memberi rezeki kepadaku berupa kebaikan yang lengkap. Karena sesungguhnya hanya Engkau yang mampu memberinya. Ya Allah Tuhan Masy'aril Haram (bukit di

Muzdalifah), Tuhan pemilik Zamzam, Tuhan Baitul Haram, Tuhan negeri suci, Tuhan tempat-tempat khusus dan Maqam, Tuhan penentu halal dan haram serta mukjizat agung. Aku memohon pada-Mu agar Engkau memberikan salam terbaik pada roh Muhammad. Dan semoga Engkau memperbaiki agamaku dan keturunanku, mengampuni dosaku, membuka dadaku, membersihkan hatiku, memberiku kebaikan yang aku minta agar Engkau mengumpulkannya di hatiku dan menjagaku dari berbagai kejahatan. Sesungguhnya Engkaulah Tuhan penanggung semua itu dan Mahamampu untuk semua itu).

Makna muzdalifah adalah tempat mendekat dan berkumpulnya manusia. Itulah alasan penamaannya. Allah SWT berfirman, *Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain* (QS. asy-Syu`ara [26]: 64). Maksud didekatkan adalah dikumpulkan. Ada pendapat lain bahwa arti Muzdalifah adalah tempat berkumpulnya Adam dan Hawa. Ada juga yang berpendapat disebut Muzdalifah karena merupakan tempat mendekat manusia dari Mina. Secara derivasi seperti digunakan dalam ayat, *Dan sesungguhnya dia memiliki kedudukan yang dekat di sisi kami* (QS. Shad [38]: 40). *Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya.*

Hikmah Berwukuf di Masy'aril Haram

Di antara hikmah berwukuf di Masy'aril Haram adalah karena sesungguhnya orang Arab dahulu berkumpul di tempat ini untuk melangsungkan debat dan diskusi tentang keunggulan pangkat, nasab, dan nenek moyang mereka.

Ketika Islam datang dengan cahaya yang bersinar terang, Allah Yang Mahabijak mengganti perkumpulan mereka dengan cara wuquf seperti bentuk dan model yang kita saksikan saat ini, yaitu berzikir pada Allah dan mengagungkan sang pencipta. Mereka menunjukkan kemuliaan dan keutamannya dibanding orang musyrik dan menjelaskan kepada mereka bahwa tidak ada kemuliaan kecuali kemuliaan Islam dan tidak ada kejayaan kecuali kejayaan Islam.

Hikmah Tawaf *Wada'* (perpisahan)

Seperti seseorang tamu yang berpamitan pada tuan rumah saat hendak pulang ke rumah asalnya, maka jemaah haji yang telah menunaikan ibadah haji berikut manasiknya lalu berniat pulang ke kampung halamannya juga harus berpamitan dengan Baitul Haram karena ibadah ini merupakan bentuk penghormatan kepada Baitul Haram dan bukti kecintaan orang tersebut padanya. Ibadah tawaf ini memiliki makna bahwa tawaf fisik (berputarnya tubuh) menyiratkan tawaf hati. Dan sesungguhnya Baitul Haram yang merupakan dunia fisik mengingatkan kita kepada sang pemilik semesta ini. Hati berputar mengitari Ka'bah mulia sebagai bentuk ekspresi adanya ikatan hati kepada Ka'bah sekaligus rasa cinta kepadanya. Dan tujuan utama dari semua itu adalah agar jemaah haji memiliki ikatan (rasa) bahwa dia sedang berada di hadapan Allah.

Tawaf *Wada'* (perpisahan) juga disebut tawaf *Shadr* (permulaan). Dalam kitab al-Bada'i disebutkan, "Penduduk asli Mekah atau orang yang bertempat tinggal di Mekah tak melakukan tawaf *Wada'* ketika menunaikan ibadah haji. Karena maksud tawaf *Wada'* adalah meninggalkan Baitul Haram, padahal mereka tetap tinggal di sana. Tawaf *Wada'* disebut juga tawaf *Shadr* karena jemaah haji mulai berkemas meninggalkan Baitul Haram dan akan pulang ke kampung halamannya. Tentu saja hal ini tidak berlaku bagi penduduk asli Mekah. Penduduk di dalam kawasan-kawasan haji juga dapat dikategorikan sebagai penduduk Mekah, sehingga mereka dan para penduduk asli Mekah tidak wajib melakukan tawaf *Wada'*. Sementara itu Abu Yusuf berpendapat, *"Saya lebih mencintai agar penduduk asli Mekah melakukan tawaf Shadr. Karena itu berarti dia telah menutup rangkaian aktivitas haji. Dan hal ini juga berlaku bagi orang-orang yang tinggal di Mekah"*.

Hikmah Mengunjungi Makam Rasulullah

Salah satu hikmahnya adalah Anda dapat berdiri di hadapannya dalam kondisi tunduk (khidmat) karena beliau adalah perantara agung

bagi datangnya nikmat Islam dan menapaki petunjuk jalan yang lurus serta kenikmatan akhirat yang abadi. Sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepada perantara tersebut (Muhammad), maka Allah mensyariatkan ziarah ke makam Rasulullah yang mulia dan *raudhah* (taman) yang diberkahi dan merupakan salah satu teman surga. Pendapat yang mengatakan bahwa mengunjungi makam Rasulullah setelah wafat tidaklah berguna adalah pendapat orang sesat dan menyesatkan. Karena kemanfaatan akan ada sebelum maupun sesudah Rasulullah wafat. Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa yang menziarahiku setelah matiku, seakan dia telah menziarahiku pada waktu aku masih hidup."* Dalam hadis lain juga disebutkan, *"Siapa yang menziarahiku (secara khusus) dan hanya karena menziarahiku, maka Allah pasti akan menjadikanku sebagai pemberi syafaat kepada orang tersebut."*

Di antara bentuk penghormatan dan pengagungan yang sempurna adalah hendaknya jemaah haji berpamitan pada Rasulullah setelah menunaikan kewajiban haji dengan mengharap kepada Allah agar mengampuni segala dosanya dan memberi pertolongan agar dapat kembali berhaji dan melanjutkan kunjungan. Selain itu, agar Allah menjaganya dalam perjalanan dan pada saat kembali ke kampung halaman. *Semoga Allah memberikan kenikmatan kepada kita agar dapat menziarahi makam Rasulullah yang mulia dan semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan syafaat dari tuan para rasul (Muhammad).*

Khutbah Rasulullah di Haji *Wada'*

Agar informasi menjadi lebih sempurna, maka ada baiknya jika kami cantumkan khutbah Rasulullah yang beliau sampaikan pada saat haji *Wada'*. Selain mengandung berbagai poin yang sangat penting, khutbah itu juga menunjukkan mukjizat dari Rasulullah Saw. yang menyiratkan bahwa beliau akan berpindah dari dunia yang fana menuju akhirat yang abadi dan tak bersama umat Islam lagi di musim haji tahun depan. Berikut ini sebagian dari isi khutbah *Wada'* (perpisahan) yang disampaikan Rasulullah Saw.:

"Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon ampunan-Nya dan bertaubat pada-Nya. Kami juga memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan diri kami dan buruknya perbuatan kami. Siapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang menyesatkannya dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang menuntunnya. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya sekaligus rasul-Nya. Wahai para hamba Allah, aku berwasiat pada kalian untuk bertakwa kepada-Nya. Aku mendorong kalian untuk taat kepada-Nya dan berharap datangnya kebaikan. Amma Ba'du.

Wahai sekalian manusia, dengarkanlah kalian semua. Aku akan memberikan penjelasan pada kalian. Karena sesungguhnya aku tidak tahu, barangkali aku tidak akan bertemu kalian lagi setelah tahun ini dan seperti situasi ini. Wahai sekalian manusia, sesungguhnya darah kalian dan harta kalian haram (dilindungi, tidak boleh dilecehkan) sampai nanti kalian bertemu Tuhan kalian, seperti sucinya hari kalian ini, pada bulan kalian ini, di negeri kalian ini. Ingatlah, apakah sudah sampai kepada kalian pesanku ini? Ya Allah, jadilah saksi (bagi pesanku ini). Siapa yang mempunyai amanat (titipan), maka berikanlah kepada orang yang berhak menerimanya.

Perjanjian riba yang dilakukan pada masa jahiliyah tak berlaku lagi. Dan perjanjian riba pertama yang aku nyatakan tidak berlaku adalah perjanjian riba atas nama pamanku sendiri, Abbas bin Abdul Muthalib. Tuntutan darah yang pertama kuhapuskan adalah tuntutan darah (jiwa) Ibnu Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muthalib. Semua tradisi dan warisan jahiliyah tidak berlaku lagi.

Wahai manusia sekalian, sesungguhnya setan itu telah berputus-asa untuk dapat disembah di negeri ini, akan tetapi

setan akan terus berusaha (untuk menganggu kamu) dengan cara yang lain. Setan akan merasa lega jika kamu sekalian menaatinya untuk melakukan pelanggaran kecil yang terus-menerus.

"Hai kaum Muslimin, menukar bulan Hurum (bulan suci) dengan bulan lain adalah perbuatan menambah kekufuran, dan justru karena perbuatan itulah orang-orang kafir bertambah sesat. Mereka menghalalkan perbuatan yang diharamkan dalam bulan suci pada tahun yang satu dan mengharamkan perbuatan yang dihalalkan (dalam bulan-bulan biasa) pada tahun yang lain dengan maksud melengkapi jumlah bulan-bulan suci yang telah ditetapkan Allah".

Sesungguhnya zaman berputar sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Bilangan bulan menurut hitungan Allah adalah 12 bulan, dan 4 bulan di antaranya adalah bulan-bulan suci. Yaitu tiga bulan berturut-turut (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharam) dan bulan Rajab antara bulan Jumadilakhir dan Sya'ban."

"Hai kaum Muslimin, sebagaimana kalian memiliki hak atas istri-istri kalian, mereka juga memiliki hak atas kalian. Hak kalian atas mereka adalah melarang mereka memasukkan laki-laki lain yang tidak kalian sukai ke dalam rumah kalian, kecuali atas izin kalian. Dan hendaknya mereka wajib menjaga diri agar jangan sampai berbuat tidak senonoh. Apabila mereka berbuat demikian itu, Allah mengizinkan kalian untuk bersikap keras terhadap mereka, berpisah tidur dengan mereka, dan kalian boleh memukul mereka satu kali dengan pukulan yang tidak menimbulkan cacat badan. Jika mereka telah menghentikan perbuatan seperti itu, kalian wajib memberi nafkah dan sandang-pangan kepada mereka secara baik-baik. Hendaklah kalian berlaku baik terhadap istri-istri kalian, sebab mereka itu adalah mitra yang membantu kalian dan karena mereka tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka sendiri. Kalian telah mengambil mereka

sebagai amanat Allah dan kehormatan mereka dihalalkan bagi kalian dengan nama Allah".

"Hai kaum muslimin, setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lainnya, dan semua Muslim adalah saudara. Namun tidak seorangpun dari kalian yang dihalalkan mengambil sesuatu milik saudaranya (sesama Muslim) kecuali diberikan atas dasar kerelaan hatinya. Ingatlah, apakah sudah sampai kepada kalian pesanku ini? Ya Allah, jadilah saksi (bagi pesanku ini). Janganlah kalian kembali kepada kekafiran dan saling membunuh satu sama lain. Karena sesungguhnya telah kutinggalkan bagi kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, niscaya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan sunnah (hadis)-ku. Ingatlah, apakah sudah sampai kepada kalian pesanku ini? Ya Allah, jadilah saksi (bagi pesanku ini).

Wahai manusia!

Sesungguhnya Tuhan kalian itu satu, dan sesungguhnya kalian berasal dari satu bapak, yaitu Adam dan Adam tercipta dari tanah. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian semua di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Tidak ada sedikit pun kelebihan bangsa Arab dari yang bukan Arab kecuali dengan takwa. Ingatlah, apakah sudah sampai kepada kalian pesanku ini? Ya Allah, jadilah saksi (bagi pesanku ini).

Bukankah aku telah menyampaikan? Para hadirin menjawab, *"Ya"*.

Karena itu, siapa saja yang hadir di antara kalian di tempat ini berkewajiban untuk menyampaikan wasiat ini kepada mereka yang tidak hadir!".

Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah membagi setiap ahli waris sesuai jatahnya. Maka dari itu, pemberi waris tidak boleh berwasiat lebih dari sepertiga. Anak halal berhak mendapat kenyamanan dan anak haram mendapatkan pengasingan. Siapa yang disebut atas nama selain ayahnya, atau menanggung selain

yang seharusnya ditanggung, maka dia berhak memperoleh laknat dari Allah, para malaikat, dan semua orang. Allah tidak menerima transfer dan perbuatan tidak adil. Semoga Allah memberikan keselamatan dan rahmat kepada kalian.

Hikmah Di Balik Keringanan Dalam Agama

Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan agama Islam cocok bagi umat maupun bagi setiap generasi manusia di setiap waktu dan tempat hingga hari kiamat. Sudah jelas dan tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya agama ini adalah agama toleran dan mudah bagi orang yang hendak memahami hukumnya dan bagi orang yang ingin mempelajari pokok-pokok maupun detail-detailnya.

Syariat yang luas (fleksibel) telah memberikan penegasan kepada kita melalui ucapan (doktrin) dan perbuatan (kenyataan). Terkait hal ini, Allah SWT telah berfirman di beberapa tempat dalam al-Quran, *"Dan Dia sekali-kali tak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan* (QS. al-Hajj [22]: 78); *"Allah tak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya* (QS. al-Baqarah [2]: 286); *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu* (QS. al-Baqarah [2]: 185); dan juga firman, *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya* (QS. al-Baqarah [2]: 286).

Selain ayat-ayat di atas, Rasulullah Saw. juga bersabda, *Agama itu mudah, tidak sulit.* Beliau juga bersabda, *Kalian buatlah mudah (simpel), janganlah kalian mempersulit (agama) atau membuat orang menjauh (takut).* Dalam hadis lain disebutkan, *Wahai sekalian manusia, sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang membuat orang lain menjauh (takut). Maka siapa di antara kalian yang menjadi imam, maka persingkatlah (jangan kelamaan).* Atau menurut riwayat lain, *Maka buatlah ringan. Karena di belakang kalian ada orang tua, anak kecil dan orang yang memiliki kebutuhan.* Dalam riwayat lain disebutkan, *Amal*

yang paling dicintai Allah adalah yang lurus (benar) dan toleran. Sementara itu Ali berkata, *Berilah waktu istirahat pada hati. Karena ia bisa capek seperti halnya tubuh. Dan jiwa adalah penggerak hawa nafsu dan menuntut istirahat serta mengajak kepada kejahatan. Jika kamu memaksanya, niscaya dia akan enggan. Dan jika kamu tidak menghiraukannya, niscaya dia akan diam (tidak mau).* Masih banyak ayat, hadis, maupun kata-kata hikmah lainnya yang terkait hal ini. Contoh keringanan-keringanan yang diperbolehkan dalam agama adalah hukum-hukum terkait musafir. Yaitu mengusap *Khuf* (alas kaki tertentu), meng*qasar* salat, buka puasa, tidak menghadap kiblat pada kasus tertentu, tayamum ketika tidak ada air, dan lain sebagainya seperti sudah diketahui dan dipahami.

Hikmah dari keringanan dalam masalah agama adalah agar hati tidak lari (menjauh) dari ajaran agama. Bahkan mempermudah bagi manusia untuk mengikutinya. Sehingga jumlah umat Islam menjadi banyak dan mereka tidak menemui kesulitan yang merintangi perjalanan mereka menjalankan agama. Karena Islam adalah agama yang mudah dan mencakup kemaslahatan dunia maupun agama di setiap waktu dan tempat, maka Allah menjadikannya agama terakhir.

Merokok di Majelis Al-Quran Hukumnya Haram

Sebagian penguasa (bangsawan) India pernah bertanya kepada guru kami, Imam syekh Muhammad Bukhait (mantan mufti Mesir), tentang hukum merokok di majelis al-Quran. Setelah menyampaikan mukadimah, beliau menjawab, “Diharamkan merokok di majelis al-Quran, khususnya jika ada seorang *Qari’* atau orang yang disampingnya sedang membaca al-Quran di majelis itu. Begitupula diharamkan bersuara keras di majelis al-Quran, mengganggu, dan tidak menghiraukannya seperti telah dijelaskan oleh firman Allah, *Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkan baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat* (QS. al-A’raf [7]: 204). Seorang pakar bermazhab Syafi’i, yaitu asy-Syabrawi dalam kitab *Syarh Wird as-Sihr*

menyatakan, *"Guru kami syekh Muhammad as-Siba'i berpendapat bahwa merokok di majelis al-Quran itu haram. Dan tidak ada argumentasi bagi yang berpendapat makruh. Siapa yang setuju dengan pendapatku berarti bersamaku. Dan jika tidak, maka baginya agamanya dan bagiku agamaku".* Di antara yang harus diperhatikan dan dimohonkan penjagaannya dari Allah adalah jangan sampai bersuara melebihi suara nabi di majelis al-Quran. Hal ini sesuai pesan al-Quran, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi* (QS. al-Hujurat [49]: 2). Para mufasir menjelaskan, "Sesungguhnya larangan meninggikan suara melebihi suara nabi menunjukkan bahwa melebihi suara al-Quran tentu lebih dilarang lagi".

Secara keseluruhan, maka haramnya merokok di majelis al-Quran hampir jelas dan tidak samar lagi bagi setiap orang yang obyektif, karena rokok mengeluarkan bau yang tidak sedap. Meskipun si perokok tidak menyadari hal tersebut karena sudah lumrah dan terbiasa, namun mereka dapat diibaratkan seperti tukang bersih WC yang sudah kebal dengan bau tinja karena terbiasa dan sering melakukan.

Jika orang yang berakal menyadari bahwa secara etika dia tidak tepat merokok di hadapan para raja dunia maupun para penguasa, apakah dia tidak menyadari bahwa tentu lebih tidak sopan lagi jika dia merokok di hadapan Raja dari para raja (Allah), dan saat bermunajat kepada-Nya dengan membaca al-Quran? Karena orang yang membaca al-Quran berarti dia sedang bermunajat kepada Allah. Betapa banyak hal-hal yang boleh dilakukan dihadapan orang biasa, namun tidak pantas dilakukan di hadapan Sang Raja Dunia. Jikapun diasumsikan bahwa merokok itu hukumnya makruh di luar majelis al-Quran, maka tentunya di majelis al-Quran lebih haram lagi. Karena hal itu merupakan perbuatan yang melanggar etika di hadapan Raja dari para raja (Allah) yang mempunyai kewibawaan, keagungan, dan kekuatan. Bukankah Anda tahu banyak hal yang boleh dilakukan diluar salat namun haram dilakukan pada saat salat, meskipun tidak membatalkannya?. Karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak etis dilakukan di hadapan Allah SWT. *Semoga Allah memberikan*

pertolongan kepada kita agar bisa meniru akhlak Nabi Muhammad dan semoga Allah mengajari kita etika-etika agama. Sesungguhnya Allah Mahadekat dan Maha Mengabulkan permintaan.

Seorang penyair bersenandung,

Seseorang tidak akan merubah hal-hal yang telah ditetapkannya
Kecuai hal yang benar, pasti, dan jelas
Sedangkan dugaan dan yang ditimbulkannya
Maka hanya orang bodoh yang menjalaninya



Bait-bait Tentang Al-Azhar dari Ahmad Syauqi Bik (Pangeran Para Penyair)



Universitas Al-Azhar memiliki kedudukan tinggi dan posisi yang suci di seluruh wilayah Islam maupun Eropa. Kembalilah sedikit ke belakang, niscaya kalian akan mengetahui bahwa sesungguhnya ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, ushuluddin, fikih, dan tauhid dipelajari antara para penuntut ilmu secara jelas sehingga bisa menumbuhkan potensi pemahaman yang baik. Sehingga seorang pelajar pada masa itu—apapun jurusannya—akan mendapatkan ilmu yang dipikirkannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menyaring fakta-fakta ilmiah. Maka dari itu, Syekh Ahmad Syauqi Bik menyenandungkan bait-bait syair tentang al-Azhar sebagai berikut:

Berdirilah di mulut dunia dan kawasan al-Azhar
Sebarkanlah mutiara di telinga masa sebagai ganti dari berlian
Jika engkau detailkan segala pepujian
Niscaya langit akan memancarkan cahaya

Sebutlah dengan takbir dan pengagungan
Setelah dua masjid dari ketiga masjid Allah
Jadilah khusyuk secara penuh dan berilah hak para imam
Yang muncul sebagai kembang (tokoh) dan mengarungi samudra
Mereka lebih agung dari para raja yang agung
Dan lebih jaya kekuasaannya serta lebih elok penampilannya



Era ketakutan yang ada pada masanya, keamanan menjadi hilang
Dan orang-orang bernaung di tempat pengungsian
Dari setiap lautan syariah yang sangat luas
Dan memperlihatkan ciptaan agung, yaitu singa

> *Janganlah engkau mengikuti langkah kelompok yang tergoda*
> *Mereka menemukan pada masa lalunya sesuatu yang buruk*
> *Bahkan jika mampu, mereka akan mengingkari nenek moyang*
> *Atau membangun segala nostalgia kenikmatan lalu merobohkannya*
> *Jika mereka ingin membangun, maka mereka tidak maksimal*
> *Mewariskan peradaban dengan kreasi yang buruk*
> *Ilmu sedikit dan penjelasan yang simpang siur*

Wahai lembaga yang temboknya lapuk ditelan waktu
Pojok-pojoknya telah dilipat oleh malam dan masa
Cahayanya berjalan di daratan timur
Menerangi bagian yang pekat dan merah dengan sinar putih
Dan datanglah waktu melindungi tahun
Mempertahankan ritual dan menahan tempat manasik haji
Yang sumbernya berasal dari dinasti Fatimiyah
Dasar-dasarnya segar seperti sang kakek (Ali bin Abi Thalib)
Memancarkan mata air pembeda kebenaran dan kebatilan
Sungainya melimpahkan hujan bahasa Fusha (Arab formal) dengan deras
Tidak mudarat bagiku jika cakrawalamu bukanlah tempat terbitku
Dan dengan planet-planetnya aku mempelajari langit

> *Tidak..! apapun dan segala penjelasan untukmu*
> *Aku selalu memberikan penjelasan yang mengandung tujuan*
> *Saat reformasi itu berlangsung, kuberi ucapan selamat*
> *Atas nama syariat dengan tambahan optimisme*
> *Berupa berita gembira yang menutupi menara dengan kebahagiaan*
> *Atap menjadi berkilau dan mimbar menjadi ringan*
> *Naik menggapai serambi-serambi hidayah*
> *Lalu digantikan oleh ranting melangit dan akar membumi*



> *Berjalan menuju lingkaran-lingkaran lalu lahirlah lingkaran*
> *Seperti pijaran yang bersinar di langit*
> *Bahkan kita sampai berpikir bahwa imam Syafi'i dan imam Malik*
> *Begitupula imam Abu Hanifah dan Ibnu Hanbal hadir*
> *Sesungguhnya Allah yang menjadikan masjidil haram tempat pertemuan*
> *Telah menjadikan Mesir yang diberkahi banyak kenikmatan*
> *Ilmu mengalir dan gratis, banyak orang asing ingin singgah*

Wahai pemuda pemudi dimanapun berada
Perbincangan kalian menjadi buah bibir para penumpang
Lembaga al-Qudsi embunnya saja menjadi kutub
Dan poros bagi wilayah negeri
Masalah besar negara lahir dari mihrabnya
Melahirkan bayi lalu tumbuh menjadi gadis yang dewasa
Maju memimpin barisan-barisan
Seakan dia adalah Jean D'arc yang memegang panji kemenangan
Mereka menggetarkan desa, dari gua hingga bukit-bukit
Kalian demi Allah adalah otot-otot desa
Seorang pelupa yang buta huruf dan buta tulis
Berucap tentang kalian terus menerus dan berulang kali
Seperti burung kakak tua
Di kala sore dan pagi berucap tentang masalah agama dan dunia
Sangat memahami tentang kalian
Jika kalian mengatakan, pilihlah orang bodoh untuk menjadi jaksa
Atau penjual ubi sebagai penceramah, pasti akan bingung
Nenek moyang kalian kemarin telah membaca dan menyimak
Sejarah palsu tokoh-tokoh
Sehingga terlihat oleh pandangan mata sekilas kota Roma
Lalu melihat Ahmad 'Urabi disangka sang Kaisar.